Nikah Yuk!

a novel by

Rispira Lubis

Scanned by CamScanner

Nikah Yuk!

Rispira Lubis

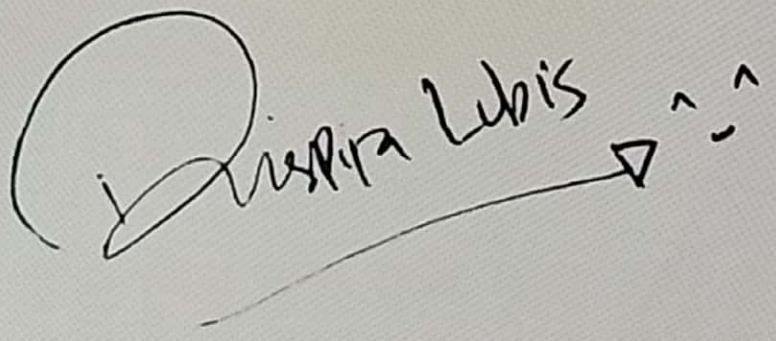

Scanned by CamScanner

Nikah Yuk!

Copyright © Rispira Lubis

ISBN : 978-623-7347-12-5

Editor: Khairun Nisa

Layout dan Design Cover: Astrid Citralokam

Gambar dari pixabay dan freepik.com

viii + 303 hlm; 14x20 cm

Penerbit : Lumiere Publishing

(Imprint CV Pustaka Kendra)

Redaksi :

Email : redaksilumiere@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Dicetak oleh CV Pustaka Kendra

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Scanned by CamScanner

THANKS TO

Alhamdulillah, saya ucapkan rasa syukur setinggi-tingginya kepada Allah SWT, atas segala karunia, nikmat sehat dan iman yang diberikan kepada saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada suami tercinta, Fadlan Djamil, yang tidak henti berkomentar akan apa yang hendak saya tulis. Atas *support*-nya selama ini, tanpa ada dirinya mungkin saya hanya akan tetap berada di pojokan sudut ruangan menjadi penulis yang tidak berani menunjukkan karya kepada siapa pun. Aku sayang sama kamu selalu, terima kasih.

Juga kepada kedua orang tua saya yang membesarkan dan terus men-*support* saya. Atas doa-doa mereka yang tidak pernah putus kepada saya. Sehat selalu untuk mereka berdua, cinta dan sayang dariku untuk kalian. Terima kasih.

Kepada sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tria Widiawati, Meta, Arlin, Saniah, Kak Rini, Puspa ndut. Terima kasih.

Special thank you buat Ayu dan Seven untuk perjalanan kehidupan kampus. Tanpa kalian tidak akan ada Rara, Ara dan Silfa dalam buku ini. Selamat menikmati rumah tangga baru kalian, maaf ya duluan nikah. Hehehehe.

Thank you, guys. I love you.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 1

Kapan Nikah?

"Kapan nikah?" Suara Zahrana membuat aktivitas kami seolah terhenti. Aku menoleh ke arahnya sekilas sebelum kembali menatap bayi mungil Anggi yang baru lahir beberapa hari lalu. Sekarang semua mata tertuju padaku. Entah kenapa akhir-akhir ini aku merasa jengkel mendengar pertanyaan seperti itu. Apakah hanya aku seorang yang membenci pertanyaan itu ataukah seluruh wanita dengan usia 25 tahun ke atas merasakan hal yang sama? Pertanyaan itu buatku kini seperti alarm otomatis yang berbunyi berulang-ulang, seolah mengatakan, '*Tambah tua, Ra, ingat nikah, ayo nikah buruan*!'. Nyebelin kan!

"Pertanyaan itu sama seperti 'Kapan lo mati, Ra?', gitu nggak sih?" Aku balik bertanya dengan nada sinis. Dahi Zahrana berkerut bingung. Baru saja mulutnya hendak menjawab, tapi aku lebih dulu membuatnya bungkam. "Iya dong. Pertanyaan *kapan nikah* itu kan menyangkut yang namanya jodoh. Sedangkan jodoh, maut, dan rezeki itu rahasia Allah. Jadi saat lo bertanya begitu ya sama saja seperti pertanyaan 'kapan lo mati, Ra?' gitu kan?!"

"Bukan begitu maksud gue, Ra. Ih, lo sensi banget deh.

Scanned by CamScanner

Maksud gue, saat ini lo itu sedang dekat sama siapa? Mending jangan lama-lama deh pacaran, enggak ada faedahnya," balas Zahrana.

"Ya kan lo tahu, Na, gue jomlo. Doain saja biar ketemu jodoh terus langsung nikah," ucapku yang langsung disambut 'Aamiin' oleh Minami dan Anggi.

"Pergaulan lo kan luas, Ra. Memang di kampus nggak ada cowok kece yang naksir? Dari zaman sekolah kok jomlo terus."

"Kalau ada pasti status gue sekarang bukan jomlo lagi, Na."

"Lo kali yang pilih-pilih."

Tuh kan! Kumatlah penyakit emak-emak yang kelamaan nyimpen stres dan bete di rumah. Alhasil kurang kerjaan mempermasalahkan hal-hal yang seharusnya bukan urusan dia. Aku mengalihkan perhatian pada Zidan, putra pertama Zahrana yang baru berusia tiga tahun. "Abang Zidan, kapan punya adek? Pengin punya adek nggak?" tanyaku berusaha memeluk Zidan yang berlarian ke sana kemari.

"Mauuu," teriaknya. "Adek cewek," lanjutnya lagi. Aku menoleh ke arah ibunya. "Tuh, Na, anak lo pengin punya adek tuh, bikinin dong," godaku.

"Dikira bikin pake tepung! Nanti sajalah. Satu saja capeknya minta ampun."

Aku bersyukur karena setelahnya pembicaraan tak lagi berputar pada masalah status pernikahan yang belum terwujud. Kalau temanku saja sampai stres begitu yang ada aku malah bisa ikut-ikutan stres!

Scanned by CamScanner

"LO udah ngerjain tugas proposal Pak Adam?" tanya Ara. Ia meletakkan tas di bangku kosong sebelahku dan mengibaskan rambut panjangnya ke balik bahu. Ia membuka jaket lalu membanting tubuh langsingnya ke bangku. Aku menatapnya dengan tatapan bingung sekaligus kaget.

"Bukannya batas akhir ngumpulin tugas itu minggu depan ya?" Aku balik bertanya. Ara yang kini sedang menyisir rambut lantas mengeluarkan tugas proposal dari dalam tasnya.

"Minggu ini, *Coeg*[1]! Lo kebanyakan tidur sih saat jam pelajaran dia."

Aku mengambil proposal milik Ara. Wajahku seketika pucat pasi. "Yah, gimana dong? Gue belum ngerjain sama sekali!" Tubuhku menghadap Ara dengan panik, sedangkan otakku langsung berputar mencari alasan agar Pak Adam mau memaafkan penyakit lupaku ini.

"Tugas proposal audit, ya? Wih tumben, Ra, sudah ngerjain." Silfa datang, mengambil posisi bangku tepat di depanku.

"Bukan punya gue, tapi punya Ara."

"Oh, tapi lo udah ngerjain, kan?" tanya Silfa.

Aku menggeleng. "Lupa. Kirain terakhir kumpulinnya minggu depan," kataku putus asa. "Kasih alasan apa dong?"

"Ya udah bilang aja lupa," usul Silfa. Ia memulai ritualnya membersihkan wajah dengan *cleanser* dan kapas. Maklum, kami mahasiswa kelas karyawan. Tiba di kampus biasanya dengan wajah kusut dan kusam akibat polusi di jalan.

---

1 Coeg dapat berarti "cok/cuk" (dari bahasa Jawa kategori kasar) biasanya digunakan untuk menyapa teman akrab. Dapat juga berarti "cowok jelek". Biasa digunakan oleh laki-laki meskipun kini penggunaannya lebih luas (tidak hanya laki-laki)

Scanned by CamScanner

"Bilang aja ketinggalan di rumah," usul Ara.

"Jujur ajalah. Kalau nanti lo disuruh kirim ke dia *soft copy*-nya malam ini via *email,* gimana?" protes Silfa. Ara tertawa.

"Palingan gue nanti di-*bully* lagi di depan kelas. Males jawab pertanyaan dia yang sukanya beruntun dan menjatuhkan. Gue bilang lupa nanti dia bakal nanya kenapa bisa lupa, kenapa nggak dicatat, kenapa nggak tulis *notes* di *handphone.* Percuma punya *handphone* dan bla-bla-bla,"omelku.

Ara dan Silfa tertawa. "Gue perhatiin dia sama lo kayak sensi banget gitu ya. Kenapa sih awalnya? Soalnya kalau sama yang lain sikapnya nggak terlalu parah kayak sama lo," tukas Silfa.

Aku mengangkat bahu. "Entah," jawabku. "Dia sensi sama gue sejak semester empat gue komplain kenapa bisa nggak dilulusin mata kuliah Pengantar Audit. Harúsnya dia pengertian dong secara kita kan mahasiswa kelas eksekutif, yang kuliah malam dengan sisa-sisa tenaga dan pikiran."

"Oh, yang dulu sering bolos pelajaran dia?" balas Silfa.

"Lembur, Fa, bukan bolos," jawabku membela diri.

Ara sudah selesai dengan ritual *make up* minimalisnya—sedikit *eyeliner* dan sepoles *lipstick* warna merah muda. "Gue akuin sih, dia seram banget kalau lagi nanya. Lebih seram dari pertanyaan *kapan lo nikah,*" timpal Ara. Aku dan Silfa lantas menatapnya.

"Akhir-akhir ini gue jadi makin sering dengar pertanyaan itu. Horror, boooo'!" sambung Ara lagi.

"Samalah," jawabku dan Silfa bersamaan. *For your information,* kami-kami ini adalah mahasiswa kelas malam yang kuliah setelah jam kerja usai. Karena itu maklumin saja jika di

Scanned by CamScanner

usia yang seharusnya sudah menikah kami malah baru duduk di bangku kuliah semester tujuh. Begini nasib kami yang terlahir dari keluarga tidak mampu—eh, lebay tidak ya? Bukan tidak mampu sih. Selain karena lebih baik uang itu dipakai untuk keperluan lain yang lebih penting, kami memang bertekad akan melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri alias tidak memakai uang orang tua.

Lain halnya dengan Silfa, ia memutuskan untuk kuliah karena sudah lelah dengan pertanyaan *kapan nikah*. Menurutnya jika saat ini ia masih kuliah, setidaknya ia punya jawaban atas pertanyaan mengerikan itu. *'Masih kuliah nih, mau selesaikan sarjana dulu.'* Begitulah jawaban favoritnya.

"Eh, dia belum nikah kan, ya? Jangan-jangan sikapnya yang kadang tiba-tiba sensi itu karena tekanan pertanyaan *kapan nikah* juga macam kita-kita," celetuk Silfa. Ara terbahak.

Aku tersenyum kecut. "Emang ada yang mau sama pria macam dia? Seram begitu," ujarku ketus. [ ]

Scanned by CamScanner

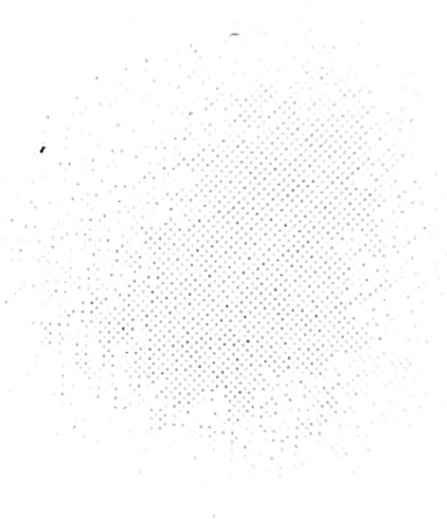

Scanned by CamScanner

Bab 2

Taruhan

"Untuk yang belum mengumpulkan tugas, minggu depan adalah batas terakhir. Saya kasih kesempatan satu kali lagi, kalau tidak mengumpulkan juga, saya anggap ia tidak serius dalam mata kuliah saya," kata Pak Adam tegas. Matanya melirik ke arahku sebentar sebelum melempar pandangannya ke sudut yang lain. Aku menunduk takut. Semua peringatan yang dia katakan barusan itu sudah jelas-jelas ditujukan kepadaku, karena hanya aku yang tidak mengumpulkan tugas malam ini. "Sekian pertemuan kita malam ini. Assalamu'alaikum," ucapnya sebelum ia menghilang di balik pintu kelas. Aku mengembuskan napas lega. Pak Adam jadi tambah menyeramkan kalau sedang marah seperti itu.

"Ra, lo belum ngumpulin, ya?" tanya Putri—yang sepertinya bukan sedang bertanya, tapi malah mengejekku. Aku menggeleng pelan lalu berdiri, diikuti oleh Ara dan Silfa.

"Gue benci sama dia," semburku kesal saat kami tiba di parkiran kampus.

"Tapi kan lo emang salah, Ra. Siapa suruh nggak ngumpulin tugas," ujar Silfa. "Dia kasih kita waktu lama lho, dua minggu."

Scanned by CamScanner

"Ya namanya lupa, mau bagaimana lagi." Aku masih membela diri.

"Tetep lo yang salah, Ra. Pak Adam tuh sudah berbaik hati banget sama kita dibandingkan dosen lain. Gue ngerasa malah beliau paling pengertian." Kini Ara ikut bicara. Aku diam, memasang wajah jutek karena tidak ada yang membela.

"Kita mampir dulu, kan? Laper nih!" potong Ara. "Butuh yang porsi ekstra, ke Jawir yuk!" ajaknya. Akhirnya kami mampir terlebih dahulu ke tempat makan dekat kampus. Kami biasa menyebutnya dengan Nasi Goreng Gila Pak Jawir. Tempat ini tuh selalu jadi favoritnya mahasiswa, karena harganya terjangkau dan porsinya yang tidak kira-kira. Zaman sekarang, paling murah makan itu 25 ribuan sudah sama minum. Di Pak Jawir, cukup mengeluarkan sekitar 15 ribuan sudah kenyang dan aman dari gangguan para cacing penjajah perut.

"Omong-omong soal pertanyaan 'kapan nikah', liat aplikasi ini deh! Tadi siang gue instal," seru Ara. Kami melongok ke layar ponsel Ara.

"Bee Talk?" seruku dan Silfa berbarengan. "Buat apaan?" tanya kami heran.

"Yah, salah satunya buat nambah teman aja sih. Syukur-syukur kalau malah dapat calon suami." Ara menaikkan salah satu alisnya dengan tampang nakal. "Gimana?"

"Cari suami kok lewat begituan, ngaco lo!" kataku penuh sarkasme.

"Apa salahnya? Namanya juga ikhtiar. Emang lo mau jomlo selamanya?" balasnya tak kalah sengit.

"Nggak ada cara lain apa, Coeg? Memangnya aman aplikasi

Scanned by CamScanner

kayak gitu?" tanya Silfa tak yakin.

"Namanya juga coba-coba. Soal aman atau enggak, gue rasa itu balik ke pribadi masing-masing deh. Emangnya *social media* aman? Sama aja, kan? Balik ke diri kitanya sih, Coeg, bisa jaga diri atau enggak."

Aku menggigit bibir. "Emang kita udah lampu merah banget apa sampai harus cari jodoh dari aplikasi begituan?" ujarku pelan, terdengar sedikit *hopeless*. "Apalagi sebentar lagi kita skripsi, kan? Kita pikirin skrispi sajalah."

"Justru itu, Rara." Ara menjentikkan jarinya ke udara. "Karena sebentar lagi mau skripsi. Lo mau wisuda nanti nggak ada gandengannya? Nggak ada yang kasih bunga atau boneka gede dengan ucapan '*Happy graduation,* Sayang' gitu?"

Dahiku mengerut. Silfa sudah terbahak mendengar pernyataan Ara. "Lo lebay deh, asli!" ujarku.

"Ini tuh bukan lebay, Ra, gue seriusan! Emang lo nggak jenuh? Aktivitas kita selama hampir empat tahun tuh begini-begini aja. Kerja, kuliah, nongkrong di mal, jalan-jalan keluar kota. Bertigaan terus, udah kayak anak perempuan kembar tiga. Kita harus punya rencana masa depan, mau tidak mau kita harus kembali ke kodrat kita sebagai wanita, yaitu menikah dan berkembang biak." Ara menjelaskan dengan semangat membara dan penuh penekanan.

Diam-diam sekarang aku pengin menabok punggungnya karena berkata kelewat jujur dan tanpa beban begitu. Meskipun separuh diriku tidak menyalahkan.

"Gue punya ide brilian," lanjutnya lagi dengan mata berbinar. "Kita taruhan, siapa cepat dapat pacar, dia menang." Matanya menatap kami secara bergantian.

Scanned by CamScanner

Aku dan Silfa tertawa sebelum menjawab ajakan Ara. "Kayak filmnya Nirina Zubir dong, 30 Hari Mencari Cinta," ejekku. Ara memukul bahuku pelan.

"Lebih dari itu! Mana mungkin dalam 30 hari bisa dapat, terlalu cepat. Intinya batas waktu kita sebelum wisuda, gimana, *guys*?" Itu sih namanya bukan ide brilian, tapi ide kurang kerjaan. Namun yang empunya ide begitu antusias dengan taruhan ini.

"Taruhannya apa?" tanyaku akhirnya, mulai terpancing.

"Tiket PP ke Bali, sekaligus makan selama di sana, gimana?" cetus Silfa.

"Yakin? Kalau lo yang kalah tekor bandar, lho." Ara memperingatkan.

"Traktir makan seminggu sajalah," selaku.

"Deal!" Ara mengangkat jempolnya ke atas.

Aku dan Silfa masih menimbang-nimbang ragu. Sebelum akhirnya ikut mengangkat ibu jari ke atas. "Oke, siapa takut?!" tantangku.

"Apa namanya tadi? *Bee Talk,* kan? Gue instal sekarang!" [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 3

Bee Talk

Kenapa aku bisa tidak suka dengan Pak Adam? Itu karena ia tidak meluluskanku pada mata kuliah Pengantar Audit di semester 4 dan Audit Lanjutan di semester 5. Meski sudah kujelaskan kepadanya bahwa aku terpaksa lembur di kantor hingga tidak dapat mengikuti kelásnya, ia tidak peduli. Ia malah berkata bahwa aku tidak profesional terhadap komitmen yang sudah kubuat, yaitu kerja sambil kuliah. Sejak saat itu aku berhenti bersikap ramah kepadanya, begitupun sebaliknya. Sikap Pak Adam kepadaku malah semakin menjadi. Seperti saat ini ketika aku akhirnya mengumpulkan tugas proposal.

"Beneran kamu kerjain sendiri?" tanyanya tak percaya.

"Dikerjain salah, enggak dikerjain bisa mengulang mata kuliah," gerutuku pelan.

"PT Dwi Perkasa...," ujarnya membaca sampul tugasku. "Ini perusahaan tempat kamu kerja?" tanyanya kemudian.

"Iya, Pak, " jawabku. Ia membuka halaman satu per satu. Proposal itu aku kerjakan dalam waktu dua hari, ngebut nggak pakai rem. Daripada mengulang mata kuliah dia lagi, lebih baik tidur agak malam demi bisa lulus semester ini.

Scanned by CamScanner

"Enggak ada auditnya?"

"Perusahaan kecil, Pak, bayar jasa audit lebih gede dibandingkan profitnya," jawabku hiperbola. Ia menatapku tajam dari balik kacamata bening yang ia kenakan. Aku menunduk.

"Internal audit juga nggak ada?" tanyanya lagi.

"Kerjaan saya saja merangkap, Pak, dari *finance* ke *accounting* bahkan sampai ke kurir. Boro-boro *hire* orang lagi buat posisi internal audit." Dahinya berkerut, ia lagi-lagi menatapku. Duh, ini dosen kok hobinya mengintimidasi mahasiswa sih?

"Kerja kok di perusahaan enggak bonafide gini sih kamu, cari yang lebih baik lah."

WHAT???

"Yah, si Bapak, cari kerja kan sekarang susah, Pak. Masih kerja saja sudah syukur," jawabku. Kali ini ia mengangguk-angguk.

"Gaji di bawah UMR deh pasti," simpulnya. Sombong benar kan dosen satu ini! Aku mendesah berat.

"Yang penting masih bisa bayar kuliah, ngasih ke orang tua, jalan-jalan sebulan sekali ke luar kota, makan tiga kali seminggu di resto menengah."

Bibirnya tertarik sedikit, membentuk senyuman tipis yang lebih seperti mengejek. "Paling jalan-jalan ke Curug Bogor yang murah, ke Bandung yang deket, atau ke tempat liburan favoritnya anak mahasiswa yang berkantung tipis: Yogya," balasnya nyinyir. Aku tertegun sesaat, heran kenapa bapak satu ini bisa tahu tempat-tempat yang sering aku datangi bersama Ara dan Silfa, atau temanku yang lain. Jangan-jangan dia jadi penggemar rahasia di akun Instagram milikku!

"Bapak, itu proposalnya sudah oke atau belum? Biar saya bisa

Scanned by CamScanner

balik ke meja saya," ujarku kesal.

"Ulangi lagi, dilengkapi yang kurang. Itu kebijakan stok *opname* barangnya berapa kali dalam sebulan, alur keluar-masuk barang dan uangnya gimana. Ini bagus lho, Ra, jadi kamu bisa tahu kelemahan perusahaan kamu itu di mana. Bisa kamu jadikan masukan ke direktur saat *meeting*. Siapa tahu gaji kamu malah jadi naik karena penelitian ini."

Hahaha. Ingin tertawa, tapi tak bisa. Nasib.

"Hari Sabtu bisa kirim *soft copy*-nya dulu ke *e-mail* saya, biar saya periksa?"

"Tiga hari dari sekarang dong, Pak!" jawabku terkejut.

Dahinya lagi-lagi mengerut mendengar kata-kataku. "Pertemuan kita tinggal beberapa kali lagi sebelum UAS, Ra. Cuma kamu yang ketinggalan mengumpulkan tugas materi ini. Minggu depan kita sudah masuk ke pembahasan yang baru. Kamu mau kasih ke saya kapan lagi kalau bukan di minggu ini? Revisi begitu doang masa makan waktu sampai seminggu! Harusnya malah sehari sudah bisa dikasih ke saya."

Aku menelan ludah.

"Sabtu sore saya tunggu *e-mail* dari kamu," lanjutnya dengan tegas.

"Iya, Pak," jawabku akhirnya. Aku berjalan gontai ke tempatku. Ara dan Silfa sudah menahan tawa sejak tadi. Aku pun sama seperti mereka yang tidak mengerti kenapa Pak Adam seolah dendam padaku sejak kami bertemu di semester lalu. Selalu saja ada yang salah di matanya. Hidupku tidak pernah berjalan lancar saat ia mulai masuk ke dalam kelas.

Scanned by CamScanner

"GIMANA nasib Bee?" tanya Ara saat kami berada di kantin kampus. Bee adalah sebutan istilah taruhan soal jodoh antara kami bertiga. Aku membuka *Bee Talk* dan aplikasi langsung mulai mencari. Lupa pada pesan Ara sebelumnya kalau *Bee talk* akan mencari akun sesama pengguna dengan jarak sekitar 100 meter sampai 1 kilometer dari tempat kita berada.

"Minggu ini ada lagi yang ngajak gue ketemuan," kataku.

"Cieee, yang minggu lalu gimana?" teriak Ara heboh.

"Enggak suka ah, alay orangnya." Aku menatap mereka dan mulai bercerita. "Masak *update* status terus di *WhatsApp* pas lagi ketemuan sama gue, lebay kan?"

"Terus lo *reject?*"

"Iyalah, otomatis!"

"Oke, terus yang satunya lagi?"

"Enggak suka."

"Kenapa?" Kali ini ia menangkat wajahnya demi menatapku.

"Hmm, kurang enak dipandang," balasku sambil nyengir. Dapat kulihat Ara mengembuskan napas.

"Lo gimana?" Ara beralih ke Silfa.

"Ada sih, cuma kebanyakan berondong. Gimana dong?" jawabnya putus asa.

"Lo ketuaan sih. Hahaha," ejeknya sadis lalu kembali menatapku. "Lo sih emang nggak niat cari jodoh kali, Ra. Dari zaman kuliah baru masuk, perasaan gue lo kalo cerita pasti yang cowoknya begitulah, yang cowoknya beginilah. Lo nggak niat sih kayaknya."

"Cari pasangan nggak sembaranganlah, buat seumur hidup

Scanned by CamScanner

lho, nggak berani coba-coba," elakku.

"Iya, tapi lo itu nyari yang terlalu *perfect*. Enggak bakal ada, Ra. Yang ini katanya lebay *update* status terus. Yang satunya lagi tampang nggak enak diliat. Kalo yang dulu nggak cocok karena kerjanya yang nggak bagus menurut lo. Giliran ada yang kerjanya lumayan, tapi orangnya terlalu cuek. Enggak akan ada yang sempurna, Ra," ocehnya tanpa jeda, tanda bahwa ia tengah kesal. Aku kembali menyeruput *ice cappuccino blended* pesananku dalam diam.

"Lo terlalu dini menilai seseorang, Ra. Baru ketemu sekali sudah *reject*. Penilaian lo terlalu cepat. Yakin deh gue, lo sebenarnya mah enggak niat nikah," lanjutnya lagi seolah belum puas.

Aku memukul kepala Ara, "Enggak begitu, Ara," elakku. Aku ingin kembali menjelaskan, tapi tak ada kata yang bisa terucap.

"Eh, lagi pada ngapain nih?"

Suara seorang pria yang datang tiba-tiba membuat kami bertiga spontan menoleh ke samping. Pak Adam, makhluk satu-satunya di gedung kampus yang paling membuatku malas untuk datang, kini berdiri di hadapan kami.

"Lagi gosipin Bapak," jawab Ara asal sambil tersenyum centil pada Pak Adam, membuat perutku mual seketika.

"Gosipin apa?" Matanya melirikku, kami beradu pandang sekilas sebelum aku membuang muka, berpura-pura menyeruput minumanku lagi.

"Gosipin tentang Bapak masih *single* atau sudah *married*."

Aku dan Silfa sontak melotot ke arah Ara yang bicara tanpa berpikir lagi. *Bullshit* sekali, sudah jelas seluruh kampus tahu

Scanned by CamScanner

kalau Pak Adam masih *single*.

Si makhluk menyebalkan itu, yang tak lain tak bukan adalah Pak Adam, malah tersenyum kecil. "Kenapa memangnya? Mau daftar jadi calon istri?" Tuh kan! Bikin mual kan dengarnya?

"Rara tuh, Pak, katanya mau daftar." Perkataan Ara, si biang kerok asal bicara, sontak membuatku tersedak. Wajahku memerah lalu spontan melemparkan tisu bekas ke wajahnya. Ara hanya tertawa geli melihat wajahku yang merah padam.

"Ngaco!" jawabku seraya melotot ke arahnya. Pak Adam menatapku. Ia melirik ke layar ponselku sekilas.

"Nggak usah mikirin yang aneh-aneh, pikirin dulu skripsi dan kuliah kalian," nasihatnya dengan singkat. Tak lama setelahnya ia berpamitan dan pergi dari hadapan kami. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 4

Rumit

"Lo emang nggak niat nikah kan, Ra?"

Pertanyaan Ara terus terngiang di telingaku. Niat atau enggak? Aku punya prinsip sendiri mengenai sebuah pernikahan. Aku memiliki rasa takut terhadap ikatan itu. Jika bisa hidup sendiri, kenapa harus menikah dan membuat semuanya bertambah rumit? Jika bisa bahagia tanpa seorang pria, kenapa harus mencari seseorang yang malah akan membuat kebahagiaan itu pudar? Jika cinta, kenapa malah saling menyakiti? Jika berjodoh, lalu kenapa harus ada perceraian?

"Rara," panggil Ibu. "Ayah datang," sambungnya lagi.

Aku lupa kalau hari ini hari Minggu, jadwal Ayah datang ke rumah kami. Kuraih ponselku dan mengetik dengan cepat di grup *WhatsApp* yang hanya berisi aku, Ara, dan Silfa yang bernama ***The Jomlo Gengs***.

Rara : Ngumpul yok!
Ara : Boleeeh.
Silfa : Ayokk, bete nih!
Ara : Nasib para jomlowers, bete terus hahaha
Silfa : Emang lo enggak jomlo?!
Rara : Tempat biasa yah jam 1, sebentar lagi gue

Scanned by CamScanner

jalan. Ada film apa yang bagus hari ini?

Silfa : Mall terus, nggak ada tempat lain apa?

Ara : Eh, ke Planetarium yukkk!

Rara : Jauuhhh, males ngendarain motornya.

Ara : Pakai *ojol*[2] bisa kaliiii

Silfa : Boleeeh,, gue belum pernah ke sana

Ara : Kasiaann ..

Rara : Gue juga belum pernah ke sana sih.

Ara : Kasiaaan lo berdua ya. Tinggal di Jakarta, tapi ke Planetarium aja belum pernah.

Rara : Emangnya lo udah pernah?!!

Ara : Beluuumm! Hahaha

Silfa : Kampreeeett!

Rara : Ketemuan di Terminal Grogol, 15 menit lagi gue *OTW*.

"MAU ke mana, Ra?" tanya Ibu saat melihatku sudah rapi dengan rok selutut dan kaos lengan pendek dilengkapi tas ransel kecil di belakang punggung.

"Main, Bu, ada janji sama teman," jawabku.

"Lho, tapi Ayah kan baru datang."

"Oh, ya sudah enggak apa-apa," jawabku lagi, berjalan menuju rak sepatu. Kulirik Ayah sedang duduk di bangku teras. Sejak Ayah dan Ibu resmi bercerai, paling jauh yang bisa Ayah masuki hanyalah sampai teras rumah. Selebihnya tidak.

"Ke mana, Ra?" Kini giliran Ayah yang bertanya saat ia melihatku sedang memilih sepatu untuk aku pakai hari ini.

---

2 Ojol (akronim dari Ojek Online) yaitu jasa transportasi yang dapat diakses secara online

Scanned by CamScanner

"Ke Planetarium, Yah, sama teman kuliah."

"Pulang jam berapa?"

"Malam sepertinya, Yah. Rara jalan dulu, ya." Aku mencium punggung tangannya dan Ibu bergantian lalu berpamitan dengan cepat.

"Ada Ayah kok malah pergi sih, Ra?" protes Ayah yang membuat langkahku terhenti. Aku berbalik perlahan.

"Ada Rara juga Ayah tetap pergi, kan?" balasku pelan, tapi tajam.

"Ra...." Suara Ibu mulai berada di tengah-tengah kami. Pelan, seperti biasa, seolah sedang membujuk dan berusaha mendamaikan satu sama lain.

"Rara sudah besar kok, Yah. Jadi, Ayah datang atau nggak datang sekarang sudah biasa. Enggak datang sama sekali juga nggak apa-apa."

Alis mata Ayah bertaut mendengar penuturanku barusan. Namun mulutnya masih bungkam.

"Rara, kok ngomongnya begitu," protes Ibu. Oke, anggap saja aku sedang *melow drama* saat ini. Ayah sudah menikah lagi sejak usiaku 15 tahun, jadi harusnya hal ini sudah tidak apa-apa. Mungkin karena desakan pertanyaan *kapan menikah* itu yang membuatku menjadi seperti ini.

"Rara di rumah, tapi Ayah tetap pergi, kan? Sejak kapan? Sejak 10 tahun yang lalu, Yah. Kalau sekarang Rara yang pergi saat Ayah datang, bagaimana rasanya? Boleh nggak?" Suaraku sedikit bergetar.

Ayah terdiam. Ia menatapku intens. Sedangkan Ibu memandangku heran karena perubahan sikapku secara tiba-tiba

Scanned by CamScanner

ini. Aku tidak pernah berontak selama ini, bahkan saat Ayah memutuskan pergi dari rumah, aku hanya diam saja. Saat akhirnya aku bertemu dengannya hanya beberapa kali dalam satu tahun, aku diam saja. Saat kata-kata 'jatah bertemu Ayah' mulai tercipta, aku bahkan masih diam saja. Namun kini dadaku bergemuruh.

"Rara sudah 25 tahun sekarang, Yah. Apa Ayah enggak pengin tahu kenapa sampai sekarang Rara belum punya pacar?" Aku menelan ludah, menahan air mataku. "Karena Rara takut. Rara nggak mau dan nggak sanggup menghadapi rasanya diduakan seperti Ibu," kataku pelan lalu berbalik arah menjauh dari mereka. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 5

Planetarium

Saat berada di Halte Grogol, sekuat tenaga aku menahan air mataku. Sungguh, hal menyakitkan itu sudah lama berlalu. Seharusnya aku bisa lebih baik dibandingkan 10 tahun lalu saat Ayah mengatakan bahwa ia akan tinggal di tempat lain. Saat Ibu diam-diam terisak di kamar seorang diri. Saat cerita cinta yang mereka ceritakan kepadaku tidak lagi semanis dulu. Aku membuka ponsel saat merasakan benda itu bergetar. Terdapat pemberitahuan dari aplikasi Bee, pesan masuk dari seseorang yang sejak tiga hari lalu mengisi kotak pesan *Bee Talk*-ku.

PJ : Kamu lagi apa?

Lagi nahan tangis, jawabku dalam hati.

Rara : Lagi nungguin temen.
PJ : Mau pergi?
Rara : Iya.
PJ : Ke mana, Ra?
Rara : Rencana sih mau ke Planetarium.
PJ : Oohh, ya sudah hati-hati ya.
Rara : He em
PJ : Have a nice day, Rara!

Scanned by CamScanner

"Heh!! Siang-siang kok bengong?" Silfa muncul tiba-tiba, berdiri di depan Rara dengan *style* yang begitu simpel. Ia mengenakan celana *jeans* panjang, kaos lengan pendek berwarna putih, dipadu dengan *sweater* ungu muda.

"Nunggu lo berdua lama banget," gerutuku. Tidak lama kemudian Ara pun tiba.

"*Seh*, bocah-bocah cepet amat sampainya. Nggak sabar mau liat jutaan bintang, ya?" seru Ara.

"Bukannya bocah utama yang ngajakin liat bintang-bintang itu lo?" balas Silfa ketus. Ara hanya balas tertawa lalu beralih ke ponselnya, memesan ojol untuk mereka.

Aku berusaha menyembunyikan tanganku yang gemetar. Memasang ekspresi setenang mungkin agar tidak ada yang sadar bahwa aku nyaris menangis lagi. Bahkan hanya membahas kembali hal itu dengan Ayah membuat rasa sakitnya tak hilang. Ternyata ketakutanku memanglah sebesar itu. Aku mendambakan kebahagiaan, tapi nyatanya bayangan penderitaan itu lebih membuatku sakit.

ARA sedang mengantre tiket saat seseorang tiba-tiba datang. Suara beratnya membuatku terperanjat kaget. "Lho, Rara, Silfa, kalian ngapain di sini?" ujar Pak Adam yang telah berdiri menjulang di sampingku.

"Lho, Bapak sendiri ke sini ngapain?" tanya Silfa. Sikapnya santai saja, tidak seperti reaksiku yang berlebihan, karena—serius deh—kok aku bisa ketemu bapak ini terus sih? Aku menggeser tubuhku sedikit menjauh. Aroma parfum nonalkohol

Scanned by CamScanner

khas orang mau salat masuk ke dalam hidungku. Wanginya sedikit mirip kayu manis. Kombinasi wanginya sangat lembut... dan aku menyukainya. Wanginya ya, bukan orangnya.

"Ngajak keponakan main, kebetulan dia baru datang dari Bandung dan minta diajak jalan-jalan."

"Kirain anak Bapak," ejekku menahan tawa saat melihat anak laki-laki berusia 8 tahun dan anak perempuan yang lebih kecil di sampingnya.

"Lupa ingatan ya, Ra? Kan saya belum nikah."

"Oh iya ya, Bapak kan masih jomlo ya."

"*Single*, bukan jomlo."

"Lho bedanya apa? Sama saja, kan?"

Silfa menggeleng melihat kami yang mulai beradu mulut.

"Beda dong, Ra. Kalau *single* itu keputusan untuk belum punya pasangan, kalo jomlo itu nasib."

"Sama aja, dua-duanya sama-sama belum punya pacar," balasku tak mau kalah.

"Jadi, kamu jomlo atau *single* nih?"

"Terserah Bapak saja maunya apa," jawabku ketus lalu berjalan mendekati Ara yang sudah memberi kode kalau dia sudah mendapatkan tiket. "Duluan ya, Pak," pamitku basa-basi.

"Duluan ke mana, Ra? Kan kita sama-sama masuknya." Pak Adam mengangkat ke udara lembaran tiket masuk. Ternyata ia sudah lebih dulu mendapatkannya dibandingkan kami.

Aku mengembuskan napas. Niatnya ingin menghindari Ayah, tapi aku malah bertemu dengan pria lain yang tak ingin kutemui. Mungkin ini yang dinamakan tulah.

Scanned by CamScanner

Aku sengaja mengajak Ara dan Silfa, berjalan cepat agar menjauh dari pria itu, tapi apa daya ternyata sejak tadi pak Adam dan dua keponakannya terus berada di belakang kami.

"Enggak boleh benci-benci lho, Ra, nanti jadi cinta." Silfa dengan rajin mengingatkanku.

"*Oh my God*!" Aku menepuk jidatku. "Doain yang lain kek," sambungku.

Pemandu Planetarium mempersilakan kami masuk ke dalam ruangan yang mereka sebut teater bintang. Langit ruangan tampak berbentuk setengah bola. Kini kami duduk di bangku paling tengah. Sibuk memandangi sekeliling.

"Lho, ketemu lagi, Ra," seru seseorang di dekatku.

Aku menoleh, lagi-lagi mendapati Pak Adam di sana.

"Kok bisa ada Bapak lagi sih?" ujarku putus asa.

"Lah, kamu yang ngikutin saya kali," elaknya dengan enteng.

"Ih, enak saja." Aku mendekat ke arah Silfa yang berada di sebelahku. "Tukeran tempat, yuk."

Silfa melihat ke arah Pak Adam, lalu tertawa geli ke arahku. "Enggak, ah."

Sambil menatapnya sebal, akhirnya aku hanya diam, kehabisan pilihan untuk protes. Pemandu mulai mematikan lampu ruangan hingga benar-benar gelap gulita. Bangku duduk mulai bergerak membuat posisi kami setengah menghadap ke atas. Suara pemandu mulai membawa kami pada simulasi langit malam yang berisikan jutaan bintang dengan penampakan tiga dimensi, dibantu oleh proyektor yang berada di tengah-tengah ruangan.

Aku seolah sedang berada di ruang angkasa, benar-benar

Scanned by CamScanner

tampak langit lepas di hadapanku saat ini. Setelah jutaan bintang di hadapanku, kini aku disuguhkan penampakan planet lain, satelit, meteor hingga garis yang membentuk rasi bintang. Sesaat aku teringat kenangan saat Ayah dan Ibu membawaku ke puncak saat liburan sekolah. Kami juga menikmati malam bahagia itu dengan menatap taburan bintang-bintang di langit. Sekali-sekali aku mengintip mereka yang saling melempar pandang dengan penuh cinta.

Air mataku mengalir perlahan, kesal kenapa kenangan-kenangan itu terus bermunculan. Akhirnya perjalanan ruang angkasa dalam planetarium selesai dan ruangan kembali menjadi terang benderang. Kututup kedua mataku dengan tangan, berharap jejak air mata itu benar-benar menghilang.

"Ra, kamu nggak apa-apa?" tanya Pak Adam yang tampak mulai cemas karena aku masih bergeming. Aku menggeleng pelan lalu berdiri perlahan dan ikut berjalan keluar seperti pengunjung yang lain.

"**JADI**, kalian sudah ada rencana mau ambil judul skripsi apa nanti?" tanya Pak Adam. Sebagai informasi, kami pulang diantar oleh Pak Adam dengan mobilnya. Ara dan Silfa yang menyetujui hal ini. Aku tentu saja menolak, tapi apa daya, lagi-lagi aku kalah suara: 2:1.

"Belum ada gambaran nih, Pak, menurut Bapak enaknya judul apa?"

"Ambil judul yang kalian kuasai materinya, agar mudah dalam menyusun dan pemaparan nanti pas sidang skripsi," jelas Pak Adam. Ia melirik kaca spion depan. "Rara, kok diam saja. Sakit?"

Scanned by CamScanner

“Hah?” tanyaku bingung.

"Rara masih dendam sama Bapak tuh," jawab Ara asal. Ucapannya membuatku terduduk tegak, mataku melotot ke arahnya sebagai kode agar ia tidak meneruskan perkataannya yang seringkali kelepasan.

“Dendam kenapa?" tanya Pak Adam bingung.

"Gara-gara mengulang mata kuliah Pengantar Audit waktu semester 4 dan 5." Ara bicara lagi tanpa mengindahkan kode keras dariku. Ia terus saja mengoceh sambil terkikik, dan aku mulai kesal dengan sikapnya yang seenaknya.

"Bohong, Pak!" jeritku spontan sambil melotot tajam ke arahnya.

"Kamu ngulang kan karena kamu jarang masuk kelas saya waktu itu, Ra. Kalau saya lulusin kamu tidak adil buat mahasiswa lain yang selalu berusaha untuk hadir," jawab Pak Adam sambil melirik melalui kaca spion.

"Saya nggak masuk kan karna harus lembur di tempat kerja, Pak." Aku masih membela diri.

"Kelas ya kelas, Ra, tempat kerja ya tempat kerja. Semua ada aturannya sendiri."

Aku diam. Sudah berlalu juga, buat apa dibahas lagi.

"Saya diminta jadi pembimbing skripsi tahun ini, berdoa saja semoga pembimbing kalian bukan saya, ya." Pak Adam tersenyum licik. Aku, Ara, dan Silfa bertukar pandang. Ya Tuhan!!! [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 6

Tentang PJ

Ayah sudah pulang ketika aku sampai di rumah. Ibu tidak banyak bicara dan hanya bertanya apakah aku sudah makan malam atau belum. Aku memutuskan duduk di ruang TV bersama Ibu yang sedang menonton sinetron.

"Kamu nggak biasanya begitu, Ra. Lagi ada masalah kerjaan ya? Atau ada masalah di kampus?" tanyanya pelan, mulai membahas kejadian tadi.

Aku menggeleng, lalu melipat kedua kakiku di bangku, menatap layar televisi dengan sinetron yang entah apa judulnya. "Rara, takut, Bu. Tiba-tiba perasaan takut itu muncul begitu saja."

"Takut kenapa, Ra?" tanya Ibu sambil mengalihkan pandangannya dari layar TV ke arahku.

Aku menatap wajah wanita yang sudah melahirkan dan membesarkanku ini.

Takut mengalami nasib yang sama kayak Ibu kalau nanti menikah, jawabku dalam hati.

"Ra, kamu takut kenapa?" Ibu mengulang pertanyaannya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa sih, Bu, Ayah tiba-tiba ninggalin Ibu? Ninggalin kita dan nikah lagi sama wanita lain?" tanyaku tanpa menjawab.

Wajah Ibu berubah menjadi sedih. Seketika aku menyesal mengatakan hal itu, sungguh. Kuraih tasku lalu berdiri dan mengecup pipinya.

"Lupain omongan Rara barusan ya, Bu," kataku dengan cepat dan masuk ke dalam kamar. Kututup pintu rapat, membanting tubuhku sendiri di atas kasur, lalu menatap langit-langit kamar dengan hampa.

Ponselku bergetar, notifikasi pesan masuk dari PJ. Aku mendesah.

Semua lelaki pastilah sama saja. Jika tidak, tentunya angka perceraian tidak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Cinta hanyalah perasaan semu sesaat. Seperti gelombang tinggi, yang pada akhirnya akan semakin menyurut dan menciptakan gelombang yang baru. Entah apakah itu gelombang cinta yang sama ataukah gelombang cinta yang berbeda. Ponselku bergetar kali ini, namanya terpampang di layar ponsel. Ia meneleponku.

"Assalamu'alaikum, Ra," ucapnya.

"Wa'alaikumussalam," balasku.

"Sampai rumah jam berapa? Saya ganggu kamu, ya?"

"Barusan, hmm," jawabku dengan singkat.

Aku benar-benar sedang malas berbicara dengan siapa pun saat ini.

"Seharusnya saya bertanya terlebih dahulu ya, bukannya asal main telepon begini. Kamu lagi bete kelihatannya."

"Enggak juga sih, cuma lagi bingung."

Scanned by CamScanner

"Bingung kenapa?"

"Enggak ngerti saja."

"Enggak ngerti, kenapa punya tampang lumayan, tapi masih jomlo. Gitu kan?" Kudengar ia terkekeh pelan dari seberang. Candanya membuatku mau tidak mau sedikit tersenyum.

"Saya pernah bilang kalau saya jomlo, ya? Perasaan nggak pernah bilang begitu," elakku.

PJ tertawa renyah. "Kalau kamu nggak jomlo, kamu nggak akan buang-buang waktu segala ikut aplikasi seperti ini."

"Ikut *Bee talk* kan bukan berarti dia itu jomlo, siapa tahu hanya sekadar mencari teman."

"Iya, teman dekat yang diharapkan berujung jadi teman seumur hidup. Ngaku deh, Ra."

Wajahku bersemu merah, sudut bibirku tertarik membentuk senyuman. "Om sok tahu, ih," ejekku.

"Waduhhh! Masa baru 33 tahun dipanggil Om sih, Ra. Tua banget kesannya."

Aku tertawa. "Jadi, panggil apa? Kan saya masih 25 tahun, masak iya saya panggil nama? Enggak sopan."

"Panggil 'Mas' juga boleh," gumamnya pelan.

"Huuu, maunya!" sorakku.

PJ kembali tertawa. Ah, aku benar-benar seperti pernah mendengar suaranya, tapi entah siapa. Aku bertemu cukup banyak orang di lingkungan kerja dan kampus, kebanyakan pun hanya sekadar lewat, jadi aku sama sekali tak punya gambaran.

"Coba panggil 'Mas'." Suara PJ kembali terdengar.

"Om," kukuhku menolak.

Scanned by CamScanner

"Rara," geramnya.

Aku tertawa. "Om PJ," ejekku kembali.

"Mas PJ lebih enak di telinga."

Aku terpingkal. "*No, no,* nggak mau."

Hening sejenak di telepon.

"Sudah enggak bete sekarang? Tuh sudah ketawa lagi."

"Memang tadi saya bilang, kalau saya lagi bete?" bantahku.

"Memang susah ya kalau bicara sama wanita, kalah terus. Senjata ngelesnya banyak."

Aku tersenyum. "Terus kamu pakai aplikasi ini untuk apa? Cari jodoh?

"Bukan. Jodohnya kan sudah ada di depan mata."

"Terus, untuk apa?"

"Untuk pendekatan sama jodohnya, Ra," ujarnya. Dahiku mengerut. "Ya kan jodoh saya itu kamu," lanjutnya. Tidak berselang lama suasana diisi oleh tawa riuh milikku.

"*Oh my God!* Gombal ah, gombal. Om malah ngegombal!" seruku.

Lalu kami berdua tertawa.

Kata orang, bahagia itu kita yang ciptakan. Bahagia bukan karena ada seseorang atau tidak. Awalnya, aku setuju dengan pendapat itu. Bahagia ya bahagia. Hingga kusadari bahwa teori itu adalah satu hal yang semu. Bahwa pada kenyataannya, kebahagiaan hakiki adalah saat kita bisa berbagi dengan orang lain, termasuk berbagi perasaan.

Scanned by CamScanner

"**AKHIR-AKHIR** ini sering senyam-senyum sendirian, berhasil nih kayaknya," goda Ara. Aku tersenyum menyesap *super mocca float* di hadapanku. Kami sedang berada di restoran cepat saji. Malam ini tidak ada jadwal kuliah, jadi kami memutuskan menghabiskan Jumat malam di sini, menikmati *super mocca float* dan *double cheese burger* sambil memperhatikan pengunjung lain yang datang dan pergi.

"Baru kenal sekitar semingguan sih, tapi beda aja gitu rasanya. Agak dewasa dibanding yang sebelumnya," jelasku.

"Wah, radar bahaya nih! Bisa-bisa gue kalah taruhan," seru Ara. "Tapi nggak apa-apa sih, daripada ngeliat lo jomlo seumur hidup, lebih kasihan," ejeknya lalu tertawa. "Ketemuan gih, Ra, biar nggak buang-buang waktu, siapa tahu ternyata dia pengeran yang lo tunggu-tunggu selama ini?"

"Atau malah *reject,*" jawabku refleks dengan lesu.

"*Positive thinking* sajalah dulu." Ara berpaling kearah Silfa. "Lo, Fa, gimana?"

Ia menghela napas berat. "Berondong semua yang mampir," jawab Silfa.

Ara tertawa keras. "Eh, siapa tahu pemilik hati lo emang takdirnya berondong, Fa," ejeknya lagi. Silfa melemparkan potongan kentang ke wajahnya. Ara tiba-tiba berhenti tertawa, berdeham kecil lalu menunduk.

"Gila! Di samping gue persis, ada cowok gantengnya kebangetan!" bisik Ara dengan heboh. Aku dan Silfa melirik ke samping kanan Ara dan mendapatkan pemandangan sebuah wajah yang memang begitu tampan. Lengkap dengan tubuh proporsional. Ara kini sibuk mengaktifkan aplikasi *Bee* sekaligus mengambil sesuatu dari dalam tasnya, bercermin sesaat. "Siapa

Scanned by CamScanner

tahu dia juga pengguna *Bee*, ya kan," ujarnya beralasan. Aku dan Silfa tertawa kecil.

"Lo mending liat dulu deh, daripada menyesalnya terlambat," kataku. Ara memberanikan diri menoleh sekilas ke samping dan menemukan seorang makhluk berjenis kelamin wanita tiba-tiba muncul dan duduk di samping pria itu. Wajah Ara berubah seketika.

"Lo ngerasa nggak sih, dibanding cewek di sebelah dia, jelas-jelas kita itu jauh lebih menarik?" tanya Ara.

"Hus! Mungkin dia tipikal yang nggak melihat dari segi fisik, tapi lebih kepada kelebihan yang ada pada wanita itu. Hubungan itu kan nggak selalu soal fisik, tapi juga soal kenyamanan," jelasku sambil memandangi pasangan yang begitu kontras terlihat. Sang pria begitu tampan, sedangkan si wanita biasa saja. Dengan rambutnya yang agak keriting, tubuh yang sedikit gemuk, hidung yang pesek dan mata yang agak sipit.

Detik berikutnya mata kami terperangah melihat pasangan itu. Sang wanita memberikan sebuah hadiah jam tangan, yang kalau dilihat jelas bukan barang murahan. Dan sejak tadi baru kami sadari, kalau yang membayar semua pesanan makanan itu adalah sang wanita.

Aku menelan ludah, menatap Ara. "Lo nggak bakal bisa nyaingin itu wanita, Ara. Karena gue yakin kantong dompet lo nggak setebal punya dia, dan harga diri lo yang selalu lo sanjung itu pun enggak akan mau melakukan hal itu semua."

Silfa terkikik pelan. "Hari gini cowok ganteng aliran garis lurus itu semakin langka. Kalau nggak lekong ya matre. Liat samping kanan gue deh—tapi jangan terlalu kellatan juga kali, Rara, gaya anggun kan bisa," protes Silfa saat aku spontan langsung

Scanned by CamScanner

menoleh dengan leher nyaris patah ke arah yang dimaksud. Aku langsung beralih kepada Silfa, berkedip beberapa kali dan memasang ekspresi tertawa karena tepergok oleh sang subjek.

"Seriusan itu mereka berdua lagi pegangan tangan?!" seruku pada Silfa dengan suara pelan dan heboh.

Silfa memutar bola matanya ke arahku. "Udah dari tadi, tahu! Ya ampun gue lihatnya jadi mules deh." Ara mengibaskan rambutnya ke belakang dan memutar perlahan tubuhnya ke samping dengan gerakan *slow motion*, mengedarkan pandangannya kembali ke depan.

"*Garis belok* mereka?! Seriusan, lekong?!" Matanya melotot tidak percaya. "Itu lumayan ganteng, tahu! Ya ampun," ucapnya setengah berbisik. "Gimana enggak krisis cari jodoh kalau begini, saingan kita enggak cuma para wanita aja, tapi cowok juga!"

Silfa dan aku tertawa, menggeleng tidak percaya melihat kelakuan dua orang pria tampan dengan kulit putih bersih dan tubuh ideal, di sudut ruangan saling melempar pandangan dengan penuh cinta dan sesekali menggenggam jari-jemari pasangannya.

"Kalian itu benar-benar selalu bertigaan ya ke mana-mana?" Suara seorang pria yang sudah begitu kami kenal tiba-tiba hadir, membuyarkan konsentrasi kami sebagai pengamat dadakan. Aku mendongak, begitu pula Silfa dan Ara. Hening beberapa detik, sebelum akhirnya Ara buka suara.

"Kok akhir-akhir ini jadi sering berjodoh ketemu Bapak sih? Jangan-jangan Bapak ngikutin kita, ya?!" tuduhnya begitu saja.

Dahi Pak Adam berkerut, disusul senyuman tipis di sudut bibir. Pakaiannya rapi, setelan kemeja berwarna biru dongker, dengan celana warna hitam. Sepertinya dia memang selalu rapi

Scanned by CamScanner

ke mana-mana.

"Keuntungannya saya ngikutin kalian tuh apa?" ujarnya. Pak Adam sudah mengambil kursi di hadapanku dan duduk dengan santai di sana. Aku menoleh ke sebelah, menatap Silfa lalu beralih ke Ara.

"Saya baru ketemu teman lama waktu kuliah dulu dan tempat ini lokasi paling strategis," jawabnya tenang. Pak Adam menatapku, membuatku sedikit salah tingkah.

"Dari tadi Bapak lihat kita bertiga di sini?" tanya Ara.

Pak Adam mengangguk pelan. "Kenapa? Malu, ketahuan kelakuan kalian yang hobinya ngeliatin laki-laki?" Ia tersenyum mengejek. "Kalian ini, bukannya siap-siap untuk skripsi malah nongkrong nggak jelas. Semester akhir sudah di depan mata lho!"

"Tapi kan cari pacar juga nggak kalah penting, Pak." Duh, Ara tuh ya. Dibilang polos, dia enggak. Dibilang ahli, tapi sering banget kebablasan ngomong. Buat apa pakai bilang hal itu ke Pak Adam? Akhirnya diketawain kan sama yang bersangkutan.

"Oh, jadi kalian sekarang lagi cari pacar, ceritanya? Kenapa nggak sekalian saja sih cari suami, umur kalian kan sudah pantasnya menikah."

"Bapak juga sudah pantas menikah!" balas Ara. Aku menghela napas, memilih tenggelam dalam minumanku dibanding masuk ke dalam percakapan mereka. Pak Adam tertawa. Kami bertiga menatapnya heran, karena sebelumnya kami belum pernah melihatnya bersikap santai seperti ini di kelas.

"Doain tahun ini saya menikah, ya. Semoga calonnya nggak menolak." Ia melirikku sekilas. Sebagai dosen muda berstatus

Scanned by CamScanner

single dengan wajah lumayan tampan yang digilai hampir seluruh mahasiswi kampus—tentu saja selain kami bertiga—perkataan Pak Adam barusan berhasil membuat kami sedikit kaget.

"Waaaaah, selamat ya, Pak! Putri bakal kecewa berat pasti kalau dengar berita ini. Calonnya anak mana, Pak?" Suara Ara seolah menggelegar dibarengi dengan senyum girang.

"Anak orang tuanyalah."

"Maksud saya, apakah anak kampus juga atau teman atau siapalah gitu."

"Nanti tiba saatnya juga kamu tahu. Mau pesan makanan lagi nggak?" tanyanya membelokkan topik. Ia tiba-tiba menatapku. "Ra?" panggilnya. Aku menggeleng cepat.

"Saya yang bayar," putusnya kemudian.

"Boleh, saya pesan *burger* lagi ya, Pak." Ara sudah berteriak dengan semangat. Padahal kan tadi Pak Adam hanya menawariku saja!

"*Ice cream sundae* cokelat." Kini Silfa ikut bicara.

Pak Adam melirik ke arahku, alis matanya terangkat sebelah. "Kamu, Ra?"

"Enggak usah, Pak, makasih," tolakku halus.

Lalu pesanan pun diputuskan. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 7

Muhammad Adam

"Ada yang mau saya bicarakan sama kamu, Ra," kata Pak Adam yang kini sedang melirikku sambil sesekali menunduk. Ara dan Silfa sedang mengantre di depan kasir, meninggalkan aku dan Pak Adam berdua. Tega-teganya mereka itu!

"Saya harap kamu enggak marah," lanjutnya lagi. "Meskipun perkiraan saya kamu pasti marah, karena itu sebelum terlalu jauh saya pengin bicarakan hal ini sama kamu."

"Apa, Pak?" tanyaku tidak sabar. Aku tergolong orang yang tidak suka bertele-tele. Lebih suka yang *to the point*, karena malas menerka-nerka, menunggu, dan memendam rasa penasaran yang terlalu lama. Dan sikap Pak Adam ini sudah menggugah rasa penasaranku sejak tadi.

"Sebenarnya saya—"

"Taraa!" Ara sudah kembali dengan tangan membawa nampan berisi burger, kentang goreng, dan *ice cream*. "Bapak enggak pesan apa-apa? Jadi nggak enak dong saya," katanya kemudian.

"Ah, kamu pinter basa basi, ya. Makanlah, kalian kan lagi masa pertumbuhan jadi wajar makannya banyak."

Scanned by CamScanner

"Ngeledek ya, Pak?!" seru Silfa dan Ara.

Pak Adam lagi-lagi tertawa renyah. Ara menyodorkan kentang goreng dan *ice cream* ke arahku, serta bon dan kembalian uang ke Pak Adam. Aku melihat ke arahnya yang tampaknya tidak jadi melanjutkan kata-katanya.

"Gue kan nggak pesan tadi," kataku.

"Lo itu kan labil anaknya, daripada ngambilin punya gue dan Silfa, mending sekalian gue pesenin juga." Aku mencibir mendengar perkataannya. Pak Adam masih menatapku, membuatku salah tingkah dan asal menyendok *ice cream* ke mulutku.

"Jadi, kriteria pacar idaman versi kalian seperti apa sih? Ganteng deh pasti."

"Wajar sih, Pak, kan mau memperbaiki keturunan," jawab Ara.

"Kalo saya sih, ganteng nomor dua, yang pertama mapan."

Pak Adam menatap Silfa. "Mapan dalam hal?"

"Materi dan pemikiran. Saya suka pria yang pemikirannya dewasa."

"Yang mirip kayak Bapak gitulah maksudnya Silfa," timpal Ara. Pak Adam tersenyum. Wajah Silfa memerah. Ia mencubit lengan Ara hingga ia berteriak. Pak Adam kini beralih ke arahku.

"Kalau kamu, Ra?" Matanya tajam, menembus bola mataku. Aku menyuapkan *ice cream* lagi ke mulutku.

"Hmm, setia sih yang pertama, terus sabar, dan baik," jawabku asal.

Tatapannya berubah menjadi teduh, senyumannya seolah

Scanned by CamScanner

mengandung arti yang tak kumengerti.

"Pulang naik apa kalian? Mau saya antar?" tanyanya sambil melirik jam tangannya.

"Saya bawa motor," jawab Ara.

"Saya bareng Ara, Pak," jawab Silfa. Kini ia mengalihkan pandangannya padaku. Serius deh, ini berasa ada yang aneh sama bapak-bapak satu ini!

"Kita biasanya naik motor bertiga kok, Pak. Ara antar saya dulu baru Silfa." Aku menjelaskan.

"Bahaya banget sih kalian! Kamu, biar Bapak saja yang antar," ucapnya tegas, separuh memerintah separuh khawatir. Tunggu, apa? Khawatir? Dan kenapa dia jadi *merintah-merintah* di luar kampus begini!

"Enggak—enggak usah, Pak. Saya bisa—"

"Nah, betul kata Pak Adam tuh, Ra. Lo bareng Pak Adam aja deh. Lagian sempit tahu satu motor bertiga mah, nanti dikira cabe-cabean lagi," timpal Ara.

Aku melotot tidak percaya dengan kata-katanya barusan. Masak hanya karena disuap *burger* dan *ice cream* gratis mereka mengorbankanku semudah ini? Pak Adam melirik jam tangannya lagi.

"Habis ini pulang ya, nggak baik anak gadis main di luar malam-malam. Rara, kamu biar saya yang antar," ujarnya, persis seperti saat ia berada di kelas, penuh nada perintah dan tidak bisa ditolak.

Scanned by CamScanner

KIKUK adalah gambaran yang terjadi saat ini antara kami. Hanya berdua berada di dalam mobil dan duduk bersebelahan. Situasi ini jelas tidak membuatku nyaman. Namun mau bagaimana lagi. Ara dan Silfa seolah berubah menjadi pengkhianat yang meninggalkanku begitu saja bersamanya.

"Nanti turun di depan gang saja, Pak. Tidak usah sampai ke dalam," kataku saat mobil hitamnya mulai masuk ke dalam komplek.

"Mobil nggak bisa masuk gang, ya?"

"Bisa sih, gang komplek lumayan besar."

"Kalau begitu saya antar sampai depan rumah saja, tanggung. Pepatah tua bilang kalau melakukan suatu hal jangan setengah-setengah. Apalagi menyangkut kebaikan."

"Bukan begitu, Pak, hanya saja tidak enak dilihat tetangga. Nanti dikira ada apa-apa lagi."

"Dikira ada apa-apa juga nggak masalah kok, Ra. Saya berani tanggung jawab," sahutnya, lagi-lagi dengan senyuman penuh arti, membuatku mati kutu dan malu. Ya ampun, aku malu-malu dengan Pak Adam!

"Kamu tinggal sama orang tua atau indekos seperti Silfa?"

"Tinggal sama Ibu," jawabku. Bukan seorang dosen jika ia tak menangkap makna jawabanku.

"Bapak kamu tinggal di luar kota?"

Benar kan, ia pasti menangkap maksud jawabanku.

"Masih di Jakarta juga."

"Oh, kerjanya jauh deh pasti. Pulang seminggu sekali?"

Aku menggeleng. "Dia tinggal sama keluarga barunya, datang

Scanned by CamScanner

paling sebulan sekali atau sesempatnya."

Pak Adam melirikku, sedikit bingung, tapi ia dapat menguasai dirinya dengan cepat untuk tidak meneruskan pertanyaan. Sepertinya ia baru paham.

"Belok ke mana, Ra?" tanyanya saat kami hampir sampai di gang buntu.

"Berhenti di depan saja, Pak, itu gang rumah saya. Masuknya nggak jauh kok." Aku menunjuk ke arah depan, tapi Pak Adam malah keras kepala. Bukannya menuruti kemauanku, ia malah membelokkan mobilnya masuk ke dalam.

"Sekalian saja lah, enggak jauh kan. Syukur-syukur bisa sekalian ketemu ibu kamu," godanya lagi.

Aku sudah ingin membantah, tapi ternyata, tidak seperti biasanya, Ibu kini berdiri di teras rumah, sedang menungguku pulang. Ini rezeki atau musibah sih ya?

"Itu ibu kamu?" tanyanya.

"Iya," jawabku sambil membuka *seatbelt*. "Terima kasih tumpangannya, Pak. Nanti lurus saja, di depan belok ke kiri," kataku cepat. Berharap ia segera menghilang agar tak perlu bertemu Ibu, tapi yang dilakukannya adalah ikut membuka *seatbelt* dan turun dari mobil. Ibu mendekat ke arah pagar melihat anak gadisnya diantar laki-laki asing, pakai mobil pula.

"Assalamu'alaikum."

Pak Adam benar-benar keterlaluan. Ia mengabaikan kode keras dariku dan malah menyapa Ibu dengan sopan. "Saya Muhammad Adam, dosennya Rara," lanjutnya. Gurat cemas di wajah Ibu memudar, digantikan dengan senyum lega. Ibu melirikku.

Scanned by CamScanner

"Tadi kebetulan ketemu pas Rara lagi sama Silfa dan Ara, di Burger King, Bu," ucapku cepat. "Motornya Ara ada kendala jadi nggak bisa antar aku pulang. Untung ada Pak Adam, kebetulan juga arah rumahnya searah jadinya bareng deh," kataku kikuk.

Dahi Pak Adam mengerut, ia tentu tahu aku berbohong.

"Oh, terima kasih ya, sudah antar Rara pulang," balas ibuku.

"Iya, Bu, nggak masalah," balas Pak Adam masih dengan hangat.

"Terima kasih ya, Pak, atas tumpangannya, hati-hati di jalan," sapaku buru-buru. Aku menarik Ibu masuk ke dalam rumah. Sekali lagi menoleh ke arahnya dan membungkuk sopan. Pak Adam hanya menggeleng melihat sikapku. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 8

PJ

PJ : Kalau kamu merasa sudah siap bertemu saya, saya sih tidak masalah. Tapi dengan syarat, apa pun yang terjadi nanti kamu tidak akan kecewa atau marah sama saya.

Rara : Alasan saya marah dan kecewa kenapa?

PJ : Siapa tahu saya tidak setampan yang kamu bayangkan, hehehe

Rara : Curang sih, foto profilnya gambar kartun. Enggak adil.

PJ : Biar penasaran! Eh, nggak bisa ya, ketemuannya sekalian bawa rombongan keluarga ke rumah kamu?

Rara : Hah, mau ngapain! Bukan kencan namanya kalau ramai-ramai.

PJ : Kan dari kemarin saya bilang, penginnya langsung lamaran. Sekalian ketemu Ayah kamu, mau minta anak perempuannya.

Aku teringat pesan terakhir darinya sebelum akhirnya ia setuju untuk bertemu denganku. Menurut Ara, si pakar cinta yang berlabel jomlo, sudah cukup waktu yang kami habiskan

Scanned by CamScanner

untuk tahap pengenalan secara *online*, sudah saatnya aku menentukan langkah ke depan, apakah layak diteruskan atau tidak. Jadi, di sinilah aku sekarang. Aku duduk di tempat yang dijanjikan sambil memainkan *float* dengan ujung sedotan, melamun sambil menunggu kedatangan pria bernama Pramudya Dirja yang belakangan mengisi hidupku.

"Suka banget sama *mocca float*, ya?"

Suara itu berhasil membuat lamunanku buyar dan spontan mengangkat kepala. Ada rasa terkejut sekaligus bingung melihat Pak Adam tiba-tiba muncul. Tanpa dipersilakan ia sudah mengambil bangku dan duduk tepat di hadapanku. "Sudah salat zuhur?" tanyanya lagi.

"Eh, oh... lagi enggak salat, Pak," jawabku canggung sekaligus berbohong. Entah kapan terakhir kali aku melaksanakan ibadah itu. Pak Adam sendiri mengenakan baju semi koko berwarna putih. Wajahnya tampak bersih.

"Bapak ada keperluan juga di sini?" tanyaku, karena terakhir kali kami berjumpa juga secara tidak sengaja di tempat ini. Burger King.

Ia mengangguk. "Kamu sudah lama sampai?" Pertanyaan darinya malah membuatku makin tak mengerti.

"Lumayan, lagi ada janji ketemu teman. Bapak mau ketemuan sama teman juga?"

"Iya, mau ketemu sama wanita cantik." Ia menatapku dengan senyuman menggoda, membuat wajahku tiba-tiba panas.

"Ya sudah kalau begitu saya saja yang pindah tempat, Pak. Takut nanti teman wanita Bapak datang, jadi salah paham sama saya." Aku sudah hendak berdiri sebelum tangannya

Scanned by CamScanner

mengisyaratkan untuk kembali duduk.

"Enggak apa-apa kok, Pak, saya juga kan sedang menunggu teman," tekanku.

"Enggak perlu, Ra, kamu tetap di sini," tahannya.

Ditahan dengan sengotot itu membuatku jadi tak berkutik. Pak Adam hanya menatapku dalam. Ia kemudian mengambil napas panjang.

"Orang yang sebenarnya sedang kamu tunggu dari tadi itu saya, Ra," katanya lagi, membuatku melongo, mencoba mencari tahu lelucon apa yang tengah dilakukan dosen satu ini. Jantungku berdebar kencang.

Aku tertawa hambar. "Pak, jangan bercanda sekarang deh ya," ujarku.

Pak Adam masih bergeming, membuat ketegangan merayapiku dari ujung kaki hingga kepala. "Bapak bohong, kan?" tanyaku dengan pelan dan gemetar.

Kini Pak Adam menatapku serius. Seserius ekspresi wajahku saat ini. "Saya Pramudya Dirja, yang selama ini kamu kenal sebagai PJ di aplikasi *Bee Talk*. Itu nama Almarhum Bapak saya," jelasnya secara perlahan. Aku membuang wajahku ke samping, menolak menatapnya sembari menahan goncangan amarah yang seketika menggejolak dari dalam dada. Kupejamkan mata sejenak, menggigit bibir bawahku tanpa sengaja.

"Ra—"

"Jadi, Bapak membohongi saya selama ini?" bisikku dengan tajam. Mataku perih rasanya harus mendapatkan kenyataan ini. Aku benar-benar merasa jadi orang paling bodoh sedunia.

"Bapak tega!" Aku bangkit berdiri, diikuti olehnya.

Scanned by CamScanner

"Dengarkan penjelasan saya dulu, Ra." Ia mencoba menahanku. Kuempaskan tangannya dan berjalan keluar dari tempat itu. Pak Adam mengikuti dengan langkah lebar. Ia menarik lenganku dalam satu entakan, membuat tubuhku berbalik arah menghadapnya.

"Saya paling benci sama pria pembohong," semburku. "Puas Bapak sudah mempermainkan saya selama ini? Bapak menipu saya, berpura-pura mengerti dan memberikan perhatian pada—" Kata-kataku tertahan sejenak, "pada seorang wanita dari keluarga *rusak*!"

"Semua tuduhan yang kamu alamatkan kepada saya itu tidak benar. Saya tidak pernah berniat menipu kamu. Saya hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu kamu semuanya," ujarnya membela diri.

"Kenapa harus berbohong kalau PJ itu Bapak? Lalu apa namanya kalau bukan mempermainkan?"

"Kalau saya beritahu dari awal memangnya kamu masih mau balas pesan saya?" tanyanya lagi. Jarak kami menjadi terlalu dekat sehingga aku dapat mencium aroma parfumnya. Wangi parfum yang tidak asing, yang sering tercium saat aku melewati masjid atau musala. Aroma yang dulu aku sukai, tapi kini malah membuatku sakit.

"Memang masih bersedia mengangkat telepon dari saya kalau kamu tahu PJ itu adalah saya?" ulangnya. Dadanya naik turun berusaha meredam emosi, ia mengambil napas panjang. "Saya yakin kamu nggak akan membalas telepon atau bahkan pesan dari saya kalau kamu tahu yang sebenarnya, Ra," ujarnya melunak.

"Tetap saja, itu lebih baik daripada kebohongan yang Bapak

Scanned by CamScanner

lakukan ke saya!" ucapku marah. Kuentakkan kaki lalu berlari menjauh darinya. Semua momen seketika terulang dalam kepalaku, saat ada hal yang bahkan tidak mampu kuceritakan kepada Ara dan Silfa, tapi kubagi begitu saja kepadanya. Saat aku tenggelam dalam kesedihanku akan Ayah yang meninggalkanku dan Ibu. Saat aku terjebak dalam ketakutanku akan sebuah hubungan. Hal yang seharusnya tidak pernah kuceritakan kepada siapa pun, tapi malah kuceritakan kepadanya dengan mudah.

Tanpa tahu sedikit pun bahwa ternyata ia sudah membodohiku dari awal. Padahal aku memercayai hingga ke detail terkecil.

Dan aku makin membencinya karena hal itu!!! [ ]

Scanned by CamScanner

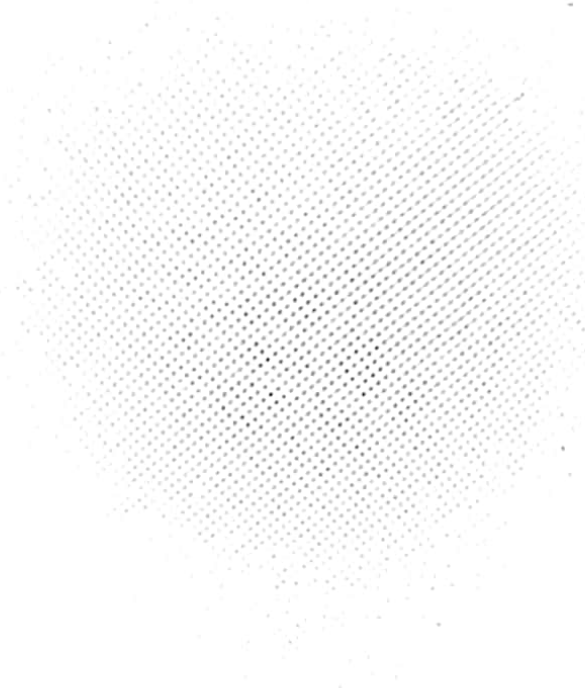

Scanned by CamScanner

Bab 9

Nikah Yuk, Ra!

"W*haaattt*???" Suara Ara menggema di seluruh kelas. Sontak saja Silfa langsung memukul punggungnya agar ia menurunkan volume suaranya. "Seriusan lo, kalau PJ itu ternyata Pak Adam?" tanya Ara lagi dengan suara lebih pelan. Mata Ara melotot hingga nyaris mencuat keluar.

"Iya," jawabku sambil mengikat rambut ke atas.

"Kok bisa sih? Jangan-jangan dia suka sama lo, Ra?" sahut Silfa mencoba berpikir sejenak. Mata Ara berputar ke arah Silfa.

"Seorang Pak Adam, nggak salah tuh suka sama yang model begini?" ujar Ara dengan jari telunjuk mengarah padaku dengan gerakan mengejek.

Aku melotot ke arahnya. "Maksud *ngana*[3] apa tuh?!" balasku sebal. Ara tertawa nyengir.

"Secara kan lo hancur begitu, Ra, eh-eh, *peace*!" Ara mengangkat kedua jarinya ke udara cepat-cepat, membentuk tanda perdamaian sebelum aku mengamuk.

"Assalamu'alaikum." Suara seseorang menghentikan

[3] Ngana (bahasa daerah Sulawesi) artinya "kamu"

Scanned by CamScanner

perdebatan kami, pun mengambil alih seluruh kelas. Lagi-lagi suara itu. Aku menundukkan kepala secara spontan saat Pak Adam masuk. Semua kembali ke tempat masing-masing dan duduk dengan rapi. Ia terlihat biasa saja, seolah kejadian kemarin tidak pernah terjadi. Lain halnya dengan diriku yang masih kaget dan galau.

Pak Adam duduk di posisi dosen. Gerakannya santai dan hal itu membuatku sesak. Aku menunduk malu saat tatapan kami akhirnya bertemu. Separuh malu separuh marah.

"Malam ini pertemuan terakhir dalam kelas saya, kalian sudah ada yang dapat judul untuk skripsinya?" tanyanya. Putri mengangkat tangan lebih dulu. Oh, tentu, si wanita penuh sensasi. Aku tahu sejak awal dia memang sudah niat untuk mencari-cari perhatian Pak Adam.

"Yang lainnya, belum ada?" tanya Pak Adam lagi. Semua mahasiswa menggeleng. "Jangan sungkan bertanya sama saya kalau-kalau kalian kebingungan mau ambil judul apa, insyaallah saya bantu," lanjutnya dengan aura seorang pengajar.

"Yang benar, Pak?" tanya Budi, salah satu mahasiswa kelas kami. "Jujur sebenarnya saya belum paham betul sih, Pak, tentang mata kuliah Metodologi Penelitian," keluh Budi.

"Kamu pasti tidur saat jam kuliah Pak Thomas, Bud," balas Pak Adam. Bibir Budi mengerucut. "Pak Thomas adalah dosen terbaik mata kuliah itu, jadi sudah tentu ada masalah dalam diri kalian kalau tidak memahami pelajaran beliau," jelasnya lagi.

Hahaha! Tuh kan, sia-sia kalau curhat sama dosen satu ini. Percuma, enggak bakal membuahkan hasil dan malah cuma dapat nyinyiran. Ckckck, kasihan Budi.

"Tapi saya diminta untuk bikin kelas tambahan mata kuliah

Scanned by CamScanner

Metodologi Penelitian, kalau kalian memang mau, bisa datang di hari Sabtu jam lima sore. Hanya dua kali pertemuan, saya harap setelah itu kalian jadi tercerahkan dalam penyusunan skripsi. Atau kalian bisa minta bantu Putri, kenapa dia bisa tapi kalian tidak." Mata Pak Adam melirik ke arahku sesaat. Lagi-lagi aku spontan menunduk. Tunggu, dosen ini benaran menatapku? Maksudnya apa coba?

Di tempatnya Putri sedang tersenyum jumawa, melayang ke udara. Aku hanya pura-pura tidak melihatnya.

"Saya bagikan hasil tugas proposal kalian, ya," lanjutnya.

Ia mulai membagikan tugas tempo lalu. Entah sengaja atau tidak, tapi ia benar-benar membagikan proposalku di urutan terakhir. Dasar manusia pendendam!

"Rafania Raisya," panggilnya. Aku maju ke depan, mengambil tugas proposalku dengan degup jantung yang sejak tadi terus saja berdetak tidak keruan. Salahkan matanya itu, kenapa melihatku terus!

"Punya kamu masih banyak yang salah, kamu nggak mengerjakan dengan serius, ya?" tohoknya. Belum apa-apa aku sudah dituduh-tuduh. Meskipun tugas ini memang kukerjakan dengan kecepatan paling ngebut sih.

"Serius kok, Pak," kilahku.

"Belum sempurna, Ra. Saya ingin kamu revisi lagi sebelum UAS minggu depan. Kalau enggak, nilai kamu nggak akan cukup untuk sampai di C."

What the hell! *Direvisi saja cuma bakal sampai di C!* keluhku dalam hati.

"Tunggu saya setelah jam kuliah selesai," lanjutnya lagi.

Scanned by CamScanner

"Baik, Pak," kataku lemah, berjalan kembali ke meja.

"Gue rasa dia dendam sama lo," bisik Ara.

Aku menghela napas panjang. "Bisa nggak lulus lagi mata kuliah ini deh gue."

"**KAMU** masih marah sama saya?"

Kelas sudah sepi sekarang. Hanya ada kami berdua di sini, sedangkan Ara dan Silfa kuminta tunggu di luar. Berjaga-jaga kalau-kalau terjadi hal tidak diinginkan.

"Kita mau bicarakan tugas kuliah atau masalah pribadi, Pak?" tanyaku dengan nada mengejek.

"Saya nggak akan bisa jelasin baik-baik ke kamu kalau bukan di kelas."

"Nggak profesional, pake alasan tugas buat urusan pribadi," gerutuku.

"Ra," panggilnya perlahan dengan nada memperingatkan.

"Bapak tuh bikin malu saya di kelas, seolah saya paling bodoh karena salah ngerjain proposal." Aku berkata pelan sambil menunduk.

"Saya tidak mengada-ada, proposal kamu paling kecil nilainya. Kamu mengerjakannya tidak sepenuh hati."

"Terus, sekarang saya nggak lulus mata kuliah Bapak?" Kuberanikan diri mendongak, menatap Pak Adam yang sedang duduk di bangkunya. Ia menatapku sejak tadi, membuatku salah tingkah saat mata kami berdua bertemu.

Tolong diingat ya, dia ini dosen. Do-sen-ku. Tapi dia

Scanned by CamScanner

memandangiku dengan cara yang malah membuatku jadi malu-malu. Ya Tuhan....

Membayangkan bahwa aku pernah berbagi perasaan dengan begitu dekat sampai curhat-curhatan perihal masalah paling sensitif malah membuatku kian ketar-ketir dan malu.

"Saya minta maaf, ya," katanya tulus, mengabaikan permintaanku sebelumnya.

"Maaf untuk apa?" Aku menatapnya bingung

"Untuk hal yang kamu bilang menipu kamu."

Aku terdiam. Aku masih merasa kalau ini bukan waktu yang tepat untuk membahas kebohongannya, tapi untuk membahas nilaiku. Aku menggigit bibir bawahku pelan. Baiklah, mungkin dengan bersikap mengalah setidaknya dia akan meluluskanku dalam mata kuliah ini. Untuk sekarang, urusan kuliah lebih penting. Setelah itu barulah mengurusi urusan lain, termasuk perkara kebohongannya dan kekecewaanku.

Akhirnya aku mengangguk pelan. "Maaf diterima. Saya boleh pulang sekarang?"

Tidak ada jawaban darinya. Untuk beberapa detik ia lagi-lagi membuatku salah tingkah hanya dengan tatapan dalam kediamannya. Aku akhirnya memberanikan diri berdiri dan hendak pergi dari sana. "Saya pulang ya, Pak," pamitku. "Permisi."

"Nikah yuk, Ra."

Langkahku otomatis terhenti. Merasa ada yang salah dengan telingaku karena sudah mendengar hal yang tak masuk akal. Jantungku berdegup kencang hingga membuatku gemetaran. Aku memberanikan diri menoleh dan melihat ia yang berdiri dari

Scanned by CamScanner

bangkunya, berjalan mendekatiku.

"Gimana, Pak?!" tanyaku sedikit terkejut, mencoba mengklarifikasi ucapan yang sepertinya salah kudengar. Enggak mungkin banget seorang Pak Adam melamarku, kan? Itu benar-benar tidak mungkin! Pasti ada yang salah sama otaknya... juga jiwanya... dan pikirannya yang....

"Nikah sama saya yuk, Ra," ulangnya, mematahkan seluruh dugaanku. Sebenarnya saat aku mengenalnya sebagai PJ, ia sering berguyon tentang hal ini. Biasanya saat itu aku hanya akan menertawakan selera humornya. Namun sekarang aku benar-benar tak bisa tertawa. Kalaupun tertawa, itu karena aku rasanya mau gila saja. *Yakali*, masa iya sih aku nikah sama Pak Adam? Nggak mungkin!

Namun kini, PJ sungguhan, yang tak lain tak bukan adalah Pak Adam, benar-benar melamarku! Di kampus. Di kelas. Mengajakku nikah seolah ia hanya menawariku satu paket makanan Burger King.

"Bapak bercanda, kan?" sahutku masih berusaha menolak kenyataan.

Dilihat dari mana pun, bagiku ini masih jauh dari kenyataan. Tapi Pak Adam memang nyata. PJ pun nyata. Dan masalahnya, dia kelihatan sangat serius karena wajahnya benar-benar tampak kaku.

Apakah dulu dia bersikeras menyamar menjadi PJ agar bisa mendekatiku dan sungguh-sungguh melamarku? Karena tahu bahwa ia akan kesulitan jika muncul sebagai Pak Adam? Namun tetap saja itu bukan sebuah pembenaran atas kebohongannya kan?

Namun sekarang Pak Adam—yang juga adalah PJ—berdiri di

Scanned by CamScanner

hadapanku dengan keseriusan mengerikan untuk mengajakku menikah. Aku tidak tahu bagaimana harus bertindak.

"Saya tidak pernah bercanda untuk hal seperti ini. Bahkan saya sering menyinggung hal ini saat menjadi Pramudya Dirja. Kamu tahu itu, Ra, dan saya selalu serius soal hal itu," ucapnya tegas. Aku bisa percaya jika PJ yang mengatakannya, tapi tidak jika pria itu adalah seorang Muhammad Adam, dosen paling jutek dan cuek di kampus ini! Tidak terkecuali padaku.

Aku menelan ludah. "Saya belum niat menikah, Pak," elakku asal, wajahku mulai terasa panas. Dilamar dengan tiba-tiba dan serius seperti ini tentu saja membuatku kewalahan. Apalagi hati dan jantungku sama sekali tidak terbiasa.

Pak Adam menatapku intens. "Bukannya kamu ikut aplikasi *Bee* buat cari pasangan?"

Aku mulai salah tingkah. "Iya, tapi bukan sama Bapak juga nikahnya," ceplosku.

"Kenapa?" tanyanya. "Memangnya kenapa kalau dengan saya?" ulangnya.

"Dengan segala kelebihan yang ada pada diri Bapak, seharusnya Bapak bisa dapat yang jauh lebih baik dan bukannya yang seperti anak kecil seperti saya." Aku coba menolaknya secara sopan. Karena memang begitulah adanya. Dia seharusnya menikah dengan orang yang lebih dewasa, lebih feminin, dan itu bukan aku.

"Kamu... anak kecil?" Alis matanya terangkat, dengan nada suara yang terdengar mengejek.

"Saya masih belum dewasa, saya masih mau main-main, saya belum siap berumah tangga, Pak."

Scanned by CamScanner

"Semua orang juga awalnya belum siap, tapi mereka tetap menikah. Prosesnya akan mendewasakan kita dan membuat kita siap." Kini ia bersandar di ujung meja.

Aku menghela napas panjang. Mulai merasa jengkel dengan sikap keras kepalanya.

"Saya enggak bisa masak, Pak," jelasku.

"Jangan bilang *enggak*, tapi *belum* bisa masak. Kamu bisa belajar perlahan demi perlahan. Selama proses belajar itu, kita bisa beli makan di luar atau saya yang masak. Nggak masalah, kebetulan saya bukan tipikal pria yang sulit dan pilih-pilih dalam hal makanan."

Mataku melotot tidak percaya akan jawaban darinya. Manusia aneh dan langka. Dan yang lebih utamanya, ngotot!

"Saya enggak bisa berbenah rumah, nyuci baju, nyetrika."

"Saya mencari seorang istri, Ra, bukan sedang cari pembantu. Soal itu, saya tidak keberatan kita pakai jasa asisten rumah tangga."

Idaman banget! teriakku dalam hati. Terpesona dengan sendirinya.

Aku hampir tidak percaya bahwa pria semacam ini benar-benar ada, karena yang kudengar dari beberapa masalah rumah tangga teman-temanku, mereka mengeluhkan satu hal ini. Lelah yang berujung stres karena pekerjaan rumah tangga tidak ada habisnya. Mau menggunakan jasa asisten rumah tangga, tapi terbentur biaya. Namun seketika aku tersadar. Cih, siapa pun pasti akan mengumbar janji-janji manis saat sedang berusaha mendapatkan yang diinginkannya. Dan aku masih menolak percaya pada perkataan pria satu ini.

Scanned by CamScanner

"Bapak benar-benar serius, ya?" ulangku, ikut-ikutan terbawa kondisi dan diam-diam mempertimbangkan lamarannya.

Aku mulai merasa bodoh sekarang. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama dari tadi.

Ia menghela napas sebentar, melipat jari-jemari di kedua tangannya sambil menatapku. Dengan usianya yang 33 tahun, jelas ia dapat menguasai emosinya dalam menghadapi hal ini, tak seperti lawannya yang seorang anak berusia 25 tahun. Tentu saja pola pikir dan kontrol dirinya lebih baik. Aku sudah salah tingkah dan berdebar-debar, sementara Pak Adam tetap terlihat tenang.

"Saya tidak akan bercanda untuk hal penting seperti ini, apalagi taruhannya harga diri. Kamu sudah mengenal saya selama empat semester, masih berpikir saya tipikal orang yang sembarangan mengatakan sesuatu?" tanyanya.

Aku menggeleng cepat dengan spontan. Berarti dia benar-benar serius saat ini. Hal pertama yang tebersit di otakku adalah kabur, menjauh dari pria ini. Aku menghitung jarak langkah dari tempatku saat ini dengan pintu kelas, sekitar lima langkah dengan langkah besar. Pengecut? Mungkin, tapi dilamar mendadak seperti ini bukannya membuatku bahagia, tapi malah takut. Aku sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur dari situasi ini. Baru selangkah, tapi langsung terhenti saat mendengarnya berkata lagi.

"Saya suka sama kamu, Ra," katanya di balik punggungku. Membuatku membatu di tempat.

Dulu saat Sekolah Menengah Pertama, ada seorang anak laki-laki yang juga mengatakan hal seperti itu padaku, yang kutinggalkan pergi begitu saja tanpa jawaban apa pun hingga sekarang. Kala itu rasanya pernyataan itu begitu klise dan hanya

Scanned by CamScanner

sebuah basa-basi. Kali ini rasanya berbeda, tidak seperti dulu saat seorang bocah ingusan mengatakan soal cinta. Pria ini Pak Adam, seorang pria dewasa yang baru saja mengungkapkan perasaannya padaku. Yang menjanjikan banyak hal di balik kata-katanya. Aku berbalik perlahan, ia kini sedang berdiri tegak dan tidak lagi bersandar pada meja.

"Sejak kapan Bapak suka sama saya?" tanyaku mulai penasaran dengan topik ini.

"Sejak kamu cemberut dan marah-marah nggak jelas karena saya nggak lulusin kamu di semester empat. Kamu mencoba merayu saya untuk bisa meluluskan kamu, tapi saya tolak. Setelah itu saya tidak pernah lagi lihat kamu senyum atau malah menyapa saat kita berselisihan di kampus. Kamu selalu membuang wajah, menunduk bahkan tertidur pada jam mata kuliah saya."

Mataku melotot. Kini tubuhku kembali menghadap ke arahnya dengan sempurna. "Siapa yang merayu Bapak! Saya tidak merayu," bantahku keras yang membuatnya tersenyum kecil. Sepertinya pancingannya berhasil untuk membuatku tetap berdiri di sini.

"Terus namanya apa kalau bukan merayu?" pancingnya lagi.

"Itu negosiasi Pak, berharap belas kasihan meskipun hasilnya sia-sia."

"Enggak sia-sia kok." Ia menggeleng perlahan.

Kalau dilihat dengan saksama Pak Adam tidak jelek-jelek amat sih. Hidungnya mancung, rahangnya kokoh dan membuatnya terlihat lebih maskulin. Kulitnya sawo matang khas pria Jawa pada umumnya. Dadanya tegap, lengannya sedikit berotot. Dan yang membuat para mahasiswi kampus menyukainya adalah

Scanned by CamScanner

tinggi badannya yang di atas rata-rata. Tapi tetap saja, dia adalah pria menyebalkan yang menyebabkanku mengikuti kelas semester pendek karena tidak lulus.

"Usia kita kan terpaut jauh, Pak, saya masih 25 tahun sekarang," elakku lagi, dengan alasan yang kesekian.

Ia tertawa kecil. "Terus masalahnya di mana? Memangnya ada Undang-Undang yang melarang pria 33 tahun menikahi wanita 25 tahun?"

"Saya belum lulus kuliah." Aku masih mencoba agar ia mengurungkan niatnya.

"Semester depan sudah skripsi, kan? Nanti saya bantu biar skripsi kamu selesai tepat waktu."

Benar-benar gigih!

"Tapi saya belum ada perasaan suka atau apa pun sama Bapak. Mana boleh seperti itu," tantangku.

Ia menatapku agak lama. "Cinta itu bisa tumbuh, Ra, seiring berjalannya waktu dan kesempatan. Kamu kasih saya kesempatan itu, saya yakin bisa bikin kamu jatuh cinta sama saya dalam waktu satu minggu," ucapnya percaya diri, tapi malah membuatku mual.

"Nanti kalau teman kampus tahu saya nikah sama Bapak bagaimana? Bisa heboh dong. Apalagi keliatannya Putri naksir berat sama Bapak."

Ia menghela napas. Aku diam-diam bersyukur.

Rasakan itu, memangnya enak ngobrol sama bocah.

"Kamu malu nikah sama saya?" tanyanya.

Ya enggak sih.

Scanned by CamScanner

"Bukan begitu, Pak," jawabku agak tidak enak hati.

"Atau mau pacaran dulu?" tawarnya ragu. "Saya berharap kita bisa melalui semua ini tanpa proses seperti itu, Ra." Suaranya terdengar tulus. Aku mungkin bukan seseorang yang pandai menilai orang lain, tapi aku tahu ada ketulusan di dalam kata-katanya barusan. Akhirnya tidak ada lagi yang bisa kukatakan padanya. Aku kalah dengan alasan-alasanku yang tidak masuk akal. Sebenarnya bisa saja sih bilang, *"Saya tidak suka sama Bapak."* Atau yang lebih nekat, *"Sudah ada pria lain yang saya sukai."* Mungkin dengan begitu pembahasan ini akan lebih cepat selesai, tapi entah kenapa rasanya susah sekali untuk mengatakan hal itu. Melihat wajah seriusnya, membuatku tidak tega menolak dengan cara berbohong seperti itu.

Atau mungkin... aku sudah terlanjur menyukainya sebagai PJ? Aku memang menyukai PJ, tapi kalau tentang Pak Adam, itu lain hal. Meskipun mereka orang yang sama, tapi tetap saja....

Bayangan kegagalan pernikahan tiba-tiba hadir di pelupuk mataku. Ingatan tangisan Ibu yang menyayat hati seketika membuat bulu kudukku meremang.

"Saya takut, Pak." Aku akhirnya mengaku. Suaraku terdengar lirih. Ada sesuatu yang terus menerobos keluar dari dalam dada. Tubuhku mulai bergetar.

Alis matanya berkerut bingung. "Takut kenapa?"

Aku hanya diam. Terdengar Pak Adam menghela napas. "Saya nggak akan menyakiti kamu, Ra," lanjutnya.

Bullshit! Aku yakin, ayahku dan pria lain di luar sana juga mengatakan hal yang sama sampai akhirnya mereka berkhianat dan mendua.

Scanned by CamScanner

"Saya nggak akan siap dimadu, Pak, entah setahun, sepuluh tahun atau kapan pun itu."

Pak Adam tertawa kecil mendengar penjelasanku. Namun melihat wajahku yang malah terlihat seperti orang yang mau menangis, ia menghentikan tawanya dan balas memandangku. Ia menarik napas panjang.

"Saya belum siap menikah, Pak. Maaf. Saya belum siap merasakan getirnya rumah tangga, atau bahkan merasakan sakitnya dikhianati. Itu terlalu berat buat saya. Maaf, tapi saya menolak lamaran Bapak." Aku bergegas melangkah keluar kelas. Disambut oleh Ara dan Silfa yang menatapku dengan bingung karena keluar dengan berurai air mata. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 10

Pria Keras Kepala

Aku membenamkan wajah dalam-dalam pada bantal. Mengabaikan ketukan dan suara Ibu yang sejak tadi terus memanggil dengan nada khawatir. "Rara nggak apa-apa, Bu," ujarku agak keras agar Ibu mendengarnya. "Rara mau tidur. Capek."

Berhasil, akhirnya Ibu berhenti mengetuk pintu. Kulirik ponsel yang sejak tadi masih terus bergetar. Sepuluh *missed calls* dari Pak Adam. Tiga *missed calls* dari Ara dan pesan masuk dari grup percakapan *WhatsApp*.

Ara	: Eh, lo nggak kenapa-kenapa kan? Pak Adam jangan-jangan berbuat nggak senonoh sama lo ya?!
Silfa	: Tadi Pak Adam keliatan panik, taul Lo keluar sambil nangis begitu, kenapa sih, Ra?
Ara	: Hellllooooo???
Ara	: Perlu lapor ke komnas HAM nggak nih?!!
Rara	: Gue nggak apa-apa. Enggak ada kejadian seperti yang lo bilang barusan.
Ara	: Terus kenapa lo nangis tiba-tiba?
Rara	: Gue takut... sama Pak Adam
Ara	: Dia melakukan hal yang nggak senonoh kan!! Lo nggak usah

Scanned by CamScanner

takut, kita laporin dia bareng-bareng ke pihak kampus dan komnas HAM kalau perlu! Gila yah, tampangnya alim begitu ternyata perbuatannya ... Ckckckck!

Rara : Enggaakkk!

Silfa : Suudzon terus pikiran lo, coeg! -_-

Ara : Hehehe ya maap, habis gue penasaran diapain itu bocah sampe nangis tersedu-sedu begitu.

Rara : Dia ngajak gue nikah! Horor kaaan!!

Ara : SERIUUSS???

Silfa : GILAAAA, OMG!!! KOK BISA???

Ara : Terus jawaban lo?

Rara : Gue tolak lah, cuma dia kayaknya ngotot banget. Bikin gue takut.

Ara : Ohh, jadi lo nangis karena diajak nikah?

Rara : Yooo.

Jawabanku bohong. Aku menangis karena alasanku sendiri. Karena ketakutanku sendiri. Karena luka yang harusnya sudah membaik namun kenyataannya tidak demikian.

Ara : Takut sama Pak Adamnya atau takut sama nikahnya lo?

Nah kan, Ara itu selain pakar cinta berlabel jomlo, dia juga bisa jadi seorang cenayang dadakan yang seringkali tepat.

Silfa : Menurut gue ya, dia oke kok kalo buat jadi suami. Mapan, usia matang, tampang oke, terus rajin ibadah juga kan? Setidaknya dia cukup pantas deh.

Ara : Dia suka beneran sama lo? Gilaaa ya, kok bisa? Secara lo kan ancur begitu. Hahaha

Silfa : Kalo ditolak, masa depan lo bisa hancur, Ra. Wah siap-siap nggak

Scanned by CamScanner

lulus mata kuliah dia lagi deh.

Rara : Mau tidur dulu ah, pusing!!!

Baru saja kuletakkan ponselku, tiba-tiba ada panggilan masuk. Nama PJ terpampang di layar. Berarti ini adalah pangilan yang kesebelas kali. Duh, Bapak, kenapa sih harus saya orangnya?

"Halo," sahutku dengan suara masih agak serak karena menangis.

"Ra, kamu enggak apa-apa?"

Suara di seberang telepon mengalun tenang. Namun nada suaranya terdengar khawatir.

"Setelah habis dapat lamaran nikah secara mendadak, Bapak mengharapkan saya baik-baik saja? Untung nggak kena serangan jantung atau malah kena strok."

Ia tergelak. "Kamu nangis karena lamaran saya?"

Aku diam, malas menjawab.

"Ra."

"Hmmm ...."

"Saya di depan rumah kamu nih."

HAH!!!

Aku segera bangkit dari kasur dan mengintip dari jendela. Tampak Pak Adam sedang menyandar di mobilnya dengan santai. Ia melihatku dari balik kaca jendela, melambaikan tangan dengan senyum yang aku tidak mengerti kenapa sekarang malah terasa begitu hangat.

"Maafkan saya ya kalau lamarannya mendadak banget.

Scanned by CamScanner

Harusnya saya bikin sesuatu yang lebih romantis dan bukannya malah seperti tadi. Dan harusnya saya melakukannya pelan-pelan saja," ucapnya menyesal.

Bapak, romantis kan buat mereka yang pacaran. Bukan untuk kita yang selama ini lebih seperti musuh bebuyutan.

"Pulang aja ya, Pak, malu. Nggak enak sama tetangga takut dikira yang enggak-enggak."

Ia melirik arloji di tangan kanannya. "Baru jam 10, dan memangnya saya ngapain? Kamu di dalam, saya di luar. Kecuali kita dalam satu ruangan yang sama di jam seperti ini, baru deh nggak boleh."

Pak Adam memasukkan tangan kanannya ke saku celana sambil memandangiku yang terhalang oleh kaca jendela. Kenapa sih dosen satu itu jadi begini?

"Ra, saya memang enggak bisa janjiin apa-apa sama kamu. Hanya saja menurut saya, orang tua kamu, atau pun orang tua saya, punya jalan hidupnya masing-masing. Punya alasan yang kita tidak akan paham kenapa mereka melakukan hal yang akhirnya membuat orang lain terluka. Dan bukan berarti jalan hidup kita juga akan sama seperti mereka."

Aku bergeming. Ia memang telanjur tahu keadaan keluargaku saat aku mengenalnya sebagai PJ. Harusnya aku tidak secepat itu menceritakan hal sensitif seperti ini pada orang yang baru aku kenal.

"Entah saya atau pria lain yang nanti akan datang lagi melamar kamu, saya harap kamu bisa mengatasi rasa takut itu. Kamu berhak untuk meneruskan langkah kamu sendiri dan keluar dari rasa takut yang kamu ciptakan. Kamu harus percaya kepada diri kamu sendiri bahwa kamu bisa, baru kamu bisa

Scanned by CamScanner

memercayai orang lain."

Aku masih diam.

"Saya akan tetap tunggu jawaban dari kamu. Dan saya harap jawabannya adalah 'iya, saya bersedia'."

Setelah mengucapkan salam, telepon ditutup. Pak Adam pun menyempatkan diri melambaikan tangan sebelum pergi dari area rumahku. Aku menghela napas lelah.

Dasar pria keras kepala! [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 11

Dosen Skripsi: Muhammad Adam

Aku menatap nanar tepat ke arah mading kampus. Ya Allah, apa dosa hamba! Kenapa bisa kebetulan seperti ini? Aku kembali harus berurusan dengan Pak Adam! Wajahku serasa panas dipandangi oleh Ara dan Silfa sejak tadi. Aku menoleh ke arah mereka secara bergantian. Detik selanjutnya tawa riuh mereka mengisi lorong kampus.

"Kualaaat lo, Ra!" seru Ara di sela tawanya yang terdengar menyayat hatiku.

"Yuhuuu, ketemu lagi sama si Bapak Ganteng," sahut Silfa. Sedangkan aku berbalik arah duduk dengan lemas di bangku lorong kampus dengan wajah tanpa ekspresi. Dosen pembimbing skripsiku adalah Pak Adam. Ya Allah, dosa apakah yang telah hamba lakukan hingga Kau timpakan cobaan berat ini? Hanya karena menolak lamaran pria itu tidak mungkin ini yang disebut 'kualat' seperti perkataan Silfa barusan, kan?

Usahaku menjaga jarak darinya selama dua bulan belakangan kini jadi sia-sia karena kami sebentar lagi akan mulai kembali bertemu dengan intens dalam urusan penyusunan skripsi. Kuembuskan napas berat, berusaha menghibur hatiku dengan berpikir bahwa Pak Adam bukanlah pria yang berpikiran dangkal

Scanned by CamScanner

yang akan menyulitkanku dalam penyusunan skripsi ini hanya karena lamarannya ditolak.

"Selamat, Ra, bakal jadi mahasiswa abadi deh lo," ejek Ara menyeka sudut matanya yang basah karena tawa. Aku menghela napas kembali.

"Eh, bukannya bisa ngajuin penggantian dosen pembimbing ya?" Tiba-tiba aku teringat ide itu, otakku langsung mencerna dan dengan semangat menyusun gambaran-gambaran kemungkinan aku bisa mengajukan permohonan ganti dosen pembimbing.

"Alasan lo minta ganti apa?" tanya Ara "Mau bilang karena lo habis menolak lamaran dia?" lanjutnya sinis. "Permintaan ganti dospem itu cuma kalau si dospem bikin *trouble* dengan mahasiswanya, misalnya ditemuinnya susaaahh buanget-buanget sampai skripsi jadi molor, baru deh lo bisa coba. Terlebih lagi itu juga harus disetujui sama dospem yang mau lo ganti. Tapi ini kan Pak Adam, sesibuk sibuknya dia di kantor, dia selalu berusaha hadir untuk ngisi mata kuliah kita. Bahkan rajin banget pakai ganti hari saat dia benar-benar nggak bisa datang mengajar. Ditambah lagi mahasiswinya elo, wanita yang menolak lamaran dia. Tambah nggak mungkin dia setuju digantiin, Ra." Ara menjelaskan.

"Habis dong riwayat gue," kataku putus asa.

"Enggak juga sih, Ra, kalo lo mau jadi istrinya dia," sahut Silfa yang disusul oleh tawa riuh mereka melihat wajah putus asaku.

AKU masih berdiri di depan pintu ruangan dosen. Dari tadi

Scanned by CamScanner

yang kulakukan hanyalah latihan pernapasan. Tarik napas, buang. Tarik napas, buang. Proposal skripsi kupegang dengan erat di depan dada. Hari ini adalah hari pertama bimbingan. Semoga ia tidak menyimpan dendam sama sekali, semoga saja Pak Adam sudah melupakan semua kejadian di semester lalu dan sudah mendapatkan calon istri pilihannya selain aku. Kuketuk pintu tiga kali, lalu masuk dengan perlahan. Ada beberapa dosen yang masih duduk manis di tempatnya.

"Permisi, Pak, mau ketemu Pak Adam."

"Bimbingan skripsi, ya?" kata Pak Gufron. Suaranya lantang, hampir saja nyaliku ciut.

"Iya, Pak."

"Masuk saja, ruangannya di pojok."

Aku manggut-manggut dan berjalan masuk ke dalam. Pak Adam sedang memeriksa tugas mahasiswanya dengan serius.

"Permisi, Pak." Suaraku membuat ia mengalihkan pandangan. Ia melihatku dari balik kacamata beningnya.

Eh, kok jadi tampan sih beliau?

"Eh, Rara. Masuk sini. Ada apa, Ra?" sambutnya.

"Ini, Pak, mau bimbingan skripsi," jawabku malu-malu.

Aduh, Rara, kenapa lo jadi malu-malu!

Ia tersenyum kecil. Aku duduk di hadapannya dan menyerahkan proposal skripsiku.

"*Evaluasi Pengendalian Internal terhadap Sistem Piutang Dagang dan Penerimaan Kas PT Dwi Perkasa*. Gampang banget, Ra, judul penelitiannya."

"Kan kata Bapak cari yang mudah biar skripsi dan sidangnya

Scanned by CamScanner

gampang."

Ia tersenyum penuh arti. "Ganti, ya?"

"Jangan, Pak! Itu kan sudah di-*acc* sama rektor. Saya nggak bisa kalo yang susah-susah, otaknya terbatas," tahanku dengan panik.

Ia tertawa mendengar celotehanku. Pak Adam menggeleng lalu mulai membuka proposalku yang dalam sekejap sudah menjadi lahan coret-coretan. Ia kembali menyerahkan proposal itu padaku seraya berkata, "Perbaiki dulu tata penulisan paragrafnya, besok baru datang lagi koreksi isinya. Kamu mahasiswi, tapi bikin paragraf saja masih kalah sama anak SMP."

Makjleb!

Sampai sekarang pun kata-katanya masih menusuk. Membuat wajahku memerah malu.

"Besok datang lagi bawa revisiannya seusai jam mata kuliah saya," pesannya. Aku mengangguk.

Siapa sangka pertemuan pertama berjalan dengan lancar? Kurasa ia sudah melupakan kejadian masa lalu saat aku menolak lamarannya. Hatiku senang sambil bersenandung riang. Semua tebakan Ara dan Silfa yang mengatakan kalau Pak Adam akan menyusahkanku ternyata tidak terbukti sama sekali.

BERTEMU lagi dengan Pak Adam pada pertemuan kedua bimbingan skripsi. Aku masih duduk manis di bangku depan ruangan Pak Adam karena sedang ada mahasiswa lain yang juga bimbingan skripsi. Aku masuk setelah dipersilakan, tapi sayang wajahnya tidak semanis kemarin.

Scanned by CamScanner

"Dapat bahan dari mana ini?" Ia mencoret paragraf dalam latar belakang proposalku. "Kamu tahu dari mana, saat ini negara kita lagi mengalami penurunan di bidang perekonomian?" Ia menatapku tajam, aku menggigit bibir bawahku dengan gugup.

"Hmm, saya lihat banyak pabrik-pabrik dan perusahaan yang tutup, Pak, tahun kemarin," jawabku.

Dahinya mengerut. *Matilah aku!*

"Menurut kamu atau data dari mana?" tanyanya. Pak Adam yang seperti inilah yang terlihat menyebalkan. Sikap manisnya pergi entah ke mana.

"Dari berita," jawabku sekenanya.

"Berita apa? TV, internet, atau *hoax*?" Ia melempar proposal skripsi ke atas meja. Tubuhku mulai bergetar karena takut dan hanya menunduk, tak berani sama sekali untuk menatapnya. Ini memang kekeliruanku. Seharusnya aku lebih memperhatikan validitas data dalam skripsiku. Wajahnya benar-benar serius kali ini.

"Rara, kamu ini lagi bikin penelitian skripsi dan bukan lagi bikin makalah anak SMP. Masa bikin penelitian 'menurut saya... menurut saya...'. Kamu harus pakai data yang akurat, tidak bisa hanya pakai pengamatan kamu saja. Memangnya kamu siapa? Pakar pengamat? Dapat survei dari mana kalau banyak perusahaan yang tutup tahun kemarin? Menyusun skripsi kok malah asal."

Wajahku memerah.

"Kamu jurusan akuntansi, kerja posisi akunting tapi kok mengerjakan sesuatu datanya ngasal dan tidak akurat sih?" ocehnya lagi. "Perbaiki, bikin latar belakang saja seenaknya,

Scanned by CamScanner

bagaimana nanti pas pembahasan penelitian." Ia melipat kedua tangannya di depan dada, menatapku intens.

Aku memang bukan tipikal wanita yang tegar. Mungkin karena tidak terbiasa hidup dalam lingkungan dengan suara yang keras, jadi sedikit saja mendapat bentakan selalu membuat nyaliku ciut dan mudah menangis. Tapi aku tidak akan menangis di hadapannya sekarang!

"Iya, Pak," jawabku pelan meraih proposal skripsi dengan tangan bergetar, mengabaikan ponselku yang sejak tadi berdering pelan. Dalam situasi seperti ini aku bahkan tidak berani untuk sekadar mengintip ke dalam tas, entah siapa orang yang meneleponku.

"Angkat dulu teleponnya, siapa tahu penting," kata Pak Adam tiba-tiba. Suranya mulai terdengar melunak. Aku mengangguk, mengangkat telepon yang ternyata berasal dari Ibu.

"Ra, kamu di mana?"

"Masih di kampus, Bu, kenapa?" jawabku sambil berbisik.

"Ayah masuk rumah sakit, Ra, kamu nyusul ya sekarang."

Tenggorokanku seketika tercekat.

Kenapa sih terkadang kalau sedang lagi ada kesialan, maka musibah lain muncul pada waktu bersamaan?

Aku mungkin belum memaafkan Ayah. Aku masih menyimpan sakit hati yang tidak tahu apakah itu bisa hilang. Namun mendengar bahwa orang itu kini sedang terbaring sakit di sana, membuat hatiku ikut nyeri.

"Iya, Bu, rumah sakit mana? Rara ke sana sekarang!"

Ibu menyebutkan alamatnya dengan buru-buru. Setelahnya aku langsung menutup sambungan telepon, memasukkan

Scanned by CamScanner

proposal ke dalam tas dan berdiri dengan tergesa.

"Siapa yang masuk rumah sakit?" tanya Pak Adam tampak ikut panik.

"Ayah saya, Pak. Saya permisi pulang dulu, terima kasih bimbingannya hari ini, Pak." Aku segera berbalik dan berjalan cepat keluar ruangan. Belakangan yang kudengar dari Ibu, Ayah memang sering sakit-sakitan, tapi baru kali ini harus sampai masuk ke rumah sakit dan dirawat. Aku berjalan dengan perasaan tidak keruan membuatku tidak menyadari bahwa sejak tadi seseorang mengikutiku dari belakang. Belum sampai di gerbang kampus, tanganku sudah ditarik pelan.

"Ra, saya antar aja ya," kata Pak Adam. Ia menarik lenganku pelan ke arah mobilnya yang terparkir di sana. Belum sempat aku menolak, Pak Adam sudah membuka pintu mobil dan menggiringku masuk.

Dan tanpa bisa berpikir banyak untuk menolak, aku hanya menurutinya bagaikan korban hipnotis. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 12
Ibu dan Adam

Saat mobil akhirnya keluar dari gedung kampus, aku baru tersadar. "Itu tadi banyak yang lihat kita lho, Pak!" seruku tiba-tiba.

"Terus, masalahnya di mana?" tanyanya santai, seolah hal itu wajar.

"Bapak enggak takut nanti digosipin?"

"Saya nggak suka gosip." Ia mengangkat bahunya cuek.

"Nanti kalo saya dapat nilai bagus karena dikira ada hubungan sama Bapak bagaimana?" Aku mulai cemas berlebihan.

"Tenang saja, nilai kamu paling juga pas-pasan kok." Ia terkekeh pelan.

"Bapak!" jeritku kesal.

"Bercanda, Ra. Kamu itu selalu memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Selama kita tidak melanggar norma-norma asusila, untuk apa selalu memikirkan tanggapan orang lain?" jawabnya santai.

"Terus, kenapa Bapak tiba-tiba seperti ini lagi terhadap saya?"

"Seperti ini, bagaimana maksudnya?"

Scanned by CamScanner

Aku menghela napas pelan. "Saya kan bisa pergi sendiri ke sana, tidak minta diantar juga sama Bapak. Jadi, kenapa tiba-tiba—"

"Sudah jam 8 malam, mau sampai jam berapa kamu di rumah sakit kalau naik bus? Lagi pula, mana mungkin saya tinggal diam lihat kamu jalan sendirian kayak orang linglung seperti itu. Bagaimana kalau tadi bukan saya yang buat kamu masuk ke dalam mobil?" katanya serius.

Aku menunduk. "Itu kan karena Bapak juga yang narik saya," gumamku. Aku mendengarnya menghela napas pelan.

"Saya minta maaf ya, kalau menurut kamu tadi saya sedikit keras," sahutnya.

"Sedikit dari mana," gumamku lagi, masih menunduk. Kini kudengar ia tertawa.

IBU berada di depan ruang rawat inap bersama dengan wanita yang kini menyandang status istri resmi Ayah. Mereka berbincang seolah tidak ada masalah, padahal keduanya adalah istri dari Ayah. Yang satu mantan istri, yang satu lagi istrinya saat ini. Langkahku otomatis terhenti.

"Rara..., " panggil Ibu. Aku tersenyum getir.

"Ayah sakit apa? " tanyaku. Mataku menolak menatap istri barunya Ayah. Wanita yang telah *merebut* Ayahku.

"Serangan jantung ringan, Ra, tapi sekarang sudah stabil kondisinya," jawab Ibu Cyntia, padahal aku tidak sedang bertanya kepadanya. Ibu memberi kode agar aku menyalami wanita itu sebagai wujud hormat, tapi aku menolak dengan

Scanned by CamScanner

berpura-pura tidak mengerti maksud Ibu.

"Bagaimana kuliahnya, Ra, lancar?" Ia kembali bertanya, seolah hubungan kami selama ini dekat. Aku hanya tersenyum mengangguk.

Ibu kini beralih melirik Pak Adam yang sejak tadi berdiri di sampingku.

"Assalamu'alaikum," ucap Pak Adam, menyalami tangan Ibu dan juga Ibu Cynthia.

"Lho, bukannya kamu yang pernah antar Rara pulang malam itu?" tanya Ibu, mengingat kejadian sewaktu pulang dari Burger King.

Pak Adam mengangguk ramah. "Iya, kebetulan tadi saya juga mau pulang dan lihat Rara sepertinya butuh tumpangan, jadi sekalian saya antar."

Jantungku yang semula berdetak tidak keruan, sedikit lega karena jawaban Pak Adam. Aku sudah keburu panik, takut Pak Adam mengatakan hal yang tidak-tidak tentang kami berdua. Pak Adam melirikku dengan senyum menggoda. "Yang kebetulan juga pernah melamar Rara, Bu, tapi sayangnya ditolak," lanjutnya, membuat wajahku seketika memerah seperti udang rebus.

"Pak!" jeritku tertahan. Kedua wanita itu menatap kami dengan tatapan penuh tanya. Ibu mengangkat alisnya menuntut jawaban. "Bohong, Bu. Pak Adam cuma bercanda," jelasku.

"Kalau benar juga ya tidak apa-apa, Ra. Kan kamu juga sudah cukup umur," balas Ibu dengan kalem sambil tersenyum tenang.

Pak Adam ikut tersenyum, merasa menang. Ibu menatap ke arah kami berdua "Ya sudah, masuk ke dalam gih, lihat Ayah

Scanned by CamScanner

kamu. Ibu sama Bu Cyntia ke bawah dulu mau tebus resep obat." Aku mengangguk. Mereka berdua turun ke lantai dasar. Pemandangan yang menakjubkan, siapa pun yang melihat pasti tidak menyangka bahwa mereka adalah istri-istri dari pria yang sama karena kelewat akur.

"Kalau Ibu kamu saja sudah memaafkan, sekarang giliran kamu untuk memaafkan, Ra," kata Pak Adam perlahan, tahu betul apa yang aku pikirkan. Kami saling berpandangan sejenak. Sebelum akhirnya aku kalah dan menunduk diam. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 13

Kontrak Percobaan untuk Jadi Suami

Sebenarnya sejak pertama kali Pak Adam bertemu dengan Ibu, ada sesuatu yang mulai menggelitik hatiku yang menempatkannya dalam posisi lebih tinggi daripada orang lain. Mungkin karena sebelumnya tidak pernah ada satu orang pria pun yang datang ke rumah, bertemu Ibu, dan mencium punggung tangan Ibu dengan sopan seperti yang dilakukan olehnya. Dan pertama kali juga ada seorang pria yang berbincang cukup lama dengan Ayah. Entah mengapa aku merasa kejadian di rumah sakit dua minggu lalu seolah membuktikan bahwa ia tidak peduli sama sekali atas problematika keluargaku.

Hal yang selama ini aku takuti, kusembunyikan, dan membuatku malu di hadapan orang lain, malah dianggap seolah itu bukanlah masalah besar baginya. Kutatap wajah serius miliknya yang sedang memeriksa revisi skripsiku. Dia benar-benar terlihat baik saat tenang seperti ini.

"Lumayan, sudah mulai berkurang *typo* dan data asal-asalannya," ejeknya. "Kamu ambil contoh jurnal dari mana?" lanjutnya.

Aku tertawa malu. "Dari *Google*, Pak, tapi saya sudah cari tahun paling terbaru sesuai intruksi Bapak," jawabku mantap.

Scanned by CamScanner

"Kamu lanjutin ke Bab II, perhatikan penggunaan kutipannya. Jangan sampai terkesan *copy-paste*. Nyusun skripsi seperti kamu begini sih enak banget, dibanding waktu zaman saya dulu." Ia menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, melepas kacamatanya.

"Ya beda, Pak. Kalau Bapak kan kuliah di Universitas Negeri, kelas reguler pula. Bisa bayangkan, kalau kami mahasiswa kelas karyawan harus disamakan seperti mahasiswa kelas reguler. Yakin deh, skripsinya nggak akan selesai."

Pak Adam tersenyum tipis. "Bagaimana kabar Ayah kamu? Sudah baikan?"

"Alhamdulillah, sudah pulang ke rumahnya sejak minggu lalu."

Ia mengangguk pelan sambil menatap ke arahku dengan intens. "Ra," panggilnya lembut.

"Iya, Pak?"

"Tawaran saya belum dapat sinyal baguskah sampai sekarang?" tanyanya dengan tenang.

Aku tertegun menatapnya. Kupikir ia sudah melupakan hal itu. "Bapak belum dapat calon istri yang lain memangnya?" balasku agak kaget.

Ia tersenyum kecut. "Sukanya sama kamu, Ra, masak cari istrinya yang lain," jawabnya.

Wajahku sontak memerah. Dosen satu ini memang ahli dalam bidang merayu sepertinya.

"Masih takut sama yang namanya pernikahan?" tanyanya lagi. Aku menunduk.

Pak Adam kini meletakkan tangannya di meja dan bertumpu di sana. "Bagaimana kalau kita bikin perjanjian?"

Scanned by CamScanner

Aku mendongak spontan menatapnya, dahiku mengerut bingung. "Perjanjian apa?"

"Hal apa saja yang kamu takutin dalam pernikahan?"

Aku berpikir cepat. "Semuanya," jawabku.

"Apa saja?" Matanya tajam, menatap lurus menembus bola mataku.

Bibirku mengetat, dadaku mulai bergemuruh, dan tatapan Pak Adam tidak sedikit pun memberiku kelonggaran untuk sekedar bernapas. "Yang pertama perselingkuhan," ujarku. "Saya nggak percaya ada orang bilang cinta, tapi setelah beberapa lama dia malah berpaling pada wanita lain."

Ia masih bergeming. "Terus apa lagi?" tanyanya.

Aku berpikir lagi. Menggali hati dan pikiranku. Tiba-tiba teringat saat melihat dan mendengar tetangga kami, sepasang suami istri, yang bertengkar hampir setiap hari hingga akhirnya sang istri memutuskan pergi dan kembali ke rumah orang tuanya. Tidak lama setelah itu, rumah mereka terjual dan aku tidak pernah melihatnya lagi.

"Saya tidak bisa dimarahi dengan suara kencang, saya takut." Aku menunduk, kedua tanganku saling meremas.

Pak Adam masih diam, tapi aku bisa mendengarnya mengembuskan napas perlahan. "Lalu yang ketiga?"

Aku menatapnya bingung. Kebanyakan cerita rumah tangga para sahabatku ya hanya seputar itu. Soal ekonomi yang kurang. Suami yang tidak peka hingga istri harus memendam kelelahannya seorang diri. Soal keluarga dari pihak laki-laki yang ikut campur, dan berbagai hal lain. Apakah Pak Adam bermaksud aku mengungkapkan semuanya?

Scanned by CamScanner

"Takut bertengkar dengan mertua." Aku kembali teringat cerita Zahrana yang berselisih paham dengan ibu mertuanya dalam mengurus anak pertama mereka, Zidan. Zahrana bercerita kepadaku sambil menangis mengingat perkataan ibu mertuanya yang menurutnya begitu menyakitkan hati.

Pak Adam hanya tersenyum samar.

"Yang keempat?" lanjutnya lagi. Seolah sedang menantang, yakin bahwa ia akan mampu mengatasi semua alasanku.

"Diatur-atur hingga saya menjadi bukan seperti kepribadian saya lagi." Setelah ini aku yakin dia akan benar-benar mundur. "Bapak tentu sudah agak mengerti karakter saya. Saya ini masih kayak anak-anak kan, Pak, belum pantas jadi seorang istri," lanjutku. Pak Adam berpangku tangan sambil menatapku. Pria satu ini memang beda. Ia tidak gentar sama sekali.

"Yang kelima?" ujarnya masih menantang.

Aku menggeleng pelan. "Sudah, itu saja."

"Bisa saya jawab sekarang atas semua alasan kamu?"

Aku menggigit bibir bawahku. Perlahan mengangguk.

"Pertama, saya adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Yang secara kebetulan, kedua orang tua saya saat ini sudah tidak ada. Bapak saya meninggal saat saya baru lulus menjadi seorang sarjana. Sedangkan Ibu saya meninggal sekitar empat tahun lalu. Jadi, untuk alasan ketakutan kamu mengenai perihal mertua, saya rasa sudah jelas tidak akan terjadi." Pak Adam menjelaskan dengan tenang dan lancar.

Hatiku tiba-tiba saja jadi tidak enak. Aku menatapnya iba.

"Maaf, Pak," gumamku pelan, menyesal sudah mengungkit hal itu.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa. Kedua, saya bukan pria yang suka mengintimidasi perempuan apalagi sampai melakukan kekerasan. Saya rasa kamu bahkan tidak pernah melihat saya membentak mahasiswa selama saya mengajar di kelas kalian."

"Dua minggu lalu Bapak membentak saya hanya karena proposal saya salah," seruku spontan, mengingatkannya akan kejadian lalu.

"Itu bukan membentak namanya, Ra. Saya hanya mencoba bersikap tegas kepada mahasiswa yang suka menyepelekan tugas, terlebih yang mengerjakan dengan asal-asalan," jelasnya.

Aku membuang pandangan ke samping, menyembunyikan wajah kesalku.

"Ketiga, sebagai seorang suami dan imam dalam rumah tangga, saya rasa wajar jika saya ingin istri saya berubah menjadi lebih baik. Tapi jika hal itu kamu rasa malah membuat kamu tidak nyaman dan terkekang, saya akan biarkan asal dalam batas wajar. Bagaimana?"

"Berubah jadi lebih baik seperti apa maksudnya?" tanyaku bingung.

Pak Adam tersenyum. "Saya ingin lihat kamu berhijab, sepertinya jadi kelihatan tambah cantik," godanya tiba-tiba dan membuat semburat wajahku memerah.

"Dan untuk ketakutan pertama kamu, soal perselingkuhan." Ia terdiam sejenak, menarik napas. "Ra, kalau saya bilang, saya tidak akan melakukan hal itu, kamu pasti tidak akan percaya. Kalau saya bilang, saya tidak akan menyakiti kamu dengan mencintai wanita lain, saya yakin kamu meneriaki saya pembohong di dalam hati kamu. Tapi saya punya iman, Ra. Jadi untuk hal ini, bisakah kamu belajar untuk memercayai saya dan

Scanned by CamScanner

mengenyahkan semua pikiran negatif dari dalam kepala kamu?" Pak Adam berkata dengan tenang dan perlahan. Berusaha membiarkanku memahami apa yang berusaha ia sampaikan dalam tiap tutur katanya. Ia tampak benar-benar tulus. Aku menunduk, menahan mata yang mulai terasa perih.

"Ra," panggilnya setelah aku masih lama membisu.

Aku mengangkat kepalaku perlahan. Mata kami kembali bertemu. Kulihat Pak Adam mengambil napas panjang. "Rafania Raisya, maukah kamu menikah dengan saya?" Suaranya terdengar pelan dan penuh penekanan, tidak seperti waktu itu yang terkesan menggebu-gebu. Kali ini aku benar-benar bisa merasakan kesungguhan di balik kata-katanya. Rasa haru menyergap hatiku, air mata sudah mulai mengambang di pelupuk.

"Bagaimana kalau ternyata semua yang Bapak bilang itu tidak sesuai kenyataan?" bantahku perlahan, masih berkeras hati.

"Kamu bisa kasih saya masa percobaan sebagai suami."

Aku tertawa spontan. "Ada-ada saja. Bapak kira kita lagi kerja?" Kupalingkan wajah dan menghapus air mata yang jatuh dengan gerakan cepat.

"Biar kamu tidak merasa tertipu, Ra, bagaimana?" ujarnya perlahan, masih berusaha membujuk, tapi tetap mengusahakan kenyamananku.

Aku terdiam. Memikirkan matang-matang kemungkinan itu. "Masa percobaan berapa lama? Satu tahun, ya?"

"Tiga bulan dong, di mana-mana juga masa *training* itu tiga bulan, Ra."

Aku kembali tertawa, hambar.

Scanned by CamScanner

"Selama masa *training* nggak boleh sentuh-sentuh saya ya, Pak," ancamku. Kini Pak Adam gentian tertawa sambil menggeleng pelan.

"Tiga bulan doang, kan? Nggak masalah, jadi kamu tidak akan merasa rugi jika saya nggak sesuai ucapan saya di awal, begitu kan?"

"Satu tahun ya, Pak?" tawarku lagi.

"Kan bukan sinetron, Ra. Tiga bulan ya."

"Memangnya sah, Pak, pernikahan kita kalau begitu?" tanyaku bodoh.

"Syarat nikah itu kan terdiri dari; adanya mempelai wanita dan pria, ada penghulu, dua orang saksi, wali nikah, ijab kabul, terus mahar. Ya kan?! Tidak ada kata-kata *harus segera melakukan malam pertama*." Pak Adam menjelaskan dengan tampang serius. Tidak sadar sama sekali kalau kalimat terakhirnya itu malah membuatku tambah merah.

Dosen satu ini benar-benar....

"Bagaimana, Ra?" tanya Pak Adam, masih memberondongku.

Aku mencoba tertawa, berusaha serileks mungkin, tapi seberapa besar pun usahaku, aku tidak dapat menahan gelombang emosional yang memaksa keluar dari dalam dada. Hal ini adalah sesuatu yang besar, menentukan kehidupanku di masa depan. Tentu saja aku tidak dapat mengambil keputusan secara gegabah. Melihat ekspresi wajahnya yang penuh harap dan perasaanku yang mulai ingkar membuatku benar-benar bimbang.

Akhirnya aku terisak tiba-tiba, pelan, tapi membuat tubuhku sedikit berguncang. Bibirku terkatup rapat. Otakku bekerja

Scanned by CamScanner

dengan keras membentuk suatu jawaban sederhana. Sedangkan hatiku terasa campur aduk, dari yang takut, ragu, hingga perasaan haru.

Dosen termuda di kampus, dosen paling tampan yang digilai para mahasiswi. Dosen cuek dan jutek, yang senyumnya begitu mahal. Saat ini sedang merayu agar aku menerima lamarannya. Tatapan mata yang biasanya tajam kini terasa begitu hangat dan berbinar penuh cinta. Ya Allah, sungguh tidak salahkah pilihan yang Engkau pilihkan untukku saat ini? Rasanya aku tidak pantas untuknya.

"Nikah ya, Ra," ulangnya.

Aku menunduk, sedangkan bahuku masih berguncang pelan. Ia menyodorkan sapu tangan berwarna putih ke arahku. "Ra, saya minta maaf. Tolong, jangan menangis lagi."

Aku mengangkat kepalaku, menghapus sisa-sisa air mata, menatap wajahnya yang kini mulai terlihat sedikit putus asa. Aku menarik napas, mengucap basmalah dalam hati. Baru kali ini aku mengucapkan basmalah saat hendak memutuskan atau melakukan sesuatu.

"Jangan sakiti hati saya ya, Pak," jawabku pelan.

Ekspresi wajah Pak Adam terlihat bingung karena jawabanku yang ambigu.

"Maksudnya, Ra?"

Aku mengangguk pelan. "Iya, saya mau menikah dengan Bapak."

Dalam sedetik, ekspresi wajahnya kembali berubah mejadi begitu semringah. Semua gurat kecewa itu menguap, digantikan

Scanned by CamScanner

dengan binar bahagia. Ia tertawa sambil menggeleng, matanya terlihat sedikit basah karena haru.

Lalu lelaki itu mengangkat kedua tangannya ke atas dan berbisik, "Alhamdulillah." [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 14

Bride To Be!!!

Zahrana memelukku erat seraya mengucapkan selamat atas hari pertunanganku dengan Mas Adam. Yah, sekarang aku tidak akan memanggilnya dengan sebutan 'Pak' lagi di depan namanya, kecuali jika kami berada di kampus, tentu saja. Anggi mengecup pipiku sekilas dengan putri kecil dalam gendongannya. Sedangkan Minami membuka kedua tangannya lebar-lebar dan membiarkanku rebah di sana beberapa saat.

Ara melambai-lambai dari luar pintu kamar bersama Silfa. Semua tampak bahagia, kecuali diriku, sepertinya.

"Hei! Mau jadi manten kok muka malah ditekuk begitu. Senyum dong, mau difoto ini," protes Ara. Aku refleks tersenyum kecil. Mereka berdiri berbaris dengan rapi di sampingku, bergaya sesuka hati mereka. Ini semua adalah dekorasi Ara, si kreatif yang nyasar ke dalam kelas akuntansi.

Latar belakang kami adalah *wallpaper* bergambar bunga-bunga dengan tulisan *Engagement of Rara & Adam*. Lengkap dengan selempang yang melingkar di tubuhku dengan tulisan *Bride to Be*. Itu semua Ara yang mengatur. Tampaknya dia bahagia sekali aku akan menikah.

Scanned by CamScanner

"*Cheers!*" teriaknya. Dan satu jepretan foto berhasil menjadi kenangan salah satu momen terpenting dalam hidupku ini.

Keluarga Mas Adam yang datang hanya sekitar sepuluh orang. Di antaranya adalah kakak perempuan dan kakak lelakinya yang mewakili sebagai pembicara dalam acara ini. Ia tampak berwibawa dengan batik putih bermotif cokelat. Sejak tadi ia mencuri pandang ke arahku, tapi berpura-pura cuek.

Pak, kok rasanya saya ingin menangis, ya? kataku dalam hati.

"Masih takut?" tanyanya diam-diam saat yang lain tengah sibuk menyantap hidangan. Aku sendiri sedang duduk sendiri di teras rumah sampai akhirnya ia datang.

"Enggak," balasku.

Ia duduk di kursi sebelah. "Kalau nanti saya bikin kamu takut, kamu boleh kok pukul saya. Pukul saja, kalau kamu merasa saya sudah membentak, atau hal lain yang bikin kamu jadi takut dan sedih."

Mau tidak mau aku tertawa. "Enggak lucu, Pak."

"Serius, Ra," katanya. "Saya tidak mau kamu hidup dalam pernikahan yang bikin kamu merasa tidak tenang," ucapnya. Berhasil membuatku terharu, mataku basah. Namun tetap menolak percaya pada kata-katanya. Setidaknya belum.

"Bapak enggak makan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Lho, sama tunangan manggilnya masih Bapak? Kita kan nggak lagi di kampus," tegurnya.

"Eh, lupa." Aku tersenyum kikuk. Masih benar-benar canggung.

"Coba sekali lagi panggil yang benar," tukas Pak Adam, membimbingku dengan perlahan.

Scanned by CamScanner

"Mas Adam enggak makan?" tanyaku akhirnya. Rasanya wajahku jadi panas seketika.

Ia tertawa lucu, membuatku tambah salah tingkah. "Tuh kan," tuduhku tanpa kata-kata lanjutan.

"Oke-oke. Maaf. Kamu sendiri nggak makan?"

"Belum lapar, Mas. Tadi sudah banyak makan kue," jawabku. Ia mengangguk lalu mulai berdiri.

"Jangan terlalu banyak berpikir yang tidak-tidak ya, Ra," pesannya sebelum ia masuk ke rumah.

Setelah acara itu selesai, aku memilih untuk tetap duduk di teras, lengkap dengan penampilanku yang sebelumnya. Kini semua orang sudah kembali ke rumah masing-masing kecuali Ayah.

"Ra, sudah sore, enggak ganti baju?" tanya Ayah saat menghampiriku.

"Sebentar lagi, Yah."

Ayah duduk di kursi sebelahku. "Kamu kenapa? Bukannya bahagia, kok malah kelihatan sedih?" tanyanya heran.

Aku menunduk, tersenyum getir. "Bahagia kok, Yah," balasku.

"Rara," panggilnya. Aku menoleh, menatap wajah Ayah yang sekarang terlihat lebih tua dibandingkan dahulu. Kegagahannya seolah pudar termakan usia.

"Ayah minta maaf ya," ucapnya pelan. "Jarang ada untuk kamu, di saat kamu butuh Ayah, di saat masa-masa transisi kamu."

Aku terdiam agak lama, lalu mengembuskan napas dalam sambil memandang ke kejauhan.

Scanned by CamScanner

"Sudah lewat kok, Yah," balasku perlahan.

Ayah mengubah posisinya, ia menggeser kursinya hingga kini berhadapan denganku. Ayah meraih tanganku yang kini telah berhiaskan cincin pertunangan di jari manis. "Sekarang boleh Ayah tanya sama Rara, kenapa malah kelihatan sedih?"

"Enggak ada apa-apa, Yah," elakku berbohong.

"Ayah enggak pernah ada untuk Rara ya selama ini? Enggak pernah bisa jadi teman curhat atau berbagi pikiran Rara?"

Baru sadar! jeritku dalam hati.

Aku memilih bungkam.

"Soal Ayah sama Ibu berpisah, ada alasan tersendiri, Ra. Alasan yang cuma Ibu dan Ayah yang bisa rasakan. Ayah tahu Ayah salah karena nggak pernah sadar kalau selama ini diam-diam kamu menyimpan perasaan takut dan sedih. Ayah pikir selama ini kamu baik-baik saja," jelasnya.

Aku masih diam, tapi mataku mulai basah.

"Tapi, Ra, meskipun begitu, bukan berarti pernikahan kamu kelak akan berakhir seperti pernikahan Ayah dan Ibu."

"Kenapa Ayah bisa yakin banget?" cecarku lagi.

Ayah menghela napas dalam. "Karena Adam sudah lebih matang dibanding saat dulu Ayah menikahi ibumu, Ra."

Aku diam sejenak menatap Ayah yang memandangku hangat. "Itu tidak menjamin, Yah," bantahku.

"Adam jauh lebih sabar dibandingkan Ayah. Percaya deh."

Akhirnya air mataku jatuh, hal yang sejak tadi kutahan tak kuasa lagi kubendung. "Memang alasan Ayah meninggalkan Ibu kenapa? Karena ada pihak ketiga, kan?" ratapku.

Scanned by CamScanner

Ayah terdiam, menunduk malu.

"Ayah masih terlalu muda waktu itu, Ra, sehingga tidak bisa mempertahankan rumah tangga Ayah sendiri. Ayah akui Ayah yang menghancurkan rumah tangga kami, bukan Ibu. Ayah yang tidak tahan terhadap godaan di luar sana."

Aku menghapus air mataku dengan gerakan cepat.

"Karena itu Ayah memutuskan mempertahankan rumah tangga Ayah yang kedua. Ayah salah, Ra, maaf ya," mohon Ayah lagi. Matanya basah. "Ayah tidak cukup dewasa untuk menjaga kamu dan Ibu. Ayah sudah menyakiti kalian berdua."

Aku menangis sejadi-jadinya. "Rara kecewa sama Ayah," bisikku.

Aku lalu beranjak dari sana. Ibu berdiri di dekat pintu, mendengarkan penuturan Ayah. Aku tahu, meski sudah sepuluh tahun berlalu, perasaannya masih sama; tercabik-cabik.

Hanya cinta tidak akan pernah cukup dalam sebuah pernikahan! [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 15
Pernikahan

Sesuai permintaan dari pihak mempelai pria, akad nikah dilangsungkan di dalam masjid. Aku duduk di saf belakang dengan rombongan wanita, yang berisikan Ibu dan sahabat-sahabat tercintaku, Zahrana, Anggi, Minami, Ara dan Silfa. Setelah rengekan manja Ara yang mengatakan bahwa mereka seharusnya mengenakan baju seragam sebagai *bridesmaid*, kini mereka duduk dengan rapi di sisi kanan dan kiri, mengenakan baju kebaya modern berwarna hijau toska dipadu dengan rok batik.

Aku, Mas Adam, Ibu, dan Ayah kompak memakai baju berwarna putih. Rambutku disanggul menggunakan konsep adat Jawa, dengan setelan kebaya modern. Ibu menyeka ujung matanya beberapa kali. Suasana terasa begitu khidmat, tidak ada yang berbicara melainkan hanya mendengarkan suara merdu sang penghulu membacakan khotbah nikah. Bibirku terkatup rapat, menyimak dengan sungguh-sungguh. Pernikahan bukan sekadar upacara adat belaka.

Aku... menikah! Sesaat lagi aku akan menjadi tanggung jawab Mas Adam.

Scanned by CamScanner

Sesaat lagi status lajangku akan berubah menjadi seorang istri.

Ya Allah, mampukah aku mengemban tugas itu?

Oh, Ibu, dapatkah aku sekuat dirimu kelak ?

"Saya terima nikah dan kawinnya Rafania Raisya binti Armand Syahputra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Suara Mas Adam terdengar lantang. Setelah seluruh saksi mengatakan "Sah!" saat itu juga air mataku jatuh. Kulirik Ibu, kuraih tangannya dan kucium punggung tangannya lama-lama. Baru saat ini aku sadar bahwa tangan itulah yang telah merawatku dengan begitu sabar dan penuh kasih sayang, meski seringkali hatinya aku sakiti.

Ibu mencium puncak kepalaku seraya berbisik, "Semoga bahagia ya, Rara Sayang," katanya dengan suara parau. Kualihkan pandanganku ke depan, tempat di mana Mas Adam tengah menatapku dengan senyuman termanis yang pernah kulihat darinya. Rasa-rasanya, ketenangan membanjiri jiwaku saat tahu bahwa kini ialah imamku. Pembimbingku. Suamiku.

Ya Allah, berikanlah jalan yang terbaik. Kuatkanlah hamba dalam menempuh takdir-Mu.

AKU duduk di tepi tempat tidur dengan sedikit canggung. Menunggu Mas Adam membasuh diri di kamar mandi. Pesta pernikahan kami berlangsung sederhana, dan aku menyukainya. Tidak banyak tamu yang diundang, mengingat pernikahan ini kami rahasiakan dari pihak kampus. Para kerabat dan keluarga

Scanned by CamScanner

pun telah kembali ke rumahnya masing-masing. Pintu kamar diketuk pelan dari luar, tak lama Mas Adam pun masuk ke dalam dengan rambutnya yang masih tersisa bulir-bulir air. Jantungku mulai memacu lebih kencang.

"Akhirnya selesai juga ya acaranya." Mas Adam membuka suara. Dengan canggung ia duduk di kursi belajar yang ada di samping tempat tidur. "Kamu kalau mau tidur, duluan saja, Ra."

"Mas tidur di mana?" tanyaku.

Ia melihat ke seluruh penjuru kamar. "Kamu punya kasur lipat atau karpet lantai? Biar Mas tidur di bawah saja."

Aku berpikir sejenak. "Ada sih, tapi busa lantainya disimpan di kamar Ibu."

"Ya sudah tinggal diambil. Eh, sebentar, Ibu kamu tahu mengenai perjanjian kita?"

Aku menggeleng. "Aku nggak bilang sama Ibu mengenai hal itu, Mas."

Mas Adam mengangguk-angguk. "Takut Ibu kamu curiga ya kalau kita minta busa lantainya, sedangkan ukuran tempat tidur kamu cukup untuk kita berdua," katanya seraya mencoba berpikir, begitu juga denganku.

Kamar kami dipenuhi beberapa hadiah dari kerabat dan sahabat. Mataku tertuju pada dua buah hadiah besar, yang kuduga sejak tadi berisikan *bed cover*. Aku bangkit dan membuka bungkusan hadiah tersebut, yang sesuai dugaanku, berisi *bed cover*. "Pakai ini saja, dilapis dua, bagaimana?" Aku memberi saran.

"Boleh juga, tebal kan." Mas Adam mengambil alih dan membentangkannya tepat di samping tempat tidurku.

Scanned by CamScanner

"Lumayan sih, Ra," komentarnya saat mencoba merebahkan dirinya diatas *bed cover*. Aku kembali ke atas tempat tidur, merasa sedikit risih dengan keadaan ini karena sebelumnya hanya diriku seorang penghuni kamar ini. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing, menciptakan keheningan.

"Ra," panggilnya, memecah keheningan yang berlangsung.

"Iya?"

"Mas tidurnya mendengkur. Maaf ya, kalau kamu jadi tidak nyaman nanti."

Aku mengangguk pelan. Mas Adam duduk bersila sambil menatapku. "Ya sudah tidur sana, kamu juga pasti capek hari ini kan."

Lagi-lagi aku mengangguk dengan gerakan canggung. "Ya sudah, aku tidur ya," jawabku cepat, menarik selimut sampai ke atas dada dan menyamping membelakanginya. Bohong kalau aku dapat tidur saat tahu bahwa ada seorang pria yang kini berada dalam satu ruangan denganku. Rasanya, ingin bernapas saja menjadi kikuk. Hingga akhirnya kudengar suara dengkuran halus yang berasal darinya. Dengan takut-takut dan gerakan perlahan aku berbalik melihatnya.

Ia sudah tidur, dengan tubuh menyamping ke arah kanan tepat ke arahku. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Pemandangan baru untukku. Seuntai senyum tebersit di bibirku, alih-alih berbalik arah aku malah nyaman berada dalam posisi seperti ini hingga akhirnya aku terlelap tanpa sadar. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 16

Runtuhnya Tirai Pembatas

Satu minggu setelah pernikahan kami, barulah aku dan Mas Adam keluar dari rumah Ibu dan pindah ke rumah pribadi miliknya. Rumahnya berbentuk minimalis, terdapat kolam ikan beserta pekarangan rumah di depan teras. Tidak besar namun cukup menimbulkan kesan hangat dan asri. Benar kata Silfa, di usia yang baru 33 tahun, Mas Adam tergolong mapan secara materi.

"Warisan peninggalan dari orang tua, Mas tinggal merapikan sedikit," sahutnya, seolah ia dapat membaca pikiranku saat ini. "Yuk, masuk," ajaknya. Aku mengikutinya melangkah masuk.

"Ini kamar kita, Ra," katanya lagi. Terdapat tempat tidur berukuran besar, lemari berwarna cokelat dan meja kerja di sudut ruangan. Kamarnya rapi dan wangi, dikelilingi cat dinding berwarna krem. Tepat di bagian atas ranjang terdapat besi tirai pembatas.

"Dua hari lalu baru dapat ide, bagaimana caranya supaya Mas tidak lagi tidur di lantai. Sakit, Ra, pinggangnya." Ia berpura-pura meringis. Memang selama kami di rumah Ibu, Mas Adam memutuskan tidur di lantai beralaskan permadani karena takut aku tidak nyaman jika harus berada dalam satu ranjang. Terlebih,

Scanned by CamScanner

ia masih dalam masa *training* sebagai suami.

"Jadi, Mas sengaja pasang tirai pembatas di bagian tengah agar kita berdua nyaman. Cuma sampai tiga bulan aja, kan?" tanyanya memastikan.

Aku mengangkat bahu. "Tergantung bagaimana sikap Mas selama masa *training*," balasku tersenyum menggoda.

Ia tertawa kecil, mendaratkan tangannya di atas kepalaku dan membelai lembut. "Ya sudah, kamu rapikan barang-barang kamu terlebih dulu. Mas mau mandi persiapan salat magrib sebentar lagi." Selesai mengatakan hal itu, ia meninggalkanku sendiri di dalam kamar. Tidak banyak barang yang kubawa, hanya dua koper berisi baju dan perlengkapan wanita. Sisa barang-barang pribadi serta buku-buku selama aku kuliah tetap kutinggalkan di rumah Ibu.

Ternyata merapikan hal seremeh itu pun memakan waktu lama. Sampai ketika Mas Adam kembali dari masjid, aku masih berkutat duduk bersila di depan lemari cokelat, merapikan baju untuk disusun ke dalam lemari. Ia berdiri bersandar pada kusen pintu, tampak gagah dengan koko berwarna putih, sarung motif garis-garis biru muda, dan lengkap dengan kopiahnya.

"Belum selesai?" tanyanya.

"Sedikit lagi," jawabku.

"Sudah salat, Ra?"

"Eh, hmm, belum sih." Aku menggaruk kepala bagian belakang dengan malu.

Ia menatapku lama, matanya sedikit menyipit seolah sedang menebak sesuatu. "Sudah berapa lama kamu meninggalkan salat, Ra?"

Scanned by CamScanner

Wajahku memerah malu, dengan canggung aku lekas berdiri. "Aku mandi dulu ya, baru inget belum mandi pantesan gatal," kataku mengalihkan perhatian dengan mengambil handuk lalu secepat mungkin masuk ke dalam kamar mandi.

Akibat dari buru-buru kabur aku jadi ketiban sial. Aku lupa membawa baju ganti. Dari dalam kamar mandi terdengar bunyi gesekan piring dengan sendok serta irisan pisau di atas talenan. Tampaknya Mas Adam tengah sibuk mempersiapkan sesuatu di dapur.

Kulipat dengan erat handuk yang melilit di tubuhku, melingkar dari atas dada hingga lutut. Bodohnya aku adalah, tidak menyiapkan baju ganti dan telanjur membasahi baju kotor yang kukenakan sebelumnya. Perlahan aku melangkah keluar dari kamar mandi. Berharap ia masih sibuk di dapur. Dengan gerakan cepat aku masuk ke dalam kamar dan segera menguncinya.

"Huah! Untunglah!" seruku karena kelewat lega.

"Astaghfirullah." Suara Mas Adam membuatku terlonjak kaget. Ternyata ia berada di dalam kamar dengan posisi tangan kanan memegang ponsel dan tangan kiri memegang pisau dapur. Aku spontan berteriak, menyilangkan kedua tanganku di depan dada. Pengalaman seperti ini adalah kejadian pertama kali seumur hidupku. Detik kemudian pria itu malah tertawa renyah, melihat tingkahku yang malu-malu bercampur panik.

"Mas, keluar...!" jeritku tertahan.

"Iya-iya, sebentar, Mas keluar. Tadi ada temen nelepon, jadi Mas balik dulu ke kamar angkat telepon. Mas pikir kamu ganti baju di kamar mandi tadi."

"Cepetaaan keluar, Mas...!" jeritku lagi. Wajahku sudah amat

Scanned by CamScanner

merah karena malu. Bukannya langsung keluar, Mas Adam malah berjalan perlahan dan terhenti sejenak di hadapanku yang kini merapat pada dinding kamar dengan posisi membelakanginya.

"Alhamdulillah, rezeki anak saleh ya," ejeknya lagi. Aku makin menyembunyikan wajahku darinya. "Hari ini rezekinya setengah, siapa tahu besok *full naked* ya, Ra?" lanjutnya dengan nada menggoda dan mengejekku.

"Keluaaaaarrr...!!!" Teriakanku barusan akhirnya berhasil membuatnya kembali ke dapur. Sementara suara tawa khas miliknya masih terdengar bermenit-menit setelahnya.

Aku hanya bisa menahan malu di dalam kamar sambil menggerutu sebal.

INI adalah malam ketigaku di rumah baru. Mas Adam tidak lagi harus tidur di lantai. Kami berada di ranjang yang sama dibatasi oleh tirai. Aku menyamping, menghadap ke tembok. Ternyata dalam posisi seperti ini tidak banyak memberikan kenyamanan. Malah semakin membuat jantungku semakin bertalu-talu. Biasanya aku akan mulai tertidur saat kudengar dengkuran halus miliknya.

"Ra, sudah tidur?" Mas Adam membuka percakapan.

"Belum. Kenapa, Mas?"

"Gimana kabar skripsi kamu, sudah selesai Bab II-nya ?"

"Baru mau mulai sih, kemarin baru dapat bahannya, tinggal disusun dan dimasukkan."

"Tidak boleh asal *copas*[4] lho, Ra, inget!"

[4] Singkatan dari copy paste

Scanned by CamScanner

"Iya, Mas."

"Ra...," panggilnya lagi. "Tirainya Mas geser nih, kamu balik badan dong. Enggak enak bicara sama punggung."

Aku menoleh dengan kaget, karena tidak tahu kalau sejak tadi Mas Adam menyingkap tirai pembatas. Ia tidur menyamping beralaskan lengan, menatapku dengan hangat. "Ternyata begini rasanya punya istri ya, tidur ada temennya. Yah, meskipun masih harus dibatasi oleh tirai." Ia terkekeh pelan lalu memeluk bantal guling. Kami saling berhadapan, dengan jarak yang tetap dipertahankan.

"Bagaimana rasanya dulu saat kamu tahu Ayah kamu menikah lagi? Mas hanya ingin tahu kehidupan kamu sebelumnya, tapi jika tidak nyaman untuk kamu bercerita maka kamu tidak perlu ceritakan sama Mas."

Aku tersenyum hambar, sedikit menggigit bibir bagian dalam. "Rasanya itu adalah tidak ada rasa. Aku benar-benar seolah nggak merasakan apa-apa, Mas. Nggak ada perasaan marah atau kecewa, tapi hari demi hari aku ngerasa ada luka yang makin menganga lebar di sini." Tanganku menyentuh dada secara refleks. "Sampai akhirnya aku ngerasa ada lubang besar yang sampai sekarang aku nggak tahu bagaimana cara menutupnya. Aku ngerasa hampa untuk waktu yang lama. Aku merasa terbuang." Aku menatap langit-langit kamar, mengenang masa lalu dan tersenyum tipis.

"Tapi seperti kata Ibu, bahwa sebagai anak kita tidak tahu apa yang tengah dialami oleh orang tua. Ibu masih tetap membela Ayah di detik terakhir saat hari pernikahan kita minggu lalu. Bahwa aku sebagai anak hanya perlu bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan. Mereka mempunyai alasan tersendiri. Egois

Scanned by CamScanner

bukan sih, Mas, itu namanya?"

"Mungkin kita baru akan mengerti apa maksud ucapan Ibu kamu nanti, Ra, saat kita berdua berada di posisi mereka, sebagai *orang tua*. Maaf ya sudah bertanya, kalau kamu mau tidur biar Mas betulkan kembali tirainya."

"Kalau Mas lebih nyaman seperti ini aku nggak masalah kok. Aku percaya Mas bisa memegang janji Mas perihal *training* selama tiga bulan itu."

Mas Adam tersenyum. "Oh jelas, siapa dulu dong, Adam!" ucapnya jumawa. Candanya menimbulkan tawa spontan dari mulut kami berdua.

Malam ini langit kamar menjadi saksi, bahwa dua buah peraturan mulai kami tanggalkan. Pemisahan tempat tidur, dan sekarang... tirai pembatas. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 17

Ciuman Pertama Rara

Aktivitas yang baru saja kami lakoni ini memang butuh adaptasi. Penuhnya jadwal kegiatan Mas Adam membuat kami kadang hanya melakukan komunikasi di malam hari selepas ia pulang mengajar. Aku yang juga sibuk bekerja hanya akan berada di rumah mulai pukul enam sore. Sehingga biasanya kami akan membeli makanan matang atau cepat saji. Namun tidak dengan hari ini. Mas Adam pulang lebih awal dan menjemputku di kantor.

Malam ini ia mengatakan bahwa ia yang akan bertugas menyiapkan makan malam. Sedangkan aku, mulai belajar menggunakan mesin cuci otomatis untuk mencuci pakaian kami. Awalnya ia memutuskan untuk mencari jasa asisten rumah tangga namun rasa-rasanya diriku menjadi begitu manja dengan menggantungkan hal sepele itu kepada orang lain. Mungkin saat ini Mas Adam sedang diberi rezeki lebih, bagaimana nanti jika kami diberi cobaan mengenai ekonomi yang sulit?

Jadi, aku memutuskan untuk belajar mandiri terlebih dahulu.

"Ra," panggilnya. "Makan yuk," ajaknya kemudian. Aku sedang merapikan cucian yang sudah kering ke dalam keranjang untuk kujemur besok pagi sebelum berangkat kerja.

Scanned by CamScanner

"Eh, sudah matang, Mas?" Aku berjalan mengikutinya ke ruang makan. Ada beberapa macam makanan sudah tersaji di sana. Ada ayam goreng sambal, telur dadar, dan sayur sup.

"Enggak sempet masak yang macem-macem, takut kamu lapar. Jadi, ya masak yang gampang saja." Ia menjelaskan.

Aku tertegun melihat pemandangan itu. Namun Mas Adam tampak biasa saja.

"Kalau cuma goreng ayam, goreng tahu, tempe, dadar telur, Rara bisa kok, Mas," ujarku perlahan.

Mas Adam tersenyum. "Jangan dipaksain, kita bikin sesimpel mungkin. Oke? Lagi pula kan kamu tadi sedang cuci baju."

Bibirku mengerucut ke arahnya. "Mas meledek, ya? Sudah jelas yang nyuci bajunya mesin, bukan aku."

Ia terkekeh. "Memang bajunya bisa masuk sendiri ke dalam mesin kalau tidak dimasukkan sama kamu? Sudah yuk, makan dulu."

Aku mengangguk. Seusai makan, Mas Adam hendak mencuci piring bekas makan kami namun segera aku ambil alih. "Ngapain, Ra?" tanyanya bingung.

"Biar aku saja Mas yang cuci piringnya."

"Enggak apa-apa, Ra. Mas sudah biasa kok begini setiap hari."

"Mas kan tadi sudah masak. Sekarang biar aku yang cuci piringnya ya."

Ia menatapku ragu. "Kamu yakin? "

Aku mengangguk yakin, sekadar mencuci piring doang sih mudah, aku sudah terbiasa melakukan hal ini untuk membantu Ibu.

Scanned by CamScanner

Memang dasar takabur. Entah karena suasana baru yang masih begitu asing, atau aku yang terlalu sembrono, atau malah karena tahu bahwa kini Mas Adam sedang memperhatikanku, kerjaanku jadi tidak maksimal. Sabun cuci piring kini terasa sangat licin di tangan. Klimaksnya, piring itu tergelincir begitu saja dari genggamanku, meluncur ke lantai. Suara kaca yang beradu dengan lantai sontak memenuhi ruangan. Mendengar hal itu Mas Adam segera menghampiriku yang sedang membersihkan pecahan kaca.

"Ra, tunggu! Sudah, biar Mas saja yang bersihkan." Ia mengambil alih tugas itu dengan cekatan menggunakan sarung tangan, sekop, dan sapu.

Aku menggerutu dalam hati. Bodoh sekali lah aku ini, masa pekerjaan semudah itu saja tidak bisa!

"Tangannya nggak apa-apa?" tanya Mas Adam setelah selesai berberes. Aku menggeleng.

"Maaf ya,"kataku pelan, merasa bersalah.

"Maaf untuk?"

"Sudah pecahin piring kamu, Mas."

Ia tertawa geli seraya menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Kerjaan ringan saja aku nggak bisa,"gumamku.

"Ra, itu piring harganya nggak seberapa kok. Lebih mahal biaya berobat kamu kalau tadi kena pecahan kaca. Lain kali jangan ceroboh ya, pakai sarung tangan," balasnya.

"Kamu nggak marah?"

"Marah? Ya ampun, masak begitu aja marah. Aneh kamu, Ra," ujarnya. Ia lantas menarik tanganku menuju ruang tamu. "Mending kita nonton film yuk!"

Scanned by CamScanner

"Film apaan?" tanyaku panik. Oke, mungkin reaksiku berlebihan.

Sampai-sampai Mas Adam menatapku dengan bingung "Ya film, Ra," ulangnya.

"Film dewasa ya?!" tuduhku serta merta.

Mas Adam sontak tertawa. "Terus, memang kenapa kalo film dewasa? Kita kan sudah dewasa, suami-istri pula."

"Mas Adam mesum!" seruku. Aku langsung bangkit berdiri dari sofa namun ia malah menarik tanganku hingga tubuhku jatuh menimpanya. Mas Adam menahan pinggangku dengan tangannya.

"Kamu lucu kalo lagi marah," pujinya tiba-tiba dengan suara yang dalam.

Aku menggeliat, berusaha lepas dari cengkeraman, Mas Adam. Dekat, terlalu dekat. Ini nggak boleh. Aku belum siap!

"Tenang dong, Ra," bisiknya dengan tenang.

"Mas lupa ya, kalau masih dalam masa *training*?" kataku mengingatkan, mulai agak panik.

Ia tersenyum nakal. "Cium dikit boleh ya?"

Wajahku memerah seketika. "Mas Adam...!" teriakku sekenanya.

Ya Tuhan, kalau ditolak dosa tidak ya? Tapi kan Mas Adam yang bilang kalau ini masih masa percobaannya.

Aku masih sibuk berpikir, tapi tiba-tiba Mas Adam bergerak. Dengan sekali gerakan, ia membuat posisi kami terbalik. Aku di bawah dan dia di atas.

"Perjanjiannya kan habis masa *training* baru boleh pegang-

Scanned by CamScanner

pegang." Aku kembali mengingatkan.

"Habis masa *training* baru malam pertamanya, bukannya perjanjiannya begitu?" bantahnya.

Mataku melotot tak percaya, tampak lebih panik lagi. "Mas ingkar janji!" seruku,

Ia menatapku, tangannya yang satu kini membelai lembut kepalaku. Dadaku berdegup kencang sejak ia mulai memelukku. Semoga saja ia tidak mendengar detak jantungku yang tidak keruan itu. Mas Adam sudah sangat dewasa dan kelewat matang untuk menghadapi anak bocah seperti diriku ini. Seharusnya dia lebih pengertian dong. Namun menolaknya terasa benar-benar sulit. Begini-begini hatiku juga bisa jadi amat lemah.

"Sedikit ya, Ra," rayunya.

Suaranya terdengar parau. Aku tidak menjawab apa-apa, hanya membiarkan wajahnya yang mulai mendekat. Percaya atau tidak, seumur hidup aku belum pernah melakukan hal itu. Tentu saja, karena aku tidak pernah punya pacar sampai aku menikah dengannya. Detak jantungku menguat. Tanganku mencengkeram lengan Mas Adam. Mataku tertutup rapat saat kurasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirku.

Dan akhirnya perjanjian yang kami buat, sedikit demi sedikit mulai runtuh oleh waktu. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 18

Manda

Punya dosen pembimbing yang juga suami sendiri ternyata tidak mengubah keadaan. Mas Adam terlalu berpegang kuat pada prinsip keadilan, hingga katanya tidak adil kalau aku diperlakukan khusus. Bikin kesel nggak sih?! Selain memang kami merahasiakan pernikahan ini dari pihak kampus—demi menghindari gosip dan pikiran negatif lain yang mungkin akan timbul—menurutku, Mas Adam hanya kelewat kolot.

"Lah, masih datang ke kampus juga lo? Dospemnya kan bisa ditemuin kapan saja?" sindir Ara yang juga sedang menunggu giliran untuk bertemu dengan dosen pembimbingnya.

"Boro-boro! Gue tetap disuruh datang bimbingan kayak yang lain."

"Gue tahu kenapa dia begitu, Ra. Dia pasti nggak fokus meriksa skripsi lo kalo di rumah ya!"

"Kenapa begitu?"

"Iyalah, secara penganten baru. Bawaannya pengen ngajak ngamar terus pastinya."

"Gila lo ya!"

Ara tertawa. "Halah, belaga lugu!" serunya lagi. Padahal aku

Scanned by CamScanner

memang masih lugu!

"Penasaran ya? Makanya nikah," balasku dengan kejam.

"Sombooong...."

Perhatian kami seketika teralih pada seorang mahasiswi yang baru saja keluar dari ruangan dosen. Putri tersenyum semringah kepada kami.

"Dospemnya juga Pak Adam ya?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Gue sama Pak Thomas sih," sahut Ara. "Lo habis bimbingan? Semringah banget keliatannya, sukses nih sepertinya."

Putri tersenyum malu-malu. "Ah, nggak juga. Ini aja masih banyak revisinya. Gue balik duluan ya, Pak Adam sudah nggak ada tamu kok, Ra, masuk aja," katanya sebelum pergi.

"Gimana reaksi dia ya, Coeg, kalau tahu lo adalah istrinya doi?" bisik Ara.

"Ssssstttt, tuh kan, lo mah ember orangnya!" kataku geram sambil memukul bahunya pelan.

"Kan gue bisik-bisik tadi! Lo yang malah teriak nggak jelas." Ia membela diri.

Aku masih melotot ke arahnya sebelum menghilang ke balik pintu ruangan dosen. Aku masuk, melihat Mas Adam yang masih serius menatap layar komputer. Ia tersenyum saat meilhatku.

"Mau bimbingan, Ra?" tanyanya lalu melepas kacamata.

"Iya dong, Pak, ke sini mau ngapain lagi memangnya?" jawabku ketus.

"Kok jutek? Ketemu dospem tuh harusnya manis-manis, biar dibantuin."

"Seperti Putri barusan, gitu?"

Scanned by CamScanner

"Putri? Kenapa sama dia memangnya?"

"Nggak apa-apa," balasku datar. Aku tidak ingin memulai perdebatan. Ini malah akan terlihat seperti perasaan cemburu yang tidak beralasan. Karena jika Mas Adam memang mempunyai perasaan padanya, sudah pasti ia tidak akan melamarku.

Ia tersenyum lalu membuka skripsiku yang kini sudah sampai di bab pembahasan. "Lagi mengarang cerita ya, Ra?"

"Maksudnya?"

"Ini bahas apaan, datanya cuma cerita doang."

"Kan metode deskriptif kualitatif, Pak."

"Iya, tapi tetep dong harus masukin data piutangnya, penjualannya. Coba deh masukin grafik atau tabel laporan piutang. Ada berapa persen sampai akhir tahun yang tidak tertagih. Ada berapa persen yang lewat 30 hari, dan ada berapa persen yang bayarnya tepat waktu," ujarnya serius. "Terus, ada berapa persen yang bayar piutang masih pakai *cash*, berapa persen yang lewat transfer bank atau giro," lanjutnya. Ia beralih menatapku.

"Revisi lagi dong?" kataku.

"Iyalah, masih banyak yang kurang."

Aku cemberut.

Bantuin dong, Mas, batinku.

"Setelah dapat data persentasenya baru kamu bisa buat kesimpulan kalau pengendalian internal perusahaan sudah cukup bagus atau malah belum memadai. Kalau sampai akhir tahun piutang yang tidak tertagih hanya sedikit atau bahkan tidak ada berarti pengendaliannya cukup bagus, tapi kalau

Scanned by CamScanner

sampai akhir tahun masih banyak yang belum tertagih berarti ada yang salah tuh sama sistem penagihannya."

Aku menghela napas.

"Kamu posisi apa sih di kantor?"

"*Finance accounting*."

"Nah, berarti data kamu yang pegang dong. Harusnya mudah ini, Ra. Masa orang *accounting* bikin bahasan begini saja harus dikasih tahu," komentarnya lagi. Aku cemberut, kumat deh penyakit Mas Adam kalo lagi di kampus, jutek bin nyinyir.

"Sudah pusing di kantor, Mas, sudah males mikir yang lain-lain lagi."

"Ra...."

"Iya tahu, kantor ya kantor, kampus ya kampus," potongku sebelum ia memulai nasihatnya yang panjang lebar.

"Pinter...."

"Nyebelin," gerutuku pelan.

"Sama suami nggak boleh lho menggerutu."

Aku menatapnya jutek. "Sama istri juga nggak boleh kejam-kejam."

Ia tertawa spontan. "Capek nggak kamu? Kita makan yuk, terus nonton. Mau?" ajaknya sambil bersandar pada sandaran kursi.

"Ini revisiannya gimana?" Aku melirik jam tangan, sudah hampir jam sepuluh malam.

"Besok kan Sabtu, libur. Kerjain besok saja ya."

"Gimana ya...." Aku pura-pura berpikir.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada kata 'nggak bisa'. Sudah, sana keluar, biar saya siap-siap."

"Dengan satu syarat."

"Apa sih, Ra?"

"Bantuin," pintaku dengan ekspresi dimanis-maniskan. Aku tertawa nyengir. Ia menggeleng geli lalu mengangguk. Aku berdiri dan menunggu di luar gedung kampus. Tampaknya Ara juga sudah selesai bimbingan karena aku tak lagi melihatnya.

Sambil menunggunya datang, aku teringat pada aktivitas kami bertiga sebelumnya. Makan malam di Nasi Goreng Gila Pak Jawir, bergosip ria hingga menjelang pukul sebelas malam dan menemukan Ibu yang tertidur di ruang tamu karena terlalu lama menungguku pulang.

Kini aku tidak perlu lagi merasa bersalah kepada Ibu karena pulang larut malam. Tugasnya telah digantikan oleh pria bernama Muhammad Adam. Dalam sekejap saja, aku mulai merindukan sosoknya, wanita yang entah terbuat dari apa hatinya hingga begitu tegar.

Mobil Mas Adam merapat ke sisi jalan. Tak menunggu lama aku langsung masuk, takut jika seseorang memergoki kami. "Kenapa harus ke Grand Indonesia sih, Mas? Nonton *midnight* saja kan bisa di Ciputra."

"Kelasnya beda, Ra. Dari dulu pengin banget nonton *midnight* di sana sama pasangan, enggak sangka dikasih kekasih halalnya baru sekarang."

"Bedanya, gimana?"

"*Velvet class.*"

"Apa tuh kelas velvet?"

Scanned by CamScanner

Mas Adam tertawa sambil menatapku. "Katanya anak gaul, tiap minggu nongkrong di mal, sebulan sekali jalan ke luar kota, masa nggak tahu," ejeknya.

"Ya sudah nggak usah dikasih tahu, nanti juga tahu sendiri kok," balasku kesal. Mobil mulai masuk ke dalam parkiran gedung.

"Kita makan dulu ya," katanya. Baru saja kami berjalan masuk namun terhenti karena Mas Adam menghentikan langkah.

"Manda? Sendirian saja?" tanya Mas Adam.

Ia menyapa seseorang yang kami temui. Wanita itu tinggi semampai, rambutnya sengaja ia ikat ke atas, membuat leher jenjangnya yang putih itu nampak. Wajahnya tampak semringah saat melihat Mas Adam.

Seketika aku merasa terlempar ke ujung jalan. Aku tidak tahu Mas Adam memiliki kenalan secantik ini. Siapakah dia ini, temannya? Aku menahan diri untuk tidak minder, tapi kepercayaan diriku seketika terjun bebas. Semuanya berbeda, beda kelas, beda dunia, beda segala-gala. Padahal aku ini istrinya, tapi malah tampak tidak pantas. Temannya saja secantik ini. Istrinya malah buluk.

"Tadi sama teman," jelasnya masih dengan senyum.

Mas Adam mengangguk-angguk. "Sudah lama balik ke Indonesia? Waktu itu sempet ketemu Firdaus dan katanya kamu sudah balik dari Melbourne. Rencana menetap di sini atau balik lagi ke sana?"

"Belum lama juga sih, baru sekitar beberapa bulan ini. Belum tahu ke depannya bagaimana, untuk saat ini sih rencana *stay* dulu di sini." Dari tutur bahasa, suara, gaya penyampaian hingga

Scanned by CamScanner

senyumnya, wanita itu malah tampak lebih sempurna lagi.

Rara, nggak boleh iri, ujarku mengingatkan diri sendiri.

Namun aku memang betulan iri! Mau gimana lagi!

"Dengar-dengar sudah *married* ya? Kok nggak kasih kabar?" tanya Manda seraya melirik padaku. "Ini istri kamu?" sambungnya. Kini mereka menatap ke arahku. Ia mengulurkan tangannya. "Kenalkan, saya Manda. Kami berteman waktu ambil S1 dulu."

Oooh, teman ya. Aku mengangguk-angguk.

"Rara," balasku.

"Oh iya, sudah dapat kabar dari Firdaus? Soal acara reuni bulan depan?" tanya Manda lagi.

Mas Adam mengangguk. "Jangan lupa ajak Rara juga ya. Ra, nanti datang ya." Manda tersenyum padaku lalu mengalihkan pandangannya kembali ke Mas Adam. "Mau nonton *midnight*?"

"Insyaallah," balas Mas Adam. "Iya nih. Mau nonton."

"*By the way, sorry* telat ngucapinnya. Selamat ya untuk kalian berdua, saya pamit ya, Dam. *See you, and... have fun ya. Bye.*" Manda berpamitan. Ia lalu berjalan menjauh sambil melambai. Entakan *heels*-nya terdengar hingga ia menghilang ke balik pintu kaca. Entah hanya perasaanku saja atau memang suaranya terdengar bergetar saat ia memberikan selamat kepada kami. Dan kenapa juga ia jadi terburu-buru seperti itu, seperti sedang dikejar sesuatu saja.

"Dia teman kuliah kamu, Mas?"

"Iya, kenapa?"

"Beneran cuma teman?" tanyaku tak percaya. Alis matanya

Scanned by CamScanner

terangkat. "Keliatan akrab banget sih," lanjutku lagi.

"Namanya juga teman. Memangnya kamu, teman sekelas banyak, tapi deketnya cuma sama Ara dan Silfa."

"Banyak kalau nggak manfaat buat apa," jawabku. "Beneran cuma teman?" ulangku.

"Iya, Sayang, cuma teman." ucapnya seraya melingkarkan tangannya ke bahuku. Aku melirik kanan-kiri, kondisi mal memang sudah lumayan sepi. Sambil menghela napas pelan, perlahan aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, kami berjalan seolah gedung ini hanya berisikan kami berdua.

Kalau gandeng saja nggak apa-apa, kan? Lagi pula Mas Adam kan suamiku.

Ah, begini ya rasanya pacaran setelah halal. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 19

Kepo Sih!

Seringkali saat sedang terburu-buru dikejar *deadline*, pasti ada saja masalah yang timbul yang membuat kerjaan jadinya terhambat. Seperti saat ini, batas akhir pendaftaran sidang skripsi tahun ini tinggal satu bulan lagi. Namun sampai saat ini aku masih saja berkutat di Bab Empat. Kabar buruknya adalah benda kotak berwarna putih yang sudah bersamaku selama empat tahun, senjata tempurku itu, kini tiba-tiba nge-*lag*. Berapa kali pun aku coba nyala dan matikan ulang tetap saja layarnya mengatakan ada masalah pada *Windows*-ku.

"Mas Adaaam," rengekku refleks dengan lantang. Aku berjalan ke ruang tengah sambil membawa *netbook* untuk diperlihatkan kepadanya. Ia sedang sibuk mengerjakan pekerjaan kantor. Mas Adam ini orangnya giat sekali. Ia masih bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan konsultan audit sambil mengajar sebagai dosen mata kuliah audit di kampus swasta tempatku kuliah. "*Netbook*-nya rusak Mas, gimana dong?" aduku. Wajahku sudah hampir menangis, mengingat semua data skripsiku ada di sana. Ia mengambil alih si putih itu dari tanganku dan mencoba melihatnya dengan saksama.

"Kena virus ini sih, Ra. Kamu nggak pake antivirus

Scanned by CamScanner

memangnya?"

"Pakai, cuma memang sudah lama nggak di-*update*. *Free trial*-nya kayaknya udah habis deh, Mas."

Mas Adam mengutak-atik *netbook*-ku. "Nanti Mas minta temen buat benerin yah."

"Terus bagaimana mau revisi skripsinya hari ini? Servisnya kapan?"

"Pake laptop Mas saja dulu deh, Ra. "

"Tapi datanya kan di dalam sini, Mas. "

Ia mengambil *flashdisk* yang ada di sampingnya. "Untung kemaren Mas *copy* data kamu," ujarnya. Ia menyerahkan laptopnya kepadaku. "Nih kamu pakai saja dulu." Aku duduk di sampingnya. Ia malah berdiri.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Bikin cemilan martabak telur. Mau?"

Aku mengangguk cepat dengan senyum lebar. Mas Adam hanya menggeleng geli. Indah banget rasanya punya suami pengertian seperti Mas Adam. Tahu saja kalau istrinya lapar dan kepengen nyemil. Sepeninggal ia, aku mulai melanjutkan revisi skripsiku. Namun baru beberapa menit mengerjakan saja aku sudah jenuh. Aku menutup tab program Microsoft Word karena sudah separuh muak. Seketika perasaanku tergugah. Tanpa tercegahkan tangan ini malah sudah menjelajah ke tempat yang lain. Mulai membuka-buka folder dalam laptop Mas Adam. Kenapa harus ada bisikan-bisikan yang tiba-tiba muncul hingga membuat rasa penasaranku timbul? Tahu banget sih aku ini orangnya paling lemah dengan rasa penasaran.

Lebih baik nggak tahu apa-apa dibanding tahu, tapi jadi bikin

Scanned by CamScanner

sakit hati.

Aku teringat kata-kata Ara saat akhirnya ia tahu bahwa Damar, mantan kekasihnya, selama ini hanya berpura-pura mencintainya, yang malah berakhir dengan sebuah pengkhianatan.

Sebenarnya yang nyari penyakit terkadang kitanya sendiri sih, susah mengendalikan rasa penasaran. Kepo yang berujung air mata, kata Ara lagi.

Aku berusaha mengabaikan. Ini kan beda kasus. Aku hanya ingin melihat-lihat. Dan Mas Adam sendiri kan suamiku. Tunggu, dosa nggak ya kalau aku intip sedikit?

Aku menguatkan iman dan meneguhkan hati. Dengan iseng kubuka folder pribadi milik Mas Adam. Aku tahu meskipun kami suami istri, tetap saja ada batasan mengenai ruang pribadi. Namun sayang, sifat jelekku susah sekali dihalau, kalau sudah inginnya maka harus terlaksana, kalau tidak hati tak akan tenteram dan damai. Akhirnya aku menyerah pada kekuatan rasa penasaran.

Sedikit saja nggak masalah kali, Ra, kata bisikan gaib dalam diriku. Tak lain hanyalah keinginan alam bawah sadarku saja.

Aku mengarahkan kursor ke folder foto. Mas Adam ternyata menyimpan banyak kenangan yang tertata rapi. Semua folder diberi nama sesuai dengan kegiatannya.

- Baksos I 2004

- Malioboro 2005

- Baksos II 2005

- Bukit Sikunir 2006

- Debat 2006

Scanned by CamScanner

- *Gn. Merbabu 2007*
- *Sidang 2007*
- *Gn. Slamet 2008*
- *Nyantai, Bro ...*
- *Samudera di atas awán, Semeru 2010*
- *Gn. Kerinci 2012*

Wow! Ternyata ia tipikal pria yang suka mengabadikan kenangan dan gemar mendaki, anak pecinta alam ya. Aku iseng membuka folder itu satu per satu, ingin tahu seperti apa Mas Adam dulu saat masih jadi mahasiswa. Aku tertawa melihat wajahnya yang dulu masih terlihat cupu. Badannya kurus, rambutnya dibelah tengah, kulitnya kusam. Sambil sesekali menoleh ke belakang, takut-takut ketahuan olehnya, aku kembali menjelajah.

Tidak ada yang aneh dengan foto koleksi miliknya, karena kebanyakan hanya foto beramai-ramai dengan teman-teman kampus. Sampai ketika folder *Gn. Merbabu 2007* kubuka, gerak tanganku mulai melambat. Rasanya seperti ada yang ganjil. Aku mengulang kembali membuka dari awal folder tahun paling lama. Kuperhatikan satu per satu foto dalam folder demi folder. Ada wanita yang kami temui semalam di Grand Indonesia, Manda. Meski sudah lama berlalu, wajahnya tak banyak berubah, *hanya* menjadi semakin cantik dengan aura wanita dewasa. Hal yang ganjil adalah betapa Manda terlalu sering muncul dalam potret. Selalu ada wanita itu di setiap momen. Saat bakti sosial kampus, saat wisata ke Bukit Sikunir dan Gunung Merbabu. Bahkan Manda dan Mas Adam tampak berada dalam satu kelompok pada lomba debat antar fakultas. Mas Adam bilang mereka adalah teman kampus, tadinya kupikir itu

Scanned by CamScanner

berarti masih dalam tahap wajar yang *hanya* seorang teman. Namun melihat potret-potret ini tampaknya mereka adalah sahabat dekat, mungkin seperti antara aku dengan Ara dan Silfa, atau malah lebih?

Hatiku bergejolak tidak nyaman. Nuraniku mengatakan untuk berhenti namun rasa penasaran lagi-lagi lebih kuat hingga mengendalikan gerakan jemariku pada kursor laptop. Terus berselancar dalam. Mereka melewati tahun demi tahun pada masa perkuliahan mereka di Universitas Gajah Mada. Ada begitu banyak kenangan hingga aku tak bisa lagi menghitung. Kepalaku seketika panas.

Ra, berhenti sih, sudah. Kecuali Mas Adam yang kasih tahu sendiri. Jangan dikorek lebih jauh, kata nuraniku.

Tanganku berhenti bergerak saat aku menemukan sebuah foto di folder *Gn. Slamet 2008*. Ada foto Mas Adam di sana, memegang sebuah kertas bertuliskan, *"Congratulations, Manda. Slamet, 3.428 Mdpl".*

Hatiku terenyak. Sebelum ini, aku tidak tahu kalau Mas Adam lulusan UGM. Aku tidak tahu kalau Mas Adam suka sekali naik gunung, dan aku juga tidak tahu kalau ia begitu dekat dengan wanita bernama Manda. Aku benar-benar merasa hanya seperti orang asing baginya.

Kututup folder itu saat perasaanku jadi memburuk, beralih pada yang lain. Folder *Nyantai Bro* adalah campuran foto-foto acak. Beberapa hanyalah potret momen biasa. Namun ada satu foto yang menarik perhatianku. Foto satu-satunya di mana hanya ada ia dan Manda—setelah selebihnya adalah kebersamaan dengan yang lain—sedang berdiri tanpa menatap kamera. Kulihat identitas foto, tahun 2008. Sepertinya Mas Adam sedang

Scanned by CamScanner

mengantar Manda—pergi entah ke mana—karena berlatarkan Bandara Internasional.

Mas Adam pembohong. Manda bukan hanya sekadar teman.

Rasa tidak nyaman dalam hatiku kian parah saat folder itu kututup. Aku pun melanjutkan aksi, kubuka folder *Samudera di atas Awan-Semeru tahun 2010*. Mas Adam berdiri di puncak gunung, lagi-lagi sambil memegang kertas. Hanya saja dengan kalimat berbeda. Benda itu bertuliskan, *"Aku tunggu kamu di sini. I miss you so bad, Manda. Semeru, 3.676 Mdpl."*

Seketika dadaku terasa sesak. Tanpa sadar napasku tertahan. Langsung kututup kembali folder itu, tak sanggup melihat-lihat lagi. Bersama dengan emosi yang kian menguar, kubuka folder terakhir, *Gn. Kerinci 2012*. Jika tadi aku merasa sesak, maka sekarang sudah terasa menyakitkan. Lama sekali mataku menatap layar computer, merasa separuh sadar karena jiwaku seolah terbang jauh, sebelum akhirnya kuembuskan napas panjang. Rasa panas mengalir di dadaku hingga ke tenggorokan. Potret menyakitkan itu masih kupandangi lekat-lekat. Ada Mas Adam di sana, sedang berdiri dengan senyumnya yang paling manis, sambil memegang kertas yang mengemukakan kalimat yang membuat hatiku pecah seketika.

"I love you, Manda. Nikah Yukk! Kerinci, 3.805 Mdpl", tulisnya di kertas itu.

Aku menutup foto, pun seluruh kotak dialog yang sedang terbuka. Menunduk sejenak sebelum akhirnya menekan tombol *shut down* dengan gemetar. Layar sudah menghitam, tapi gambar mereka masih terekam jelas dalam memoriku, setiap detailnya. Aku tidak ingin menangis, tapi mataku sudah basah.

Scanned by CamScanner

Dengan cepat kuhapus sudut mataku lalu mencengkeram dadaku. Sakit... dadaku sakit....

"Ra, kenapa? Udah selesai?" tanya Mas Adam saat telah kembali dari dapur. Heran melihatku terdiam di depan laptop yang mati. Ia meletakkan piring berisi martabak telur ke atas meja, tangannya beralih menyentuh wajahku. Kaget melihat mataku yang kini berembun.

"Enggak ada apa-apa, Mas, Ibu telepon barusan katanya kangen sama aku," jawabku berbohong sambil mengangkat ponsel yang memang sejak tadi kugenggam.

Meski tampak tidak yakin, tapi Mas Adam tidak bertanya lagi. Aku memalingkan wajah, tak bisa melihatnya lebih lama karena deraan nyeri di dada.

"Oooh, ya sudah kita ke rumah Ibu sekarang ya. Mas pikir kamu kenapa."

Aku hanya mengangguk, masih bungkam dengan dihantui seribu pikiran buruk di kepala.

Pembohong!! Kamu pembohong, Mas. Katanya cuma teman sama Manda.

Kamu sama saja dengan Ayah dan pria lainnya! [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 20
Pertengakaran Pertama

Jika saja malam itu aku tidak terbangun dan mendengar pertengkaran Ayah dan Ibu, mungkin pikiran negatif tidak akan terus menghantui hidupku, tidak sebanyak ini. Jika saja Ibu lebih terbuka akan perasaannya, mungkin aku tidak harus memutuskan menyimpan semua yang aku tahu dan malah memilih berpura-pura tidak tahu. Jika saja mereka tidak terus menganggapku anak kecil, mungkin aku akan bertanya dan mencoba mengerti.

Namun karena hal yang mereka sembunyikan, dan malah berpura-pura kalau semuanya berjalan baik-baik saja, memperparah keadaan mentalku saat itu. Banyak yang ingin kutanyakan, mulai dari kenapa Ayah menjadi jarang sekali pulang, atau kenapa Ibu sering menangis diam-diam pada malam hari. Mereka bersikap seolah semuanya wajar dan tidak ada masalah. Membuatku memutuskan untuk diam dan tidak bertanya apa pun, berpura-pura tidak tahu padahal aku tahu kalau Ayah berselingkuh dengan teman satu kantornya.

Usiaku 10 tahun saat kudengar Ibu mengetahui perselingkuhan Ayah. Ayah berjanji untuk tidak meneruskan hubungannya itu, janji yang tidak pernah dapat ia tepati karena

Scanned by CamScanner

pada usiaku 12 tahun Ayah benar-benar menduakan Ibu. Ayah menjadi jarang pulang. Aku tahu Ibu masih berusaha mempertahankan rumah tangganya. Hingga saat usiaku 15 tahun, akhirnya Ibu menyerah.

Aku hanya ingin dapat memercayai seseorang, terutama pria. Hal yang tak lagi bisa kulakukan sejak saat itu. Jika saja kedua orang tuaku tidak berpisah, mungkin aku akan percaya bahwa cinta itu ada dan bisa abadi, dan semua baik-baik saja. Namun yang terjadi sebaliknya. Kedua orang tuaku, bahkan orang-orang sekitarku pun seolah memberitahu bahwa cinta juga punya masa kedaluwarsa.

Ponselku bergetar, nama Zahrana terpampang di layar.

"Halo?" jawabku.

"Lagi di mana, Ra?" tanyanya. Suaranya terdengar berbeda seolah tengah dikejar sesuatu.

"Di rumah nyokap. Kenapa, Na?" jawabku.

"Lama nggak di sana? Gue boleh mampir?"

Alisku bertaut, tumben sekali.

"Boleh, datang aja."

Setelah berpamitan telepon pun mati. Aku bisa mencium adanya aroma yang tidak beres. Sejak semalam memang aku dan Mas Adam menginap di rumah Ibu. Kejadian Sabtu pagi itu membuatku malas berdekatan dengan Mas Adam dan memutuskan menginap di rumah Ibu, tapi kenyataannya ia juga memutuskan untuk tinggal. Dan malangnya, aku tak bisa mengusir.

Tak lama kemudian Zahrana datang dengan Zidan di sebelahnya. Kuperhatikan matanya yang terlihat sembap.

Scanned by CamScanner

Kubiarkan kami mengobrol santai terlebih dahulu, sebelum akhirnya Ibu mengajak Zidan bermain, memberi kami ruang

Akhirnya kuajak Zahrana duduk di teras depan. "Suami lo ke mana, Ra?" tanyanya.

"Lagi pergi sebentar buat servis *netbook* gue, rusak soalnya," jelasku. Zahrana hanya mengangguk. "Lo habis nangis? Kenapa, Na?" tanyaku langsung.

Aku ingin membantunya, tapi sebelum itu dia harus memberiku petunjuk tentang apa yang salah. Namun yang ditanya bukannya menjawab malah tiba-tiba langsung menangis. Aku bukan wanita yang tegar—malah tergolong cengeng sekali. Namun saat melihat orang lain menangis di hadapanku, bukannya iba, perasaanku malah sebaliknya. Aku merasa risih, *greget* karena menangis tidak akan bisa menyelesaikan persoalan. Namun saat merasa bahwa mungkin permasalahan ini cukup pelik, kutahan hatiku. Kurangkul Zahrana perlahan, tanpa mengatakan apa-apa.

"Rico selingkuh, Ra," jawab Zahrana akhirnya dengan pelan.

Hatiku seketika ikut nyeri. Duh, ya Allah, beneran deh lagi kepengin jauh-jauh dulu sama kata 'selingkuh'. Bikin diri ini tambah merana saja.

"Dia bohong sama gue, Ra," lanjut Zahrana lagi, masih dengan jejak air mata.

Aku melenguh dalam hati. Selain *selingkuh*, lagi pengin jauh-jauh juga sama kata 'bohong'. Mendengar kata-kata itu tuh malah bikin darah jadi mendidih. Rasanya pengin jambak saja itu kepala orang yang namanya Rico. Eh, nggak cuma Rico deh, tapi seluruh makhluk berjenis kelamin laki-laki.

Scanned by CamScanner

Termasuk Mas Adam, sambungku dalam hati.

"Lo tahu dari siapa?" tanyaku dengan nada setenang mungkin. Padahal hati rasanya sudah panas banget.

Zahrana menyeka ujung matanya. "Gue nggak sengaja buka HP dia semalam dan lihat ada SMS dari wanita lain, Ra."

Lagi-lagi aku melenguh dalam hati. Bagaimana bisa nasib kami jadi begini mirip. Tuh kan benar, memang deh yang namanya kepo itu selalu berujung derita!

"Nggak sengaja apa sengaja?" pancingku.

"Bukan itu kali, Ra, poinnya. Gagal fokus deh lo," katanya jengkel.

Aku tertawa, mencoba mendinginkan hati dan pikiranku sendiri saat ini. Entah kenapa malah merasa seperti sedang menertawai diri sendiri.

"Sudah coba tanya sama si Rico? Siapa tahu itu cuma teman, ya kan?" balasku mencoba berpikir positif demi Zahrana.

Ia menggeleng. "Masak teman kata-katanya begitu sih, Ra. Rico bilang sama gue dua hari lalu kalo dia pulang malam karena ada *meeting* mendadak di kantor, tapi pas gue liat semalam, tanggal SMS wanita itu sama dengan saat dia bilang ada *meeting*."

"Memang isi SMS-nya apa?" tanyaku penasaran.

"Katanya gini, 'Kamu masih lama nggak, Aa[5]'? Aku sudah di depan pintu masuk XXI Lotte Avenue.' Gitu, Ra," jelas Zahrana dengan air mata yang kembali mengalir. Wanita itu sampai terisak-isak, membuat hatiku jadi ikutan iba.

---

[5] Sapaan dalam bahasa Sunda yang digunakan dari perempuan kepada laki-laki, sama seperti "Abang/Kakak/Mas"

Scanned by CamScanner

"Siapa tahu itu temannya, dan mereka sedang ada keperluan," jawabku sok bijak. Masih berusaha berpikiran positif. "Kalo menurut gue sih, lebih baik lo coba tanyain dulu ke Rico. Siapa tahu itu cuma urusan kerja, atau apa gitu. Jangan gegabah."

"Tapi masak manggilnya 'Aa' sih, Ra." Zahrana masih bersikukuh dengan dugaannya.

"Eh, siapa tahu adiknya?" tebakku.

"Rico anak satu-satunya, Rara...," balasnya geram.

"Adik sepupu barangkali." Aku mencoba menebak kembali.

"Bukaaan! Gue yakin nggak ada hubungan keluarga sama dia. Kalo iya, terus kenapa Rico mesti bohong?! Harusnya kan bilang aja kalau memang keluarga."

Iya juga sih.

"Ya sudah, tanyain dulu ke dia baik-baik. Komunikasi itu penting, Na," nasihatku lagi.

Aku ini memang sok bijak sekali. Padahal aku saja tidak mau bertanya langsung pada Mas Adam perihal foto Manda di laptopnya. Namun memberi saran ke Zahrana sudah kayak orang yang paling mengerti. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Aku masih tidak menyangka Mas Adam sungguhan membohongiku, karena ia selama ini selalu memperlakukanku dengan baik.

Namun nyatanya dia malah masih memikirkan Manda.

Rara... Rara... menyedihkan banget sih kamu.

"Kalo dia bohong gimana?" Wajah Zahrana tampak putus asa, kecewa, dan bingung. Aku terenyak di tempat. Aku pernah melihat wanita dengan ekspresi seperti itu. Ibuku sendiri.

Scanned by CamScanner

Aku menghela napas dalam, berusaha meredakan hati yang bergemuruh. Aku tidak suka topik pembicaraan ini. Semuanya menyakitkan.

"Na, seorang istri itu punya *feeling* yang kuat. Kalau Rico memang selingkuh pasti lama kelamaan ketauan juga deh," tukasku lagi dengan perlahan.

"Kalau beneran selingkuh terus gimana dong, Ra?" tanya Zahrana dengan lebih memilukan. Wajahnya benar-benar terlihat bingung dan panik. Lagi-lagi putus asa. Seolah ia yang akan mati jika benar suaminya berselingkuh.

Ya tinggalin saja. Susah amat! Kita berhak dapat pendamping yang lebih baik, jeritku dalam hati.

"Coba bicarain dulu baik-baik deh," kataku.

Tak lama setelahnya kami hanya diam. Zahrana tampak lebih tenang meskipun gurat cemas dan kesedihan itu masih ada.

Rara.... Sok-sokan memberi nasihat ke Zahrana, masalah sendiri saja, kamu terkatung-katung.

"**ENGGAK** ngerti deh, kenapa sih pria nggak pernah cukup punya satu wanita saja?" kataku kesal saat kami sudah pulang dari rumah Ibu.

"Lho, kamu kenapa, kok tiba-tiba marah?" Mas Adam melirikku dengan sebelah alis terangkat.

"Iya, nggak ngerti saja sama pria. Dikasih satu, kurang. Giliran dikasih dua sampai tiga, nggak bisa jalanin tanggung jawabnya dengan adil. Egois." Aku masih marah-marah nggak jelas. Ditinggal berduaan dengan Mas Adam membuatku lagi-lagi

Scanned by CamScanner

memikirkan hal itu.

Ia tampak tidak merasa bersalah, seolah memang tidak melakukan kesalahan. Dan itu membuatku kesal. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sejak menerima pernikahan ini, aku menitipkan sebuah kepercayaan besar pada Mas Adam. Kini aku sudah tidak tahu apakah hal itu masih berarti bagi Mas Adam.

Mas Adam menghela napas berat. "Enggak semua pria kali, Ra," ujarnya pelan.

"Hampir 99% seperti itu," kerasku.

"Kalau begitu Mas pasti masuk kategori 1%-nya," katanya percaya diri.

"Belum tentu," jawabku kesal.

Mas Adam hanya diam. Ia mendudukkan diri di sofa dengan raut lelah.

Baiklah, kini aku merasa bersalah. Ia masih lelah karena harus membantu mengurus *netbook*-ku yang rusak. Baru saja sampai ke rumah Ibu untuk menjemputku, lalu kami langsung pulang. Mungkin seharusnya aku berterima kasih, bukan mengajaknya ribut dan memancing pertengkaran.

"Dapat data dari mana 99% dari semua laki-laki itu nggak setia? Lagi-lagi sok tahu, mau pakai data asal lagi? Penelitian skripsi gampang begitu saja lama selesainya," balasnya pelan.

"Kok jadi larinya ke situ sih?"

"Iya, karena kamu selalu mengambil kesimpulan sendiri," katanya dengan nada lebih tegas meskipun tanpa suara tinggi. Menangkap suaranya yang agak berubah membuatku terdiam.

"Secara tidak langsung kamu tidak percaya sama suami kamu sendiri, Ra," jelasnya lagi.

Scanned by CamScanner

Aku masih bungkam. Hanya menatapnya lekat-lekat, tapi pemandangan yang timbul dalam otakku malah Mas Adam yang tengah melamar Manda.

Aku memalingkan wajah lalu berbalik menuju kamar. "Emang nggak bisa dipercaya kok," gerutuku pelan, tapi masih dapat ditangkap oleh telinganya.

"Astaghfirullahal'adzim, istigfar, Ra." Mas Adam menyusulku. Aku menutup pintu kamar yang langsung ditahan oleh tangannya. "Kok ditutup, kenapa?"

"Aku mau tidur sendirian malam ini," ujarku pelan dan tegas.

"Lho kok begitu? Memang Mas salah apa? Zahrana yang ada masalah keluarga, kok Mas yang kena getahnya?"

"Pokoknya, aku mau sendirian dulu!" ujarku dengan nada mulai meninggi.

Ia memegang kenop pintu dengan kuat seolah sedang menahan amarah. Melihatnya seperti itu membuat nyaliku ciut. Akhirnya kulepaskan kenop pintu dari dalam dan masuk ke kamar, begitu juga dengannya. Ia menuju lemari, mengambil baju tidur. Biasanya kami akan mengganti pakaian di kamar mandi atau di kamar saat salah satu dari kami tidak ada. Namun kali ini, ia tiba-tiba saja membuka kausnya di hadapanku.

Tidak mungkin kan karena marah lantas Mas Adam berniat memperkosaku?!

Aku berbalik perlahan. Memilih menunggu di luar. Tidak lama setelahnya, ia keluar sambil membawa bantal. Ia benar-benar menolak menatapku langsung. Mas Adam merebahkan tubuhnya di sofa tanpa bicara.

Aku menatapnya dengan pergumulan yang memuncak di

Scanned by CamScanner

kepala. Tanpa sepatah kata pun akhirnya aku kembali ke kamar.

Aku tidak tahu harus bagaimana, Mas. Tidak tahu harus bagaimana untuk mengeluarkan semua unek-unek dan pertanyaan yang ada dalam kepala ini. Tidak tahu bagaimana cara menghadapi pertengkaran dengan pasangan. Tidak tahu bagaimana cara membicarakan masalah dan mencari solusinya. Karena aku terbiasa memendamnya dalam hati, terlalu terbiasa bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

Mas, aku tidak baik-baik saja saat ini. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 21

Adam & Manda

> Kesalahanku selama ini adalah
> berpura-pura baik-baik saja.
>
> -Rara-

"Heh! Ngelamunin apaan sih? Sudah nikah masih saja galau," sentak Ara yang baru saja tiba. Ia duduk di hadapanku. Aku hanya tersenyum kecil menanggapi ejekannya barusan.

"*Eyeliner* lo berantakan tuh," kataku.

"Hah? Masak sih?" Ia segera mengambil cermin dari dalam tasnya dan detik selanjutnya kudengar suaranya yang menjerit histeris.

"Lebay lo!" cela Silfa. Ia kini duduk di sebelahku, memandangi

Scanned by CamScanner

kelakuan Ara yang sedang heboh dengan *eyeliner*-nya.

"Lo nggak dimarahi si Mamas nih ikut kumpul sama kita?" tanya Silfa.

"Sudah bilang kok, lagi pula dia juga sedang sibuk banget kayaknya. Malam ini saja pulang telat, ada urusan mau ketemu orang."

"Gimana kehidupan berumah tangga, Ra?" tanya Silfa lagi. Ara kini sudah lebih tenang karena riasannya tidak lagi berantakan. Selanjutnya ia mengambil lipstik berwarna merah terang dan memoleskan di atas bibirnya.

"Ya begitulah, seperti rumah tangga pada umumnya, memang mau bagaimana?" jawabku cuek.

"Ya kali aja ada adegan-adegan berantem kayak di sinetron-sinetron," canda Silfa.

"Asli ya, itu warna lipstik bikin mata gue silau," celetukku pada Ara.

Ia lalu terkikik sendiri. "Lo udah kayak bos gue aja, sedikit-sedikit komplain. Bibir seksi mirip Angelina Jolie tuh harus berwarna, harus cerah! Lagian ya, gue yakin adegan berantem itu pasti ada, ya kan, Ra?" sambung Ara. "Tapi adegan berantemnya di atas ranjang!" lanjutnya dengan girang.

"Mesum terus otak lo, kawin makanya buruan! Terus ya, Angelina Jolie tuh montok, enggak kurus kayak lo," jawabku kesal.

Ara tertawa geli. Padahal aku saja tidak tahu seperti apa rasanya, karena kami kan masih dalam perjanjian *Masa Training Mas Adam sebagai Suami selama 3 Bulan*.

"Eh, mau tanya dong," potongku tiba-tiba sambil mengaduk

Scanned by CamScanner

mocca float di hadapanku.

"Apa? Bukan soal gaya dalam hubungan suami istri kan? Kalo itu gue belum khatam." Lagi-lagi Ara menceletuk hal yang berbau mesum.

"Nggaklah!" seruku. Silfa tertawa mengambil sepotong kentang dan meloloskannya ke mulut.

"Begini, kalau pasangan lo masih menyimpan foto mantannya, apa yang bakal lo berdua lakukan?" kataku dengan pura-pura santai. Namun keduanya malah menatapku dengan kaget.

"Pak Adam punya mantan? Cakep apa enggak?" tanya Ara.

"*Please* deh, ini tuh bukan soal gue," elakku berbohong.

"Kalau bukan soal lo, ya sudah kenapa dipikirin amat."

"Ara!" teriakku geram.

Mereka tertawa. Menyebalkan adalah di saat kita bertanya hal serius, tapi dianggap sepele oleh orang lain. Seperti saat ini.

"Kalau gue sih, ya sudah biarin saja, itu kan cuma masa lalu dia," jawab Silfa. Aku mengangguk lalu gantian menatap Ara.

"Kalo gue, bakal gue hapus itu foto dan nggak pake izin segala."

"Ekstrem bener!" Mataku melotot mendengarnya.

"Biarin! Lagian ngapain coba masih simpen foto mantan? Buat kenang-kenangan?! Itu sih namanya doi belum *move on* dan masih cinta."

Mas Adam... masih cinta sama Manda?

"Cuma karena masih menyimpan foto mantan tandanya masih cinta memang?" tanyaku polos.

Scanned by CamScanner

"Iyalah, buat apa dia simpen kalo udah nggak cinta, coba?" Ara mengambil potongan daging ayam *crispy* sambil terus menatapku. "Kalau dia bilang masa lalu, terus buat apa masih disimpen?"

"Pak Adam masih nyimpen foto mantannya?" tanya Silfa.

Aku menunduk, menimbang-nimbang haruskah kuceritakan pada mereka atau menutup semua cerita rumah tanggaku. Bukankah istri adalah pakaian suami? Aku seharusnya menutup aib suami apa pun yang terjadi, bukan membeberkannya.

"Bukan dia, ini tuh soal—" Kata-kataku menggantung di udara saat wajahku mendongak.

Ya Allah, setidaknya aku sudah berusaha menyimpan aib suamiku sendiri. Kalau kini malah dia sendiri yang membongkar aibnya, berarti bukan salahku kan. Ara dan Silfa refleks mengikuti arah tatapanku. Seketika itu pula mereka berteriak histeris.

"PAK ADAM?" teriak Ara yang langsung dibekap Silfa. "Kok sama cewek? Cantik banget! Siapa itu, Ra?" tanyanya kaget dengan suara lebih lirih. Untunglah orang yang dibicarakan tidak mendengarnya.

Aku menunduk, takut malah ketahuan oleh Mas Adam kalau kami juga sedang berada di restoran cepat saji Mall Ciputra.

"Ra, kita harus ikutin mereka!" katanya lagi.

Kini Mas Adam sedang berjalan bersama Manda sambil mengobrol dengan santai melewati tempat kami berada. Ara sudah berdiri. "Ra, kok diem aja sih?" cecarnya.

"Sudahlah, itu temennya kok. Sudah biarin aja," ujarku lemah. Tenagaku seolah sudah hilang. Parahnya, hatiku juga terasa begitu sakit.

Scanned by CamScanner

"Pak Adam udah bilang belum sama lo tadi kalau mau ketemu orang?" Kini giliran Silfa bertanya. Aku mengangguk.

"Bilang kalo orang yang mau dia temuin wanita?" tanyanya lagi. Aku menggeleng seperti orang bodoh.

"Ra, cepat! Sebelum jauh." Ara masih menungguku dengan gemas.

Aku menatap punggung Mas Adam dan Manda yang semakin menjauh.

Saya hanya ingin kamu bisa percaya sama saya, Ra.

Kata-kata Mas Adam tiba-tiba terngiang di telingaku. Aku mengembuskan napas berat. Untuk kali ini saja, aku akan mencoba memercayainya lagi.

"Enggak usah. Gue percaya sama dia kok," kataku. Ara akhirnya kembali duduk.

"Kalau gue jadi lo bakal gue ikutin," ujarnya masih tak terima.

"Tapi nggak sopan juga kan, nanti dikira nggak percayaan lagi," sahut Silfa.

"Hei, *girls*, ini tuh bukan soal percaya atau nggak percaya. Ini soal kejelasan, cuma butuh penjelasan. Cuma *say hi*, terus bilang kalau kita juga lagi ada di sini dan lihat penjelasan dia itu seperti apa. Kalau bilang teman ya sudah, yang penting enggak memendam rasa penasaran dan prasangka negatif sendirian."

Bener juga sih.

"Gue kenal kok cewek itu siapa," gumamku.

"Siapa?" tanya mereka berbarengan. Aku bertukar pandang dengan Ara dan Silfa.

"Manda, mantan pacarnya dia waktu kuliah dulu," jawabku

Scanned by CamScanner

santai. Meskipun hatiku sama sekali tidak santai. Ya Allah, baru kali ini aku rasanya takut setengah mati. Takut kalau bagi Mas Adam, Manda bukan hanya seorang mantan. Takut kalau Mas Adam nanti malah mengecewakanku. Takut terhadap kenyataan pahit yang mungkin ada di depan sana.

Gerakan Ara yang sedang menikmati minumannya terhenti. Dahinya berkerut bingung sekaligus menatapku tidak percaya. Silfa hanya diam.

"*Stupid* lo!" semprot Ara seraya menggeleng kecewa.

Ah, mungkin aku memang beneran bodoh. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 22

Tes Kejujuran

> Wanita yang tetap bertahan mencintai meskipun tahu bahwa pasangannya berselingkuh, adalah wanita yang bodoh. Termasuk ibuku.
> -Rara-

"Stupid *lo!*"

Aku masih teringat kata-kata Ara saat itu. Lebih dari sekali kudengar Ara mengatakannya dengan wajah agak kesal. "Lo itu punya hak, Ra, untuk marah. Untuk bertanya, sedang apa dia jalan berdua sama mantan? Pak Adam itu suami lo, dan lo berhak menuntut penjelasan dari dia," kata Ara menggebu-gebu.

"Siapa tahu mereka memang lagi ada urusan, nggak seperti yang kita duga. Gue yakin Pak Adam bukan pria seperti itu," sela

Scanned by CamScanner

Silfa membela Mas Adam.

"Tapi kenapa dia harus pake sembunyiin itu dari Rara? Kenapa nggak bilang aja kalo dia ada urusan sama mantannya itu?"

Silfa menatapku. "Lo tahu dia mantannya dari Pak Adam langsung?"

Aku menggeleng. "Enggak sengaja lihat koleksi fotonya di laptop dia."

"Tuh kan!" Ara menjentikkan jarinya ke depan dengan keras. "Dia masih nyimpen foto itu cewek, Ra?"

Aku mengangguk lemas.

"Pak Adam tahu lo liat foto mereka? Dia sudah tahu, kalau lo tahu semua perihal hubungan dia sama si mantannya itu?"

Aku menggeleng. "Gue diem-diem aja. Pura-pura nggak tahu."

"Lo harus coba tanya, Ra. Siapa tahu dia lupa hapus, ya kan? Secara kan Pak Adam sudah lama lulus kuliah, siapa tahu sekarang cuma teman doang dan nggak ada yang spesial. Kalo menurut gue sih ya dari gaya mereka tadi jalan itu keliatan banget kalo mereka itu ya cuma teman." Silfa menatap kami berdua secara bergantian. "Mending tanya dulu kan daripada membuat kesimpulan sendiri?"

"Tapi kita lihat buktinya tadi dong, Coeg!" Ara masih emosi. Ini sebenernya yang istrinya Mas Adam itu siapa sih ya? Kok mereka berdua yang ribut.

"Mata bisa salah lho, nggak semua yang kita lihat itu benar. Mending coba tanya deh biar semua jelas."

Pembahasan soal Mas Adam pun selesai tanpa keputusan

Scanned by CamScanner

yang pasti. Kami mengakhiri pertemuan lebih cepat daripada biasanya karena suasana yang memang sudah tidak enak.

Dan perasaanku... lebih tidak enak lagi.

TERDENGAR suara mesin mobil masuk ke halaman rumah. Awalnya kupikir akan lebih baik jika aku berpura-pura tidur, menghindari kontak langsung dengannya. Namun mengingat saran baik dari Silfa membuatku turun dari ranjang dan menunggunya masuk. Mas Adam sedikit terkejut mendapati diriku yang masih terjaga. "Belum tidur, Ra?"

"Mana bisa tidur kalo suami belum pulang jam sebelas malam," balasku sambil mencoba mencairkan hati dan pikiranku yang sedang kalut. Sekaligus berusaha melemaskan hubungan kami yang akhir-akhir ini agak tegang.

Ia tersenyum lalu menyerahkan bungkusan plastik yang berisi potongan kue cokelat dan puding. "Buat kamu, sebagai permintaan maaf karena pulangnya kemalaman," katanya.

Tanya apa enggak ya?

Tes, enggak, tes, enggak.

Aku menimbang-nimbang. Ragu harus melakukannya atau tidak. Akhirnya demi tercapainya kebenaran dan ketenangan hati, kubulatkan tekad.

Oke, ayo kita cek sejauh mana kejujuran Mas Adam.

"Habis ketemu siapa sih memangnya sampai jam segini baru pulang?" Aku mengambilkan segelas air hangat untuknya.

"Temen kampus dulu, itu lho yang kemaren kita ketemu di

Scanned by CamScanner

Grand Indonesia waktu nonton *midnight*, inget nggak?" jawabnya. Aku hanya diam, berpura-pura sedang mengingat-ingat. "Manda, Ra," jawabnya karena aku masih diam.

Ah, ternyata ia berkata jujur. Hatiku sedikit menjadi lebih ringan dari sebelumnya.

"Iya, inget kok. Ada acara apa? Ketemu berdua atau sama siapa lagi?"

"Kali ini berdua dulu, nanti hari Sabtu, malam Minggu, baru ramai-ramai sama teman yang lain, reuni kecil-kecilan. Kamu ikut ya," ajaknya.

Aku mengangguk singkat.

"Jadi, Manda ingin mewujudkan impiannya mempunyai rumah baca, dia konsultasi sama Mas untuk lokasi dan perihal donaturnya. Karena itu kita juga mau mengadakan reuni sama teman yang lain buat pencarian donatur buku-buku yang masih bermanfaat yang mau disumbangkan untuk rumah baca miliknya."

"Wow!" seruku yang kuusahakan setulus mungkin. Aku memang kagum dengan niat mulianya, tapi sebagian hatiku juga agak tidak nyaman.

Mas Adam begitu berseri-seri saat menceritakan tentang Manda. Atau mungkin karena rasa cemburulah yang membuatku melihatnya seperti itu?

"Dari dulu dia selalu suka berbuat sosial, Ra. Baginya semua pendidikan yang dia dapat akan menjadi percuma jika tidak bermanfaat untuk orang lain," lanjut Mas Adam.

Ah, lagi-lagi, perbedaan kami seperti langit dan bumi. Kalau aku ingin meraih pendidikan lebih tinggi karena ingin meraih

Scanned by CamScanner

jabatan dan gaji yang lebih tinggi—tidak pernah memikirkan soal manfaat, saling berbagi atau apa pun itu. Sementara Manda sudah sibuk memikirkan kesejahteraan masyarakat. Sepertinya mau dilihat bagaimanapun Manda memang akan selalu lebih baik daripada aku ya. Terutama di mata Mas Adam.

Aku mencoba tersenyum menanggapi Mas Adam yang masih tampak antusias.

"Mas sudah lama bersahabat sama Manda?"

"Sejak masuk kuliah sih."

"Oohh."

"Kenapa memangnya, Ra?"

"Kenapa Mas waktu itu nggak coba ajak Manda nikah saja? Kan sahabatan sudah lama."

Aku mengatupkan bibir. Tadinya aku tidak ingin mengatakan itu, tapi sesakan perasaan di dada membuatku kewalahan. Aku benar-benar sudah tidak tahan.

Ia menatapku sesaat, tampak sepenuhnya bingung. "Kok begitu sih, Ra, ngomongnya?" tanyanya terlihat sedikit tersinggung.

Aku menyengir agar suasana tidak berubah menjadi canggung. "Nggak apa-apa kok, iseng aja. Habis kan Mas sepertinya sahabatan dekat banget sama dia."

Mas Adam menghela napas lalu mencubit pipiku pelan. "Enggak semua persahabatan harus berujung pada cinta atau pernikahan, Ra."

Aku mengangguk pelan. "Mas nggak pernah ada perasaan apa pun sama Manda?" tanyaku lagi. Berusaha tampak tidak tertarik meskipun tubuhku terasa panas dingin menunggu jawabannya.

Scanned by CamScanner

Ekspresi wajahnya berubah, sedikit kaget sekaligus bingung mau bicara apa. "Ada. Perasaan sayang sebatas teman." Ia bangkit dari duduknya. "Tidur yuk, sudah malam."

Sayangnya, yang kali ini ia berbohong. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 23

Si Bodoh Rara

> Cinta itu adalah tentang kesabaran,
> yang perbedaannya sangat tipis
> dengan kebodohan.
> -Rara-

Mas Adam sedang melakukan reservasi untuk 10 orang. Aku berjalan-jalan di depan restoran khas Jepang itu sembari menunggunya selesai saat seorang pria bertubuh tinggi-tegap datang menghampiriku dengan jari telunjuknya yang mengacung ke depan. Ia terlihat sedang mencoba mengingat sesuatu. Aku sudah berniat bicara untuk menasihatinya seputar tata krama, tapi kacamata bulat besar yang bertengger di atas hidungnya tampak tidak asing bagiku.

Scanned by CamScanner

"Rara ya?!" tanyanya. Aku mengangguk bingung. "Rara, anaknya Ibu Ratih, kan?" sambungnya. Alisku terangkat sedikit, heran mengapa ia bisa tahu nama Ibu.

"Iya, benar. Masnya siapa ya?"

"Alhamdulillah, ya ampun akhirnya ketemu lagi," serunya. Ia mengulurkan tangan, yang kusambut begitu saja karena bingung. "Lupa ya? Dulu kan kita tetanggaan waktu masih di Tangerang."

Senyum pria itu memang tampak tidak asing bagiku. Dua buah lesung pipi, kulit berwarna kecokelatan dan alis mata hitam tebal. Ia tampak familiar, tapi siapa....

"Eh," tukasku saat ingatanku mulai muncul ke tepian.

"Firdaus, Ra, ya ampun baru juga 10 tahun sudah lupa," jawabnya sambil tersenyum, menunjukkan deretan giginya yang putih.

"Ya ampun, Mas Firdaus yang pindah ke Bogor bukan sih?" Kini ingatanku sudah kembali. Ia mengangguk sambil tertawa. Firdaus ini memang orangnya dari dulu ramah dan murah senyum. Selain itu ia pun humoris, jadi ingat dulu sempat naksir sama Mas-mas satu ini, meskipun hanya sebentar.

"Masih tinggal di Tangerang, Ra?"

Aku menggeleng. "Sudah pindah ke Kembangan sekarang, Mas."

Ia mengangguk paham. "Ibu sehat?"

"Alhamdulillah, Mas, Ibu sehat. "

"Bapak bagaimana sekarang kabarnya?" Mas Firdaus tahu dengan jelas mengenai kejadian dulu saat proses perceraian Ibu dengan Ayah. Bahkan keluarga mereka banyak membantu kami saat masa-masa sulit itu.

Scanned by CamScanner

"Sehat, Mas. Sudah punya dua orang anak laki-laki." Aku menjelaskan dengan detail, membuat ia jadi agak canggung. Mungkin merasa bersalah sudah bertanya. Ia menggaruk bagian kepalanya dengan salah tingkah. Sedangkan aku hanya tersenyum santai.

Saat itu Mas Adam tiba-tiba datang dan melingkarkan tangannya di pundakku. Firdaus menatap kami berdua dengan tatapan bingung.

"Lho, lo kenal sama Rara?!" Pertanyaannya sontak membuatku jadi lebih heran. Kupandangi keduanya dengan bingung.

"Lebih dari kenal malah. Dia istri gue," jawab Mas Adam seraya menatapku. "Firdaus ini teman Mas waktu di UGM dulu, Ra," jelasnya. Aku mengangguk, sudah mengerti akan kebetulan ini.

Tatapan mata Firdaus berubah. Ia melotot terkejut sekaligus tidak percaya. "Serius lo? Wah parah, nikah nggak bilang-bilang!" ujar Firdaus dengan respon yang menurutku agar berlebihan. Suaranya terdengar agak berubah.

"Kemauan istri, Us, maklum supaya nggak ketahuan pihak kampus. Jadi kita senyap-senyap deh nikahnya. Kamu kenal sama Firdaus, Ra?" tanya Mas Adam padaku.

Aku mengangguk. "Dia tetangga sebelah rumah dulu waktu masih tinggal di Tangerang, Mas," jawabku singkat.

"Iya, Dam. Gue kenal sama Rara sejak dia masih di dalam perut emaknya," sahutnya seraya terkekeh, sudah tampak lebih santai hingga kukira tadi aku hanya berhalusinasi. "Waktu dia masih kecil apalagi, inget banget, cengengnya minta ampun. Eh, enggak sangka sekarang malah sudah dewasa banget."

Scanned by CamScanner

Aku mencibir meskipun wajahku sudah merona malu. Mas Adam hanya menanggapinya dengan dingin. Aku menatapnya heran, apa Mas Adam dan Firdaus tidak akur ya?

Reuni singkat itu berakhir saat detik selanjutnya datang teman-teman yang lain, termasuk Manda. Mata kami beradu pandang sesaat, ia tersenyum samar padaku dan beralih kepada yang lain. Hanya karena beradu pandang sesaat saja membuatku merasa terintimidasi dengan auranya yang begitu kuat. Dia wanita yang begitu berpengaruh.

Mas Adam mendekat ke telingaku saat yang lain sudah berjalan lebih dulu di depan kami. Ia membisikkan sesuatu. "Mulai sekarang jangan sembarangan salaman sama pria lain ya, Ra," ujarnya pelan. Aku menatapnya heran. "Bukan mahramnya lho, apalagi di samping kamu ada suami," lanjutnya.

Saat itu pula dadaku seolah menghangat. Tidak menyangka bahwa ia memperhatikan interaksi kecil itu. Seketika saja aku merasa emosional. Mas Adam sedang menasihatiku, dengan caranya yang lembut, tapi tetap tegas layaknya seorang suami.

"Iya, Mas," balasku pelan. Hari ini aku sadar, bahwa aku sudah semakin memercayakan diriku padanya.

"**JADI** begini, *guys*." Manda—si wanita cantik, elegan, pintar, dan memesona—mulai membuka diskusi. Semakin dilihat aku jadi semakin beranggapan bahwa wanita ini memang sempurna, seolah tak mempunyai kekurangan.

Rara, bisa nggak udahan mikir soal itu? Nggak kasihan sama hati sendiri?

Scanned by CamScanner

"Gue ingin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca. Mendukung generasi penerus untuk kegiatan membaca dan menulis. Untuk itulah gue berniat mendirikan rumah baca ini. Gue lihat waktu di zaman kita situasinya nggak sekritis saat ini, di mana anak-anak SD sudah pegang *smartphone*, main *game online* dan bahkan ada yang sudah paham banget soal *social media*. Horor banget nggak sih lihatnya? Belum lagi ada banyak situs terlarang yang bisa diakses dengan bebas. Aktivitas yang nggak terkontrol oleh orang tua dan guru di sekolah, membuat sikap sosial anak saat ini berubah, anak kecil nggak bersikap selayaknya anak kecil."

Gerakan tanganku yang sedang mengaduk potongan daging ayam di atas panggangan terhenti, mendongak dan menatap ke arah seberang, tepatnya pada Manda.

"Lokasinya sudah dapat, Nda?" tanya seorang pria yang berada di sudut meja. Dengan santai ia memasukkan semua jenis sayuran ke dalam panci berisi air kaldu yang telah mendidih lalu beralih lagi pada Manda.

"Ada beberapa lahan kosong yang sudah kita survei. Ada di dalam proposal yang barusan Manda kasih ke lo, Drey," timpal Mas Adam.

"Boleh juga sih, soal pencarian donaturnya gimana?" Kini gantian pria berambut cepak ala-ala tentara bernama Nugi ikut bicara. Tidak hanya penampilannya yang mirip tentara, bahkan suaranya pun lantang. Mungkin dia mantan Danton dalam pasukan pengibar bendera waktu di sekolah dulu. Wanita di sampingnya menatap ke arah pria itu dengan tatapan takjub. Pasangan pacaran. Kata Mas Adam, mereka sedang mengurus persiapan pernikahan. Ternyata banyak juga pasangan yang

Scanned by CamScanner

menikah diatas usia 30 tahunan.

"Soal pencarian donatur, gue sih berharap semua serempak bergerak," sahut Manda. "Untuk itulah reuni ini diadakan." Manda melambai ke arah gadis kecil yang duduk di samping Drey. "Enak, puding cokelatnya?" tanya Manda ramah. Gadis kecil berusia 3 tahunan itu mengangguk pelan. Sang ibu yang duduk di sampingnya membantu membersihkan sisa-sisa makanan di bibir anak itu.

"Enggak sangka ya kita kumpul lagi buat ngadain acara bakti sosial macam ini. Jadi kangen ngampus gue rasanya," kata Drey. Semua tersenyum, sedangkan aku membatin. Mungkin beda ya rasanya kuliah reguler dengan kuliah kelas karyawan. Bagiku, kampus adalah tempat yang membosankan, di mana kami dituntut mengerjakan tugas dengan kualitas dosen yang pas-pasan. Alias datang hanya disuruh buka buku dan membuat rangkuman. Atau datang hanya menjelaskan beberapa patah kata, lalu keluar.

Kampus bagiku adalah tempat di mana aku bisa bertemu dengan Ara dan Silfa. Membahas soal pekerjaan yang membuat muak dan jengkel namun dibutuhkan. Atau tentang mengapa label *jomlo* betah sekali menempel pada kami. Tidak seperti Mas Adam dan semua kawan-kawannya yang menikmati kampus selayaknya mahasiswa sungguhan. Otak mereka bekerja, sudah diatur untuk menciptakan sesuatu. Diatur agar dapat menghasilkan, memimpin, dan berhasil. Tidak berakhir hanya untuk menjadi kacung-kacung seperti kami.

Lagi-lagi aku meremehkan diriku sendiri.

Suasana berubah jadi membosankan untukku. Padahal tidak ada yang salah dengan mereka dan ide-ide cemerlang yang

Scanned by CamScanner

diusulkan. Hanya saja, aku merasa tidak dapat menjangkau obrolan-obrolan berat mereka. Aku memilih membuka *smartphone* saat tak ada lagi yang bisa kulakukan. Mas Adam hanya membuatku seperti orang bodoh, seperti nyamuk. Seharusnya aku tidak ikut dalam acara mereka.

"Lo mendirikan rumah baca, itu berarti lo memilih untuk *stay* di sini selamanya? Enggak akan balik lagi ke Melbourne, Nda?" tanya Nugi.

Manda memasukkan potongan *rolade* ke dalam mulutnya. "Gue itu cinta banget sama negara gue sendiri, Nug, dan ya, gue memutuskan untuk menetap. Cari pundi-pundi penghasilan terus ternyata nggak bikin hati gue merasa lapang dan puas." Manda terkekeh. "Gue pengin jadi manusia yang bermanfaat buat orang lain saat ini," lanjutnya lagi.

Lagi-lagi hatiku seperti dijentik dengan keras. Ironis. Sedangkan aku, Ara, dan Silfa memilih bekerja mencari pundi-pundi yang mungkin tak berarti di mata Manda demi dapat membayar semua kebutuhan. Biaya kuliah, cicilan motor, sampai ke hal-hal sepele seperti pulsa, kuota internet, dan kebutuhan perut kami. Di saat kami hanya melakukan pekerjaan demi menyambung kebutuhan hidup, wanita di hadapanku sudah terbang jauh dengan memikirkan orang lain dan mengabaikan kebutuhannya sendiri. Seandainya aku tidak tahu kalau Mas Adam pernah menyukainya, mungkin sosok Manda saat ini akan menjadi idola di mataku. Bukannya malah membuat dadaku terasa terbakar karena iri dan cemburu.

"Gimana, Ra, menurut kamu?" tanya Firdaus tiba-tiba membuyarkan lamunanku. "Kamu kan termasuk anak zaman *now*, iya nggak sih?" ejeknya. Mas Adam melirik ke arah Firdaus.

Scanned by CamScanner

"Kata siapa! Aku itu bukan anak zaman *now*, tapi anak Ibu-Bapak!" balasku seraya menyengir.

"Kamu itu, ditanya malah bercanda. Seriusan, menurut pendapat kamu sendiri bagaimana?" Firdaus masih mendesak.

"Hm, bukannya sudah banyak ya, Mas, yang seperti ini? Sama dengan rumah singgah kan? Jadi, ya nggak gimana-gimana," balasku enteng.

"Tapi negara kita masih darurat rumah baca, masih jauh dari kata cukup, Ra," timpal Mas Adam. Untuk beberapa detik aku merasa bahwa dari nada suaranya ia merasa tersinggung oleh jawabanku, seolah aku meremehkan ide cemerlang Manda. Aku memilih tidak menjawab apa pun dan hanya mengangguk seolah setuju-setuju saja tanpa protes.

"Ayo dong, Ra, penasaran sama jawaban kamu." Firdaus masih mendesak. Aku jadi heran, apa karena ia tahu keadaan keluargaku?

Mas Adam masih menatap Firdaus dengan ekspresi yang sulit kugambarkan.

Aku tersenyum samar, mencoba benar-benar berpikir kali ini. "Menurut aku sih, ide ini tuh ya bagus, Mas. Hanya saja, konsep pertama yang harus dimatangin selain masalah lokasi adalah programnya. Karena nggak mudah lho menarik perhatian anak-anak untuk datang ke yang namanya rumah baca. Membuat anak-anak zaman *now* mengalihkan perhatiannya dari *smartphone* ke buku, untuk sekarang ini agaknya butuh perjuangan deh." Aku tersenyum sedikit lalu melanjutkan. "Awal penyebab mereka tenggelam di dunia *smartphone* itu apa sih? Karena faktor orang tua yang nggak mau ribet, nggak mau pusing, dan nggak mau capek, iya nggak? Faktor penting selain

Scanned by CamScanner

buku itu ya manusianya, cara kita menarik perhatian mereka pada diri kita pribadi. Baru selanjutnya kita arahin ke alat yang lebih baik untuk pengetahuan mereka, yaitu buku," kataku santai, seolah yang baru saja kukatakan tadi hanyalah gumaman semata. Manda menatapku lama, begitu juga yang lainnya.

"Bener juga!" seru Firdaus.

"Mungkin perlu kerjasama juga dengan anak psikologi atau komunikasi," lanjutku lagi.

Manda tersenyum menatapku. Aku balas menatapnya datar. "Karena jiwa anak yang kurang perhatian atau salah perhatian itu nggak gampang ditangani sama orang macam kita yang dunia pendidikannya lebih banyak dalam bidang ekonomi," lanjutku lagi sambil berkutat sejenak pada layar ponsel.

Aku mendongak saat belum ada yang bicara. Kutatap mereka satu per satu, para dewasa yang terkadang sok tahu. "Mereka nggak butuh orang-orang macam kita yang berkutat pada angka-angka, analisis, akurasi, penelitian, dan semacamnya. Mereka butuh orang-orang yang mau mendengarkan, orang-orang yang nggak bosan untuk sekadar bertanya, 'Bagaimana kabar kamu?' Orang-orang yang juga tidak keberatan untuk sesekali bertingkah seperti wayang untuk mereka."

Mereka semua menatapku, masih diam. Kulihat wajah Manda sedikit berubah jadi merah padam. Ia terbatuk beberapa kali, Mas Adam dengan tangkas memberikan gelas berisi air putih ke arahnya. Manda menenggaknya hingga tandas, tapi tubuhnya tiba-tiba saja langsung luruh. Firdaus yang berada tepat di sampingnya dengan gesit menangkap tubuh Manda yang kini sudah tak sadarkan diri. Kami semua panik seketika. Aku pun jadi bukan main kagetnya.

Scanned by CamScanner

Aku tidak tahu sejak kapan Mas Adam bangkit dari tempat duduknya dan kini berada tepat di samping Firdaus. Mencoba memberikan pertolongan pertama pada Manda yang terlihat sesak napas.

"Manda," panggilnya dengan agak panik. Aku menatap adegan itu dengan keadaan separuh sadar. Wajah panik Mas Adam seolah tidak nyata bagiku, tapi suaranya terdengar jelas.

"Mas-Mas," panggil Mas Adam pada pelayan. "*Rolade* ini dari daging apa?" tanyanya kemudian.

Si pelayan memeriksa makanan tersebut sekilas. "Ini dari udang, Pak," jawabnya.

"Ya Allah," ucap Mas Adam tampak lebih kalut lagi. "Dia alergi udang!" beritahunya kepada semua teman-temannya. Seketika suasana di sana jadi tambah heboh.

"Kita bawa ke rumah sakit sekarang, gue siapin mobil," kata Drey cepat sambil beralih ke istrinya. "Kamu tunggu di sini sebentar atau ikut aku antar Manda ke rumah sakit?"

Wanita itu sudah mengangkat gadis kecilnya dengan tangkas. "Aku ikut kamu aja sekalian."

Aku masih terpaku. Mas Adam dan Nugi mengambil alih tubuh Manda dan mengangkat wanita itu. Beberapa orang lalu bergegas menyusul keluar. Aku berdiri mematung menatap kepergiannya. Rasa-rasanya sedetik pun Mas Adam tidak melirik ke arahku barusan. Rasa-rasanya aku merasa kalau Mas Adam tidak melihatku ada disini.

Jika memang dia alergi terhadap udang, lantas mengapa memilih restoran dengan sajian menu utama *seafood*? Pikiran negatif merasuk ke dalam kepalaku bagai air bah. Aku tak berniat

Scanned by CamScanner

bersuuzan, tapi pikiranku melakukannya tanpa diminta. Wanita secerdas dirinya tidak mungkin seceroboh itu memakan sesuatu yang sudah jelas dapat membuatnya terluka, kan?

Firdaus ikut berlari menyusul mereka sebelum langkahnya terhenti dan melihat ke belakang. "Ra, ayo!" ajaknya saat melihatku yang masih mematung.

"Eh.... Aku...."

"Ayo, Ra, yang lain sudah pergi." Tatapannya penuh keyakinan dan kekhawatiran. Aku mengangguk pelan dan berjalan di belakang Firdaus. Kami menyusul mereka menggunakan mobilnya, karena Mas Adam sudah telanjur menghilang ke dalam mobil Drey bersama Manda.

Kudengar ponsel Firdaus berdering. Ia mengangkat telepon dengan tidak sabaran. "Gimana keadaannya, Drey? Sudah masuk UGD? Alhamdulillah." Kulihat Firdaus bersandar sejenak, wajahnya sedikit lega. "Gue udah sampai depan rumah sakit nih." Telepon diputus setelah Firdaus memberitahu.

"Yuk, Ra, turun." Ia mematikan mesin mobilnya. Aku masih bergeming.

"Kayaknya aku balik saja deh, Mas. Enggak enak takut malah ngerepotin nantinya." Suaraku mulai bergetar. Membayangkan interaksi Mas Adam dan Manda tadi membuatku sama sekali tak merasa baik.

Dahi Firdaus berkerut medengar perkataanku. Seolah mengerti ia lalu menggeleng sejenak, mencoba tersenyum. "Ra, Adam dan Manda itu, mereka—"

"Sahabatan, kan?I Aku paham kok, Mas." Suaraku semakin tenggelam. Aku menunduk. Aku tidak ingin melihat Mas Adam

Scanned by CamScanner

bersama Manda lagi untuk sekarang.

"Aku pulang duluan aja ya, Mas." Aku sudah membuka pintu mobil namun ditahan oleh Firdaus.

"Kamu tunggu di sini dulu ya, Ra. Biar Mas panggil Adam di dalam."

Aku menggeleng keras. "Enggak perlu, Mas. Aku nggak mau mengganggu Mas Adam." Aku mencoba membuka pintu mobil lagi.

"Ya sudah kalau begitu biar Mas antar kamu pulang dulu ya, Ra. Baru nanti Mas balik lagi ke sini lihat keadaan Manda."

"Enggak perlu repot-repot, Mas. Sungguh, aku bisa pulang sendiri kok."

Firdaus menggeleng, memakai *seatbelt*-nya kembali dan menyalakan mesin mobil. Akhirnya aku tetap bertahan di mobilnya. Menghabiskan perjalanan dalam diam dan pikiran yang disesaki oleh bayangan Mas Adam dan Manda, membuat dadaku bertambah sakit. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 24

Gagalnya Masa Percobaan Adam

> Karena dengan mencintai, rasa ingin memiliki itu ada. Sementara tangisan adalah salah satu tanda dari perasaan cinta.
> -Rara-

Ponselku kembali bergetar. Panggilan kesepuluh dari Mas Adam. Setelah meninggalkanku begitu saja, sekarang dia baru sadar kalau sudah memiliki seorang istri.

"Mungkin Adam yang telepon. Angkat dulu aja, Ra," kata Firdaus. Aku sendiri memutuskan pulang ke rumah ibu malam ini.

"Assalamu'alaikum, Ra." Suara Mas Adam terdengar cemas—atau itu mungkin hanya harapanku saja. "Kamu di mana

Scanned by CamScanner

sekarang?"

"Perjalanan pulang, Mas." Aku masih menjaga intonasi suaraku. Kesalahanku yang selanjutnya adalah diam di saat aku harusnya marah. "Ke rumah Ibu," lanjutku lagi.

"Ya sudah Mas jemput, ya. Kamu naik apa?" tanyanya.

"Nggak usah, Mas. Aku mau tidur di rumah Ibu malam ini." Mendengar jawabanku yang seperti ini, ia pasti dapat menebak bahwa aku tengah kecewa dengan sikapnya barusan. Hening sesaat, kudengar ia menghela napas panjang.

Saat itu pula ponsel Firdaus berdering. Firdaus langsung menerima panggilan. Hal itu tak luput dari perhatian Adam, ia menangkap jelas semuanya dari seberang telepon. "Kamu sama siapa, Ra?" tuntutnya saat tahu bahwa ada laki-laki di dekatku.

"Aku diantar pulang sama Mas Firdaus sekarang," jawabku.

Mas Adam diam hingga beberapa saat sampai akhirnya ia berkata dengan penuh penekanan. "Mas jemput kamu sekarang."

Sambungan telepon pun terputus.

MAS Adam benar-benar datang. Dengan pembawaan yang halus ia menegaskan kalau aku tidak diizinkan menginap di rumah Ibu. Aku tidak ingin Ibu mencium kalau ada sesuatu yang janggal pada hubungan kami, karena itu aku akhirnya tidak membantahnya dan ikut pulang.

"Ra," panggilnya saat mobil kini sudah terparkir sempurna di dalam garasi. Aku keluar dari mobil lebih dulu dan mengabaikannya. Sepanjang jalan tadi tidak ada percakapan di

Scanned by CamScanner

antara kami. Aku yang selalu mengalihkan pandangan ke luar jendela, dan Mas Adam yang hanya diam. Tampaknya tahu kalau ia sudah benar-benar membuatku kecewa.

"Ra, Mas mau minta maaf tadi meninggalkan kamu sendirian di mal," ucapnya dengan lembut, ia berjalan mengikutiku menuju kamar.

"Iya," jawabku singkat dan dingin. Aku mencari ganti baju dari dalam lemari. Selain karena tubuhku terasa lengket, aku juga tidak tahu harus melakukan apa agar dapat menghindari kontak mata dengannya.

"Kamu pasti marah, ya, sama Mas?" tanyanya. Ia masih berdiri di sampingku, membuatku canggung saat tengah memilih baju tidur. Entah apakah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan. Seharusnya ia tak perlu bertanya jika dia sendiri sudah tahu dari sikapku kalau aku jelas-jelas marah.

"Enggak," jawabku lagi. Kini ia menarik sebelah tanganku hingga membuat tubuhku menghadap ke arahnya.

"Lihat Mas, Ra. Jangan jawab sambil tidak acuh begitu," tegurnya. Akhirnya kutatap wajah pria yang berstatus sebagai suamiku ini. "Lain kali, jangan pergi sama sembarang pria ya. Terlebih tanpa sepengetahuan Mas." Ia berkata pelan, tapi perkataannya barusan malah membuat bara api di dadaku serasa disiram bensin. Aku mengentakkan tangannya dari lenganku.

"Kenapa harus begitu?" tanyaku ketus. Belum reda ekspresi syok Mas Adam karena gerakan kasarku, kini ia kembali kaget dengan pertanyaanku. Wajah lembutnya kini memerah karena tersinggung.

"Karena kamu istrinya Mas, Ra!" Suaranya mulai meninggi.

Scanned by CamScanner

Mendapatkan reaksi seperti itu, membuatku akhirnya juga tak mampu menahan kesabaran lagi. Kubiarkan gejolak amarah yang sudah lama kupendam itu menerobos keluar. "Mas masih anggap aku sebagai istri? Mas tidak merasa kalau tadi bahkan Mas sedikit pun tidak ingat ada aku di sana. Aku yang berdiri seperti orang bodoh! Mas melarangku diantar oleh pria lain, tapi Mas boleh menyentuh wanita lain, begitu?!" Suaraku tak kalah tinggi dengannya. Aku berjalan menjauhinya menuju ke ruang tengah. Mas Adam mengikutiku dari belakang.

"Manda alergi, Ra. Keadaannya darurat. Mas bukan pria yang suka mengambil kesempatan dalam keadaan seperti itu. Terlambat sedikit saja dia bisa gawat," katanya membela diri.

Manda, Manda, Manda. Aku muak mendengarnya. Muak mendengar apa pun yang terkait dengan wanita itu. Aku tidak peduli apakah dia alergi, apakah dia butuh Mas Adam, atau apakah dia harus diutamakan. Kenyataannya ia adalah wanita yang pernah disukai oleh Mas Adam. Intinya Mas Adam benar-benar keterlaluan di detik pertama ia memeluk Manda tanpa merasa perlu meminta izinku. Jangankan izin, melirikku saja tidak. Bahkan tak pula mengingat.

Aku menghela napas, berbalik ke arahnya. Air mata sudah mengambang di pelupuk mataku. "Kita pisah saja yuk, Mas," kataku perlahan. Suaraku bergetar menahan isakan yang sebentar lagi benar-benar akan pecah.

"Astaghfirullahal'adzim, Ra. Istigfar kamu!" hardiknya.

"Dari awal aku udah bilang kan sama Mas Adam, setahun, dua tahun, sepuluh tahun atau kapan pun itu, aku tidak siap diduakan!" terlakku akhirnya bersamaan dengan air mata yang jatuh.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang menduakan kamu, Ra?!" katanya tak percaya. "Mas tidak pernah berniat menduakan kamu!" elaknya.

"Tapi sikap Mas tadi itu menyakiti aku. Kalau memang Mas masih cinta sama Manda, kenapa sih malah ngajak nikah orang lain?" tangisku dengan emosi masih meninggi. Alis matanya berkerut bingung mendengar penuturanku. "Aku tahu kalau Manda itu mantan pacar Mas Adam waktu kuliah! Aku sudah lihat semuanya di laptop Mas Adam. Semua yang Mas bilang kalau, Manda itu hanya teman, ternyata bohong!" semburku begitu saja. Aku mulai histeris. Bayangan Ibu saat mengetahui perselingkuhan Ayah muncul di permukaan mataku. Berturut-turut dalam semua masa menyakitkannya.

Mas Adam mengambil napas panjang seraya mengucapkan kalimat istigfar berulang-ulang. "Ra, dengerin dulu penjelasan Mas." Suaranya kembali melembut. Ia berjalan mendekat ke arahku.

"Jangan dekat-dekat!" teriakku lagi. Kuhapus air mataku dengan cepat.

"Ra, kita bicara baik-baik, ya. Komunikasi dalam keadaan marah itu hanya akan memperkeruh masalah, bukannya menyelesaikan," bujuknya, masih berusaha menggapai tubuhku.

"Ra," rayunya lagi.

Aku mundur, menjauh dari jangkauan tangannya. "Enggak! Aku sudah nggak mau mendengar apa pun lagi dari Mas," jeritku. Ia menghela napas berat.

"*Training* Mas Adam gagal, aku mau kita pisah!" lanjutku berapi-api bercampur tangis.

Ia tidak menggubris perkataanku, memilih diam menunggu

Scanned by CamScanner

hingga tangisku reda. Sebenarnya semua yang terlontar dari mulutku hanyalah luapan emosi semata. Hasil dari timbunan rasa kecewa dan luka. Cukup lama ia membiarkanku menikmati deritaku seorang diri, sebelum akhirnya ia kembali berbicara dengan lembut. "Mas dan Manda tidak pernah berada dalam hubungan seperti yang kamu pikirkan, Ra. Kami tidak pernah menjalin hubungan lebih dari teman," tuturnya perlahan.

"Bohong!" jawabku tak percaya dengan sisa senggukan yang lemah.

Ia menghela napas lagi. "Terserah kalau kamu menganggapnya begitu, tapi semua yang Mas bilang itu benar. Tidak tebersit sedikit pun di pikiran Mas untuk membohongi kamu."

"Aku lihat buktinya. Foto-foto di laptop kamu, termasuk saat Mas mengajak nikah Manda," balasku tak mau kalah.

Ia tersenyum lega seolah baru memahami sesuatu, lalu mengusap wajahnya dengan gerakan putus asa serta gemas dengan sikap keras kepalaku. "Ngajak nikah seseorang itu belum tentu mereka berpacaran, Ra. Buktinya kamu, memangnya kita pacaran sebelumnya saat Mas ajak kamu nikah? Enggak, kan? Sama halnya dengan Manda." Ia mengambil napas panjang terlebih dahulu sebelum melanjutkan. "Kami hanya berteman, sampai akhirnya Mas melamar dia dan ditolak."

Aku menatapnya tak percaya, kaget bukan main. Wajahnya terlihat lelah sekali saat ini. Hal yang sejak tadi tak kusadari sedikit pun. "Memang, Mas pernah menyukai Manda. Dimulai dari pertemanan, lalu perasaan itu muncul, tapi tidak begitu dengan dia. Singkat kata, cinta Mas bertepuk sebelah tangan. Mas pikir awalnya Manda juga punya perasaan yang sama

Scanned by CamScanner

dengan Mas, sampai akhirnya ia menolak ajakan Mas untuk menikah." Mas Adam menggeleng perlahan, seolah sedang mengenang hal itu.

Merasa lelah berdiri, aku memutuskan untuk duduk di sofa, meremas jari-jemariku. Mas Adam memilih berjongkok di hadapanku. "Manda masih punya impian yang belum terwujud, dia tidak ingin pernikahan membuat langkahnya terhambat atau bahkan terhenti. Akhirnya Mas sadar kalau yang dia butuhkan bukanlah pria seperti Mas ini," lanjutnya dengan nada tenang. Mas Adam mulai berani menyentuh jari jemariku dengan kedua tangannya. Sedikit demi sedikit menggenggam. "Ternyata, wanita yang membutuhkan Mas ini adalah wanita cengeng yang hobinya suuzan tanpa mencari kebenarannya dulu. Wanita itu, Rara namanya." Ia tersenyum. Jarinya menghapus jejak air mataku perlahan.

"Wanita yang seringnya berpura-pura tegar padahal rapuh," tukas Mas Adam lagi dengan lembut. Membuat air mataku meleleh lagi. "Wanita itulah yang sekarang Mas cintai sepenuh hati, yang membutuhkan kehadiran Mas di hidupnya. Wanita yang tidak percaya pada dirinya sendiri kalau dia sudah bikin dosennya ini tergila-gila sama dia. Sudah bikin pria bernama Muhammad Adam melegalkan segala macam cara biar bisa terus mengajar di kelasnya tiap semester, sampai akhirnya memaksa rektor agar dikasih kesempatan jadi dosen pembimbing dari mahasiswi bernama Rafania Raisya."

Mataku melotot tak percaya mendengarkan penuturan darinya. Kini tangannya yang besar sudah melingkupi seluruh bagian wajahku. Membelainya lembut, menghapus tiap air mata yang keluar. "Mas minta maaf buat hari ini ya," ucapnya tulus. Kata 'maaf' yang diucapkan olehnya membuat hatiku lega

Scanned by CamScanner

sekaligus tak berdaya. Detik selanjutnya kupasrahkan diriku saat ia merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya.

Malam ini *training* Mas Adam gagal, karena dia tidak menepati janjinya untuk tidak menyentuhku selama tiga bulan. Ia membuatku menyerahkan seluruh jiwa dan ragaku dengan seluruh kerelaan yang ada. Kepadanya, hanya untuk dirinya. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 25

Sebuah Kebenaran

Aku melangkah masuk ke kamar dengan kepala masih terbungkus handuk dan tubuh berbalut jubah mandi. Pukul setengah tiga pagi, ini adalah kali pertama seumur hidupku mandi di pagi-pagi buta, bahkan ayam jago saja masih terlelap di kandangnya. Apalagi kalau bukan karena percintaanku dengan Mas Adam yang baru saja terjadi dengan penuh drama. Kudapati Mas Adam tidak berada di dalam kamar. Lampu ruang tengah menyala dan ia ada di sana sedang mendirikan salat tahajud, membuatku termangu sesaat menyadari bahwa ia benar-benar pria yang sangat jauh dari ekspektasiku akan bayangan seorang suami. Aku tidak pernah berpikir bahwa akan mendapatkan seorang pria yang begitu menjaga ibadahnya.

Aku mengganti pakaian lalu duduk di sofa menunggunya selesai salat tahajud dan witir. Kalau boleh jujur, aku memang tidak dilahirkan di keluarga yang kuat beragama. Ayah hampir tidak pernah membimbingku mengenai hal itu. Sedangkan Ibu, baru belakangan ini kulihat mulai mengikuti kajian-kajian yang ada di masjid dekat rumah. Sehingga dapat dikatakan aku jauh dari kata taat.

"Belum tidur, Ra?" tanyanya saat ia telah selesai. Aku

Scanned by CamScanner

menggeleng pelan. "Masih sakit?" Pertanyaannya itu sontak membuat wajahku memerah. Aku menggeleng lagi sambil menahan malu. "Mau lagi?" godanya.

"Maaasss!" jeritku malu. Ia terbahak melihat gerak-gerikku yang masih saja terlihat polos. Mas Adam mendekat ke arahku, menyentuh jari-jemariku dengan tangannya yang terasa dingin. "Mas boleh minta sesuatu nggak, Ra?"

"Apa?" tanyaku. Matanya saat ini terasa teduh dan menenteramkan jiwa.

"Pakai hijab ya, Ra?" pintanya dengan lembut. Mata kami saling beradu pandang selama beberapa detik sebelum aku menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan, tanpa menjawab apa pun. Entahlah, aku hanya belum menemukan alasan yang tepat mengapa aku harus mengenakan hijab. Melihatku tanpa reaksi apa pun, Mas Adam hanya tersenyum simpul.

"Tidur lagi yuk," katanya, menarik tanganku masuk ke dalam kamar.

Menikah dengannya membuatku tahu bahwa Mas Adam adalah termasuk jenis pria yang simpel dan tidak neko-neko. Ia bukan tipe pemaksa—eh tapi pas ngajak nikah dia maksa banget deh sepertinya—oke ralat, Mas Adam sesekali bisa sangat memaksa, tapi di lain hal bisa jadi sangat fleksibel. Kesabarannya menghadapi makhluk manja, cengeng, nan egois ini patut diacungi jempol.

Mas, kamu sudah bikin aku jatuh cinta. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirimu.

Scanned by CamScanner

"**ASSALAMU'ALAIKUM**, Manda. Gimana, sudah enakan?" ucap Mas Adam saat kami berdua memasuki kamar tempat Manda dirawat. Tangan Mas Adam menggenggamku hangat, seolah berusaha membesarkan hatiku bahwa Manda adalah masa lalu baginya yang tidak berjalan dengan mulus. Sedangkan masa depannya adalah bersamaku.

Manda masih terlihat pucat saat kami datang namun ia sudah bisa tersenyum. Fakta yang aku tahu tentang dirinya adalah, Manda bukan wanita biasa. Ia kelewat cantik dan memesona untuk dilewatkan begitu saja. Jika aku laki-laki mungkin aku juga sudah jatuh cinta kepadanya, seperti Mas Adam.

"Aku pasti sudah bikin kalian khawatir deh kemaren, maaf ya," katanya dengan tidak enak hati.

"Santai saja," jawab Mas Adam. Tak lama kemudian ia minta izin keluar ruangan sehingga kami jadi tinggal berdua. Aku melirik sekitar ruangan, mendapati sesuatu bahwa sepertinya semalaman ia tidak ditemani oleh siapa pun.

"Sudah kasih tahu keluarga kalau kamu dirawat? Oh ya, enaknya aku panggil apa, ya?" kataku, sok kenal dan sok dekat, berharap bahwa hati ini sedikit reda dari rasa cemburu.

"Manda saja, nggak masalah kok."

Aku mengangguk. "Kamu sendirian dari semalam?" tanyaku penasaran. Ia mengangguk. "Belum kasih tahu keluarga?" ulangku.

"Aku tinggal sendirian di Jakarta, Ra," balasnya, berusaha tersenyum.

Aku menarik kursi, duduk di sebelahnya yang masih terbaring lemah.

Scanned by CamScanner

"Orang tua kamu tinggal di mana?" tanyaku lagi.

"Ibu tinggal di Padang, kalau Bapak menetap di negara tetangga sejak lima tahun lalu."

Mata kami bertemu dalam sesaat, kudapati tatapan matanya sendu. Sesaat aku menyesal telah bertanya. Akhirnya aku memilih untuk tidak bertanya lagi.

"Mereka pisah sejak aku usia lima tahun. Ibu menikah lagi dua tahun kemudian, begitu juga Ayah, dan mereka mempunyai kehidupan masing-masing." Ia menjelaskan. Hal yang seharusnya aku tidak perlu tahu; kalau ternyata ia juga berasal dari keluarga *broken home*.

Aku benci cerita-cerita sedih, tapi entah kenapa Tuhan membiarkan aku mengetahui fakta tentang wanita yang sejak kemarin membuatku terluka ini—bahwa kami berasal dari latar belakang keluarga yang sama.

"Aku sudah terbiasa jauh dari mereka sejak masuk SMP." Ia menatap langit-langit kamar dengan tatapan yang kosong.

"Sejak SMP sudah sendiri? Maksudnya *sendiri?*" tanyaku bingung.

"Ya, nggak sendirian juga sih, bukan dalam artian hidup sendiri. Hanya saja, aku memutuskan ikut Si Mbah dan menetap di Yogya sejak SMP, melanjutkan sekolah di sana sampai universitas, di mana akhirnya bertemu dengan Adam. Hidup berpindah-pindah rasanya nggak enak, Ra."

"Maksudnya pindah-pindah?" Aku mulai tertarik dengan ceritanya.

"Sejak mereka menikah, maka aku mendapatkan yang namanya jadwal tinggal. Seminggu di rumah Bapak, seminggu di

Scanned by CamScanner

rumah Ibu. Berada di tengah-tengah kehidupan baru mereka itu nggak enak. Akhirnya aku memutuskan lebih baik bersama Si Mbah di kampung dibandingkan jadi iklan terus di dalam rumah tangga mereka. Hal yang secara kebetulan, saat masuk SMP suami baru Ibu pindah tugas ke Padang. Tinggal di rumah Bapak tetap saja tidak senyaman di rumah sendiri, Ra. Ahirnya kuputuskan bersama Si Mbah saja di Yogya. Sekarang Bapak sudah berhasil dengan usaha toko kainnya di Jiran—Malaysia."

Kini aku tahu, ternyata bagaimana pun aku masih lebih beruntung daripada Manda, karena Ibu memutuskan untuk tetap melajang hingga kini. Melihat adanya kemiripan dalam kisah hidup kami, membuat aku jadi bersimpati, hingga rasanya tidak bisa lagi menahan rasa penasaran yang terus berkecamuk dalam hati. Aku tidak ingin kami malah jadi saling menyakiti. Jadi, aku benar-benar ingin tahu kebenarannya. Apakah ia pernah menyukai Mas Adam? Kenapa ia menolak lamaran nikah dari Mas Adam? Apakah mereka benar-benar hanya berteman? Bagaimana perasaannya sekarang?

"Maaf ya, Ra, gara-gara saya kamu sampai harus diantar pulang oleh Firdaus."

Eh! Dahiku berkerut, belum sempat balik bertanya ia sudah lebih dulu menjelaskan, "Semalam Firdaus cerita sama saya, selepas mengantar kamu pulang baru dia balik ke sini. Adam itu orangnya kadang-kadang bisa jadi panikan, kalau sudah panik, sifat jeleknya dia sering lupa sama sekitar." Ia terkekeh pelan. Namun sempurna membuatku bungkam tanpa tahu harus menjawab apa. Baru saja aku merasa simpati, kini lagi-lagi aku merasa cemburu. Perkataannya barusan seolah disengaja untuk membuatku sakit hati, seperti kejadian semalam yang entah mengapa kurasa ia sengaja melakukannya agar bisa menarik

Scanned by CamScanner

simpati Mas Adam.

"Oh, enggak masalah. Aku tahu kalian bersahabat dekat, jadi aku bisa mengerti," jawabku berusaha setenang mungkin.

"Adam pasti cerita banyak ya sama kamu."

Samar aku mengangguk. "Enggak juga sih, hanya nggak sengaja liat foto-foto waktu zaman Mas Adam kuliah, jadi sedikit banyak tahu wajah teman-teman lamanya," elakku. Aku mulai kikuk dengan percakapan ini. Manda menggeleng seraya tersenyum seolah ia benar-benar mengetahui sisi luar dan dalam Mas Adam. Membuatku jadi tambah sakit hati.

"Enggak berubah ya, dari dulu dia itu suka banget foto, Ra. Fotoin orang maksudnya, tapi kalau diajak foto kadang suka susah, apalagi diajak foto berdua. Dia paling suka foto rame-rame. Aku pikir dia sudah nggak simpan foto-foto jadul kami, ternyata masih disimpan ya. Aku sendiri sudah nggak tahu menyimpan foto-foto jadul zaman kuliah dulu di mana."

Aku tersenyum tipis sambil menoleh ke arah luar, berharap Mas Adam segera kembali dan kami pergi dari ruangan ini. "Selain fotografi, Adam itu hobinya naik gunung. Dia masih sering naik gunung sampai sekarang?"

Dengan kikuk dan ragu aku mengangguk samar. Pertanyaan yang menjebak, seolah ia ingin memberitahu bahwa ia tahu mengenai segala hal menyangkut Mas Adam. Sekaligus ingin mengecek apakah aku bisa mengenali Mas Adam sebaik dirinya.

"Dulu kita sering banget naik gunung bareng. Awalnya sih aku kurang suka kegiatan yang capek semacam itu, cuma pas sekali ikut mereka muncak ke Gunung Merbabu, malah langsung jatuh hati dan ketagihan naik gunung lagi," kenangnya. "Saking sukanya Adam sama puncak gunung sampai-sampai dia

Scanned by CamScanner

melamar—" Senyum mengenang dan kata-kata Manda sontak terhenti. Aku yang sudah dapat menebak ke mana arah percakapan ini tetap saja tidak dapat menguasai emosiku untuk tidak menunjukkan rasa kaget. Aku sungguh tidak mengira bahwa ia berani melakukan hal seperti ini.

Manda itu cerdas! Tentu saja, melihat mimik wajahku ia pasti sudah dapat menebak bahwa aku sudah mengetahui hal itu tanpa mendengar langsung dari dirinya.

"Jangan bilang, Adam masih menyimpan foto itu, Ra?" tanyanya.

"Seperti yang kamu bilang barusan, Mas Adam itu tipikal yang suka banget mengabadikan kenangan. Semua foto masih rapi tersimpan di file laptopnya." jawabku tersenyum samar. Manda berekspresi seolah menyesal telah mengatakan hal itu.

"Itu hanya masa lalu kok, Ra, zaman masih cinta monyet," katanya lagi. Berpura-pura menenangkan padahal aku tahu niat busuknya.

Ingin menenangkan, tapi dari tadi diungkit terus, maksudnya apa coba? Ya sudah, dia pikir aku takut padanya?

"Kata Mas Adam, kamu menolak lamaran dia. Kenapa?" tanyaku santai smbil melemparkan pertanyaan yang berani. Aku berpura-pura biasa saja. Pandangannya beralih ke langit-langit kamar, seolah sedang mengenang sesuatu. Matanya sedikit berkaca-kaca.

"Saya takut pada yang namanya pernikahan, Ra," jawabnya gamblang dengan senyum tipis. Mendengar kata-kata itu membuatku seperti merasa *de javu*. Hal yang sejak dulu aku takutkan, hal yang kupikir hanya diriku seorang yang merasakan hal itu. Namun ternyata tidak. Ada seseorang, atau bahkan

Scanned by CamScanner

jutaan wanita lain di luar sana, yang juga merasakan ketakutan yang sama.

"Jadi, bukan karena kamu nggak ada perasaan sama Mas Adam?" tanyaku menuntut.

Ia menghela napas. "Ah, mengenai hal itu sudah lama berlalu. Tidak perlu dibahas lagi. Kamu wanita yang beruntung, Ra."

Suara gesekan kantung plastik membuyarkan percakapan kami. Mas Adam kini berdiri di depan pintu masuk, menatap kami berdua dengan senyuman khas miliknya. Aku dan juga Manda membalas senyuman hangat Mas Adam, dengan eskpresi yang berbeda. Kulirik tatapan teduh Manda kepada suamiku. Tatapan penuh damba yang hanya diketahui oleh sesama wanita. Mas Adam berjalan mendekat ke arah kami. Entah kenapa perasaan takut kehilangan itu kini menjadi semakin besar.

Kemungkinan itu lagi-lagi membuatku ketakutan. Aku sama sekali belum rela melepaskan Mas Adam. Tidak akan rela. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 26

Curhat Malah Bikin Tambah Mumet!

Pandangan Mas Adam lurus menatap ke arah jalan. Sejak kami keluar dari kamar rawat inap Manda, ia belum bicara satu patah kata pun. Hanya lantunan murottal Al-Qur'an yang terdengar di dalam mobil. Apa Mas Adam mendengar percakapan kami barusan? Lalu apa dia berniat kembali kepadanya? Aku menunduk sedih membayangkannya.

Setelah menjadi seorang istri aku baru menyadari bahwa perkataan Mas Adam waktu itu ternyata benar, kalau cinta akan datang seiring waktu berjalan, hanya butuh kebiasaan dan semuanya terbentuk begitu saja—perasaanku padanya.

Kurasakan belaian lembut di kepalaku. "Kenapa, Ra?" tanyanya. Sekarang bahkan suaranya jadi terdengar nyaman di telingaku. Lembut, hangat sampai ke jiwa. Padahal dulu waktu ia mengajar di kelas, dengar dia berdeham saja rasanya kesal setengah mati. Jadi, ini yang namanya jatuh cinta?

Aku menoleh ke arahnya, menunjukkan deretan gigiku yang rapi. "Enggak apa-apa kok," jawabku berdusta.

"Jangan suka mikir yang *nggak-nggak*," katanya mengingatkan. Mas Adam sepertinya sudah berubah jadi dukun

Scanned by CamScanner

deh, buktinya dia tahu apa yang kupikirkan saat ini.

"Aku baru tahu kalau Manda juga berlatar belakang dari keluarga *broken home,*" gumamku.

"Hmm."

"Dulu aku selalu berpikir, betapa tidak beruntungnya diriku karena kedua orang tua yang berpisah, tapi setelah mendengar cerita darinya rasanya aku masih jauh lebih beruntung daripada dia," ucapku jujur. "Setidaknya ada Ibu yang memilih untuk tetap bersamaku, dan Ayah tidak benar-benar menghilang dari kehidupan kami."

Ia tersenyum kecil. "Seburuk-buruknya hidup kita, pasti ada yang lebih buruk lagi. Sebaik-baiknya hidup orang lain, masih lebih baik hidup kita sendiri," kata Mas Adam bijak. Aku mencoba mencerna perkataannya barusan. "Bersyukur sih, Ra, kuncinya," simpulnya.

Aku menatapnya lantas mengagumi hidung mancung serta bibir kecil nan tipis itu, yang mampu mengeluarkan kata-kata pedas-manis sekaligus.

"Gimana kalau ternyata Mas nggak pernah bertepuk sebelah tangan pada Manda?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja. Lebih seperti gumaman, pertanyaan pada diriku sendiri. Namun ia mendengarnya. Dapat kulihat dari reaksinya yang langsung bergerak melirikku. Mata kami bertemu di detik yang sama, sebelum akhirnya ia mengalah dengan membuang pandangannya ke depan. Dibanding bertanya untuk memperjelas apa yang barusan kuucapkan, Mas Adam lebih memilih diam, berpura-pura tidak mendengar.

Scanned by CamScanner

MATA Ara berkedip beberapa kali mendengar penuturanku. Ia mengibas-ngibaskan tangan ke arah wajahnya sendiri sambil menyesap minumannya. "Ini sih lebih gawat, Ra, dibanding cuma sekadar mantan pacar!" ujarnya panik saat kukatakan bahwa Manda bukanlah mantan pacar Mas Adam. Hanya mantan gebetan saja yang berakhir ditolak.

"Kalau Pak Adam pernah melamar, berarti wanita itu berarti banget di dalam hidupnya Pak Adam, Ra. Coba deh lo bayangin, dia ngelamar perempuan itu, siapa deh tadi namanya? Manda? Berarti Pak Adam punya perasaan khusus yang mendalam sama wanita itu, ngelamarnya pake segala naik gunung lagi, risikonya nyawa." Ara berkata panjang tanpa jeda, dengan mata melotot yang membuatku malah gagal fokus ke bulu mata palsunya.

Oke, untuk semua wanita berstatus istri di mana pun kalian berada. Sebagai saran dariku yang sudah mengalaminya, lebih baik tidak usah deh curhat segala sama teman soal rumah tangga. Bukannya solusi, malah masalah yang nambah. Bukan tambah ringan, malah tambah berat. Bukan saran positif, tapi malah pikiran-pikiran negatif yang masuk.

"Tapi kan itu masa lalu," sela Silfa. Seketika itu juga aku tersenyum bahagia ke arahnya. Silfa seolah menjadi sosok malaikat di sampingku saat ini. Dengan segala pemikiran positifnya.

"Masa lalu yang muncul lagi, Fa! Masa lalu itu seharusnya tempatnya di belakang, jauuuh di belakang, bukan malah jadi di depan jalan membayangi kehidupan mereka." Ara membentangkan kedua tangannya seolah sedang mengukur jalan. Tatapanku kini beralih ke arahnya. Mendengar pendapatnya membuat nyaliku tambah ciut. Bibirku mengerucut.

Scanned by CamScanner

Hatiku juga jadi was-was nggak jelas.

"Enggak juga. Kalau menurut gue, berarti mereka berdua benar-benar menyikapinya dengan dewasa." Silfa tak mau kalah. Jari-jemariku bertaut rapat. "Kata lo, mereka itu sudah berteman lama, kan? Meskipun akhirnya ada perasaan cinta yang ujungnya ditolak oleh Manda, tapi nggak harus jadi saling benci kan? Hanya karena ditolak masa iya jadi jadi musuh," lanjutnya. Aku mengangguk-angguk setuju, seperti orang bodoh.

"Kalau sudah nggak cinta masa iya Pak Adam segitu paniknya bawa dia ke rumah sakit, sampe-sampe ninggalin istrinya sendirian di TKP?"

Kata-kata Ara kali ini telak menikam hatiku. Silfa diam. Aku seolah terkena jebakan yang kubuat sendiri karena perkataannya tepat mengenai sasaran.

"Tapi Mas Adam bilang cintanya ke gue kok sekarang. Manda cuma masa lalu." Aku akhirnya membuka suara.

"Kalau dia cinta, dia nggak akan ninggalin lo di mal seperti cerita lo di grup *chat* kemaren." Ucapan Ara lagi-lagi menusuk kalbuku. Pertanyaan yang juga masih bertengger di relung hatiku paling dalam. Meski akhirnya kami berbaikan dan malah jadi suami-istri sungguhan, tetap saja keraguan itu masih ada dan belum hilang seutuhnya.

"Ini saran terakhir gue sebagai sahabat lo. Lebih baik jauhin itu wanita bernama Manda. Lo mencoba menjalin hubungan pertemanan sama dia sama saja lo menjerumuskan Pak Adam ke dalam ruang perselingkuhan!" *Warning* dari Ara dikeluarkan. Benar-benar nasihat yang tajam.

Mendengarnya membuat hatiku sakit.

Scanned by CamScanner

Kenapa mencintai harus sesakit ini?

Kenapa memiliki harus serumit ini? [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 27

Doa-Doa Adam

Aku menyerahkan revisi skripsiku ke hadapan Mas Adam. Ia mengalihkan pandangannya dari laptop dan menatapku bingung.

"Waktunya mepet, tinggal dua minggu lagi," pintaku manja. "Diperiksa dong, Bapak Adam yang Ganteng," rayuku.

Ia menegakkan tubuhnya sambil menepuk-nepuk bangku sofa kosong di sebelahnya. "Oke, sini duduk." Tentu saja aku senang bukan main. Mas Adam mengambil pulpen, membuka lembar demi lembar skripsiku dengan serius. Aku memperhatikannya dengan saksama.

"Saltiknya lumayan berkurang, grafiknya juga oke. Besok sudah bisa buat lanjut ke bab akhir. Jangan lupa lampirkan laporan keuangannya," katanya sambil menoleh. Wajahnya saat ini dekat sekali dengan wajahku, membuatku salah fokus. Mas Adam menyerahkan kembali skripsiku.

"Sudah selesai spesial bimbingannya," ujarnya. "Terus Mas dapat apa nih?" Matanya berkedip centil, membuat semburat merah di pipiku mencuat.

"Dapat ucapan 'terima kasih', Bapak Adam yang Ganteng,"

Scanned by CamScanner

balasku tak mau kalah. Siap berdiri jika saja tangannya tidak menahan tubuhku untuk tetap duduk.

"Zaman sekarang sudah tidak ada bayaran pake ucapan terima kasih doang, Ra. Mas mau yang lain dong."

"Oke, Bapak Adam yang Ganteng mau apa? Bikin kopi, teh, atau—"

"Maunya ke kamar, Ra." Ia memotong perkataanku.

"Siap laks—" Kata-kataku terhenti, mataku membulat menatapnya "Apaaa??"

Ia menutup laptopnya seraya tersenyum penuh kemenangan. "Laksanakan!" Ia menyelesaikan kata-kataku yang terpotong lalu menarik tanganku, membawa kami berdua masuk ke dalam kamar panas penuh cinta.

PUKUL dua dini hari, tak kutemukan ia di sampingku. Hal ini bukanlah hal baru selama kami menikah. Ini selalu terjadi hingga aku ikut-ikutan terbiasa. Aku tahu ke mana pria itu pergi di jam-jam seperti ini. Kulirik Mas Adam dari pintu kamar, lurus menghadap ke ruang tengah. Sesuatu menggelitik hatiku, pelan namun semakin hari semakin terasa.

Gerakan terakhir ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Masih dalam posisi duduknya semula, tidak lama ia mengangkat kedua tangannya dengan mulut yang masih terus berkomat-kamit memanjatkan doa. Setelah selesai ia lalu menoleh ke pintu kamar, mata kami bertemu. Ia tersenyum, tangannya melambai memanggilku agar mendekat. Aku kini duduk bersimpuh tepat di hadapannya.

Scanned by CamScanner

"Nyariin Mas, ya?" godanya.

'Ih geer!' Mulutku sudah hendak ingin berkata seperti itu namun kuurungkan. Aku mengangguk dan malah membenarkan. "Iya," ucapku pelan. "Doanya panjang banget sepertinya. Mas doa apa?" tanyaku penasaran.

Tubuhnya berubah menghadap ke arahku, kami saling berpandangan. "Banyak banget, Ra," bisiknya lembut.

"Salah satunya?" Aku masih menuntut jawaban.

Tatapan matanya berubah jadi sendu, ia menggenggam kedua tanganku dengan lembut. "Salah satunya adalah kamu mau pakai hijab," jawabnya pendek namun kali ini berhasil membuatku amat merasa bersalah.

"Mas pengin banget aku pakai hijab, ya?"

Ia mengangguk.

"Kalau Mas jawab 'iya', kamu mau pakai hijab?"

Aku menunduk seraya berpikir, sebelum akhirnya aku kembali menatapnya. "Rara coba ya, Mas, insyaallah."

Dapat kulihat binar-binar bahagia terpancar dari matanya, juga ekspresi lega di wajahnya, seolah selama ini ia telah memikul beban yang begitu berat.

"Alhamdulillah, doa-doa Mas akhirnya diijawab sama Allah, makasih ya." Sebuah kecupan ringan mendarat di dahiku.

"Sudah yuk, lanjut tidur lagi." Ia berdiri, menarik tanganku untuk ikut berdiri lalu melipat sajadahnya. Butiran sisa-sisa air wudu masih menempel dan membasahi anak rambut di kepalanya yang tertutup oleh peci.

Ganteng.

Scanned by CamScanner

Sejak menikah aku menemukan sisi lain darinya, sisi yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 28

Awal Hijrahku

> Sekuat-kuatnya wanita, tidak ada yang akan sanggup jika harus berbagi suami.
> -Rara-

"Pengin lihat kamu pakai hijab, Ra."

Suara Mas Adam yang menginginkanku mengenakan hijab akhir-akhir ini terus saja terngiang di telinga. Sehingga di mana saja aku melihat perempuan-perempuan berhijab terasa seperti ada sesuatu menggelitik hatiku. Terkadang tanpa sadar aku memandangi mereka agak lama sebelum akhirnya berlalu. Seperti saat ini, aku tengah memandangi kain berwarna toska yang menggantung indah di dalam toko busana muslimah

Scanned by CamScanner

agak lama hingga kurasakan sentuhan tangan Ara di bahuku.

"Kenapa lo?" tanyanya.

"Lagi lihat model kerudungnya," jawabku singkat, tanpa sadar turut melangkah masuk. Kami langsung disambut oleh pramuniaga wanita. Tatapanku terpaku sesaat pada sesosok wajah cantik seorang artis yang menjadi *brand ambassador* produk pakaian muslimah ini.

"Cari apa, Kakak?" tanya pramuniaga tersebut.

"Ini bahannya apa ya, Mbak?" Aku mengambil kerudung segiempat motif bunga warna biru laut.

"Bahannya kashmir, Kak, lembut dan adem dipakainya," jelasnya dengan sopan dan ramah.

"Lo mau pakai hijab?" tanya Ara terkejut. Silfa juga menatapku kaget.

Aku mencoba memakaikan kerudung itu di kepalaku lalu melihat ke cermin. "Cakep nggak?" Aku meminta penilaian mereka..

Ara mencoba menilai dengan menyipitkan matanya dan menjepitkan jari telunjuk di dagu.

"Cakep kok," jawab Silfa langsung tanpa banyak berbelit-belit.

"Kenapa nggak coba yang polos aja dulu? Atau jilbab langsung aja gitu, Coeg? Simpel kelihatannya," komentar Ara.

"Biar kelihatan cantik kayak dia." Aku menunjuk foto yang barusan kupandangi.

Ara terbahak kencang. "Lo mau nyamain sama cantiknya Citra Kirana? Jelas jauh, Coeg, macam kulit durian sama apel," ejeknya.

Scanned by CamScanner

Mataku menyipit. "Kok durian sama apel sih?"

"Iya, durian itu ibarat kulit muka lo. Banyak durinya, alias jerawat. Kalo si Citra ibarat kulit apel, mulus dan bersih. Apalagi apel impor!" Ia tertawa lagi.

"Garing lo, nggak jelas ah," balasku sebal. Silfa hanya tertawa kecil.

Aku mengambil ponsel, mengambil beberapa swafoto lalu mengirimkannya kepada Mas Adam. Tidak berapa lama, ia langsung meneleponku.

"Cantik, Ra!" Itu adalah kata-kata pertama yang aku dengar sebelum ia berkata lagi. "Tapi Mas nggak mau kamu terpaksa ya, pelan-pelan saja."

Aku tersenyum, berbalik arah menatap Ara dan Silfa, lalu kembali ke pelayan toko. "Saya mau ambil tiga, motifnya campur ya, Mbak," kataku mantap. Aku kembali ke ponsel.

"Aku beli kerudungnya tiga ya, Mas," kataku bersemangat.

"Alhamdulillah." Ia lebih bersemangat saat mendengarnya.

"Tapi nanti uangnya ganti ya," selorohku lagi.

Suara tawa Mas Adam mengudara. "Siap, Nyonyaaa!"

"LO sudah mantap mau pakai kerudung, Ra?" tanya Ara. Kini kami berada di restoran Kampoeng Bebek. Ia masih berpikir bahwa tindakanku saat ini hanyalah keputusan gegabah yang akan berakhir pada kegagalan tanpa komitmen serius.

"Gue sudah pikir panjang beberapa minggu belakangan ini soal hijab." Aku menghela napas sebelum melanjutkan. Mencoba

Scanned by CamScanner

menjelaskan kepadanya dan Silfa itu tidak mudah karena aku pun bukan wanita yang terlahir dari keluarga taat beragama.

"Ini bukan soal mantap atau tidak mantap sih, Coeg, tapi soal kewajiban. Selama gue menyandang status sebagai orang islam, muslimah tepatnya, ya wajib harus pakai ini. Bukan berarti gue jadi tiba-tiba berubah menjadi Rara yang asing buat kalian. Bukan begitu sih. Gue hanya merasa sudah saatnya deh kita mulai mikirin ke arah yang lebih baik."

Mereka menatapku dengan penuh perhatian.

"Pernah nggak kalian ingat-ingat sudah berapa tahun kita barengan seperti ini? Di kampus bareng, nongkrong di mal bareng, karaokean, bahkan sampai liburan ke mana-mana kita selalu bersama-sama. Kita pikir kita sudah bahagia, tapi pernah nggak sih lo ngerasa kalau hidup kita itu *stuck* di situ-situ saja?" Aku menatap mereka satu per satu.

"Sebenernya arah tujuan hidup kita itu apa sih? Kalau lo berdua nanya balik ke gue, jujur gue masih nggak tahu jawabannya. Karena itu, gue mau berubah, Coeg. Coba hidup dari arah yang berbeda, coba ikutin ajaran agama kita. Hakikat diri kita yang sebenarnya."

Mereka berdua seolah sedang menahan napas mendengar ceramah panjang dadakan dariku.

"Ra, lo enggak lagi kerasukan jin Islam, kan?" gumam Ara pelan dengan tatapan bergidik ngeri. Aku hanya tersenyum menatapnya, sedangkan Silfa tidak berkomentar, tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

Scanned by CamScanner

SEJAK hari itu kini sudah banyak yang berubah. Kurasa tidak hanya Ara dan Silfa yang menyadari hal itu, tapi juga ibuku. Aku tidak menyalahkan orang tuaku sebab mereka tidak terlalu mengenalkanku kepada agamaku sendiri, tidak memberitahuku mana kewajiban dan mana hak. Namun saat ini entah dari mana datangnya perasaan itu, rasa-rasanya aku sudah terlempar terlalu jauh dari Tuhanku.

Selesai mengucapkan salam, kudengar suara langkah kaki lalu pintu rumah terbuka. Dari ruang tengah yang langsung menghadap ke pintu utama, kulihat sosok Adam dengan baju koko, sarung, dan peci di kepalanya sehabis kembali dari masjid—Mas Adam adalah pria yang sangat menjaga salat berjamaah.

Ia berdiri sesaat, menatapku yang masih terbalut mukena berwarna putih dengan takjub. Ia berjalan cepat, tersenyum bahkan tampak berseri-seri. Kini ia duduk bersimpuh di hadapanku. "Alhamdulillah," ucapnya penuh haru.

Aku tersenyum. Untung aku masih ingat bacaan dalam salat beserta gerakannya, meskipun rasanya sudah lama sekali aku tinggalkan.

"Segitu senangnya," ejekku dengan suara parau penuh haru.

"Lah, iya dong. Siapa yang tidak senang punya istri salihah."

"Pujiannya ketinggian deh. Aku masih jauh dari sosok itu kali, Mas. Masih harus banyak belajar." Aku menunduk malu.

"Insyaallah salihah. Siapa dulu dong yang ngebimbing," balasnya jumawa.

"Hush, Mas. Awas jadinya ujub lho!" Aku memperingatkan.

"Astaghfirullahal'adzim." Mas Adam mengucap istigfar lalu

Scanned by CamScanner

menangkupkan kedua tangannya di wajahku. "Makasih ya sudah mengingatkan."

Wajahku merona. Punya suami yang baik, ibadahnya rajin, bertanggung jawab, plus ganteng pula, siapa yang tidak merasa beruntung. Aku merasa menjadi wanita paling beruntung saat ini. Eh, tapi dalam film-film kalau ada pria yang sesempurna itu pasti banyak yang menggoda ya. Karena pasti banyak perempuan yang ingin memiliki pasangan sebaik itu. Bahkan ada juga yang poligami.

Aku mengembuskan napas pelan. Semakin lama sepertinya aku semakin parno saja.

Tenang, Ra, itu kan cuma di film.

Kenyataannya, saat ini ia cuma buat aku. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 29

Manda yang Malang

Ponsel Mas Adam berdering saat kami menyelesaikan makan malam. Kuperhatikan sekilas sebelum akhirnya kulihat wajah Mas Adam yang berubah menjadi pucat pasi.

"Kenapa, Mas?" tanyaku. Ia menatapku dengan tatapan kosong dan wajah sangat bingung.

"Manda masuk rumah sakit lagi," katanya pelan. Tadinya kukira nama itu tidak akan lagi sampai di telingaku. Kukira cerita soal Manda telah berlalu. Setelah hampir dua bulan lebih nama itu tidak muncul, kenapa kini harus kembali lagi ke dalam kehidupan kami.

"Alerginya kumat lagi?" tanyaku. Mas Adam tak menjawab, seolah ia bahkan tidak mendengar aku bertanya. "Mas," kusentuh lengannya pelan. "Alerginya kumat lagi?" tanyaku lagi. Mas Adam menggeleng perlahan, ponselnya kembali bordering, nama Firdaus terpampang di layar. Selesai berbicara melalui telepon, Mas Adam kembali terdiam dengan ekspresi bimbang. Aku yang melihatnya merasa iba sekaligus cemburu.

"Mas, ada apa?" tanyaku. Kini ia menatapku, menggenggam jari-jemariku pelan.

Scanned by CamScanner

"Mau ikut Mas jenguk Manda di rumah sakit?" ajaknya pelan. Seolah ia takut menyakitiku hanya dengan permintaan singkat itu. Seolah ia begitu mengkhawatirkan perasaanku. Sebenarnya aku tidak ingin lagi berhubungan dengan wanita itu, tapi melihat ekspresi Mas Adam sekarang membuatku akhirnya mengangguk perlahan.

"Sebentar ya, aku ganti baju dulu." Aku masuk ke dalam kamar, membuka lebar-lebar lemari pakaianku.

"Ra, hijab barunya dipake!" teriaknya dari luar, membuatku teringat bahwa kini aku sudah berhijab. Kukenakan blus lengan pendek ditambah kardigan panjang dengan setelan celana bahan panjang lalu menyusul Mas Adam.

FIRDAUS tengah menunggu di lobi Rumah Sakit Dharmais. Tatapannya tampak terkejut sekaligus terpesona dengan penampilanku yang baru, ia menundukkan pandangan di detik berikutnya.

"Dia bersikeras menolak operasi, Dam," katanya pada Mas Adam. Membuatku berpikir sejenak, apakah alerginya separah itu sampai harus operasi? Pertemuan terakhir kami adalah sekitar tiga minggu lalu. Apakah ternyata Manda mengidap sesuatu selain alergi udang? Dan kenapa Manda harus dibawa ke rumah sakit khusus penyakit kanker?

Kulirik wajah Mas Adam yang tampak kecewa dengan berita yang disampaikan Firdaus. Kami bertiga menuju ruangan Manda. Ia sudah sadar saat kami tiba. Manda menatapku lama sekali, sebelum akhirnya kulihat sudut matanya basah.

Scanned by CamScanner

"Manda...." Mas Adam membuka suara.

Manda menggeleng keras. "Kalo kamu datang ke sini cuma buat ngebujuk aku biar mau dioperasi, lebih baik kamu pulang deh, Dam," jawab Manda ketus. Aku masih menerka-nerka.

Mas Adam menghela napas. "Lalu apa rencana kamu sekarang?"

Manda membuang wajahnya ke samping. Firdaus menepuk bahuku samar, memberi kode untuk meninggalkan mereka berdua. Awalnya aku tak mengerti mengapa aku harus meninggalkan mereka berdua, lantas kulirik Mas Adam yang masih terfokus pada satu titik saat ini, yaitu Manda. Akhirnya aku mengikuti langkah Firdaus keluar dan duduk di kursi depan kamar inap Manda.

"Manda sakit apa memangnya, Mas?" tanyaku pada Firdaus.

"Adam nggak cerita sama kamu, Ra?" Alih-alih menjawab pertanyaanku, ia malah balik bertanya. Aku menggeleng.

"Manda kena kanker rahim, sebenarnya sudah lama, sejak ia masih di Melbourne. Operasi pertama berjalan lancar, hasil USG-nya pun menunjukkan bahwa kankernya sudah tidak ada. Manda memang sempat mengeluhkan beberapa hal sama saya sebelum akhirnya kemarin malam dia kembali drop dan saya berinisiatif membawa dia langsung ke rumah sakit ini. Kankernya ternyata tumbuh lagi dan dengan pertumbuhan yang lebih cepat daripada sebelumnya," jelasnya.

Firdaus tampak benar-benar khawatir dan sedih. Wajahnya pun tampak pucat seolah sudah dua hari tidak tidur. Bagaimanapun hubungan keduanya, sudah pasti ia dan Manda memang benar-benar dekat. Tanpa sadar aku menahan napas.

Scanned by CamScanner

"Dokter menyarankan pengangkatan rahim agar kanker tidak menjalar ke area tubuh yang lain," lanjut Firdaus. Jantungku seketika berdebar kuat. Membayangkannya saja aku tidak mampu. Tidak memiliki rahim sebagai wanita sama saja seperti mati. Aku spontan berdiri dan hendak masuk ke dalam kamar untuk sekadar menyampaikan simpati atau juga menyemangati. Belum sampai pada ranjang Manda yang tertutup tirai pembatas antara tempat Manda dengan tempat pasien lain, langkahku sontak terhenti saat tak sengaja mendengar percakapan mereka.

"Saran dokter adalah yang terbaik...." Suara Mas Adam terdengar tengah membujuk.

"Berhenti peduli sama saya, Dam, saya nggak pantes kamu perhatiin."

"Impian kamu masih belum terwujud, kan? Rumah baca untuk anak-anak yang bernasib kurang baik. Siapa yang akan meneruskan mimpi kamu kalau kamu menyerah saat ini?"

Tak ada jawaban dari Manda. Aku masih mematung di belakang tirai pembatas.

"Manda...." Suara Mas Adam terdengar melembut. Hidup bersamanya dalam beberapa bulan sudah membuatku mengenal sifatnya. Mas Adam akan berubah menjadi sangat lembut saat ia sedang merayu, membujuk, atau apa pun itu namanya.

"Siapa yang mau menikahi wanita tanpa rahim, Dam? Kamu enteng saja minta aku operasi angkat rahim, tapi nggak mikir siapa yang mau menikah denganku kalau sudah begitu."

"Ada, Insyaallah ada. Di salah satu sudut belahan bumi ini pasti ada pria yang nanti akan menerima kamu apa adanya. Jodoh sudah diatur, Nda."

Scanned by CamScanner

Hening. Tak ada jawaban dari Manda.

"Anak-anak itu butuh mimpi kamu jadi nyata. *Please,* Manda. Kamu wanita yang tangguh sejak dulu, dan masih tetap sama kan?" lanjut Mas Adam lagi.

"Aku bukan lagi Manda yang dulu, Dam. Aku sudah berubah, aku tidak lagi setangguh dulu saat kamu menghilang dan berhenti peduli."

Deg!

Apa maksud dari perkataan Manda? Aku menggenggam tali tas dengan sangat kuat. Menahan hati yang tiba-tiba tidak nyaman. Selanjutnya kudengar Manda menangis.

"Kenapa aku nggak bisa jadi seperti Rara? Kenapa kamu harus menyerah saat pertama kali aku menolak lamaran kamu, tapi kenapa enggak dengan Rara? Kenapa kamu segigih itu saat meminta dia jadi istri kamu, tapi tidak begitu denganku, Dam?" Kali ini suara Manda terdengar bergetar.

Aku menggigit bibir bawahku saat mendengarnya mengatakan hal itu. Kupejamkan mataku perlahan. Dari mana Manda bisa tahu? Apakah Mas Adam menceritakan semua kepadanya? Sejak kapan mereka kembali dekat?

"Itu pilihanmu, Manda. Kamu menghilang sesaat setelah kamu menolak lamaranku, berbeda dengan Rara. Dia tidak pernah menghindar atau menghilang hanya karena tahu aku suka sama dia," elak Mas Adam. Kakiku mundur dua langkah.

Ya Ampun. Gimana bisa menghindar sih, Mas? Kan Mas Adam dospem aku, ketemu terus juga di kampus setiap minggu!

"Manda." Suara Mas Adam lagi.

"Aku lelah hidup seorang diri, Adam."

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak pernah sendirian, lupa?"

"Kenyataannya begitu, nggak pernah ada yang benar-benar peduli."

"Saya peduli, sejak kita ketemu di ospek hari pertama."

Duh!!!

Aku kini berbalik arah, hendak berhenti menguping. Tahu bahwa ini tidak benar. Tidak seharusnya aku di sini. Ditambah lagi semakin lama pembicaraan ini semakin terasa menyakitkan. Namun langkahku terhenti saat kudapati Firdaus ternyata sejak tadi juga menguping pembicaraan mereka.

"Nikahi aku, Adam."

Jantungku serasa berhenti mendengar penuturan Manda. Waktu seolah tak berputar. Aku kembali berbalik, mencoba meyakinkan pendengaranku sendiri. Apakah aku tidak salah dengar barusan? Manda meminta Mas Adam untuk menikahinya?

Gila!!! Ini benar-benar gila.

"Aku mohon...," pinta Manda lagi, tak lama ia sudah menangis tersedu-sedu. "*Please,* Adam, jangan tinggalkan aku lagi."

Kini hatiku rasanya seperti tercabik-cabik.

"Saya kembali untuk kamu, tapi ternyata saya terlambat saat saya lihat iring-iringan keluarga kamu, lengkap dengan kamu yang mengenakan pakaian beskap. Tepat saat di hari pernikahanmu.

"Saya mencoba menguburnya dalam-dalam, hingga kita kembali bertemu malam itu di Grand Indonesia. Pembahasan rumah baca itu hanya dalih agar aku bisa bertemu kamu lagi."

Scanned by CamScanner

Ruangan hening. Hanya terdengar detak jam dinding yang berdenting nyaring. Tanpa sadar, jemariku meremas erat dadaku. Sesak. Betapa kotor caranya selama ini!

"Dam," panggilnya lagi.

Tubuhku mulai bergetar menanti jawaban Mas Adam akan permintaan gila Manda barusan.

"Maaf, tapi saya tidak mungkin menyakiti hati Rara," jawab Mas Adam pelan dan tegas. Ia kemudian menyibak tirai pembatas. Mata kami bertemu. Mas Adam terkejut mendapati diriku di sana yang membatu dengan mata berkaca-kaca.

"Rara...." [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 30

Keberanian Rara

Sepanjang perjalanan kami larut dalam pikiran masing-masing. Keharmonisan yang baru saja kami lalui seketika berubah kembali menjadi dingin. Jenis komunikasi apa yang harus aku mulai setelah mendengar permintaan tidak masuk akal dari Manda? Mas Adam pernah menyukainya, dan kini ia tahu bahwa cintanya tidak pernah bertepuk sebelah tangan. Bahwa kenyataannya Manda juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Sementara aku malah seolah terjebak di antaranya bagaikan angin kencang yang tiba-tiba datang. Datang dibawa paksa oleh Mas Adam, lebih tepatnya.

"Ra," panggilnya saat kami telah sampai rumah.

"Iya, Mas." Aku menghentikan langkahku dan berbalik menatap Mas Adam.

"Kamu lebih nyaman diam dan menyimpannya sendiri dibanding bertanya langsung sama Mas? Kamu nggak mau kasih kesempatan Mas untuk menjelaskan semua yang sudah kamu dengar tadi?" katanya sambil menatapku lurus.

"Aku cuma bingung harus bicara apa saat mendengar sendiri ada wanita lain yang minta dinikahi sama kamu. Terlebih wanita

Scanned by CamScanner

itu pernah ada di hatinya Mas," kataku pelan. Ia menatapku sesaat, menggeleng dengan senyuman tipis yang terkesan meremehkan atas jawabanku barusan. Hal yang membuatku malah jadi kesal.

"Saat ini pasti Mas menyesal kan sudah gegabah menikahi aku? Seandainya Mas mau bersabar sedikit lagi saja...," kataku lagi, tak ingin menyelesaikan kalimatku.

Dahinya berkerut bingung. "Kok begitu, Ra, bicaranya?" tanyanya kaget dengan ucapanku barusan.

"Iya, karena sekarang akhirnya Mas bingung sendiri kan bagaimana harus menjawab permintaan Manda barusan? Mas masih cinta kan sama Manda?" Suaraku mulai meninggi dan menuntut. Istri mana yang tidak emosi mendengar ada wanita lain yang minta dinikahi oleh suami sendiri?!

"Berapa kali Mas ketemu sama dia di luar sana tanpa sepengetahuan aku? Mas paling tahu mana batasan antara yang baik dan yang nggak, Mas tahu apa saja yang bisa menimbulkan fitnah, tapi apa?" Aku menatapnya putus asa. "Mas serius cinta aku? Bukan karena nasib aku dan Manda yang hampir sama?" Suaraku melemah.

Kulihat rahang Mas Adam menegang. Wajahnya merah menahan amarah. Kulirik kepalan tangannya yang kini menggenggam kunci mobil dengan erat. Nyaliku tiba-tiba ciut. Meski aku belum pernah melihatnya marah apalagi main kasar, tetap saja aura di antara kami saat ini tidak bagus dan aku tahu betul kalau ia tengah menahan amarahnya. Dibanding menjawab perkataanku yang asal bicara, ia memilih melewatiku dan masuk ke dalam kamar dalam diam.

Baiklah, aku akui kalau aku sudah emosi terkadang perkataan

Scanned by CamScanner

malah jadi tidak terkontrol. Apa saja yang ada dalam hati pasti keluar, dan biasanya itu pikiran negatif. Namun kali ini aku memang tidak ingin mengontrol apa pun. Karena kejadian ini sedikit banyak juga menyakitiku.

MANDA. Keharmonisan kami retak karena permintaan seenaknya yang tidak memikirkan perasaanku sama sekali. Dua hari aku mogok bicara, dan sepertinya Mas Adam malah meladeni sikap ngambekku ini. Alih-alih meminta maaf, ia juga malah bicara ala kadarnya. Malam ini aku menolak pulang lebih awal. Pun menolak menghubungi Ara dan Silfa. Aku butuh waktu untuk diriku seorang saat ini. Belajar dari kejadian yang sudah-sudah, bahwa curhat kepada mereka malah membuat kepalaku bertambah pusing. Kalau pergi ke rumah Ibu, tentu akan mengundang kecurigaan karena biasanya aku datang selalu bersamanya.

Mengelilingi mal seorang diri ternyata tidak membuatku menjadi lebih baik. Perasaan takut akan kehilangannya malah menjadi semakin kentara.

Aku tidak akan mengemis cinta, tidak akan mengemis seseorang untuk tetap di sisiku.

Kulirik jam tangan sekilas, lalu berjalan cepat keluar dari sana.

Aku butuh bicara dengan Manda. Jadi tanpa pikir panjang aku pun bertandang ke tempatnya.

Manda sedikit kaget melihat kehadiranku yang tiba-tiba. Ia memaksakan diri tersenyum namun tidak dengan diriku. Aku

Scanned by CamScanner

jelas-jelas datang dengan membawa genderang perang. Meskipun aku berkata tidak akan mengemis cinta Mas Adam, hal ini malah membuatku lebih buruk.

"Datang sendirian, Ra? Adamnya mana?" Ia bertanya seolah aku tidak tahu percakapan antara dirinya dan Adam tiga hari lalu.

"Saya datang sendiri," jawabku singkat.

"Kamu tambah cantik kalau pakai hijab," pujinya, tapi tidak menyurutkan niat awalku untuk datang ke sini dengan bermaksud *perang*.

"Makasih," jawabku hambar.

"Hal yang sulit saya lakukan sejak dulu," katanya lagi. "Adam itu kelihatannya aja santai banget, tapi dalamnya dia taat sama agamanya, sejak dulu dia selalu mendambakan istrinya berhijab."

"Saya tahu," jawabku ketus. Sejak tadi mendapatkan perlawanan dingin dariku, kurasa Manda mulai merasa bahwa aku tidak datang dengan membawa keramah-tamahan, tapi dengan maksud lain.

"Oh iya, ada keperluan apa kamu ke sini?" tanyanya, tersenyum lagi. Sikapnya yang sok ramah seperti ini malah membuatku susah untuk bertindak. Semakin hari kuperhatikan tubuhnya semakin kurus, wajahnya pun semakin pucat. Hatiku yang tadi kuat kini menciut.

"Jenguk kamu saja, " jawabku berbohong.

Manda menatapku tak percaya. Seolah ia tahu bahwa aku bukan lawan yang sepadan untuknya. "Makasih ya, Ra, kamu wanita yang sangat baik." Ia menyentuh lenganku pelan. Telapak tangannya terasa dingin. "Saya minta maaf kalau kamu merasa

Scanned by CamScanner

terluka atas kata-kata saya tiga hari lalu. Saya merasa tidak enak hati, membuat kamu mendengar percakapan saya dengan Adam waktu itu."

Aku merasa baru saja jatuh dari tempat tinggi. Rupanya dia tahu bahwa aku mendengar pembicaraan mereka waktu itu. Sepertinya peperangan ini memang tidak terhindarkan lagi. Setidaknya aku butuh kejelasan untuk memikirkan penyelesaian masalah ini.

Mendengar Manda meminta maaf membuat hatiku sedikit lega, kurasa ia tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan meminta Mas Adam menikahinya. Aku menarik napas panjang, berusaha bicara baik-baik alih-alih bertengkar. "Dulu saya tidak mengerti kenapa harus ada wanita lain di pernikahan kedua orang tua saya, kenapa seorang wanita harus mencintai pria yang sudah beristri," mulainya pelan.

Ia menunduk sedih, memainkan jari-jemarinya. "Sekarang saya tahu alasannya, Ra. Perasaan itu nggak pernah salah, tempatnya saja yang tidak tepat."

Aku menyimak dengan sepenuh hati dan konsentrasi. Mencoba menelaah apa maksud dari setiap kata yang ia ucapkan. "Maksudnya?" tanyaku.

"Iya, cinta nggak pernah salah, Ra. Sama seperti perasaan saya terhadap Adam. Yang salah hanyalah karena kini dia sudah menjadi suami dari wanita lain. Lagi-lagi, tempatnya yang tidak tepat."

Sontak kini aku kaget bukan main. Tubuhku bergetar pelan. "Jadi, sekarang kamu mau mengakui kalau kamu juga masih punya perasaan sama Mas Adam?"

"Kamu sudah dengar semuanya kan kemarin. Enggak ada lagi

Scanned by CamScanner

yang bisa saya sembunyikan dari kamu."

Tanganku mengepal menahan emosi. "Tapi Mas Adam sekarang sudah menikah," kataku tertahan.

"Ra...." Wajahnya kini terlihat memohon. "Saya sudah kehilangan segalanya." Bibirnya bergetar.

"Kamu wanita yang kuat, kan? Harusnya kamu bisa bangkit, merajut kembali mimpi-mimpi kamu yang hancur. Bukannya malah berniat menghancurkan impian orang lain," balasku pelan.

Ia menatapku kaget. Aku menunduk. "Enggak akan ada wanita mana pun yang siap dimadu, Manda. Enggak akan ada wanita mana pun yang bersedia menjadi istri kedua tanpa terluka." Aku kembali menatapnya. "Saya mungkin masih jauh berada di bawah kalian dalam segi usia namun permintaan kamu kepada Mas Adam malah membuat kamu seperti anak kecil yang usianya jauh di bawah saya."

"Kamu tidak akan mengerti rasanya jadi saya, Ra," katanya tak mau kalah.

Aku mengangkat tinggi daguku. Membalas tatapannya yang tajam. "Seperti kamu yang nggak akan pernah mengerti rasanya jadi saya."

"Adam pria yang adil, saya—" bantahnya lagi.

Aku menggeleng keras. "Meskipun begitu, tidak ada wanita yang siap dimadu. Termasuk saya, Manda!" selaku lebih dulu.

Ia bungkam. Tubuhku bergetar dalam usahaku mencoba mengumpulkan kekuatan sebanyak mungkin. Pembicaraan ini menguras tenagaku.

"Tolong, jauhi suami saya." Suaraku bergetar saat mengatakan hal itu. Air mataku jatuh begitu saja. Aku berbalik

Scanned by CamScanner

arah berniat kabur dari situasi ini. Situasi yang dulu tidak pernah berani Ibu lakukan saat mengetahui ayah berselingkuh. Tapi aku bukan Ibu, aku akan mempertahankan suamiku.

Tepat saat kubuka pintu, wajah Mas Adam berada di hadapanku. Aku kaget saat melihat kehadirannya, dari mana ia bisa tahu aku di sini? Atau jangan-jangan ia ingin mengunjungi Manda tanpa sepengetahuanku? Marah, malu, kecewa, kini bercampur aduk dalam dadaku. Aku berlari melewatinya begitu saja. Namun ternyata gerakan Mas Adam lebih cepat. Ia menarik tanganku.

"Kita pulang ya, Ra." Hanya itu yang ia ucapkan.

Dengan lembut ia membawaku berjalan di sisinya, tanpa mengatakan apa-apa lagi. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 31

Pernyataan Cinta Rara

Perang dingin masih berlangsung di antara kami. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit, aku tidak menggubris satu pun pertanyaan darinya. Sesampainya di rumah, aku langsung masuk ke kamar. Kami tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Aku tahu, sikapku yang seperti ini sangatlah kekanak-kanakan. Tapi haruskah aku bertanya terlebih dahulu mengapa ia juga berada di sana? Tak maukah Mas Adam menjelaskannya lebih dulu?

Pukul dua malam aku terjaga, samping tempat tidurku kosong. Kuberanikan diri mengintip dari pintu ke arah ruang tengah. Kukira Mas Adam tengah tertidur di sofa, nyatanya ia sedang berdiri di atas sajadahnya bersiap melaksanakan salat sunnah tahajud. Merasa diperhatikan, ia menoleh ke arahku dan mata kami bertemu. Aku menunduk malu karena tertangkap basah olehnya.

"Ambil wudu sana, Ra, Mas tungguin," ucapnya. Aku terdiam sesaat. Bimbang antara mendahulukan egoku atau menuruti perintahnya. Aku mengalah, mengangguk pelan dan menjalankan perintahnya. Ini adalah kali pertama kami melakukan salat berjamaah berdua. Dalam sujud, aku memohon

Scanned by CamScanner

pada Yang Mahakuasa untuk tetap menjaga rumah tangga kami. Untuk tetap menjaga perasaan Mas Adam hanya untukku. Untuk memberikanku kekuatan sebagai seorang istri sekaligus seorang wanita dalam mempertahankan rumah tangga kami.

Selesai salat tahajud dan witir, Mas Adam berzikir dan berdoa sejenak. Lalu ia berbalik ke belakang, duduk bersila menatapku dengan lekat. Aku mencium punggung tangannya sebagai wujud bakti seorang istri. Tak disangka, ia malah menarik bahuku pelan dan mendaratkan kecupan di puncak kepalaku. Lama kurasakan bibirnya terbenam di sana.

Aku menangis pada akhirnya. Tak kuasa lagi menahan desakan perasaan yang membanjir.

"Kenapa, Ra?" tanyanya mendengar isakanku yang lolos perlahan. "Takut kehilangan Mas, ya?" selorohnya. Aku meninju dada bidangnya seketika. Terdengar Mas Adam menarik napas panjang. "Punya istri satu saja ngebimbingnya susah banget, Ra, boro-boro mau punya dua. Mas belum mampu memikul tanggung jawab sebesar itu," ucapnya lembut sambil mengusap air mataku.

"Lalu kenapa Mas tadi ada di sana juga?" semprotku. "Mas diam-diam mau menemui Manda kan?" tuduhku.

"Mas ada janji ketemu sama Profesor Fari, kebetulan memang jaraknya nggak jauh dari rumah sakit. Saat mau pulang, dapat telepon dari Firdaus yang lihat kamu di lobi rumah sakit sendirian. Mas mau kasih kamu kabar pulang terlambat, tapi hape kamu mati, Ra, nggak nyambung ditelepon dari sore," jelasnya. Rasa malu menelusup hatiku karena sudah bersuuzan padanya.

"Sekarang gantian Mas yang nanya. Kenapa hape kamu mati?

Scanned by CamScanner

Kenapa pulang kerja nggak langsung pulang ke rumah dan malah ke rumah sakit?" Ia menatapku dengan tajam dan menuntut.

"Pikiranku kusut, Mas. Aku merasa kesal dengan permintaan nggak logis Manda sama kamu. Juga terhadap sikap Mas yang aku anggap kurang tegas terhadap masalah ini," jawabku.

Ia meraih tanganku. "Coba kalau kamu salat, curhatnya sama Allah. Pasti kusutnya nggak kelamaan. Ini, curhatnya sama Ara dan Silfa sih, ya tambah kusut," sindirnya. Mataku membelalak kaget.

"Enggak curhat sama mereka lagi kok, aku pergi sendirian!" bantahku. Mas Adam tergelak. Suaranya terdengar seksi sekaligus lembut.

"Maafin Mas juga ya, Ra. Jadi ikut-ikutan diamin kamu. Itu karena Mas tersinggung sama kata-kata kamu yang bilang Mas gegabah dalam melamar dan menikahi kamu. Pakai segala bilang enggak cinta lagi." Ia menghela napas. "Entah harus bagaimana lagi membuktikan besarnya cinta Mas sama kamu."

Aku menunduk menyesal. "Maaf," kataku tulus.

Mas Adam tertawa. "Tapi tadi dengar kamu bilang 'jauhi suami saya' itu keren banget lho, asli," godanya membuat wajahku merona malu.

Aku memukul dadanya. "Ih, geer!" Bibirku mengerucut. "Senang ya, merasa sudah diperebutkan dua wanita cantik?"

Mas Adam kembali tergelak.

"Mas boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

Mas Adam menatapku lekat. "*Say that you love me, please.*"

Scanned by CamScanner

Aku sedikit tercengang mendengar permintaannya yang tiba-tiba di tengah suasana seperti ini.

"Kamu enggak pernah sekali pun bilang cinta sama Mas, Ra."

Dadaku berdegup kencang. Aku sedikit menjauh dari wajah Mas Adam yang entah sejak kapan semakin mempersempit jarak kami.

"Ra," panggilnya.

Aku menggeleng cepat, menutup mulutku. Mas Adam terlihat kecewa, ia tersenyum tipis. "Ya sudah, enggak apa-apa."

Melihatnya yang hendak berdiri dengan lunglai membuat perasaan bersalah hinggap di hatiku. Aku menahan tangannya, ia kembali terduduk. Tanpa sempat berpikir-pikir lagi, dengan gerakan berani kukecup pipinya dengan cepat. Mas Adam menatapku dengan kaget.

"*I love you,* Mas," ucapku lirih.

Selanjutnya senyuman manis terbit di bibir Mas Adam. Disusul oleh kecupan hangat darinya pada puncak kepalaku.

Karena rumah tangga itu terdiri dari dua orang, jadi keduanya harus saling bekerja sama untuk mempertahankan rumah yang dibangun hingga ke surga. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 32

Sidang

Lovely Husband : Keep calm ya, Ra, doa Mas senantiasa mengiringi kamu kok.

Pesan *WhatsApp* dari Mas Adam. Akhirnya hari ini datang juga. Sidang skripsi yang aku nanti-nantikan sejak beberapa bulan lalu. Aku mengambil napas panjang, memantapkan hati untuk masuk ke ruang sidang beberapa saat lagi. Aku mengetik balasan untuk Mas Adam.

Rara : Masih gemetaran nih, Mas, gimana dong?

Agak lama Mas Adam belum membalas pesanku lagi, tentu saja, karena dia sedang berada di ruang sidang bertindak sebagai dosen pembimbing.

"Rara."

Aku mendongak saat namaku dipanggil, melihat Putri berdiri di hadapanku. Wajahnya terlihat begitu santai, tidak seperti wajahku yang sudah sangat pucat. "Ara sama Silfa kapan sidang?" tanyanya.

"Oh, mereka minggu depan sepertinya." Aku balas sekenanya,

Scanned by CamScanner

lalu kembali menatap *draft copy* skripsiku. Putri duduk di hadapanku sekarang.

"Lo gugup ya, Ra?"

"He-em." Aku mengangguk acuh.

"Gue juga sebenarnya gugup tau, Ra, nggak keliatan, ya?"

Menilik dari wajahnya, jelas aku tidak menemukan raut kecemasan atau pun grogi. Wajahnya malah terlihat percaya diri dan merona berseri. Aku menggeleng pelan sebagai jawabanku.

"Gue gugup bukan karena sidangnya sih, gue sih yakin pasti bisa jawab pertanyaan dosen penguji, kan skripsi ini gue bikin sendiri, masak iya nggak bisa jawab," balasnya jumawa.

"Terus, gugup kenapa?" Sejujurnya, aku tidak terlalu penasaran dengan apa yang mau dia sampaikan. Aku hanya membalas perkataannya sebagai sopan santun, basa basi. Aku tidak terlalu menyukai Putri, tapi juga tidak membencinya. Kami hampir tidak pernah berbincang lebih dari tiga menit, sehingga hal ini membuatku kurang nyaman.

Wajah putri bersemu merah. Ia mendekatkan wajahnya ke arahku lalu berbisik. "Gue punya nazar, kalau lulus sidang ini gue bakal nyatain cinta sama seseorang," katanya serius dan riang, seolah ada jutaan bunga-bunga yang bertebaran di atas kepalanya. Alis mataku bertaut, bertanya-tanya, memang ada ya nazar semacam itu? Dasar gadis semaunya.

"Ooh, nyatain cinta sama siapa? Anak kampus juga?" tanyaku sembari membuka botol minuman dan menenggaknya.

Lagi-lagi wajahnya bersemu merah. "Pak Adam. Gue suka sama—"

Brufft!

Scanned by CamScanner

Aku tersedak hingga wajah Putri sedikit terkena muncratan air yang tadi kuminum. Hal itu membuatnya seketika murka.

"Gila ya lo, Ra, untung itu muncratan nggak kena ke baju gue, nggak lucu dong kalo gue sidang dalam keadaan basah-basahan!" gerutu Putri kesal. Ia membuka tasnya dan mengambil tisu.

"Sorry, Put, nggak sengaja. Habis, kata-kata lo barusan bikin gue kaget. Serius deh! Gue enggak salah dengar kan tadi?"

"Enggak. Gue memang suka sama Pak Adam sejak awal dia masuk kelas kita. Doi itu punya aura-aura gimana gitu yang bikin gue deg-degan kalo liat dia lewat, dan bikin gue meleleh pas doi lagi senyum." Kini putri tersenyum-senyum seperti gadis yang sedang parah-parahnya kasmaran.

Aku mengibaskan tangan ke hadapannya. "Lupain aja, Put, lo bakal sakit hati nanti."

Matanya melotot kaget ke arahku. "Kok begitu? Emang Pak Adam sudah punya pacar, ya?"

Sudah punya istri malah, bukan pacar lagi!

"Lo nggak liat cincin di jari manisnya?"

Putri menggeleng keras. "Sejak kapan dia pakai cin—" Kata-katanya mengambang di udara.

Makan itu, batinku. Aku tertawa dalam hati.

Tadi pagi tiba-tiba saja Mas Adam memakai cincin pernikahan kami. Entah kenapa, tapi kurasa ada faedahnya juga. Setidaknya kuharap Putri membatalkan niat awalnya untuk menyatakan cinta sebelum ia bertambah sakit hati saat mengetahui Mas Adam sudah punya istri.

"Emang Pak Adam sudah menikah? Kok nggak ada kabar

Scanned by CamScanner

sama sekali?" Ia masih bersikeras.

Aku mengedikkan bahu cuek.

"Gue bakal tanya sama dia langsung nanti, gue harus mastiin hal itu benar atau nggak." Wajahnya berubah kecewa seperti mau menangis.

Aku membuka ponselku, mengetik sesuatu pada percakapan grup *WhatsApp* ***The Jomlo Gengs***.

Rara	: Putri mau nyatain cinta sama suami gue masa, gila ya!!!!
Ara	: Buahahahahhaa
Silfa	: Sudah zamannya ya cewek yang nyatain cinta. Kemarin Manda, sekarang Putri, makin ngeri aja...
Ara	: Makanya lo juga gerak cepet, Fa. Target semakin sedikit. Hari gini mah, siapa nekat dia dapat. Hahahahaa
Rara	: Gue bilang saja sama dia kalau Mas Adam sudah nikah.
Ara	: Terus dia percaya??
Rara	: Enggak, dia mau tanya langsung orangnya.
Silfa	: Ra, ketimbang kabar itu mah ada yang lebih heboh lagi lho, lo udah tau belom?
Rara	: Apa-apa?? Kabar apaaan?
Ara	: Bukannya lo lagi mau sidang ya, sempet gituh buat ngurusin gosip?
Rara	: Nggak apa-apa, kan ada jimat gue di dalam ruangan yang siap membantu. Hahahaha
Ara	: Najong!
Rara	: Fa, kabar apaan?
Silfa	: Soal Ara :D
Ara	: SHUUTT UPP!!!

Scanned by CamScanner

Silfa : Hahahahaha

Rara : Kenapaaa???

Silfa : Dilamar sama bosnya buat jadi bini kedua!

Rara : Demiiiiii???!!!!

Ara : Arrrrghhhhhhhhhhh!

Rara : Seriussss? Dan lo mau?

Ara : Gue udah nggak waras kalau mau.

Silfa : Bosnya ganteng, Ra, ternyata. Pantes itu anak betah kerja di sana sampe 5 tahun, meski suka dicaci maki.

Rara : Oh My God!!! Ar, please jangan ganggu rumah tangga orang, meskipun ganteng kayak Brad Pitt. Inget, lo bukan Angelina Jolie!!

Ara : Enggakkk!! Gila kali gue!

Silfa : Hahahahaa, ah muna lo!!! :D

Ara : Errrrgghhhhh!!!

Rara : Resign dong? Atau malah terima tawaran jadi bini kedua? Hahahaha

Ara : Stopppp!!! *emoticon marah*

Rara : Kita bahas selesai gue sidang ya, doakan daku.

Ara : Nggak lulus lo, gue doain!!!

Rara : Doa buruk bakal kalah sama doa makbul suami tercinta, ahahahaa

Setelah mendengar namaku dipanggil, aku langsung bersiap masuk ke dalam ruangan. Kulirik Mas Adam sekilas, tersenyum

Scanned by CamScanner

kecil lalu berpura-pura memasang wajah galak. Kini kulirik secara bergantian kedua dosen pengujiku.

"Siang, Pak," sapaku berpura-pura ramah lalu mengangsurkan tangan, menyalami mereka bertiga.

"Baca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Naas, dan Al-Falaq masing-masing 3 kali ya, Ra. Jangan lupa."

Aku teringat pesan Mas Adam ketika kami berada di dalam mobil hendak berangkat ke kampus pagi ini.

"Biar kenapa, Mas?"

"Biar tenang, biar lancar. Inget minta bantuan hanya sama Allah."

Aku mengangguk-angguk tenang dan kuamalkan surat tersebut.

Dari beberapa pertanyaan, hanya satu yang kujawab salah. Yaitu saat mereka bertanya seputar jurnal penjualan dan pembelian secara perpetual. Itu pun karena aku sedikit gugup di awal, bukan karna tidak tahu. Pertanyaan berikutnya lancar, terlebih saat mereka bertanya kenapa kesimpulanku mengatakan metode FIFO pada persediaan barang dagang lebih baik digunakan ketimbang dua metode lainnya.

Adam berdeham saat aku kembali menyalami mereka ketika sidang selesai. Baru saja kembali ke ruanganku, ponselku bergetar.

Lovely Husband	: Keren kamu tadi, bikin Mas tambah gemas saja deh!
Rara	: Gemas sama siapa? hehehe
Lovely Husband	: Sama Rafania Raisya-nya Mas.
Rara	: Gomball

Scanned by CamScanner

Lovely Husband	: Jadi pengen cepet-cepet pulang.
Rara	: Lho, kenapa gitu?
Lovely Husband	: Pengen peluk kamu, pengen ajak ke... Hehehehehee
Rara	: Lagi datang si bulan merah, kasian deh Mas!
Lovely Husband	: Hiks~ hiks~ kasian si Jarwo puasa seminggu.
Rara	: Maaaaaass! Ih lagi jadwal sidang sempet-sempetnya mesum!
Lovely Husband	: Hehehee, sama istri sendiri ini, nggak apa-apa, Ra.
Lovely Husband	: Nanti sambung lagi ya, bye.

Kulihat kini Putri melangkah masuk ke dalam ruang sidang. Segera kuambil ponsel dan mengetik dengan cepat. [ ]

Rara	: Putri katanya mau nyatain cinta sama Mas abis sidang selesai. Kamu tolak dia ya, awas kalau macem-macem!

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 33

Pemburu

Nekat!!! Putri benar-benar wanita yang nekat. Dari seberang jalan aku mengintip tindakan Putri yang nekat menghadang Mas Adam saat hendak masuk ke dalam mobilnya. Ah, andai saja pernikahan kami tidak disembunyikan seperti ini, sudah pasti Putri tidak akan melakukan hal yang dapat membuat harga dirinya jatuh seperti itu. Mas Adam tidak salah sama sekali, karena yang menginginkan hal ini adalah diriku sendiri, aku tidak siap mendapat gunjingan karena menikah dengan dosenku sendiri.

Kulihat Putri menunduk, dari gerakannya wanita itu sepertinya menangis. Kulirik Mas Adam yang sedang berdiri di hadapannya dengan tenang. Dari gerakan bibirnya, aku tahu ia mengatakan sesuatu sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Putri seorang diri. Aku bersembunyi di balik pohon saat mobil Adam menepi, dengan gerakan cepat aku masuk ke dalam.

"Kamu bilang apa sama Putri barusan sampe dia nangis begitu?" Setelah memasang *seatbelt* tubuhku langsung menghadap ke arahnya dengan pertanyaan yang kutahan sejak tadi.

Scanned by CamScanner

Mas Adam mengangkat bahu cuek. "Mas hanya bilang kalau sudah menikah."

Mataku melotot. "*To the point* begitu? Enggak ada embel-embel lain dulu? Putri *shock* banget lho Mas kelihatannya."

"Nanti kalau bicara yang lain-lain lagi, katanya kasih harapan palsu. Salah lagi," jawab Mas Adam.

Aku mengangguk pelan, kini membetulkan letak posisi dudukku menghadap ke depan. "Dia beneran bilang suka sama kamu tadi?" tanyaku masih tidak percaya dengan tindakan Putri.

Mas Adam mengangguk. Tangannya menyalakan lantunan *murottal* Al-Qur'an. "Dia beneran nembak kamu?" seruku lagi. "Terus kamu santai begitu, Mas?"

"Ya terus harus bereaksi seperti apa? Hal semacam itu kan sudah biasa terjadi, Ra, sudah bukan hal yang luar biasa lagi," balasnya, tampak tak ingin menyombong meskipun bagiku masih terdengar agak songong.

Aku menatapnya curiga. "Pasti sudah banyak wanita yang melakukan tindakan seperti Putri barusan sama kamu, benar kan?!"

Mas Adam terkekeh malu, menjulurkan tangannya untuk mencubit pipiku sekilas "Masa lalu, Ra, nanti kalau bahas soal masa lalu katanya Mas masih belum *move on*-lah, *playboy*-lah, kegeeran-lah," ucapnya putus asa. Aku tertawa lebar. "Nanti katanya tebar pesona, PHP-in wanita lain sampai mereka akhirnya menyatakan cinta."

Aku kembali tertawa lebar, lucu rasanya saat mendengar tuduhanku padanya dikembalikan padaku dengan gamblang begitu. "Andai Putri tahu, kalau pria yang baru saja menolak dia

Scanned by CamScanner

mentah-mentah pernah ngejar-ngejar aku dan maksa buat nikah, bagaimana kira-kira perasaan dia ya?"

"Siapa yang ngejar-ngejar, Ra? Perasaan biasa saja deh," elaknya dengan ekspresi datar. Aku mencubit pinggangnya hingga akhirnya Mas Adam tertawa dan mengaku. "Karena pria itu hakikatnya pemburu, Ra, dia lebih suka mengejar sesuatu dibanding dikejar. Semacam ada tantangan begitu."

"Sombooong."

Ia tertawa jumawa.

Aku membuka ponsel, memasuki aplikasi *WhatsApp* dan berhenti dalam ruang percakapan grup ***The Jomlo Gengs***. [ ]

Rara : Putri nangis, ditolak Mas Adam.

Ara : Seneng dong lo?

Silfa : Sudah selesai sidang? Gimana tadi, lancar? Gue deg-degan nih minggu depan.

Ara : Elah, seloow!

Rara : Putri beneran nembak suami gue -_____-

Ara : Dia nggak tau itu laki lo kaliiii, Ra.

Silfa : Kalo tau gimana reaksi dia ya kira-kira?

Ara : Bakal maju terus pantang mundur

Rara : Kok gitu?!

Ara : Iyalaaah, bagi dia lo bukan saingan yang sepadan

Rara : Maksud nganaaaaa??

Scanned by CamScanner

Itu pujian apa celaaan?

Ara : Hahahahahaa,

Silfa : Putri, si wanita hampir sempurna. Muka cakep, body langsing, otak pinter, kerjaan oke.

Rara : Kenyataannya, Mas Adam nggak tertarik tuh hahahaa.

Ara : Iya, kadang gue heran sama Pak Adam. Kenapa juga dia lebih suka sama lo ya? Secara, tampang pas-pasan. Otak jangan ditanya, lemot kayak komputer zaman dulu.

Rara : Itu membuktikan kalau cinta itu nggak terpaku pada hal-hal yang sempurna. Justru sebaliknya, agar saling melengkapi dan mengisi wkwkkwkw

Ara : Pak Adam lo pelet palingan, atau dia kasian sama lo

Silfa : Ahahahaha

Rara : Jahaat -____-

Scanned by CamScanner

Bab 34

Cinta itu Masih Ada

Ibu terlihat begitu bahagia saat ia melihat kedatanganku yang tiba-tiba. Tentu saja, karena aku adalah anak semata wayang. Aku tahu Ibu pasti merasa sangat kesepian sepeninggalku dari rumah ini. Namun seperti biasa, ia jarang menampakkan kesedihannya di depan siapa pun. Selalu seperti itu.

"Sejak kapan pakai jilbab, Ra?" tanya Ibu sembari meletakkan secangkir es sirup merah. Ia memperlakukanku seolah aku tamu jauh. Padahal baru minggu lalu aku datang ke sini. Ibu kembali berjalan ke arah dapur, membuka rak piring dan kembali dengan sebuah mangkuk besar di tangan.

"Sudah makan belum? Ibu masak gulai ayam kesukaan Rara nih." Aku tersenyum mendengarnya. Kini gantian aku yang bangkit membantunya menyiapkan makan siang.

"Rara bisa ambil sendiri, Bu, seperti sama siapa saja sih." Aku hendak berdiri mengambil piring dan peralatan makan lainnya.

"Nggak apa-apa, Ra, lagian Ibu juga kangen ngurusin kamu. Sudah kamu duduk saja," cegah Ibu. Ia sudah berjalan lebih dulu ke arah dapur dengan lincah.

Scanned by CamScanner

"Rara sudah besar, Bu, sudah jadi istri orang," kataku lagi mengingatkannya. Takut-takut Ibu lupa kalau aku sudah menikah.

"Tetap sajalah, anak ya anak," bantahnya. Aku menghela napas pelan.

Kalau sudah maunya, Ibu sering kali susah dibantah. Jadi akhirnya kubiarkan saja dia melakukan hal yang diinginkannya selama Ibu bahagia.

"Ibu nggak bosan sendirian?" tanyaku ketika kami telah selesai makan.

"Bosan? Ya enggak lah, Ra, kan setiap hari Ibu bikin pesanan kue, ada Mbak Sugi juga kan yang tiap hari datang bantuin." Aku tahu, Ibu berkata bohong.

"Bukan itu maksud Rara, Bu. Maksud Rara, Ibu nggak ada niat menikah lagi?" kataku gamblang.

Gerakan Ibu yang sedang mengambil remot televisi terhenti sesaat sebelum akhirnya ia tersenyum. "Sudah tua, mau ngapain lagi. "

"Biar nggak kesepian, Bu, biar ada seseorang yang bisa Ibu layani." Aku masih bersikeras.

"Ada-ada saja kamu ini, Ra." Ia membetulkan letak duduknya dan menatap layar televisi. Aku menghela napas, memperhatikan rumah yang rasanya semakin terasa kosong tanpa kehadiranku di sini. "Biar Ibu nggak kesepian, makanya cepat kasih Ibu cucu dong," guraunya.

"Kamu cantikan berhijab lho, Ra, sudah mantap, kan?" Ibu mengalihkan pembicaraan.

"Insyaallah, doain ya, Bu."

Scanned by CamScanner

"Iya, Ibu doain. Sidang skripsinya kemaren lancar?"

Aku mengangguk. "Alhamdulillah."

"Pengumuman kelulusannya gimana?"

"Lulus, Bu. Alhamdulillah."

Ibu mengangguk-angguk. "Kamu sakit, Ra? Agak pucat Ibu lihat."

Aku seketika langsung menyentuh wajahku dan memalingkan wajah ke samping dimana terdapat sebuah cermin besar yang menempel di sana. "Masak sih?"

"Hubungan sama Adam baik-baik saja, kan?"

"Baik kok, Bu. Kecapekan saja mungkin."

Ibu menatapku lembut, ia menghela napas pelan "Mau nginap malam ini?"

Sebenarnya aku ingin sekali menginap. Bermanja-manja dengan Ibu seperti dulu. Namun aku sudah terlanjur janji sama Mas Adam akan menemaninya menjenguk Manda pasca operasi. Ya, akhirnya wanita itu menuruti perintah dokter.

"Lain kali saja ya, Bu. Ada janji sama Mas Adam mau menemani dia menjenguk temannya di rumah sakit." Aku memang tidak pernah bercerita kepada Ibu perihal Manda dan masa lalunya bersama Mas Adam. Ibu mengangguk pelan, mengambil potongan kudapan ringan di atas meja dan kembali menatap televisi.

"Ibu masih cinta ya sama Ayah?" tebakku tiba-tiba. Wajah Ibu sedikit kaget mendengarnya namun ia bisa mengatasinya.

"Memangnya anak SMA, cinta-cintaan. Kamu aneh deh hari ini." Ibu mencubit pipiku pelan. Aku balas menyengir.

Scanned by CamScanner

"Dulu, Ibu pernah nggak sih ngelabrak Ibu Cyntia?" Cyntia adalah nama dari istri kedua ayahku yang akhirnya berhasil mendapatkan Ayah secara utuh. Alis Ibu bertaut mendengar pertanyaanku, mungkin karena sebelumnya aku tidak pernah peduli akan hal ini.

"Kenapa harus dilabrak? Seperti anak ABG saja, labrak-labrakan." Ibu tertawa sumbang.

Bibirku mengerucut kecewa mendengarnya. "Kan Ibu punya hak melakukan hal itu, demi mempertahankan Ayah."

Ibu tersenyum sambil menggeleng lalu mengambil napas panjang. "Rumah tangga itu bukan soal yang satu ingin mempertahankan sedangkan yang satunya lagi tidak ada upaya ingin mempertahankan, Ra, melainkan keduanya harus saling mempertahankan. Jika Ayah kamu memang ingin dipertahankan, pasti Ibu sudah melakukan hal itu sejak dulu, tapi Ayah kamu tidak ingin dipertahankan." Ibu diam sejenak. "Ia ingin dibebaskan dari rumah tangga yang menurutnya terlalu datar. Dia butuh sesuatu yang segar, yang berbeda, dan hal itu tidak bisa ia dapatkan dari Ibu."

Aku menatapnya, bingung dengan penjelasan Ibu yang terlalu berputar-putar. "Maksudnya datar?"

"Mungkin, memang bukan Ibu yang cocok mengimbangi standar Ayah kamu."

Aku menggeleng tak mengerti. "Nggak paham, standar dalam hal apa?"

Ibu kembali menghela napas panjang. "Coba tanya Ayah kamu, kenapa dia merasa tidak puas, hambar, jenuh, dan sebagainya."

Scanned by CamScanner

"Tapi Ayah pernah bilang kalau dia menyesali keputusannya itu. Ayah menyesal sudah meninggalkan kita, Bu."

Ibu tersenyum getir. Ia memandang ke atas, ke langit-langit rumah yang bercat putih, lalu kembali menatapku dengan matanya yang mulai basah.

Aku tahu, cinta itu masih ada sampai saat ini. Meski telah melalui waktu yang tak singkat. Dan luka yang tak sedikit. Aku menggenggam tangan Ibu. "Maafin Rara ya, Bu, janji deh nggak akan bahas hal itu lagi," ujarku pelan dengan penuh rasa bersalah.

Ibu mengangguk, setitik air mata jatuh dari matanya yang indah. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 35

Aku Percaya pada Mas

Sebenarnya sudah seminggu belakangan aku merasakan ada yang aneh dengan tubuhku. Rasanya lemas, terkadang pusing dan mual juga melanda. Namun aku tidak terlalu menghiraukan hal itu, sampai saat mendengar pernyataan Ibu barusan yang mengatakan kalau aku terlihat pucat.

Mas Adam meletakkan tangannya ke atas kepalaku, membelainya lembut. "Kamu nggak apa-apa, Ra? Kita pulang saja ya?"

Aku menggeleng. "Enggak apa-apa kok, Mas, nggak enak sama Manda, kan sudah janji mau jenguk dia. Siapa tahu dengan kedatangan kamu, jadi senjata penyemangat dia jalani kemoterapi," ejekku. Mas Adam malas merespon sindiranku.

"Seriusan nggak apa-apa? Nanti kalau pingsan bagaimana?" gurau Mas Adam, melupakan ejekanku sebelumnya. Ia tersenyum manis.

"Kalau pingsan kan ada kamu yang siap siaga menopang dan menggendong aku," balasku tak mau kalah.

"Mana bisa! Kamu berat begitu, mana kuat Mas gendong kamu. Yang ada—argh, ampun-ampun...," jeritnya, saat

Scanned by CamScanner

merasakan cubitan tanganku di pinggangnya. Mas Adam tertawa geli.

"Aku gemukan ya, Mas?" Aku bertanya seraya menyentuh kedua pipiku.

"Sedikit."

Bibirku mengerucut. "Serius kalo aku berat?"

Tawanya pecah seketika. Sambil menyetir mobil ia terus tertawa melihat ekspresiku yang menurutnya terlalu berlebihan. "Kamu merasanya gimana? Berapa berat badan kamu sekarang emangnya?"

"Cuma naik 4 kg kok, masak berat!" balasku jutek. Pembahasan soal berat badan itu memang paling sensitif setelah pertanyaan 'kapan nikah'.

Mas Adam mencubit pipiku pelan. "Tenang, mau naik berapa kilo juga Mas kuat kok gendong kamu. Gendong kamu ke kamar apalagi, kuat banget malah," selorohnya lagi.

"Dasar mesum!"

SESAMPAINYA di rumah sakit, sebenarnya aku merasa agak pusing. Namun aku tetap berjalan di samping Mas Adam tanpa mengatakan apa pun karena kupikir itu hanya pusing biasa yang akan hilang tak lama nanti. Manda sedang terbaring menatap langit-langit kamar. Keadannya berbanding terbalik denganku, tubuh Manda malah terlihat semakin kurus dari hari ke hari. Keadaannya bisa dikatakan menyedihkan.

Manda tersenyum lemah melihat kedatangan kami.

Scanned by CamScanner

"Assalamua'alaikum." Mas Adam memberi salam sambil menyerahkan bingkisan buah-buahan kepadanya.

"Wa'alaikumussalam," jawab Manda lemah.

Aku memperhatikan mereka, tatapan Manda kepada Mas Adam dan perhatian Mas Adam pada Manda. Entah apakah dengan melakukan hal ini langkahku sudah benar atau belum. Aku melakukan hal ini agar Manda sadar akan posisinya tanpa harus merasa tersisih dan terbuang. Ini juga adalah cara jitu menjaga Mas Adam dari godaan Manda, dengan terus berada di sampingnya.

"Firdaus dan yang lainnya sudah datang?" tanya Mas Adam.

Manda mengangguk pelan. "Belum lama mereka balik. Enggak ketemu di lobi?"

"Oh ya? Belum jauh mungkin, sebentar, saya coba telepon mereka." Mas Adam mencoba menelepon salah satu dari temannya. Setelah tersambung ia berjalan keluar ruangan, meninggalkanku dengan Manda. Berada di dalam ruangan bersama Manda itu seperti adegan dalam debat politik. Pura-pura tersenyum, pura-pura saling menghargai, pura-pura sportif, pura-pura tenang, padahal hati sudah panas membara.

"Kamu agak pucat, Ra, kamu sakit?" tanyanya.

Manda orang ketiga yang mengatakan hal itu hari ini. Membuatku jadi semakin yakin kalau kondisiku ternyata memang tidak prima. "Sedikit lelah saja sih." Aku memutuskan duduk di bangku tepat di hadapan Manda.

"Aku nggak menyangka kamu masih bisa bersikap baik setelah apa yang aku katakan sama Adam tempo hari."

Aku tersenyum tipis. "Semua orang bisa saja melakukan

Scanned by CamScanner

kesalahan, saya sudah lupain masalah itu kok," kataku mencoba meyakinkannya.

Manda menatapku dalam. Ia membetulkan posisinya. "Kamu pasti kasihan melihat keadaanku sekarang."

Aku tidak menjawab perkataannya dan memilih diam. Menurut informasi yang kudapat dari Mbah *Google*, bahwa penderita kanker kondisi psikisnya pun akan terganggu, paling tidak ia akan jadi lebih sensitif daripada orang lain, apalagi penderita kanker rahim. Mereka membutuhkan dukungan yang sangat banyak agar kuat menjalani pengobatan, atau siap dengan kemungkinan terburuk seperti pengangkatan rahimnya. Jadi, aku memilih diam karena tidak ingin membuat mentalnya semakin *drop*.

"Allah tidak adil terhadap saya!" kata Manda tiba-tiba. Aku mendongak kaget ke arahnya. Sudut matanya basah. "Kenapa saya harus kehilangan semua orang yang saya cintai? Kedua orang tua saya, lalu Adam, dan sekarang saya harus menerima kenyataan kehilangan kesempatan menjadi seorang ibu," ujar Manda lagi dengan lebih histeris. Aku mulai merasa kalau psikis Manda benar-benar sedang terganggu. Aku dapat melihat dari gurat wajahnya yang tertekan. Tentu saja!

"Istigfar, Manda." Aku mengingatkan, mencoba menenangkan dengan menggenggam jemarinya. Rambutnya yang semula indah kini mulai terlihat menipis.

"Kamu tidak berada di posisi saya, Ra. Kamu tidak akan mengerti." Ia berbalik memunggungiku, menangis perlahan. "Semua yang saya cintai dirampas satu per satu dengan paksa. Kenapa saya harus kehilangan segalanya?" lanjutnya, kembali berbalik ke arahku. Manda kini gantian meraih jari-jemariku,

Scanned by CamScanner

menggenggamnya dengan kuat sambil memohon. Hal yang membuatku seketika kaget.

"Kamu punya segalanya, Ra. Kamu wanita yang utuh, tolong kembalikan Adam kepada saya! Saya tidak butuh apa pun. Tidak apa-apa jika Allah mengambil segala yang saya punya asalkan Adam ada di samping saya, saya—"

Kutarik tanganku seketika dari genggamannya. Amarahku memuncak, permintaannya sungguh tidak masuk akal.

"Setidaknya, biarkan saya berada di antara kalian," lanjutnya dengan deraian air mata. "Kamu lihat kan sekarang, kalau dia masih peduli sama saya? Adam masih memiliki perasaan terhadap saya."

Kali ini aku benar-benar kehabisan kata-kata. Jika saja kepalaku tidak terasa berat saat ini mungkin aku sudah melayangkan tamparan ke wajahnya agar ia sadar.

"Aku nggak tahu kalau kamu ternyata orang yang nggak tahu diri, Manda. Kalau kamu memanfaatkan kebaikanku dan Mas Adam dengan niat ingin menghancurkan rumah tangga kami, kamu nggak akan pernah berhasil. Jadi, hentikan saja semuanya." Aku menatapnya tidak percaya. Emosiku semakin menggumul hingga ke ubun-ubun.

"Aku sudah jadi wanita yang tidak sempurna sekarang. Siapa yang mau menikahi wanita yang tidak punya rahim? Biarkan aku berada di antara kalian, Ra. Aku yakin Adam masih mencintaiku dan dia—"

"Enggak!" teriakku seketika bangkit dari kursi. Hal itu membuat pusing di kepalaku bertambah parah. Tubuhku limbung hingga membuatku harus berpegangan pada tiang tempat tidur.

Scanned by CamScanner

"Ra," panggilnya, hendak mengatakan sesuatu lagi.

"Berhenti, saya mohon." Tanganku terarah ke hadapannya. Kini pandanganku mulai kabur. Aku mencoba berbalik memanggil Mas Adam saat akhirnya bumi terasa berputar dan membuat kesadaranku perlahan menghilang. Tubuhku nyaris menghantam lantai, jika saja sebuah lengan yang kokoh tidak segera menangkapku. Suara teriakan Mas Adam terdengar samar sebelum kemudian menghilang. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 36

Seorang Ibu

Sayup-sayup terdengar suara lantunan surat Yasin yang dibawakan dengan suara merdu milik Mas Adam. Mataku terbuka perlahan, memperhatikan ruangan yang terasa asing. Cahaya lampu begitu menyilaukan mata, begitu pun dengan suhu ruangan yang terasa lebih dingin dibandingkan biasanya. Aku menoleh, memandang Mas Adam yang sedang duduk bersila di lantai beralaskan sajadah, membaca surat Yasin tanpa Al-Qur'an di tangannya.

Aku mencoba mengingat mengapa aku bisa sampai berada di tempat ini dengan selang infus yang menancap di tanganku. Terakhir kali aku sedang berbicara dengan Manda, yang akhirnya membuat kepalaku berdenyut hebat hingga akhirnya penglihatanku terasa kabur.

"Shadaqallaahul'azhiim." Mas Adam menoleh ke arahku. Mata kami bertemu.

"Alhamdulilah," ucapnya tanpa suara. Ia bangkit, mendekat ke arahku. "Masih pusing, Ra?" tanyanya sedikit khawatir. Aku menggeleng pelan.

"Aku baru tahu kalau Mas hafal surat Yasin. Banyak yang aku

Scanned by CamScanner

nggak tahu tentang kamu ya, Mas," ucapku sedih, langsung teringat perkataan Manda yang menyinggung bahwa mereka telah melewati waktu yang cukup lama.

Mas Adam menatapku dengan dahi berkerut lalu tersenyum hangat. "Maklumlah, Ra, kan kita baru saja menikah. Seiring berjalan waktu kita pasti akan saling mengenal lebih jauh dan lebih dalam," katanya, membuatku tenang.

"Ada kabar bagus, Ra," potongnya langsung membelokkan topik. Mas Adam meremas jari-jemari tanganku. Wajahnya berseri bahagia.

"Kamu calon ibu, Ra!" bisiknya pelan. Membuat napasku tertahan sejenak.

Alisku bertaut, mataku membesar menatap Mas Adam. "Maksudnya gimana, Mas?" Suaraku masih terdengar parau.

"Sebentar lagi Mas jadi ayah!" serunya bahagia.

Jantungku berdentak kencang seketika. Tubuhku menegang secara otomatis. "Aku... hamil, Mas?" tanyaku tak yakin bercampur kaget. Mas Adam masih saja tersenyum seperti orang bodoh, mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ya Allah! Alhamdulillah," seruku. Kini gantian aku yang berkaca-kaca. Secara naluriah tanganku bergerak menyentuh perutku yang masih rata.

"Terima kasih ya, Ra, kamu sudah bikin hidup Mas bermakna. Menjadi berartiii banget." Ia mencium punggung tanganku dengan penuh kasih. "Oh iya, Mas rencana mau kasih penjelasan soal kita ke kampus lusa, Ra, nggak apa-apa, kan? Mas juga dapat tawaran mengajar di kampus Mas dulu, sementara saja sih, gantiin dosen yang lagi ambil S3 di London. Jadi bakalan *resign*

Scanned by CamScanner

dari kampus STIE."

"Kok baru bilang sih, Mas? Kapan kita pindahnya? Terus kerjaanku gimana? Ibu?" Aku tiba-tiba jadi panik dengan kabar yang mendadak begini.

"Kamu *resign* saja ya, mau? Soal Ibu, kita bujuk dia biar mau ikut sama kita ke Yogya," pintanya.

"Kerjaan kamu di sini? *Resign* juga?" tanyaku.

"Enggak. Mas minta dimutasi ke Yogya, jadi urusan klien daerah Jawa Tengah nanti Mas yang *handle*, jadi kan nggak harus sering-sering keluar kota ninggalin kamu kalau pas lagi audit ke klien daerah Jawa. Gimana?"

"Aku berhenti kerja, Mas? Ara gimana? Terus Silfa? Teman-temanku di sini?"

Mas Adam menghela napas. "Biar Mas saja yang kerja ya, Ra, kamu *full time* jadi ibu. Soal teman kan masih bisa komunikasi via telepon, mereka bisa sekali-sekali menginap di rumah kita di sana, lagian emang mereka nggak mau berumah tangga juga?"

Bibirku mengerucut. "Mendadak banget deh, terus Manda gimana?" Tiba-tiba saja nama itu keluar dari mulutku. "Manda *kekeuh* minta dinikahi sama Mas," kataku kesal. Mas Adam malah tertawa mendengar penuturanku. "Aku serius, Mas, Manda benar-benar mau supaya kamu nikahi dia."

Kini wajah Mas Adam berubah jadi serius. Ia mengambil napas panjang seolah hal ini benar-benar membebaninya. "Yang jadi tanggung jawabnya Mas itu sekarang kamu sama calon anak kita, bukan Manda. Kamu juga mulai sekarang jangan mikir yang berat-berat, kata dokter kamu nggak boleh stres atau kecapekan. Harus jaga kondisi sama makan makanan yang bergizi.

Scanned by CamScanner

"Manda itu cuma masa lalu, Ra, selepas dia pulih dan proyek kami mendirikan rumah baca selesai, Mas akan kasih tahu kabar ini ke dia terus kita pindah ke Yogya," lanjutnya lagi.

Aku menatapnya intens untuk mencari keyakinan. Mas Adam membelai puncak kepalaku perlahan sambil menghela napas dalam. "Sampai kapan, Ra? Sampai kapan supaya kamu akhirnya benar-benar bisa percaya kalau Mas itu cuma sayángnya sama kamu?"

Mataku mengerjap menatapnya, kugigit bibir bawahku perlahan dan sedikit menunduk, malu karena lagi-lagi ketahuan bahwa aku masih kerap meragukannya. Entah bagaimana ia bisa tahu pikiranku selama ini.

"Aku akan coba percaya sama Mas," jawabku perlahan. Membuat Mas Adam tersenyum lembut.

AKU mengirim pesan di dalam grup *chat* kami, ***The Jomlo Gengs***. Setelah diizinkan pulang oleh dokter pagi tadi, kerjaanku hanyalah istirahat di kamar sambil sesekali berselancar di layar ponsel.

Rara : Gue hamil cuuyy!

Silfa : Wah, tokcer bener Si Pak Adam. Mantap!

Ara : Mantaplah, dihajar tiap malam wkwkwkwkwkwkw

Rara : Tau aja lo wakakakakakakaka

Ara : Anak kecil punya anak namanya hahahaa

Rara : Sekate-kate, enak aja!

Gue bakal pindah ke Yogya nih nanti, hiks hiksss~

Scanned by CamScanner

Silfa : Seriusssss???

Rara : Iya, resign gue palingan bulan depan.

Ara : Bahahahah jadi orang Jawa dia,,

Rara : Lo nggak sedih pisah dari gue apa?

Ara : OMGIIII Bersyukur, Ra, yang ada, akhirnya yang suka bikin repot pergi hahahahaa

Rara : Jahaaattt III :(

Silfa : Hahahahahaha, bagus dong, jadi kalo kita maen ke sana nggak usah nyewa hotel, nginep aja di rumah lo, terus nggak perlu juga sewa mobil, bisa kali diajak wisata gratisan pake mobilnya Pak Adam. Asiiikkk!

Ara : Gilaaa, bener juga ya!!!

Rara : Hahahaha ngarep lo, no way !! HUH!

Gimana kabar bos lo tuh? Diterima lamarannya jadi bini kedua? wkwkwkwkw

Silfa : Gokilsss!

Ara : Iuuuhhhh!

Silfa : Galau dia, Ra, ada benih-benih cinta gitu deh kayaknya mah

Rara : Seriously??!

Ara : Hadehhh

Ara : Bos mau perdalam agama Islam, Ra, bantuin dong.

Rara : Gue!!!? Nggak salah? Salah jurusan kali!

Ara : Iya ya, secara lo kan ancur juga, baru bener belakangan ini aja pas nikah sama Pak Adam.

Rara : -_____-

Ara : Pak Adam deh bantuin, bos beneran lagi cari pencerahan kayaknya, butuh ustaz dia. Pake minta gue bangunin dia tiap jam 4 subuh lagi! Gue tanya, 'Mau salat subuh, Pak, emangnya?' Dia jawab, 'Enggak sih, baru mau belajar bangun paginya saja

Scanned by CamScanner

dulu.' Gubrak kan!! Ngerjain karyawan itu sih namanya.

Rara : Halaaaah, modus palingan itu sih.

Silfa : Bukannya lo juga seneng ya, digangguin si bos tiap hari? Muna lo,munaaa!

Ara : Ya Abis gimana, Coeg, nasib kacung kan begini.

Suara derap langkah Mas Adam yang berlari tergesa dari ruang tengah ke kamar membuyarkan aktivitas *chatting*-ku dengan Ara dan Silfa. Ia muncul di muka pintu. Wajahnya pucat pasi, tangannya masih menggenggam ponsel.

"Manda kritis, Ra, dia masuk ICU."

Napasnya tersengal sengal.

Ponselku terlepas dari genggaman. Kupejamkan mataku dan menyandarkan kepalaku ke bantal.

Bisa nggak kita berpura-pura tidak mengenal Manda, Mas? Bisa nggak kita lupakan soal dia entah hidup ataukah mati?

Aku tahu sikapku keterlaluan, bahkan mungkin terdengar sangat tidak bermoral. Namun seluruh jiwa dan ragaku kali ini benar-benar terasa sangat lelah menghadapi segala sesuatu tentang Manda.

Saat ini, aku berharap hatiku berubah menjadi sedingin es dan menjadi sejahat iblis. Andai berharap Manda benar-benar meninggal tidaklah dosa, aku pasti sudah berdoa hal itu sejak lama.

Scanned by CamScanner

Kalau saja aku tidak berusaha terus mengingat bahwa ia juga manusia ciptaan Tuhan, mungkin perlakuanku sudah tidak terarah lagi. Aku benar-benar harus menguatkan diri. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 37

Permintaan Keramat

Aku mengulang-ulang video yang dibawakan oleh seorang ustaz asal Riau yang sedang naik daun belakangan ini. Suaranya begitu lantang dan berdialek khas Melayu. Di saat semua penonton yang ada di dalam video itu tertawa mendengarkan jawaban dari sang ustaz, maka aku kebalikannya, aku tidak tertawa sama sekali.

"Jika seorang istri sudah berupaya semaksimal mungkin menjaga suaminya, mengikuti ke mana pun suaminya pergi, mengecek semua percakapan di ponsel suaminya namun pada akhirnya sang suami tetap melakukan poligami, lantas, Ustaz, apakah poligami itu termasuk takdir yang sudah digariskan dan ditakdirkan?" tanya salah seorang penonton di sana.

Sang ustaz kondang itu tersenyum sesaat lalu memberikan jawaban dengan lantang.

"Tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kehendak dari-Nya. Semua sudah tertulis di Lauhul Mahfudz. Bahkan daun yang gugur pun terjadi atas kehendak-Nya."

Aku menekan menu *close*, setelah kuputar video itu berulang-ulang hingga lima kali sejak tadi. Jika aku bisa memutar waktu,

Scanned by CamScanner

maka aku tidak akan menerima lamaran seorang pria bernama Adam. Jika saja Ayah tidak melakukan poligami, maka mungkin aku tidak harus merasakan bagaimana rasa sakit Ibu ketika Ayah menduakannya.

Jika saja....

Seandainya....

Dua kata yang menurut Mas Adam adalah sebuah isyarat pengingkaran terhadap hal yang telah ditetapkan oleh Sang Mahakuasa. Dua kata yang mengungkapkan bahwa sebagai makhluk kita menolak menerima ketetapan yang telah diberikan oleh-Nya.

Mas Adam berbeda dengan Ayah, tentu saja. Aku tahu, jika saja keadaannya tidak seperti ini. Mas Adam tidak akan pernah menduakanku, bahkan sampai saat ini aku tahu ia tidak ingin menyakitiku. Meskipun kami berdua menolak untuk peduli, kenyataannya kami tidak bisa melihat Manda terbaring lemah dengan berbagai slang di tubuhnya.

Tanda kehidupan seolah tidak ada di dalam dirinya lagi. Aku tidak tahu harus berkata apa, begitu pun dengan Mas Adam. Ibunda Manda kini hadir di rumah sakit, menangisi nasib yang menimpa anaknya. Mas Adam meraih tanganku dan berjalan menjauh dari sana. Aku menatap punggungnya tanpa mengatakan apa pun, bahkan ketika kami sampai di rumah ia tidak mengatakan apa pun.

Kondisinya tiba-tiba menurun drastis. Ia harus segera menjalani operasi angkat rahim. Hal yang sampai sekarang tidak ia setujui sama sekali. Setelah mendengar berita yang disampaikan oleh Firdaus mengenai kehamilanku, kondisinya kembali memburuk dan mendadak tidak sadarkan diri. Firdaus

Scanned by CamScanner

mengatakan bahwa ia setuju menjalani operasi dengan syarat Adam harus menikahinya. Hal yang tidak hanya melukaiku dan Mas Adam, tapi juga melukai perasaan Firdaus.

Kami tahu, tanpa harus mendengarnya langsung bahwa pria itu benar-benar mencintai wanita bernama Tasyamanda itu secara tulus. Meskipun Manda sama sekali tidak melihatnya.

LIMA hari kemudian, Firdaus dan ibunda Manda muncul di hadapanku. Matanya terlihat bengkak dan bawah matanya menggelap. Aku menimbang-nimbang sebelum akhirnya mempersilakannya masuk.

"Maaf ya, Ibu mengganggu waktu istirahatnya," ucapnya dengan lembut. Sedangkan Firdaus memilih menunggu di mobil karena tidak ada Mas Adam di rumah.

Aku tersenyum pada Ibunda Manda. "Enggak kok, Bu, kebetulan lagi santai saja sambil menunggu Mas Adam pulang. Silakan duduk, Bu." Aku mempersilakan lalu berjalan ke dapur untuk menyediakan teh dan makanan ringan. Di balik ekspresiku yang biasa, jantungku berdebar kencang. Menerka-nerka, kenapa ibunda Manda sampai datang ke rumah kami?

"Bagaimana kondisinya Manda?" tanyaku sambil meletakkan hidangan dan duduk di sampingnya. Aku paling jago kalau dalam hal bersandiwara, bukan?

Ekspresi ibunya terlihat sedih. Bibirnya membentuk garis tipis. "Besok ia sudah bisa pindah dari ruang ICU ke kamar inap."

"Alhamdulillah," ucapku lega. Sungguh, aku bersyukur keadaan Manda membaik dan bukan malah sebaliknya, terlepas

Scanned by CamScanner

dari apa pun yang telah terjadi di antara kami. Setidaknya hatiku masih manusia, dan terlebih juga seorang wanita. Meskipun aku belum memaafkan kelakuannya.

Ibunda Manda menunduk dalam-dalam, menatap jari-jemarinya sendiri yang saling bertaut erat. "Kanker itu membuat psikis Manda terganggu. Ia kehilangan semangat untuk kembali hidup." Perasaan lega yang baru saja kudapatkan kini kembali menegang karena kulihat tubuhnya bergetar.

"Ibu salah karena telah mengabaikannya selama ini. Kami berpikir Manda tumbuh menjadi wanita yang tangguh. Ia begitu dewasa menghadapi perceraian kedua orang tuanya sejak kecil. Manda jarang sekali menuntut pada kami. Kami pikir ia baik-baik saja." Wanita paruh baya itu pun mulai terisak. Aku menyodorkan sekotak tisu ke hadapannya sambil mengelus bahunya pelan.

"Andai waktu bisa kembali, tapi tentu saja tidak bisa diputar kembali." Ia beralih menatapku. "Nama Adam-lah yang pertama kali ia sebut saat siuman. Ibu mengatakan padanya bahwa Adam baru saja pulang dan akan kembali lagi besok. Nak Rara, sebentar saja, berilah ia kesempatan untuk bersama Nak Adam. Manda begitu mencintai dia. Hanya sampai operasinya berhasil dan kondisi jiwa Manda kembali stabil. Ibu mohon pada Nak Rara," katanya seraya memohon, ia memegang tanganku erat dengan kedua tangannya. Setidaknya, tebakanku meleset. Ia datang bukan untuk meminta Mas Adam menikahi Manda, tapi hanya untuk menemui putrinya. Aku tidak tahu apakah harus lega atau cemas.

Tubuhku seketika memberat. Dadaku masih sesak saat kutatap wajah putus asa ibunda Manda. Setelah pergolakan

Scanned by CamScanner

batin yang hebat, akhirnya sambil menghela napas dalam dan membisikkan basmalah dalam hati, kutatap wanita itu. "Kami akan ke sana besok, Bu, saya janji," balasku mantap. Tubuh ibunda Manda roboh dalam dekapanku dengan tangis haru. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 38

Nikahi Manda, Mas!

> Jika tanpa kesetiaan, maka itu bukan cinta.
> -Rara-

Aku memilih menunggu di kursi luar ruangan kamar inap Manda dan membiarkan Mas Adam masuk seorang diri. Keadaannya masih belum stabil, aku tidak ingin membuatnya semakin tidak stabil dengan kehadiranku. Ibunda Manda begitu berterima kasih karena aku membiarkan Mas Adam bersama Manda meski sesaat. Tidak tahu bahwa hatiku sebenarnya remuk redam.

"Ibu pernah merasakan rasanya diduakan, sakit sekali." Ia

Scanned by CamScanner

menyodorkan minuman teh hangat padaku, aku menerimanya. "Nak Rara sungguh memiliki hati yang mulia, betapa Ibu sangat tidak tahu malu," katanya lemah.

"Saya hanya ingin mempertahankan rumah tangga saya, Bu. Bersikap egois bukanlah sebuah jalan. Bersikap lemah pun sama. Membiarkan suami saya berada bersama wanita lain dalam satu ruangan tentulah membuat saya tidak tenang, tapi di balik semua itu saya percaya penuh kepada Mas Adam," jawabku mantap. Matanya menatapku takjub.

"Saya sama seperti Manda, berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Bedanya adalah ibu saya memilih untuk tidak menikah lagi dan tetap bersama saya hingga saat ini. Karena itu, saya mengerti perasaan Manda," lanjutku.

"Hatimu begitu mulia, Nak," pujinya. Aku menggeleng perlahan.

"Saya hanya sedang berusaha mempertahankan suami saya dengan cara yang berbeda," gumamku pelan lalu menyesap teh hangat. Berusaha mencairkan dinginnya hati.

DUA minggu berlalu, pasca operasi yang akhirnya disetujui oleh Manda. Wanita itu sudah pindah ke kamar inap untuk pemulihan. Selama itu juga, Mas Adam *stand by* di sana, tentu saja ditemani oleh Firdaus. Entah terbuat dari apa hatinya, Mas Adam pun menghargai perasaan Firdaus dan juga perasaanku. Sebenarnya aku mulai gerah akan keadaan ini. Manda pun semakin kurang ajar dalam menyikapi kebaikan Mas Adam dan juga diriku. Untunglah kehamilanku tidak terlalu merepotkan dengan drama *morning sickness* yang biasa dialami ibu hamil.

Scanned by CamScanner

Sehingga Mas Adam bisa lebih membagi waktu antara aku dan Manda.

"Besok ke rumah sakit lagi? Bukannya keadaannya sudah membaik? Kapan dia bisa pulang ke rumah?" tanyaku bertubi-tubi.

"Minggu depan sudah bisa pulang, kata dokter. Yang jadi masalah adalah kenapa Manda berpikir bahwa Mas akan menikahi dia selesai kembali dari rumah sakit?" tanya Mas Adam, ia duduk di sampingku. "Mas tidak pernah menjanjikan hal itu sama dia, Ra."

Aku melotot ke arahnya. "Kapan dia bilang begitu? Aku nggak bilang apa-apa sama dia soal nikah! Kok dia semakin kurang ajar sih!" Aku mulai emosi.

"Kemarin."

"Mas jawab apa?" Aku menatapnya lurus.

"Mas tidak bilang apa-apa, takut kondisinya malah *drop* lagi. Mas mau pastikan dulu sama kamu sekarang. Apa kamu janji sama ibunya kalau Mas akan nikahi dia sebagai istri kedua?"

Mataku melotot tak percaya dan menggeleng keras. "Mas pikir aku sanggup diduain?" Emosiku meluap. "Kenapa harus bertanya sih, sudah pasti jawabannya adalah aku nggak pernah bilang begitu. Ibu Manda hanya minta kamu temani dia sampai kondisinya stabil, bukan minta anaknya dinikahi!"

"Ya Allah, astaghfirullahal'adzim." Mas Adam mengucap istigfar dan menutup wajahnya, kedua siku lengannya berpangku di atas lutut. Ia terlihat lelah sekali.

"Biar kita temui dia besok!" kataku berapi-api.

Scanned by CamScanner

AKU begitu bersemangat datang ke rumah sakit. Bersikap bijaksana ternyata bukanlah sebuah jalan. Mungkin dia benar-benar harus dilawan dengan sikap yang sama, yaitu egois. Langkah kami terhenti di depan pintu kamarnya. Kudengar Manda setengah histeris menghadapi ibunya saat ia mengetahui bahwa selama ini perkataan ibunya soal pernikahan dengan Mas Adam adalah kebohongan semata.

"PERGI!" teriaknya. Sebuah bantal jatuh di depan kaki kami. Manda melemparkan semua barang yang ada di sana hingga para perawat dan pelayan rumah sakit berdatangan. Kurasa ia benar-benar sudah sakit jiwa. Ibunda Manda menangis tak berdaya. Seorang dokter didampingi perawatnya memilih untuk memberikan suntikan penenang yang dibantu Mas Adam dalam menenangkan Manda.

"Aku nggak mau kamu pergi lagi, Dam. Jangan pergi lagi." Manda memohon dengan kesadaran yang mulai melemah. Mas Adam terlihat tidak berdaya, kulihat tangan Manda menggenggamnya dengan kuat.

"Saya di sini, Manda, saya tidak akan pergi ke mana-mana," balasnya perlahan, sebatas respon agar Manda kembali tenang. Namun malah melukai hatiku dengan telak. Selama ini kami hanya berputar-putar pada alur cerita yang sama. Tidak menghasilkan sebuah jalan, hanya sedikit memperlambat proses.

Akhirnya wanita itu tertidur. Kutatap wajahnya yang kusut dan tubuhnya yang semakin kurus. Ia benar-benar hancur. Seharusnya aku dapat menguatkan tekadku untuk tidak lagi bersikap kasihan kepadanya, tapi ternyata nuraniku benar-benar

Scanned by CamScanner

lemah hanya untuk sekadar mengatakan, "Silakan jika kamu ingin mati, sampai kapan pun aku tidak akan memberikan Mas Adam."

Ternyata aku tidak mampu sebentar saja menjadi tokoh yang jahat untuknya. Langkahku mundur, berjalan menjauh dari sana. Kurasa aku mulai menyerah sekarang.

"Ra," panggil Mas Adam, ia menarik tanganku. Aku menatapnya dengan lemah. Kutarik napas panjang, aku lelah dengan semua ini. Sungguh. Aku benar-benar sudah lelah.

"Nikahi Manda, Mas," kataku lirih. Lorong rumah sakit seolah kosong hingga suaraku menggema ke seluruh penjuru. Duniaku runtuh, aku merasa kakiku tidak lagi menapak lantai. Sedangkan Mas Adam tampak begitu kaget mendengarkan penuturannku, sorot matanya terluka. "Kamu yang sudah memulainya, Mas, jangan sakiti dia lagi."

"Ra," panggilnya lagi perlahan. "Kamu sadar sama perkataan kamu barusan?" Mas Adam seolah tidak terima dengan keputusan sepihak dariku. Raut wajahnya tegang.

Aku menelan ludah. "Sadar," jawabku. "Mungkin ini adalah garis takdirnya Mas untuk punya istri dua." Bibirku kelu saat mengatakan hal itu. Hatiku malah lebih tak berbentuk lagi. Mas Adam meraih wajahku dengan kedua tangannya. Matanya merah karena menahan amarah.

"Jangan bicara apa pun lagi, Mas cuma akan menikah sekali dan itu sama kamu," ucapnya tegas.

Mataku mulai mengembang dengan cairan bening yang membayang. "Aku sedang berpikir, jika memang poligami tidak baik lalu mengapa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk...." Kata-kataku menggantung karena aku tak sanggup lagi

Scanned by CamScanner

bicara.

"Dan Mas bukan Nabi, Ra, Mas cuma pria biasa yang banyak khilafnya ketimbang taatnya. Tolong jangan pakai perumpamaan itu." Mas Adam memotong pembicaraanku.

"Melihat kamu dari hari ke hari memberikan perhatian ke Manda—yang bukan istri kamu—jauh lebih sakit, Mas, ketimbang adanya status yang menunjukkan dia memang berhak mendapatkan perhatianmu. Apa bedanya sekarang dan nanti? Perhatian kamu tetap terbagi saat ini. Semuanya berputar-putar dan tidak ada jalan keluar. Manda kembali depresi, dia butuh kamu di sampingnya lagi dan lagi. Aku benar-benar lelah menghadapi semuanya seperti ini terus." Aku memandangnya dengan sorot putus asa.

"Akhiri semua yang sudah Mas mulai," ucapku lagi.

"Mas tidak memulai apa pun!" Suaranya meninggi.

"Kalau begitu seharusnya Mas menolak saat dia mengajak kamu ketemu untuk membahas soal rumah baca atau apa pun itu! Seharusnya Mas benar-benar menghindari dia jika memang tidak ingin semua yang telah terjadi di masa lalu kembali lagi ke permukaan saat ini. Mas seharusnya berhenti peduli padanya kalau tidak ingin dia kembali berharap lebih. Bukan malah mendukung dia, membantu dia, dan membuat intensitas pertemuan Mas dan Manda semakin sering." Suaraku tidak kalah tinggi. Napasku tersengal-sengal, dadaku naik turun menahan gelombang kepedihan yang sejak tadi mendobrak keluar.

Mas Adam bungkam. Tak tahu bagaimana harus menyangkal.

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu mengambil napas panjang dan menyiapkan mental sekuat mungkin. Pernikahan membuatku semakin dewasa dan tangguh dari hari

Scanned by CamScanner

ke hari.

"Nikahi dia," ucapku bersamaan dengan air mata yang jatuh membasahi pipi. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 39

Kemarahan Adam

Aku meringkuk di ranjang. Menatap kosong pada pintu lemari dengan warna kecokelatan, sambil menggenggam ponsel yang sejak tadi tak berhenti bergetar karena celotehan Ara di grup *WhatsApp* kami.

Ara : Perasaan ini grup makin sunyi saja tiap hari, dedemitnya pada ke mana? 0_0

Silfa : Lah, ratu dedemitnya saja baru muncul :P sibuk nge-date sama Pak Bos ya?!

Ara : Yeee, anak dedemit fitnah terosssss!

Akhirnya aku menyerah pada rasa penasaran akan obrolan yang mereka lakukan di grup lalu menatap layar ponsel, membaca pesan Ara dan Silfa satu per satu.

Silfa : **Send Picture**

Kubuka foto yang masuk. Gambar itu menampakkan Ara yang sedang berjalan di dalam mal bersama seorang pria, bagaikan potret hasil jepretan paparazi. Mataku membulat seketika melihat pria yang ada di dalam foto, karena pria itu adalah bos Ara sendiri. Aku mengenalnya karena Ara sendirilah yang dengan

Scanned by CamScanner

bangga menunjukkan kepada kami wajah tampan nan rupawan milik Sang Boss.

Ara : Bhaakks! Gila, *double gap* dong itu mah namanya! Anjiirr!

Silfa : Fitnah apa kenyataan kalo begitu? Laki orang itu, Coeg, sadaaar!

Ara : Ada satu hal yang lo lewatkan deh pasti, lihat dong itu ekspresi muka gue sudah kayak maling ketauan nyolong duit Si Bos.

Aku memperbesar gambar tersebut dan melihat wajah Ara yang benar-benar terlihat syok. Aku beralih ke Bos Ara, ekspresinya tidak kalah tegang dibanding Ara, seperti sedang marah.

Rara : Lo ke-*gap* lagi selingkuh deh pasti, karena itu Si Bos jadi marah besar.

Ara : Anak dedemit satu muncul lagi, gue kira lo belom kelar semedi di gunung tempat Wiro Sambleng semedi hahahahaa

Ara : Sembarangan lo, Coeg, itu foto punya cerita berjuta maknaaa, hiks hiksss~ Gue tuh hampir jadi istrinya kembaran Nicholas Saputra, tau nggak sih lo!

Mau tidak mau senyuman terbit di sudut bibirku saat membacanya.

Rara : Baru dengar Nicholas punya kembaran, apa gue yang nggak update yah.

Ara : Yah, bukan kembaran secara garis darah sih. Cuma ini tuh asli mirip banget banget sama diaaa! Dan gue gagal mendapatkannya. Sedihhhh dakuu :(

Silfa : Ah, lo salah pake kacamata kali :D

Scanned by CamScanner

Ara : Beneran asli ini tuh KW2-nya Mas Nicholas yang ganteng dan supercool itu lhoo!

Me : Kenalan dari mana? Bee?

Ara : Iya, dari Bee. Dari sekian banyak ketemuan akhirnya gue dapat yang model begini dan gagal total. Sedih nggak sih lo kalo jadi gue!

Silfa : Gagal karena doi tiba-tiba pergi pas liat tampang lo ancur begitu?

Ara : Siaulun! HUH ! Gagal gara-gara si bosss!!!

Rara : Gimana ceritanya sih? Berbelit belit ih dari tadi.

Ara : Oke, jadi ceritanya begini, Saudara-saudara. Jangan lupa ambil napas panjang, air minum juga boleh deh. Atau sekalian kalau ada cemilan, gih sana siapin cemilan dulu sebelum dengerin cerita gue yang mengenaskan.

Rara : Lamaaaaa -_____-

Ara : Sabar dong! Cerita berkualitas mah di mana-mana juga nggak gampang terbit, emangnya cerita gosip yang 24 jam ada di TV? Wkwkwk

Silfa : Fix gue tinggal tidur dulu ya~

Ara : Hahahaa jadi begini ceritanya. Gue kenal sama pria bernama Gio ini sudah sekitar 2 bulanan. Karena nyambung dan gue lihat dari foto juga oke orangnya, akhirnya jadi deh kita ketemuan. Pas gue lihat dia dengan mata kepala sendiri dan bukan melalui layar HP, rasanya itu hati gue meleleh dan kaki gue lemes. Ganteng beneran deh nggak bohong.

Silfa : Hmmm

Rara : Terusss???

Ara : Di saat sedikit lagi tangan gue hampir bersentuhan sama tangan dia yang sudah bisa gue bayangin halus dan lembutnya itu, eh tiba-tiba tangan gue ditarik dengan paksa oleh orang lain. Shock gilaaa asli! Kayak dijampi-jampi, gue malah diem dan ikutin itu orang, pas dia membalikkan wajahnya ke arah gue, gue jadi makin speechless, nggak tau harus ngomong apa dan enggak ngerti, KENAPAAAA!!! Entah kenapa juga gue malah berasa kayak orang ke-gap sama bos, padahal kan hubungan kita cuma

Scanned by CamScanner

bos dan anak buah ya. Bukan suami-istri.

Ara : Gue diem kayak kerbau dicucuk idungnya, ikut sampe basemen parkiran mobil dan baru sadar pas dia suruh gue masuk ke dalam mobilnya. Dengan ekspresinya yang kelatan marah dia bilang, 'Saya anter kamu pulang sekarang!'

Ara : Dan setelah kejadian itu KW2-nya Nicholas kirim chat ke gue yang isinya, "Pacarnya seram ya, kayak anjing buldog. Hahahaha. Bye." Gagal sudah gue punya suami ganteng.

Silfa : Kok gue kayak lagi nonton adegan di drama korea ya?

Rara : Maksudnya dia begitu kenapa? Nggak paham gue!

Ara : Gue juga!!! Pas nyampe rumah dia cuma bilang, 'Kamu masuk dan jangan pernah ketemuan sama sembarang orang lagi di luar, memang nggak takut diculik atau diperkosa ya? Nggak liat berita di TV makin ngeri setiap hari?'

Rara : Terus jawaban lo ?

Ara : Gue cuma nganggguk nggak jelas.

Silfa : Dia cemburu itu, Coeg, lo bloon banget dah ah asli!

Rara : Dia jatuh cinta beneran sama lo? Tapi kan ada istrinya!!

Ara : Nggak ngertiiii :(

Ara : Ketemuan yuk. Eh btw gimana calon ponakan gue di dalam perut lo? Sudah bisa salto belum dia ?

Rara : Sudah bisa nge-dance dia di dalam sini hehehee

Silfa : Jadi pindah ke Yogya, Ra?

Scanned by CamScanner

Aku terdiam sesaat.

Rara : Enggak tau!

SEJAK kejadian di rumah sakit tiga hari lalu, antara aku dan Mas Adam tidak banyak terjadi percakapan yang berarti. Mas Adam lebih banyak diam, begitu juga denganku. Mas Adam, datang ke ruang tengah membawa nampan berisi makan malam kami. Selama kehamilan, ia melarang keras aku melakukan hal-hal berat termasuk masak. Aku mengalami flek beberapa kali, karena itu, ia memintaku istirahat penuh di rumah serta berhenti bekerja.

Kali ini ia memasak sayur bening bayam dan ikan goreng sambal. Wajahnya masih seperti kemarin. Jujur, aku merindukan senyum manis di wajahnya. Kami menikmati makan malam dalam hening. Hal yang malah membuat dadaku terasa semakin sesak.

"Bagaimana keadaan Manda, Mas?" Aku memecah keheningan.

"Sudah lebih baik," jawabnya tanpa menatap mataku. Mas Adam memang hampir setiap hari mengunjungi wanita itu atas desakanku.

"Mas," panggilku lagi.

"Hmm...." Ia bangkit lalu merapikan peralatan makan malam kami dan menuju dapur. Aku mengikutinya dari belakang. Mas Adam kini mencuci piring bekas makan.

"Keadaan begini nggak enak, Mas," cecarku lagi.

Scanned by CamScanner

"Keadaan yang bagaimana?" balasnya singkat.

"Yah, yang begini...."

"Nggak paham." Ia meletakkan piring ke rak.

"Mas marah karena permintaan aku kemarin untuk menikahi Manda?" Pertanyaan bodoh yang barusan kuajukan malah membuatnya tertawa sinis.

"Dikasih izin poligami kok marah, kenapa harus marah?! Mas senang kok, jadi nggak perlu ngerayu biar diizinin poligami karena istri Mas malah menyuruh Mas menikah lagi."

Jleb!

Kututup kedua mataku sesaat. Berusaha meredakan emosi yang jadi tidak keruan.

Kenapa saat ini Mas Adam malah jadi seperti anak kecil? Ia berjalan meninggalkanku di dapur dan menuju kamar. Aku masih berdiri mematung menahan rasa pedih di mata. Hamil membuatku semakin cengeng dua kali lipat daripada biasanya. Mendengar isak tangisku yang pelan membuatnya kembali ke dapur. Ia berdiri dan menghela napas panjang. "Rara ...."

"Kalau Mas tahu nggak akan ada wanita yang sanggup dimadu seharusnya Mas nggak bermain api dari awal!" Tangisku pecah. Ia mendekat untuk meraihku. "Mas pikir aku sanggup liat Mas nikah sama wanita lain? Mas pikir permintaanku kemarin lucu? Lawakan? Komedi?" Aku menghindar dan pergi masuk ke kamar lalu menguncinya. Biarlah Mas Adam tidur di luar malam ini. Kenop pintu berputar, menemukan pintu yang terkunci Mas Adam kini mengetuk pintu kamar dua kali.

"Rara ...."

"Aku mau tidur sendirian malam ini!" teriakku dari dalam

Scanned by CamScanner

kamar.

Sunyi, derap langkah kakinya terdengar menjauh. Hingga tengah malam tiba, aku masih terjaga dan tidak dapat memejamkan mata. Membayangkan hari-hari yang akan terbagi dengan Manda rasanya aku tidak sanggup. Seperti saat kulihat Ayah yang akhirnya jarang sekali pulang.

Aku pernah mendengar, badai terbesar dalam rumah tangga adalah saat pernikahan menginjak tahun kesepuluh. Tapi, pernikahanku dan Mas Adam baru mau menginjak angka delapan bulan dan masalah dalam rumah tangga kami sudah begitu dahsyatnya. Mampukah aku bertahan sampai berada di angka-angka pernikahan yang selanjutnya? [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 40
Pelukan Sahabat

Semenjak memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan, maka aku *full time* menjadi seorang ibu rumah tangga. Jenuh, tentu saja. Ditambah larangan Mas Adam yang tidak memperbolehkanku melakukan sesuatu, semua diurus oleh dirinya dan pembantu rumah tangga lepas. Yang aku lakukan hanyalah berputar-putar di media sosial. Sebentar membuka Instagram, lalu beralih ke Facebook, berpindah ke Twitter. Melihat postingan mesra pasangan artis tanah air dengan suaminya membuat hatiku tambah kelu.

Melihat foto keluarga lengkap dari teman-temanku yang lain membuat semangatku kian patah. Aku butuh bercerita, pada seseorang yang bisa kupercaya. Namun siapa? Ibu? Menceritakan hal ini padanya hanya akan membuatnya sedih dan kepikiran, aku tidak sanggup membebaninya dengan hal seperti ini.

Lalu, Ayah? Apa yang dapat Ayah lakukan saat mendengar putrinya mengalami hal yang sama seperti Ibu? Tidak ada. Ia saja melukai hati istrinya, bagaimana dia bisa menasihati Mas Adam dan juga Aku dalam situasi seperti ini?

Ara? Silfa? Tidak baik mengungkapkan aib keluarga pada

Scanned by CamScanner

orang lain, sepahit-pahitnya rumah tangga lebih baik ditelan saja, apalagi menyangkut aib suami sendiri. Hal itu selalu menjadi prinsipku, yang rasa-rasanya saat ini ingin aku patahkan. Aku tidak ingin dimadu, tidak ingin berbagi. Dan aku butuh dukungan atas keputusan yang telah kubuat. Mengingat wajah putus asa ibunda Manda membuatku tak tega, melihat Manda seputus asa itu aku tak sampai hati. Tapi aku juga wanita!

AKU menatap jutaan bintang di atasku. Berkeliling menikmati benda-benda langit di atap Planetarium. Teringat saat pertama kali menginjakkan kaki ke tempat ini. Bertemu dengan Mas Adam tanpa sengaja, yang setelah aku pikir-pikir hal itu bukanlah ketidaksengajaan melainkan sudah direncanakan karena PJ adalah Adam. Aku tersenyum mengingat bagaimana saat itu tidak nyamannya aku berada di samping pria itu. Kini, aku malah mencintainya setengah mati.

Pemandu membawa kami kembali ke Bumi, dan cahaya kembali terang benderang. Waktu terasa begitu cepat berlalu, saat kulihat jam tangan sudah pukul lima sore. Aku enggan kembali ke rumah. Kuputuskan duduk di depan Taman Ismail Marzuki, memandangi para pemuda-pemudi sedang bercanda gurau. Tertawa seolah tanpa beban. Keadaan yang berbalik denganku karena rasanya bebanku seberat gunung. Namun hatiku terasa hampa.

Aku sengaja menonaktifkan ponselku sejak siang tadi begitu keluar dari rumah. Kini puluhan pesan dan *missed call* masuk dari Mas Adam. Tidak lama panggilan masuk dari Ara.

"Halo?"

Scanned by CamScanner

"Di mana lo?" tanyanya,tanpa basa basi. Aku menggigit bibir bawahku.

"Rara!" teriaknya dengan nada menuntut.

"Tempat jutaan bintang," jawabku.

"Oke, tunggu gue sama Silfa di sana dan jangan ke mana-mana," kata Ara cepat. "Jalanan Jakarta macet, lo tunggu dan jangan pergi ke mana-mana."

Sudah lewat satu jam aku menunggu saat akhirnya kulihat motor Ara masuk ke area parkir. Seperti biasa, ia akan merapikan rambutnya terlebih dahulu, menyisirnya dengan jari-jemari miliknya, lalu menjinjing tas besar di tangan. Ara berjalan cepat ke arahku, diikuti Silfa di belakang. Aku masih menatap mereka dengan heran.

"Dasar bereng—" Kata-kata kasar Ara terhenti, ia memelukku begitu saja dengan keras. Membuat kepalaku terbentur bahunya. Bau yasmin masuk ke dalam hidungku. "*Stupid* lo ya, benar-benar... bego, tolol, idiot asli!" Ara meracau tidak jelas, aku menatap Silfa tidak mengerti. Ara melepaskan pelukannya dan gantian menatapku. "Ada bahasa lain nggak sih yang lebih pantas buat kebodohan lo ini?"

"Bego kuadrat mungkin?" jawabku sekenanya. "Kenapa sih?"

Ara menyentil dahiku dengan jarinya. "Masih nanya lagi! Gue sudah tahu semuanya, sudah dengar semuanya, lo masih mau nyimpen ini masalah sendirian dan milih kabur kayak begini?!"

Mataku mengerjap takjub menatap Ara. Dari mana dia tahu?

"Lo itu emang bego kuadrat, Ra, pangkat 100!" Matanya basah dengan suara yang juga serak.

"Pak Adam coba teleponin lo dari siang, tapi nggak

Scanned by CamScanner

nyambung. Akhirnya dia pulang karena khawatir sama kondisi lo, saat dia pulang lo nggak ada di rumah, dia jadi panik dan terpaksa telepon nyokap lo yang juga nggak tahu di mana keberadaan lo. Terakhir dia coba telepon kita, Ara maksa dikasih tahu masalah kalian yang bikin lo kabur begini dan mau nggak mau Pak Adam akhirnya cerita sama kita perihal permintaan bodoh lo sama dia." Silfa menjelaskan.

"Ooh." Hanya kata itu yang lolos dari mulutku.

"Kan gue sudah bilang dari awal, jauhi itu wanita bernama Manda, kenapa sih ngeyel? Kenapa nggak mau denger nasihat dari gue?"

Aku tertawa. " Iya, Mbah, maaf."

"Bukan saatnya bercanda, Ra." Mata Ara basah, begitu juga Silfa. "Poligami bukan hal yang sepele, inget sama calon anak lo, Ra, jangan ambil keputusan singkat begitu saja. Lo nggak kasian sama dia nanti kalo harus bernasib sama kayak lo?"

Aku menelan ludah, ingin menjawab namun lidah rasanya terasa kelu sekali. Akhirnya aku hanya menarik napas panjang dan menggeleng pelan. Ara yang biasanya tegar malah menjadi sangat *melow* sekarang. Seketika aku jadi terharu melihat perhatian mereka berdua kepadaku. Dadaku perlahan menghangat dan sedikit lega. Aku menepuk-nepuk bahu Ara pelan, menenangkannya.

Eh, harusnya keadaannya terbalik kan ya?

"Sudah ah, jalan hidup kita tidak tahu akan seperti apa," kataku.

Silfa mendekat lalu menepuk-nepuk bahuku pelan. Di dalam keremangan senja, kami bertiga berpelukan.

Scanned by CamScanner

"Lo belum pada salat kan? Salat bareng yuk!" ucap Silfa. [ ]

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 41

Ketegasan Adam

Tidak ada tempat paling menenangkan selain saat kepala menyentuh bumi. Dalam sujud, kupasrahkan semua yang akan terjadi kepada Sang Maha Esa. Kuikhlaskan segala sesuatu yang memang bukan milikku. Semua yang terjadi, biarlah terjadi. Aku merasa benar-benar berada di titik paling rendah untuk sekadar berharap dapat memiliki seorang makhluk seutuhnya. Tidak ada lagi yang kutahan-tahan saat seluruh perasaanku tercurahkan pada-Nya.

Seusai melaksanakan ibadah salat magrib, kami bertiga menatap jutaan bintang sungguhan. Bintang mulai muncul satu per satu di langit Jakarta yang sedikit bersinar malam ini. "Kalian nggak lapar? Makan yuk!" ajakku.

"Sebentar, lagi nunggu pangeran datang dulu," jawab Ara. Aku menoleh menatapnya.

"Mas Adam?"

"Iyalah, memang siapa lagi pangeran lo selain dia?" jawabnya ketus.

"Dia khawatir beneran, Ra, sama lo. Pak Adam takut lo kenapa-kenapa," kata Silfa. Aku menunduk, menatap perutku

Scanned by CamScanner

yang masih saja rata.

"Panjang umur, orangnya datang tuh. Pangeran kemaleman," kata Ara jutek.

Mas Adam berjalan dengan tergesa. Pandangannya tertuju padaku, hanya padaku, seolah memang hanya ada aku di sini. Aku bangkit berdiri, ingin mengatakan sesuatu namun gerakannya jauh lebih cepat. Mas Adam menarikku ke dalam pelukannya, membuat wajahku terbenam di sana.

"Mas...." Suaraku tenggelam di dadanya yang bidang.

"Alhamdulillah," ucapnya pelan. Mataku mulai basah. Mas Adam mengecup puncak kepalaku, menarik dirinya dan menatap bola mataku dalam-dalam. "Mas tidak akan menikah dengan Manda, kamu paham, Ra?" ujarnya tegas. Aku menelan ludah dan air mata sudah siap-siap jatuh. "Mas akan tanggung jawab, seperti kata kamu waktu itu, tapi dengan cara Mas sendiri. Bukan dengan cara kamu. Mas harap kamu bisa percaya sama kata-kata Mas-mu ini."

Kami masih saling menatap, melupakan sosok Ara dan Silfa yang sedang berdiri tidak jauh dari sana. Air mataku jatuh di anggukan kepalaku yang pertama. Tangan Mas Adam melingkari wajahku, memaksa menatap ke dalam matanya. "Jangan pernah bertindak seperti ini lagi, kamu bikin Mas takut setengah mati." Suaranya bergetar, matanya merah. "Maaf kalau kemarin-kemarin sikap Mas seperti anak kecil ya, jangan kabur lagi, Ra." Sekarang aku percaya, bahwa dia benar-benar mencintaiku. Aku tidak pernah melihatnya dengan ekspresi khawatir dan seputus asa ini.

"Maafin aku, Mas," ucapku lirih. Mas Adam merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya. Erat. Silfa dan Ara mencoba

Scanned by CamScanner

mengalihkan pandangannya ke arah lain. Mas Adam menarik tubuhnya kembali, menyentuh wajahku dan dalam gerakan singkat bibirnya sudah menyentuh bibirku yang basah.

"Jiaaahhh, Pak! Di sini masih ada yang di bawah umur lho, Pak," gerutu Ara.

Mas Adam seketika menarik kepalanya dariku dan tertawa malu. "Kalian ganggu saja sih, pergi sana gih," balasnya.

"Yah, begini nih nggak sukanya, kita berdua yang berjasa, eh malah dilupakan begitu saja," kata Ara lagi. Silfa hanya tersenyum menggeleng.

"Iya-iya. Makasih ya. Kalian mau apa sebagai ucapan terima kasih sudah menemukan istri tercinta saya?" tawarnya.

"Tiba-tiba perut laper sih, kepengin makan makanan Korea, Pak, habis liat adegan romantis kayak di drama Korea sih barusan, jadi baper kan tuh." Bibir Ara mengerucut dengan wajah memerah.

Mas Adam tertawa. "Yuk, kita makan. Kalian pilih tempatnya, saya yang bayar."

Ara dan Silfa bersorak riang. Sedangkan kami masih berangkulan mesra. Kubenamkan wajahku sekali lagi di dadanya, mencoba memercayakan semua kepadanya. Melepaskan semua beban itu kepadanya. Rasa-rasanya, aku tidak pernah merasa selega ini.

***JIKA** ada yang bilang kulupa kau*

Jangan kau dengar

Scanned by CamScanner

Jika ada yang bilang kutak setia

Jangan kau dengar

Banyak cinta yang datang mendekat

Kumenolak

Semua itu karena kucinta kau

Suara Mas Adam mengalun perlahan, berat dan teratur. Ini adalah kali pertama aku melihat pria itu bermain gitar. Awalnya aku tidak mengerti mengapa ia terlalu lama berada di gudang penyimpanan barang, ternyata ia mengambil gitar tua miliknya, membersihkan debu yang menempel dan mengatur kunci nada. Matanya tertuju padaku, sedangkan jari-jemarinya bergerak lincah di atas senar gitar. Berpindah dari satu kunci ke kunci lain.

Saat kauingat aku kuingat kau

Saat kaurindu aku juga rasa

Kutahu kau s'lalu ingin denganku

Kulakukan yang terbaik yang bisa kulakukan

Tuhan yang tahu kucinta kau

"Enggak sangka Mas bisa main gitar." Aku membuka suara ketika lagu Bunga Citra Lestari yang dibawakan olehnya selesai.

"Pasti kamu mikirnya Mas orang yang kaku, kan? Nggak bisa hal-hal berbau musik dan cuma berputar di pelajaran atau kerjaan."

Aku tersenyum malu, menggeleng pelan. "Enggak sangka bisa

Scanned by CamScanner

romantis begitu."

"Bukannya setiap hari romantis, Ra? Kenapa? Jadi makin jatuh cinta ya, sama Mas?" ucapnya bangga.

Wajahku memerah menatapnya. "Harus ditanya ya, emang nggak tahu?!"

Mas Adam memindahkan gitarnya ke samping sofa, menarik tanganku perlahan sampai duduk di atas pangkuannya. "Allah yang tahu seberapa besar cintanya Mas sama kamu, Ra. Kamu tahu kenapa Allah kasih kita ujian seperti ini di awal pernikahan? Karena ini adalah hal yang paling kamu takutkan, dan selalu kamu bayangkan akan terjadi," katanya pelan. "Inget pesan Mas di awal pernikahan kita, untuk selalu berusaha berpikir positif dan positif? Allah adalah bagaimana prasangka hambanya, Ra."

"Iya, Mas," jawabku pelan. Mas Adam membelai rambutku pelan, menyelipkan rambutku ke belakang telinga.

"Di depan masih akan ada lagi cobaan yang harus kita lewati berdua. Mas mau kamu nggak mengambil keputusan singkat dan sebelah pihak lagi. Kita bicarakan berdua, pikirkan berdua, dan hadapi berdua. Masih pengin Mas jadi imamnya kamu, kan?"

Aku mengangguk.

"Tidak boleh putus asa, Ra, Allah nggak suka sama orang-orang yang mudah putus asa. Dari masalah ini, Mas belajar banyak banget, Ra, semoga hal ini nggak akan terulang lagi. Bahwa nasihat Almarhum Ibu itu emang benar-benar baik buat anaknya."

"Nasihat apa, Mas?"

"Dulu Ibu pernah pesan saat Mas mau masuk kuliah. Katanya, 'Nak, belajar yang benar, jangan dulu kenal wanita, nanti jadi

Scanned by CamScanner

pusing kamu. Ingat pesan Ibu sama Bapak jaga diri dari yang namanya fitnah apalagi fitnah wanita. Bercinta saat sudah halal itu lebih bahagia dan nikmat lahir batin, Nak.', begitu pesannya."

"Tapi Mas akhirnya langgar pesan Ibu."

"Sekarang Mas belajar dari kesalahan yang dulu, Ra. Nggak akan mau lagi deh ramah-ramah sama yang namanya makhluk wanita. Bikin pusing kepala, susah sih kalau jadi orang ganteng."

Aku mencubit pipinya spontan. "Bilang apa? Ganteng? Geer! "

Ia memegang pergelangan tanganku. "Kita terusin yang tadi terhenti karena ada Ara dan Silfa, yuk." Lirikan nakal mulai terbit di wajahnya. Tangannya sudah berada di belakang tengkukku, ia mencium bibirku sekilas. Tak lama tubuhku terasa terangkat dengan ringan, aku memandang wajahnya. Wajah Mas Adam yang sudah memerah terbakar gairah.

"Pindah ke kamar saja ah, Ra, nggak enak di sofa." Suaranya parau, berjalan menuju kamar dengan langkah pelan namun pasti.

"Tapi, Mas, kata dokter bukannya diminta puasa dulu sampe 3-4 bulan, ya? Kandunganku kan baru satu bulan setengah." Aku mengingatkan. Matanya membulat, ekspresi kecewa sekaligus kaget terbit di wajahnya. Aku tertawa kecil lalu kubisikkan sesuatu di telinganya. Semangat Mas Adam kembali terbit, dengan sebelah kaki ia menutup pintu kamar.

"Okeee, siap, Nyonyaaa!" [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 42

Tidak Ada Janji yang Abadi

> Ternyata, mencintai pun memiliki alasan.
> -Rara-

Aku sudah berjanji kepada Mas Adam bahwa kali ini aku tidak akan ikut campur, tidak akan ikut bicara, atau malah berjanji pada Manda yang membuat wanita itu akhirnya semakin berharap. Dalam kuatnya genggaman Mas Adam di tanganku, aku tahu betul pria itu sedang menyusun kata-kata agar Manda tidak lagi merasa terbuang, terbohongi, dan terluka. Selain itu, ia juga sedang mempertaruhkan kepercayaanku kepadanya untuk memercayakan semua masalah ini.

Ibunda Manda menyambut kami dengan senyuman ramah seperti biasa. Dengan rambutnya yang mulai berwarna putih di

Scanned by CamScanner

beberapa bagian, wanita itu masih terlihat segar bugar di usianya yang ke-55 tahun. Hari ini Manda sudah diizinkan pulang oleh dokter. Semoga di hari bahagianya ini, tidak lagi-lagi membuat wanita itu kembali bersedih karena keputusan Mas Adam.

Aku tidak ikut masuk ke dalam kamarnya, melainkan memilih ikut ibunda Manda menunggu di lobi sekaligus menyelesaikan masalah administrasi. Menunggu kedatangan Mas Adam itu lebih menegangkan dibandingkan menunggu hasil sidang skripsi.

"Setelah ini Manda akan ikut bersama Ibu ke Padang?" Aku memulai percakapan.

"Iya, sementara ini Ibu berharap Manda mau ikut tinggal bersama kami di sana. Ayah tiri dan adik-adiknya sudah menunggu kedatangan Manda," jelasnya. "Sejak kecil ia selalu merasa terasingkan, seharusnya Ibu tidak menyetujui permintaannya untuk tinggal bersama Si Mbah di Yogya, yang akhirnya membuat Manda seolah menjaga jarak. Masalah orang tua terkadang tidak bisa dipahami oleh anak, ternyata sebaliknya pun begitu. Ibu sebagai orang tuanya, tidak benar-benar mengerti apa yang tengah dirasakan oleh Manda sejak dulu. Tidak tahu kalau ternyata kegagalan rumah tangga kami begitu mempengaruhi psikisnya hingga dewasa."

"Saya bisa memahami perasaan Manda, tapi tidak ada kata terlambat kan, Bu? Semua masih bisa diperbaiki mulai sekarang," ucapku menyemangatinya. Kami duduk santai sembari melihat perbaikan gedung di samping ruangan administrasi. Setelah hampir 45 menit mengobrol, akhirnya Mas Adam terlihat sedang berjalan ke arahku. Karena begitu antusias, aku malah menghampirinya lebih dulu.

"Bagaimana, Mas?" tanyaku penasaran.

Scanned by CamScanner

"Dia akan pulang dengan ibunya, saat ini dia masih marah sama Mas dan belum bisa menerima semua kebohongan yang dikatakan ibunya, tapi Mas yakin seiring waktu berjalan Manda akan mengerti." Mas Adam meraih tanganku, kami menoleh ke arah belakang di mana Manda sedang duduk di kursi roda yang didorong oleh perawat. Manda mengalihkan pandangannya, menolak melihatku.

Perhatian kami teralihkan pada suara-suara alat berat dan para pekerja bangunan tak jauh dari sana. Di lobi rumah sakit memang sedang ada perbaikan sedikit di bagian atap namun hal itu tidak terlalu mengganggu aktivitas rumah sakit. Mas Adam kini kembali bicara dengan ibunda Manda tidak jauh dari tempatku berdiri. Saat itu pula terdengar suara besi bergesekan dengan nyaring, kepalaku spontan mendongak namun terlambat karena salah satu besi penyangga telah jatuh. Refleks aku mengangkat kedua tanganku untuk melindungi bagian kepala namun benturan besi tak kunjung kurasakan. Sebagai gantinya aku malah merasakan rangkulan kedua tangan Mas Adam di tubuhku.

Aku membuka mata, terdengar suara besi membentur lantai dalam kelontangan memekakkan. Seketika suara riuh ramai terdengar. Mas Adam masih berdiri memelukku dari belakang, membuatku sama sekali tidak merasa ada yang salah meskipun orang-orang tampak sedang meneriaki kami. Aku mencoba menoleh ke belakang melihatnya. Terdengar suara rintihan sebelum kurasakan tubuhnya ambruk menimpaku dengan banyak bercak darah.

"ADAAM!" Terdengar suara teriakan Manda. Aku lekas bersimpuh dan meraih tubuhnya ke dalam pelukanku. Matanya terpejam.

Scanned by CamScanner

"Mas...," panggilku dengan lirih. Kepanikan mengerjapku dalam gelombang mengerikan. Kepalaku penuh oleh semua kenangan dengan Mas Adam hingga membuatku ingin menangis. Saat itu pula aku teringat kata-kata Mas Adam semalam. Ketika aku berkata, *'Mas tapi sudah janji sama Manda waktu dia kembali depresi, kalau kamu akan tetap di sisi dia, kan?'*

Ia menjawab dengan lembut. *'Tidak akan ada orang yang tidak meninggalkan, Ra. Janji seperti itu seharusnya tidak akan pernah ada. Semua orang pasti akan pergi pada akhirnya, meningalkan satu sama lain.'*

Dulu sekali aku pernah mendengar para tetua berbicara, *'Sesuatu yang diperebutkan, biasanya akan diambil kembali oleh Yang Mahakuasa, bahwa sejatinya tidak ada yang benar-benar menjadi milik kita. Semuanya hanyalah titipan belaka'*. Seketika sekujur tubuhku tambah gemetar. Semua adegan seolah bergerak melambat. Sepersekian detik pikiranku terbang jauh, seolah melintasi dimensi lain. Semua bayangan buruk berkecamuk begitu saja dalam benakku. Suaraku teredam saat berusaha memanggil namanya. Rasanya Mas Adam begitu jauh untuk aku jangkau, rasanya butuh waktu hampir seluruh hidupku untuk menggapai tubuhnya ke dalam pelukanku.

"Tidak saat ini, Ya Allah. Sungguh aku tidak sanggup," pekikku dalam hati saat kulihat matanya terpejam. Kupeluk kepalanya erat, lalu melihat sekeliling mengharap pertolongan. Beberapa orang ada yang berdiri kaget melihat kami, sementara beberapa perawat terlihat berlari menghampiri kami namun rasanya jarak mereka begitu jauh hingga tak kunjung datang memberi bantuan.

"Mas! Ya Allah...," lirihku lagi. Mataku mulai basah. Manda

Scanned by CamScanner

dari arah seberang terlihat berlari ke arah kami, meninggalkan kursi rodanya. "Mas...." Suaraku benar-benar seolah teredam hingga tak terdengar dalam udara. Kupikir duniaku akan berakhir saat itu juga, saat semua gerakan terasa semakin melambat dan kabur dalam pandangan. Namun suara batuk dari seseorang seolah menyadarkanku dan membuatku kembali menapak bumi.

"Uhuk-uhuk! Ra...." Suaranya berasal dari bawah. Aku menunduk seketika, menjauhkan wajahnya dari tubuhku dan melihatnya dengan saksama. "Jangan dibekap, Ra, Mas susah napas."

Dahiku mengernyit. Wajah Mas Adam tampak sedang menahan sakit. "Mas, kamu nggak apa-apa, kan?" Kutatap wajahnya dengan saksama sembari melihat ke beberapa bagian kepalanya. Air mataku sudah menggenang-genang di pelupuk.

"Jangan banyak digerakin, Ra." Aku menoleh dan mendapati sosok Firdaus di sampingku. Entah sejak kapan pria itu berada di sini. Firdaus dengan dibantu beberapa perawat dengan sigap mengambil alih tubuh Mas Adam dari tanganku.

"Biar saya periksa, permisi sebentar." Seorang dokter jaga kini sudah mengecek kondisi Mas Adam. Aku bergerak agak menjauh darinya, membiarkan Mas Adam ditangani oleh beberapa perawat dan dokter jaga. Kulihat jemariku, bercak darah miliknya memenuhi seluruh telapak tanganku. Membuat tubuhku tambah kian gemetaran seolah darahku ikut-ikutan terkuras. Tidak lama, sang dokter jaga memerintahkan sesuatu yang tak dapat kudengar, hingga akhirnya ia dipindahkan ke atas brankar. Tangannya mencoba meraihku saat mereka membawanya ke ruang UGD. "Mas nggak apa-apa, Ra, jangan khawatir," ucapnya

Scanned by CamScanner

pelan. Aku masih membatu, hingga akhirnya kulihat sosok mereka menghilang dari pandangan.

Aku menyentuh dadaku yang sejak tadi bergerak naik turun karena detak jantung yang tidak beraturan. Rasa panik dan kaget ini mengguyurku hingga aku tidak tahu apa yang harus kulakukan lebih dulu. Sampai akhirnya kurasakan Manda menyentuh lenganku yang dingin. "Kita bersihkan ini dulu ya, Ra, baru nyusul Adam." Aku kembali melihat tanganku, lalu mengangguk pelan.

Mas Adam sedang setengah berbaring di ruang UGD saat aku datang ke sana. Ada perban kecil menempel di belakang kepalanya. Aku bergerak mendekat. "Mas, bagaimana keadaannya?" tanyaku khawatir.

"Kepala Mas cuma lecet sedikit saja kok, dan nggak ada luka serius." Ia malah menanggapi sambil bercanda. Aku menatapnya ragu. "Serius, Ra, masak Mas bohong." Ia meyakinkanku sambil menggenggam tanganku erat. Membuat seluruh kecemasanku perlahan mereda. "Cuma belum boleh pulang sih, disuruh cek bagian belakang soalnya kan tadi bahu Mas sempat kena benturan juga, tapi insyaallah semua baik-baik saja."

"Tapi darahnya banyak banget tadi, Mas." Wajahku bergidik ngeri mengingatnya.

"Sampe satu liter darahnya?" Ia bergurau. Aku mencubit pinggangnya dan ia spontan mengaduh.

"Jangan bercanda saat lagi serius kenapa sih, Mas?" Aku memperingati.

Ia mengembuskan napas pelan. "Asal kamu berhenti khawatir dan mikir yang nggak-nggak."

Aku mengangguk perlahan. "Aku pikir tadi bakal kehilangan

Scanned by CamScanner

kamu selamanya. Aku pikir mungkin Allah marah karena aku dan Manda memperebutkan kamu, jadi Allah ambil kamu dari kita semua."

Tawa Mas Adam pecah mendengar penuturanku yang baginya kelewat polos. "Kenapa bisa berpikir begitu sih, Ra? Itu teori dari siapa?"

Bibirku mengerucut. "Pernah dengar saja sih."

"Semua makhluk hidup pasti kembali, hanya waktunya saja yang kita tidak tahu kapan akan terjadi. Bukan soal diperebutin atau nggak. Kalau begitu banyak artis meninggal muda dong harusnya. Kan mereka diperebutin jutaan orang."

Wajahku bersemu malu. "Hehehe, kan cuma dengar sekilas, Mas."

"Kebanyakan nguping kamu mah, datanya selalu nggak akurat," ejeknya. Ia tertawa sembari menyentil dahiku.

"Ada kok, Mas, data yang akurat."

"Apa?"

"Aku sayang sama kamu, 100% akurat."

"Ah, nggak percaya. Bukti nyatanya mana?"

Mataku mengerjap, menggaruk bagian belakang kepala yang tidak terasa gatal. Ia menunjuk bibirnya dengan telunjuk sambil terpejam. "Buktiin dong, Ra."

Aku menggeleng-geleng melihat kelakuannya. Harus ya di ruang UGD pun semesum ini?

"Dasar mesuuum!" Aku mencubit pipinya hingga ia menjerit dan tertawa.

"Eh, Manda sama Ibunya ke mana?" tanyanya. Seolah baru

Scanned by CamScanner

teringat hal itu, kami mencoba melihat ke sekitar ruangan UGD. Namun mereka berdua tidak ada.

"Tadi sih bareng aku ke sini, apa jangan-jangan sudah pulang ya? Pesawat ke Padang sehabis zuhur, kan? Coba Mas telepon Manda."

Ia merogoh saku bajunya, mencoba menelepon Manda namun tak kunjung dijawab. "Nggak diangkat, Ra, lagi di jalan barangkali. Pasti diantar sama Firdaus."

Akhirnya kami diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Kubenamkan wajahku di pelukannya. Mencari kenyamanan dan tidak ingin memikirkan apa pun lagi saat ini. [ ]

Scanned by CamScanner

Bab 43

Jodohnya Rara, ya Adam

Kami sedang duduk di ruang tamu rumah. Bersama-sama membuka surat yang Manda titipkan kepada perawat sebelum ia pergi meninggalkan rumah sakit tadi.

Dear Rara,

Saya nggak tahu harus bilang apa atas semua luka yang sudah saya torehkan pada kamu. Maaf, cuma itu yang bisa saya ucapkan. Kamu adalah wanita yang hebat, Ra, saya salut sama kamu. Kamu banyak memberi saya pencerahan dan pelajaran. Melihat kejadian tadi di rumah sakit, membuat saya akhirnya sadar, Ra, bahwa tidak akan ada tempat untuk saya di antara kamu dan Adam. Kalian terlalu rapat menjaga celah itu hingga rasanya sedikit pun saya tidak bisa masuk di antara kalian. Seperti kata Adam, kamu benar-benar wanita yang kuat dan berani melawan rasaa takut kamu sendiri.

Hanya kamu yang ada di pikiran dan hatinya. Adam banyak cerita soal kamu, bahwa dia tidak mungkin menyelamatkan saya, tapi membunuh kamu pada akhirnya. Saya sadar bahwa yang dia katakan adalah benar. Bahwa rasa egois saya hanya akan melukai orang lain. Yang namanya jodoh, rezeki dan maut sudah ditetapkan oleh Yang Mahakuasa.

Scanned by CamScanner

Poligami bukan hal yang mudah, andai saya yang berada di posisi kamu saat ini mungkin saya tidak akan sekuat kamu membiarkan Adam merawat wanita lain. Saya buta, Ra. Cinta membuat saya menutup segala indra saya, termasuk perasaan saya. Saya cemburu sama kamu, saya iri. Tapi akhirnya kini saya sadar, bahwa wanita yang mampu mendampingi Adam adalah kamu. Bukan saya.

Perasaan saya sama Adam masih tetap sama hingga saat ini, entah kapan bisa berubah. Kata pepatah, obat patah hati yang paling mujarab adalah dengan jatuh cinta lagi. Tapi bagi saya, saya hanya butuh waktu untuk menyembuhkan semuanya. Entah lusa, setahun, dua tahun, atau bahkan selamanya, saya akan menyembuhkan luka hati saya sendiri.

Biarlah kisah masa lalu Adam menjadi milik saya sendiri. Dan untuk kalian, lanjutkanlah cerita kalian dengan bahagia dan penuh cinta.

Adam.

Please take care of her for me. Saya nggak akan segan untuk mukul kamu kalau kamu berani menyakiti Rara. Hehehe. Terima kasih untuk kesempatan mengenal kamu dan segala kenangan yang kamu kasih buat saya.

I hope you both keeping yourself in good health and live happily ever after.

Manda

Scanned by CamScanner

Kami saling memandang, lalu mengembuskan napas lega seolah telah melepas beban berat. Aku menyandarkan kepalaku di bahu Mas Adam. "Kamu inget, pas aku pergi tanpa kabar selama seharian waktu itu, Mas?" ujarku tiba-tiba.

"Hmm."

"Waktu itu aku menyesal menerima lamaran kamu, aku sempat berpikir seandainya semua bisa diulang maka aku nggak akan menikah sama kamu." Aku mendongak, menatapnya yang sedang menatapku dengan dahi yang mengerut. "Tapi aku sadar, seribu kali pun semua terulang aku tetap bakal terima lamaran kamu. Seribu kali pun wanita macam Manda hadir, aku nggak akan menyesal. Aku akan tetap jadi istri kamu."

Ia tersenyum. "Kenapa kamu nggak jadi menyesal?"

"Karena aku sadar. Bahwa namakulah yang ditakdirkan bersanding sama kamu di *Lauhul Mahfudz*. Namaku yang tercatat di sana sebagai istri kamu. Tulang rusuk nggak akan tertukar."

Ia menatapku penuh takjub lalu mencubit hidungku lembut. "Sudah pinter sekarang istri Mas, ya."

Aku tersenyum malu. "Ajarin aku mengaji ya, Mas," lanjutku lagi.

Ia membelai puncak kepalaku. "Dengan senang hati, Sayang."

"Aku sayang kamu."

Ia tersenyum simpul. "Mas juga sayang kamu, Ra," katanya. Membuatku tersenyum.

"Oh iya, apa saja sih yang kamu bilang ke Manda sampai akhirnya dia mengerti?"

Mas Adam tersenyum. "Rahasia ah."

Scanned by CamScanner

Mataku membulat penasaran. "Mas!"

"Cuma bilang kalau ada seorang pria tulus yang sejak dulu suka sama dia, hanya saja Manda tidak pernah peka."

Aku terdiam. Pikiranku seketika terbayang sosok Firdaus yang selama ini selalu hadir menemani Manda. Sorot mata penuh kasih sayang dan gestur tubuh penuh kepedulian itu tentu dapat dilihat semua orang, kecuali Manda. "Semoga mereka berdua diberikan takdir yang terbaik ya," ucapku tanpa sadar. "Apa sejak dulu dia memang sudah menyukai Manda?"

Mas Adam tersenyum kecil. "Firdaus memilih memendam sendiri perasaan itu karena tahu dulu kami pernah saling menyukai."

"Terus bagaimana tanggapan Manda?" tanyaku penasaran. Mas Adam bangkit dari sofa lalu menarik tanganku. "Lanjutin cerita serunya di kamar saja, yuk!" Tatapannya melirik nakal.

"Dasar mesuum!" jeritku, tapi kubiarkan ia menggendongku juga. Kemudian kami tertawa. [ ]

Scanned by CamScanner

Epilog

Aku menekuk wajah saat melihat tampilan diriku yang terpantul di cermin. Kenapa semua jadi terlihat membengkak saat ini? Momen yang ditunggu-tunggu malah jadi terlihat tidak maksimal.

"Sayang, sudah selesai? Kita bisa terlambat lho." Derap langkah Mas Adam mendekat ke kamar, alis matanya sedikit terangkat melihatku yang kini duduk di atas kasur dengan wajah tertekuk. "Lho, kenapa, Ra? Kontraksi ya?!" Ia malah jadi terlihat khawatir. Aku mengangkat wajahku lalu menggeleng.

"Terus, kenapa malah duduk di sini, kita hampir telat lho, Ra." Ia mengingatkan.

Aku menggigit bibir bagian bawah. "Nggak usah jadi ikut acara wisuda, boleh nggak?"

Dahinya mengerut mendengar ucapanku. "Kenapa memangnya?"

Aku menatapnya putus asa. Masa iya sih dia tidak sadar kalau keadaan istrinya saat ini tuh gendut, macam badut?

"Kelihatan gendut, Mas. Jelek nih aku!" Menginjak usia kandungan enam bulan, aku memang bertambah cengeng dan

Scanned by CamScanner

super sensitif. Salah sedikit saja maka perasaanku bisa jadi demikian sedih.

Mas Adam menahan tawa lalu menggenggam tanganku. "Ya kan namanya lagi hamil, Ra, wajar kalau kelihatan gendut. Yang nggak lagi hamil saja banyak kok yang gendut, nggak ada masalah."

"Mas, tapi ini tuh acara wisuda!" Aku mulai geram lalu berdiri dan menghadap cermin. "Rara malu." Mataku basah dengan cepat.

Mas Adam menghela napas berat, memintaku kembali duduk dengan tenang sementara ia berlutut di hadapanku. "Kamu itu cantik, Ra, makin ke sini malah semakin berseri, bersinar terang. Cantik itu bukan soal penampilan, tapi soal apa yang terpancar dari aura kamu. Aura kamu yang bikin kamu terlihat cantik di mata orang lain, bukan fisik.

"Dibandingkan orang lain yang hamil enam bulan, kamu menurut Mas malah tidak terlalu besar kok. Ideal, malah makin kelihatan seksi," katanya lagi. "Setelah melahirkan nanti kan bisa kembali normal, jaga pola makan dan pola hidup."

Aku kembali menatap riasan *make up* natural di wajahku. Memang sih, sejak hamil yang namanya jerawat menghilang entah ke mana. Semakin hari semakin terlihat berseri. Karena hamil, tentu aku tidak bisa menggunakan kebaya melainkan memilih menggunakan *dress* panjang semi kebaya berwarna peach, dipadu dengan jilbab warna senada. "Teman-teman nanti pasti kaget deh, Mas, lihat keadaanku yang sekarang. Nanti pasti dikira apa-apa."

"Sudah ah, jangan banyak mikirin omongan orang lain. Apalagi yang enggak penting dan bermanfaat. Kita jalan

Scanned by CamScanner

sekarang? Jemput Ibu dulu, kan?"

"Sehabis acara ini kita jadi pindah ke Yogya?" tanyaku. Mas Adam mengangguk.

Ia sudah menceritakan semuanya kepada pihak kampus mengenai pernikahan kami. Sehingga tentu saja hari ini satu beban lepas dari pundakku. Meski pihak kampus sangat menyayangkan keputusan Mas Adam untuk *resign*.

BERTEMU dengan salah satu temanmu yang tiba-tiba saja perutnya sudah membesar, tentu saja menimbulkan banyak tanda tanya. Saat aku dan Ibu memasuki gedung lengkap dengan setelan toga dan perlengkapannya yang sebenarnya tampak wajar, tetap saja tubuhku terlihat berbeda.

"Rara...?" sapa salah satu temanku, Nadra namanya. Tubuhnya langsing, ia tampak begitu memukau dengan rambut yang disanggul ke atas dan riasan wajah yang tampak pas dengan garis wajahnya yang mungil. Kebaya berwarna emas yang melekat di tubuhnya juga serasi dengan kulit kuning langsatnya. "Eh, lama nggak ketemu. Lo sudah merit ya?" tanyanya blak-blakan.

Aku mengangguk. "Sudah dari sebelum sidang skripsi,"

"Kok nggak ngundang-ngundang sih, Ra?" tanyanya lagi. Aku hanya tersenyum sembari mencari sosok Ara dan Silfa yang belum kelihatan batang hidungnya. Mas Adam sudah masuk ke dalam ruangan lain bersama para rektor dan dekan kampus.

"Sederhana saja sih acaranya," jawabku santai.

"Oh, begitu." Ia mengangguk-angguk. "Enggak sangka ya,

Scanned by CamScanner

sudah mau punya *baby* saja sebentar lagi," lanjutnya. Aku tersenyum.

"Rara...?" Aku berbalik dan langsung mendapati wajah Putri. Senyumnya memudar saat melihat tubuhku yang sedikit lebih besar. Ekspresinya antara bingung, ragu, dan takut. Namun yang tidak kusangka adalah Putri yang malah memilih untuk berpura-pura tidak tahu. "Akhirnya kita wisuda juga ya," ucapnya basa-basi. "Ikutan foto yuk sama yang lain!" Ia menggandeng tanganku.

Aku melirik ke arah Ibu sebentar untuk memberitahu. "Tunggu di dalam saja ya, Bu. Nanti Rara nyusul."

Pertanyaan-pertanyaan aneh itu pun akhirnya berdatangan.

"Kok tiba-tiba begitu?" ujar seorang temanku.

"Diam-diam saja, jangan-jangan sudah DP duluan nih," guyon salah satu seorang kawan lainnya, Masayu namanya.

"Barang kali di-DP-in," celetuk Ara yang sekarang sudah tiba dengan Silfa, bergabung bersama kami para wisudawan dan wisudawati. Tampilannya di luar perkiraan, ia tampil dengan *make up* natural dan kebaya berwarna merah. Sedangkan Silfa berwarna toska.

"Ya, habis kan di kelas cuma Rara yang paling jarang keliatan dekat sama cowok, eh tahu-tahu sudah hamil saja," balasnya membela diri.

"Rara itu penganut aliran keras *no pacar-pacaran*. Jadi, saat ada yang ngajak dia kawin dan ta'arufan, nggak pake alasan tarik ulur kayak layangan lagi, langsung cus dan tokcer!" Si Ara ini kadang-kadang bisa jadi pahlawan, tapi bisa juga jadi biang kerok. "Emangnya lo, gonta-ganti pacar terus."

Scanned by CamScanner

"Ya elah, nyinyir amat. *Sorry* ya, Ra." Aku hanya mengangguk menanggapi Masayu.

"*Selfie* dulu lah sebelum masuk ke dalam." Kami pun berfoto, entah berapa banyak foto yang kami ambil. Aku melirik wajah Putri, kelihatan cantik. Ah, akan lebih baik ia tidak tahu sampai akhir, daripada hatinya terluka.

HAMPIR lima jam berlalu saat akhirnya upacara wisuda selesai. Mata kami basah karena terharu sekaligus bahagia. Kupikir Ayah tidak akan datang, tapi ia datang dan duduk di samping Ibu dengan setelan jas berwarna abu-abu, senada dengan kebaya yang dikenakan Ibu. Ah, mereka terlihat serasi sekali. Tidak akan ada yang tahu bahwa mereka bukan lagi pasangan suami-istri, melainkan *mantan* suami-istri. Hatiku selalu sakit saat melihatnya—melihat tatapan Ayah yang sesekali melirik ke arah Ibu, tersenyum penuh damba.

Ada cinta yang tidak bisa bersatu namun tetap utuh dan berdampingan. Hal itu adalah hal yang paling menyakitkan menurutku. Aku berjalan menghampiri mereka. Ayah melebarkan kedua tangannya dan memelukku erat, mencium kedua belah pipiku dengan matanya yang basah. Dan kali ini, aku tidak menolak pelukan Ayah. Membuatku menghangat dan seketika jadi emosional dan ingin menangis.

Ayah tetaplah seorang Ayah, tidak peduli sebesar apa pun kesalahan yang ia perbuat di masa lalu.

Aku ikut berkumpul dengan yang lainnya. Lagi-lagi kami berswafoto bersama-sama, dengan gaya apa saja yang bisa dilakukan. Karena entah kapan kami akan saling berjumpa lagi.

Scanned by CamScanner

Suara dehaman keras datang dari belakang, kulihat wajah Mas Adam muncul.

"Waaah, Pak Adam! Kebetulan nih. Ayo, foto, Pak, foto," ajak seseorang dari kami. Ia menatapku dan tersenyum penuh arti. Putri melirik ke arahnya tanpa berkedip.

"Berbaris, *guys*!" Nadra memberi komando. "Budi, tolong ambilin foto kita," perintah Nadra cuek. Budi bergegas mengambil ponsel dari tangannya dan mencari sudut yang pas. Ara berpura-pura tersedak dan memberi kode kepadaku. Silfa menahan senyum. Samping kanan dan kiri Mas Adam sudah dipenuhi mahasiswi. Aku menghela napas dan memilih menepi.

"Kok di pinggir, Ra? Sini," ajak Pak Adam tiba-tiba. Sekejap saja aku langsung panik. Mataku berkedip ke arahnya penuh konspirasi namun ia mengabaikan. Mas Adam seolah sengaja menarik tanganku perlahan dan membuat posisiku berada di sisinya. Semua mata sontak tertuju kepada kami. Seolah belum cukup, kini Mas Adam melingkarkan tangannya di bahuku dan beralih menatap ke arah kamera. "Hitung sampai tiga ya, Bud," perintahnya. Aku masih bengong menatapnya. Apa dia cari mati ya?

"Kok lihat ke arah saya? Lihat kamera dong," kata Mas Adam kepada kami semua. Masih dengan perasaan canggung dan bingung, kami menurut. Potret pun diambil, entah ekspresi seperti apa yang akhirnya terekam di ponsel Nadra.

"Kok Bapak dengan Rara...." Putri membuka suara akhirnya, tapi tak bisa meneruskan kalimatnya.

Mas Adam dengan percaya dirinya malah mengangkat kedua tangan kami yang menunjukkan cincin kawin di jari manis kami masing-masing. "Rara ini istri saya. Kalian nggak tahu, ya?"

Scanned by CamScanner

Aku mengerang keras di dalam hati. Ingin rasanya aku mencubit dengan keras pria di sampingku ini deh. Ekspresi wajah Putri jadi berubah sedih begitu kan. Teganya!

"Serius?!!" Semua bertanya kompak. Mas Adam mengangguk. Aku hanya tersenyum salah tingkah bercampur malu.

"Gilaaa!!!" seru Nadra. "Kok bisa sih?"

"*Daebaaak*[6]!" seru Masayu, si gadis pecinta musik K-Pop.

"Keren, Pak, keren," komentar Budi.

Kami menatap ke arah Putri kini. Wajahnya pucat pasi. Dadanya terlihat naik turun. "Jadi, wanita yang menjadi istri Bapak itu Rara?"

Kami menyimak sambil melihat wajah terluka Putri.

"Iya," jawab Mas Adam enteng. Putri mengulurkan tangannya ke arahku. "Selamat ya, Ra." Wajahnya sudah seperti mau menangis hingga aku tidak tahu bagaimana harus merespon. "Gue balik duluan," ujarnya kemudian langsung pergi. Kurasa ia tidak ingin terlihat menangis di hadapan kami semua.

Akhirnya aku hanya bisa menatap kepergiannya dengan senyum iba.

"Bisa saya pinjam Rara-nya sebentar?" izin Mas Adam kepada mereka.

"Yah, Si Bapak pake izin segala. Rara kan hak patennya punya Bapak. *Sok atuh* dibawa," canda Nadra.

Mas Adam mengeluarkan sesuatu dari tangannya yang ia sembunyikan sejak tadi di belakang. Sebuket bunga mawar berwarna merah kini terulur padaku.

---

[6] Istilah yang menyatakan kekaguman pada sesuatu (Bahasa Korea). Dalam Bahasa Indonesia hampir sama seperti "Keren!" atau "Luar biasa!"

Scanned by CamScanner

"Selamat ya." Aku menatapnya kaget sekaligus heran. "Nitip sama Ayah tadi, sengaja biar *surprise*," jawabnya seolah dapat membaca ekspresi wajahku.

"Kok diam saja, Ra? Nggak suka ya? Bukannya hal ini yang dari dulu kamu impikan sama Ara dan Silfa, bener kan?"

Aku tersenyum malu dan mengambil buket dari tangannya. "Suka banget! Makasih ya, Mas."

"Jiaaahhh, bikin pengin!!!" teriak Nadra yang rupanya tengah mengamati kami.

"*So sweet* ih! Mau juga dong, Pak," timpal Masayu.

"Cape deh! Lebay!" celetuk Ara. Padahal aku tahu dalam hati ia merasa iri.

"Nggak usah ngiri, tuh pangeran lo dateng." Silfa menepuk pundak Ara dengan semangat. Mata kami semua tertuju pada arah telunjuk Silfa. Seorang pria tinggi tegap melangkah dari pintu masuk utama, berjalan dengan percaya diri menuju tempat kami berdiri.

"*Oh My God*...!" Ara segera berbalik, menutupi wajahnya dengan tas tangan.

"Amara," panggil pria itu dengan suara beratnya. Kini semua mata tertuju pada Ara.

Ara membalikkan tubuhnya perlahan. Terperangah melihat buket mawar putih beserta boneka beruang berukuran besar seolah sambil memegang kertas yang bertuliskan *Congratulations*.

"*Congratulations,* Amara," ucapnya dingin, sedingin wajahnya.

"Sekarang siapa yang lebay?" bisikku ke pada Ara.

Scanned by CamScanner

Ara menerima hadiah dari tangannya dengan wajah merah padam menahan malu sementara kami semua tertawa. [ ]

Selesai

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Rispira Lubis adalah ibu dari seorang putri yang cantik, seorang istri, penulis novel roman, di sela-sela kesibukan. Masih menjabat sebagai akunting *freelance* di perusahaan asing, juga menjalani bisnis pakaian Muslimah dengan merek 'Khadijah Collection'.

Punya banyak impian, salah satunya bikin film dari cerita yang dikarang sendiri, seperti Raditya Dika. Pergi umroh bersama keluarga, karena senangnya kalau berpergian ramai-ramai dibanding sendiri atau berdua. Ingin punya butik yang dikenal banyak orang macam Zaskia Sungkar :P hihihihhi....

Selain itu juga ingin *traveling* ke tempat-tempat sejarah Islam seperti Turki, Spanyol, dan bagian Eropa lainnya (Aamiin aamiin).

Scanned by CamScanner

New Collection

My Cappuccino Cupcake

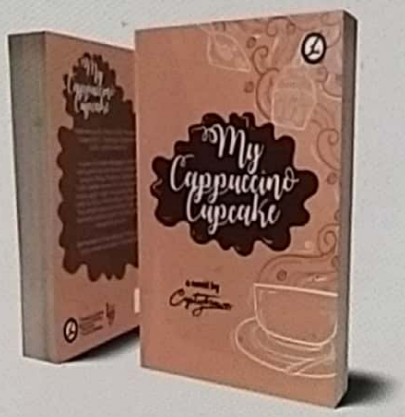

"Pesanannya Bu Ratna, kan? Ya, sayalah Cappucino C. Tepatnya, Cappucino Collin, calon suamimu."

Ucapan itu tidak dianggap romantis oleh gadis berusia 19 tahun bernama Loveyna Rasty. Baginya, Cappucino Collin adalah sosok om-om kaya yang begitu gigih ingin menjadikannya istri. Gadis itu tentu menolaknya. Bagaimana bisa terjadi suatu pernikahan jika usia keduanya terpaut jauh? Terlebih, ia tak mengenali pria itu.

Berhasilkah ia menolaknya? Atau justru Tuhan merencanakan hal yang lain?

Scanned by CamScanner

Buku ini cacat atau ada halaman yang hilang?

Laporkan via **WhatsApp**
0813 3523 2375

Kami akan mengganti buku kamu dengan buku yang baru.
Jangan lupa kasih penanda bagian yang rusak ya.

Terima kasih.

Ikuti akun media social
Lumiere Publishing
untuk mendapatkan info-info terbaru

@Lumiere_publishing

@lumierepublishing /
LumierePublishing Aya

Scanned by CamScanner

Lengkapi koleksimu!

LUMIERE PUBLISHING

Novel Romance Dewasa

No	Judul	Penulis	Harga
1	Sound of Heart	Ceptybrown	Rp 75.000,-
2	Turn Back	Azizahazeha	Rp 79.000,-
3	A Memorable Sweetness (book 1)	Eliyen	Rp 68.000,-
4	A Glowing Starlight (book 2)	Eliyen	Rp 87.000,-
5	The First One	Yanti Yahya	Rp 87.000,-
6	You are My First Love	Elya Elishya	Rp 68.000,-
7	Jerk #1: Blue Eyes	Little-Zee	Rp 87.000,-
8	Jerk #2: Devil Side	Little-Zee	Rp 86.000,-
9	Epiphany	Vhiy Zaza	Rp 82.000,-
10	The Bouquet of Love	Nur Alni Setyaningrum	Rp 79.000,-

Novel Religi Romance

No	Judul	Penulis	Harga
1	Journey of Love	Nur Muslimah	Rp 69.000,-
2	Dima sAdiba	Nur Muslimah	Rp 83.000,-
3	Qin Ai	Zahraton Nawra	Rp 60.000,-
4	Good Doctor	Winka	Rp 74.000,-
5	Panah Cinta Ziyah	Elinaqueera	Rp 62.000,-

Scanned by CamScanner

Novel Remaja

No	Judul	Penulis	Harga
1	Kamu Patah Hati Terbaikku	Aila Radit	Rp 64.500,-
2	Sayap Mungil Lolita	Atiya A.W.	Rp 66.500,-
3	If I were You	Nureesh Vhalega	Rp 59.800,-
4	After that Day	Carroll	Rp 64.000,-
5	Allamanda	Indah Nurbaiti	Rp 81.000,-
6	Me VS Spatula	Ikko Williams	Rp 67.000,-

FORMAT PEMESANAN

Nama:

No HP:

Alamat lengkap: (nama jalan, nomor rumah, RT/RW, Perumahan (jika ada), Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/ Kota, Provinsi, kode pos)

Judul buku dan jumlah:

Ekpedisi: (JNE Reg, JNE OKE, J&T, Wahana)

Untuk

0813 3523 2375

Scanned by CamScanner